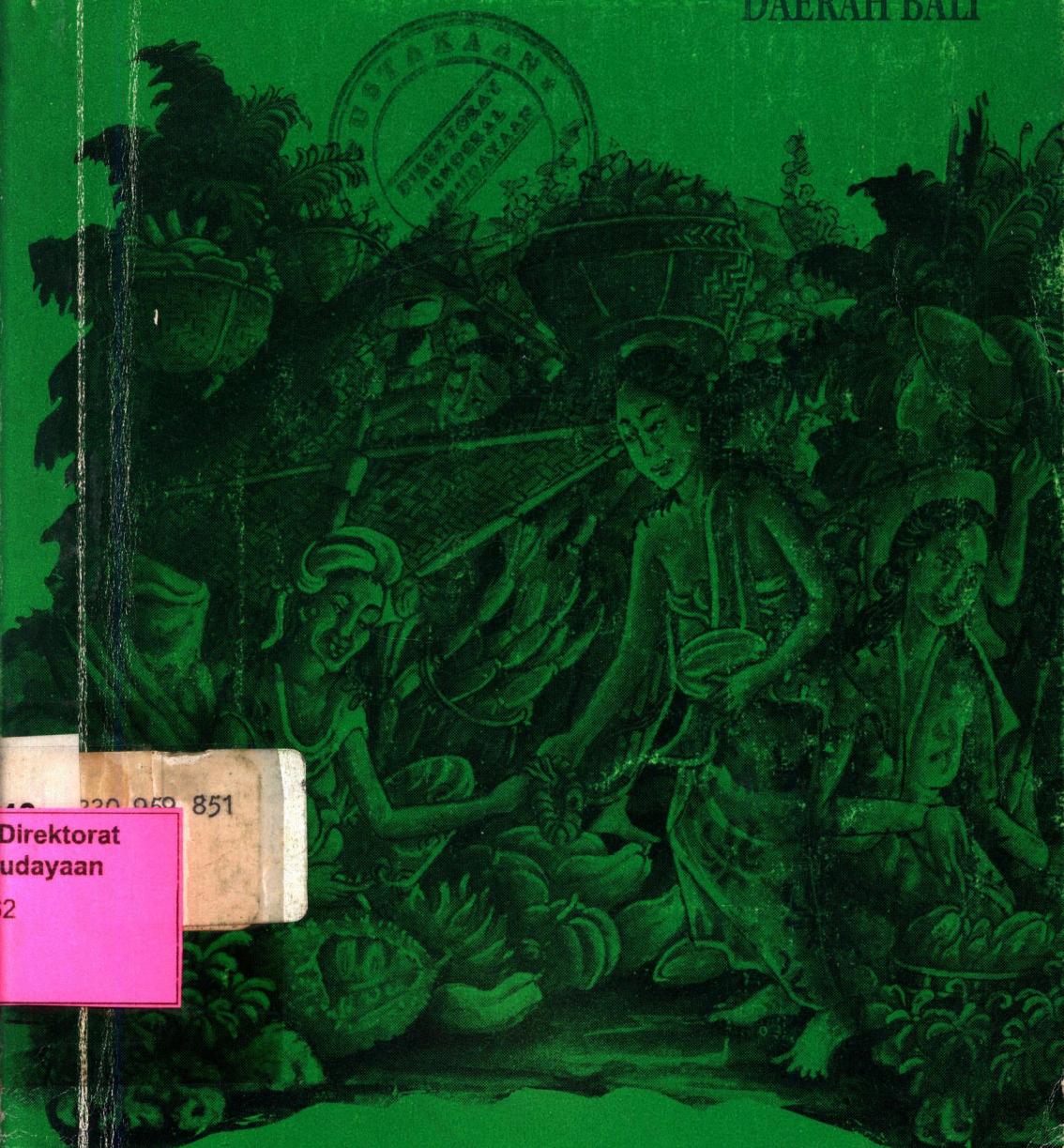




SISTEM EKONOMI TRADISIONAL SEBAGAI PERWUJUDAN TANGGAPAN MASYARAKAT TERHADAP LINGKUNGANNYA DAERAH BALI



Milik Depdikbud
Tidak Diperdagangkan

SISTEM EKONOMI TRADISIONAL SEBAGAI PERWUJUDAN TANGGAPAN MASYARAKAT TERHADAP LINGKUNGANNYA DAERAH BALI

Peneliti/Penulis :

1. Ketut Sudhana Astika
2. Ni Ketut Suci
3. Putu Sukarja
4. Gusti Putu Sudiarna
5. Gusti Ketut Alit Sukadana

Penyempurna/Editor
Drs. I G. N. Arinton Pudja



Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi
Kebudayaan Daerah
1988

PRAKATA

Usaha untuk membina dan mengembangkan kebudayaan daerah dalam rangka pembinaan kebudayaan nasional memang perlu. Dalam pada itu Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah Bali mengupayakan mencetak sebuah Naskah yaitu : "Sistem Ekonomi Tradisional sebagai Perwujudan Tanggapan Masyarakat terhadap Lingkungannya Daerah Bali".

Naskah ini merupakan hasil kegiatan Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah Bali tahun 1982/1983. Dan kami menyadari bahwa buku ini banyak kekurangannya dan masih perlu disempurnakan lagi di masa mendatang.

Berhasilnya usaha penerbitan buku ini berkat kerja sama yang baik antara tim penyusun, tim editor, Pemda Tk. I Bali, Kanwil Depdikbud Propinsi Bali, Universitas Udayana Denpasar dan Tenaga-tenaga akhli perorangan.

Oleh karena itu pada kesempatan ini kami mengucapkan terima kasih yang sedalam-dalamnya dan penghargaan yang setinggi-tingginya.

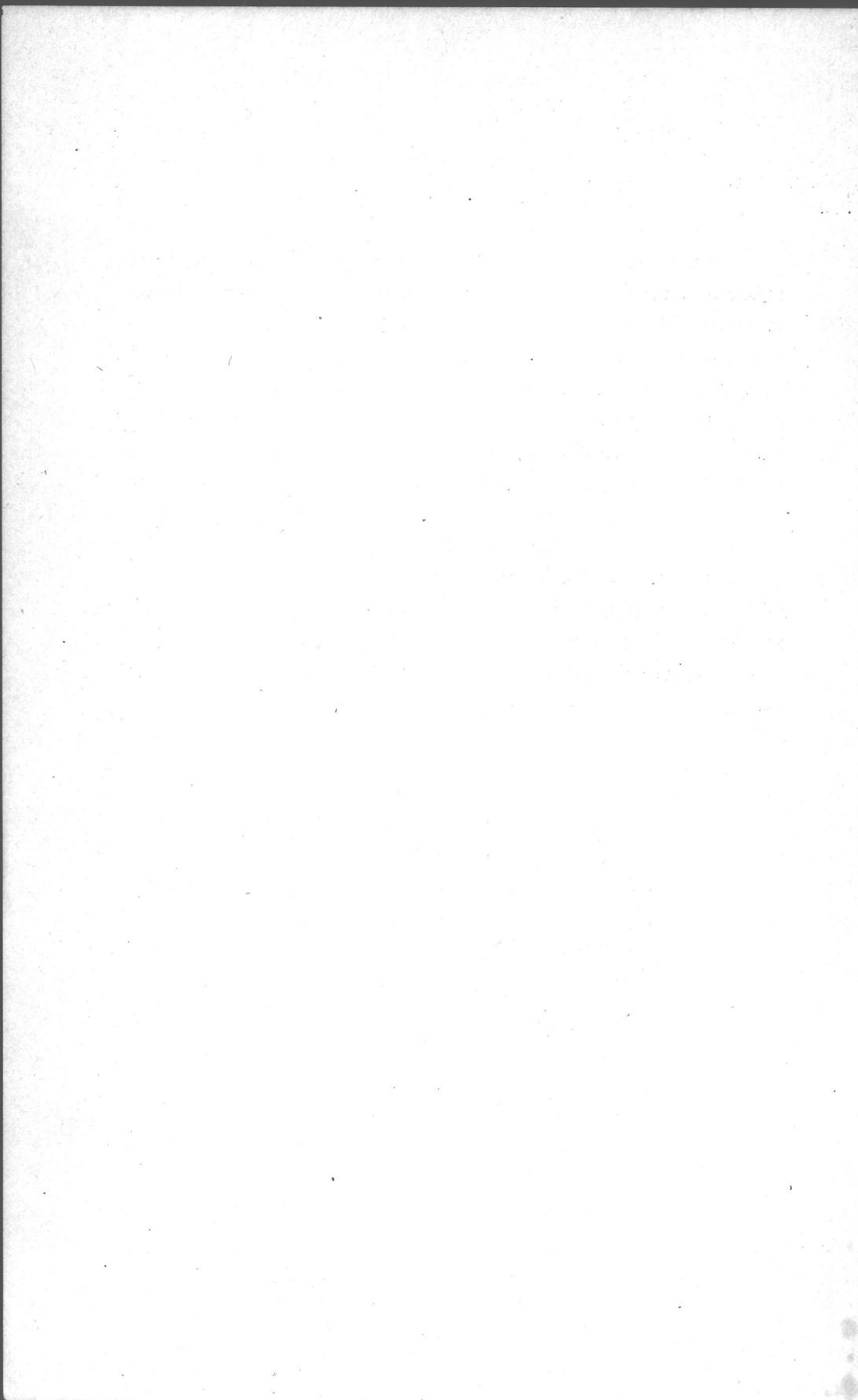
Sebagai akhir kata kami sampaikan semoga terbitan buku ini ada manfaatnya.

Denpasar, Agustus 1988

Pemimpin Proyek Inventarisasi dan
Dokumentasi Kebudayaan Daerah Bali

DRS. IDA BAGUS MAYUN
NIP. 130 327 335.





KATA PENGANTAR

Tujuan Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah (IDKD) adalah menggali nilai-nilai luhur budaya bangsa dalam rangka memperkuat penghayatan dan pengamalan Pancasila demi tercapainya ketahanan nasional di bidang sosial budaya.

Untuk mencapai tujuan itu, diperlukan penyebarluasan buku-buku yang memuat berbagai macam aspek kebudayaan daerah. Pencetakan naskah yang berjudul *Sistem Ekonomi Tradisional sebagai Perwujudan Tanggapan Masyarakat terhadap Lingkungannya Daerah Bali* yang dilakukan oleh IDKD Daerah, dan melalui dana anggaran tahun 1988/1989, adalah usaha untuk mencapai tujuan di atas.

Tersedianya buku tentang Sistem Ekonomi Tradisional sebagai Perwujudan Tanggapan Masyarakat terhadap Lingkungannya Daerah Bali adalah berkat kerja sama yang baik antar berbagai pihak, baik instansional maupun perorangan, seperti : Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional, Pemerintah Daerah, Kantor Wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Perguruan Tinggi, pimpinan dan staf IDKD baik pusat maupun daerah, dan para peneliti/penulis itu sendiri.

Kiranya perlu diketahui bahwa buku ini belum merupakan suatu hasil penelitian yang mendalam. Akan tetapi, baru pada tahap pencatatan yang diharapkan dapat disempurnakan pada waktu-waktu mendatang. Oleh karena itu, kami selalu menerima kritik yang sifatnya membangun.

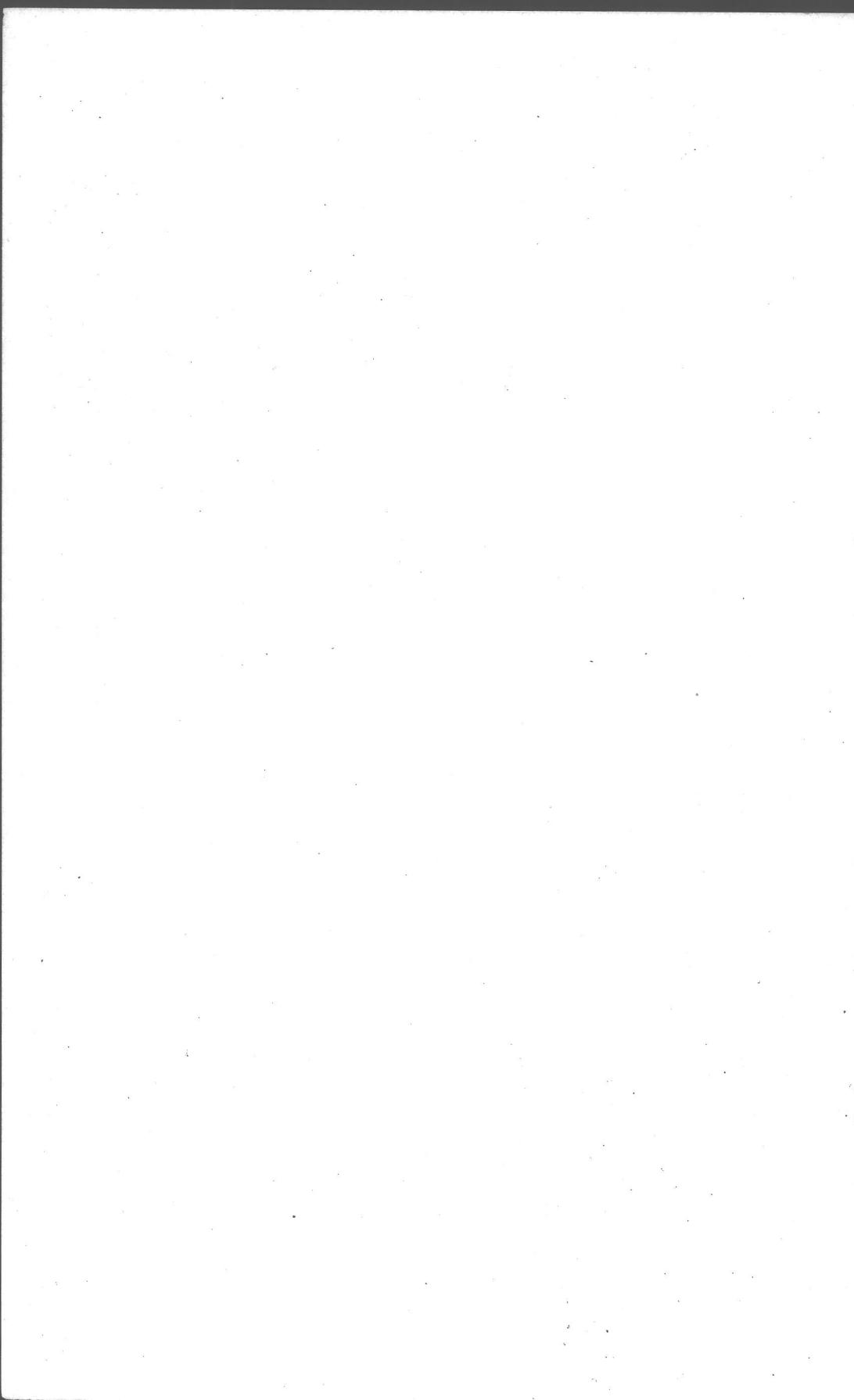
Akhirnya, kepada semua pihak yang memungkinkan terbitnya buku ini, kami ucapan terima kasih yang tak terhingga.

Mudah-mudahan buku ini bermanfaat, bukan hanya bagi masyarakat umum, tetapi juga para pengambil kebijaksanaan dalam rangka membina dan mengembangkan kebudayaan.

Jakarta, Juni 1988

Pemimpin Proyek Inventarisasi dan
Dokumentasi Kebudayaan Daerah,

Drs. I G. N. Arinton Pudja
NIP. 030 104 524.



SAMBUTAN KEPALA KANTOR WILAYAH DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN PROVINSI BALI

Om Swastyastu,

Kita panjatkan puji syukur kehadapan Tuhan Yang Maha Esa/Ida Sanghyang Widi Wasa karena atas rahmat-Nya kita dapat menerbitkan buku tentang kebudayaan Bali : "Sistem Ekonomi Tradisional sebagai Perwujudan dan Tanggapan Masyarakat terhadap Lingkungannya Daerah Bali tahun 1982/1983. Marilah kita sambut kehadiran buku ini dengan penuh rasa gembira karena kita yakin betapapun kecilnya ia akan dapat menambah perbendaharaan/khasanah kebudayaan bangsa.

Saya mengucapkan terima kasih kepada Pimpinan Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah Bali yang telah bersusah payah menggali dan menghimpun bahan kepustakaan yang dapat dipercaya dan dipertanggung jawabkan sehingga buku ini dapat diterbitkan.

Mudah-mudahan buku ini dapat memberikan manfaat kepada kita semua, kepada seluruh anggota masyarakat yang cinta kebudayaan, khususnya kebudayaan Bali, demikian pula dapat memberikan tuntunan kepada generasi penerus dalam upaya melestarikan warisan budaya bangsa.

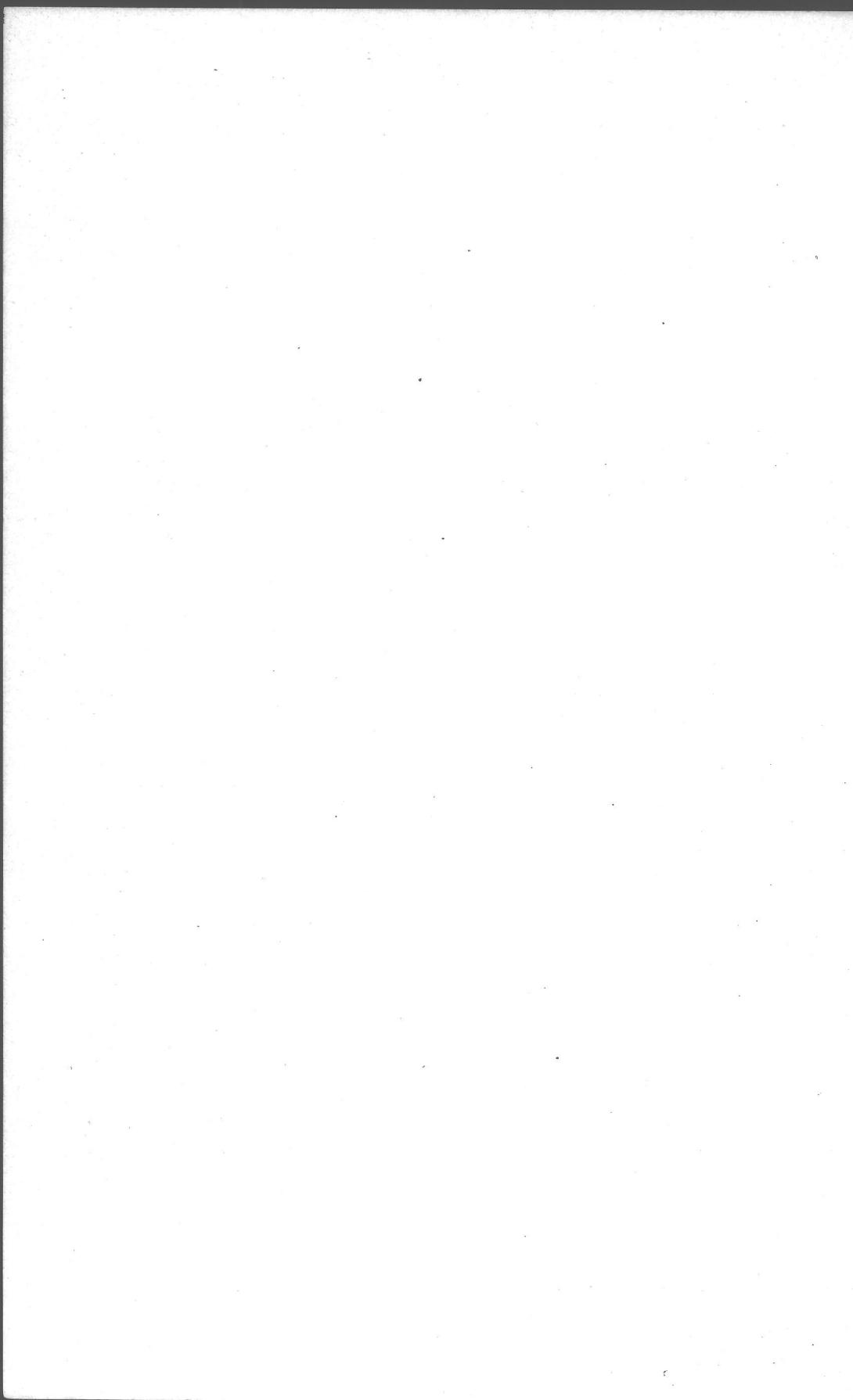
Om Shanti, Shanti, Shanti, Om.

Denpasar, Agustus 1988



Kepala Kantor Wilayah Depdikbud
Provinsi Bali

I NENGAH MERTHA
NIP. 130 163 066



SAMBUTAN DIREKTUR JENDERAL KEBUDAYAAN DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

Saya dengan senang hati menyambut terbitnya buku-buku hasil kegiatan penelitian proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah, dalam rangka menggali dan mengungkapkan khasanah budaya luhur bangsa.

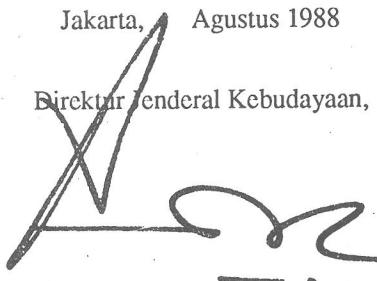
Walaupun usaha ini masih merupakan awal dan memerlukan penyempurnaan lebih lanjut, namun dapat dipakai sebagai bahan bacaan serta bahan penelitian lebih lanjut.

Saya mengharapkan dengan terbitnya buku ini masyarakat Indonesia yang terdiri dari berbagai suku dapat saling memahami kebudayaan-kebudayaan yang ada dan berkembang di tiap-tiap daerah. Dengan demikian akan dapat memperluas cakrawala budaya bangsa yang melandasi kesatuan dan persatuan bangsa.

Akhirnya saya mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu kegiatan proyek ini.

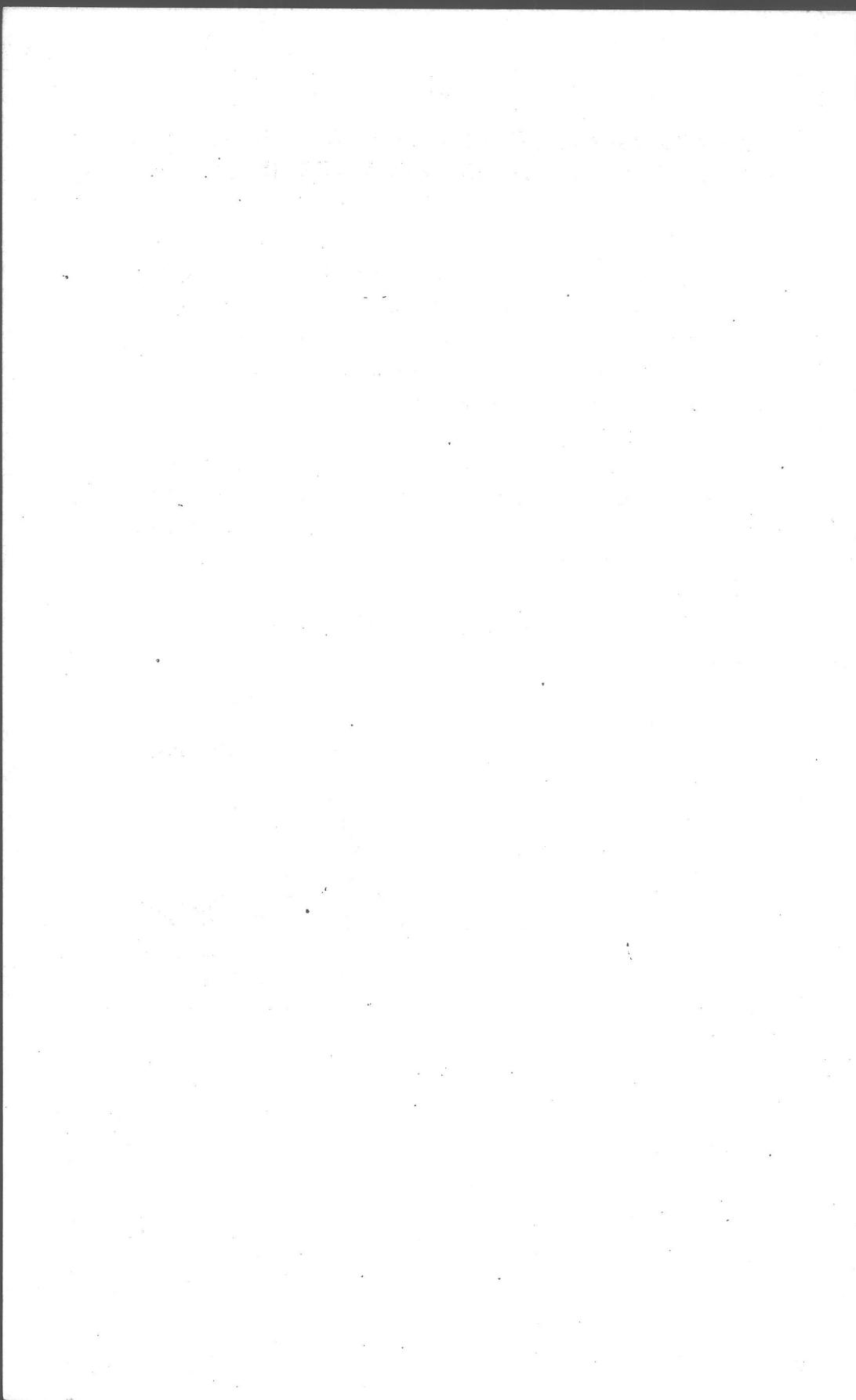
Jakarta, Agustus 1988

Direktur Jenderal Kebudayaan,



Drs. GBPH. Poeger

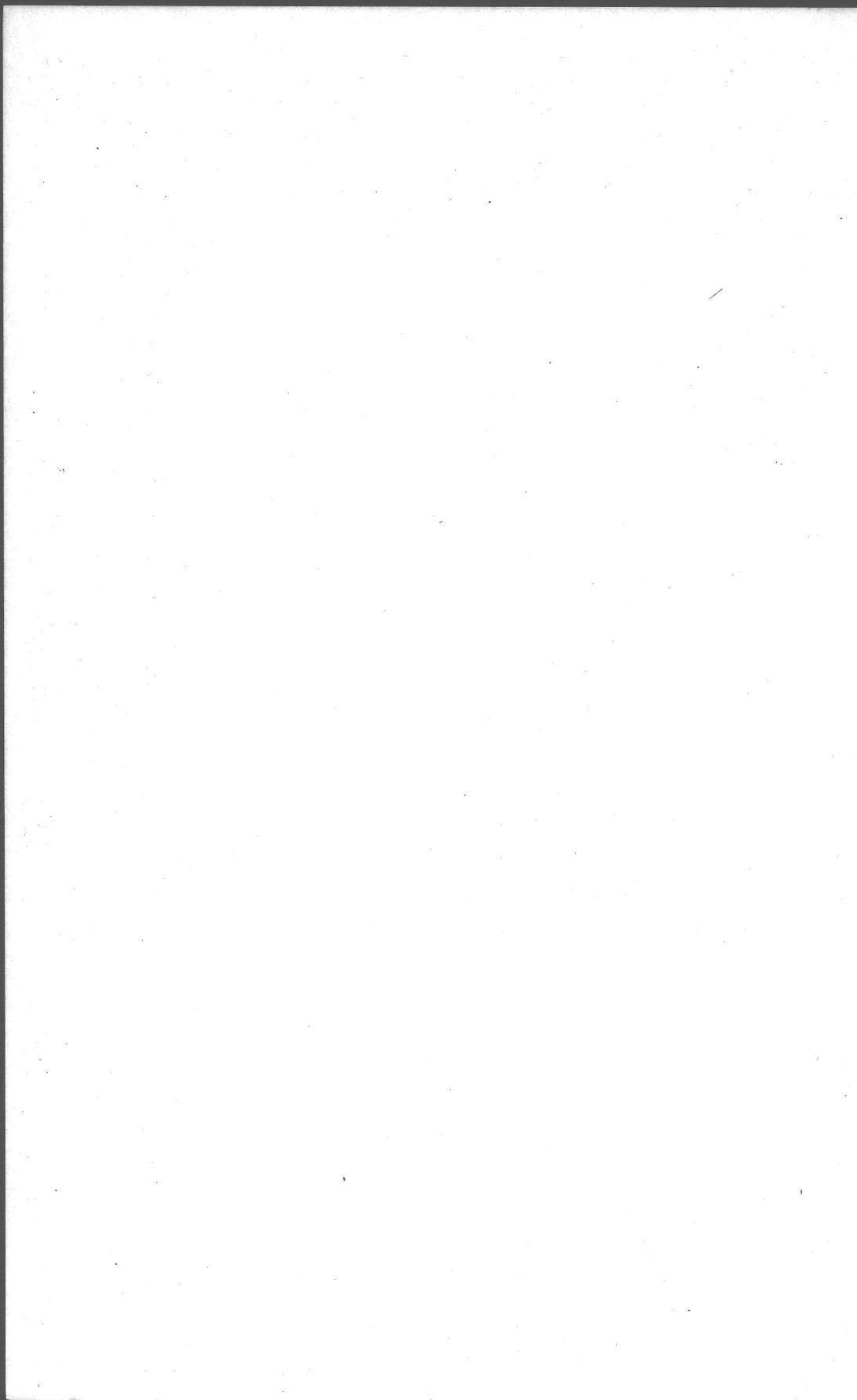
NIP. 130 204 562



DAFTAR ISI

HALAMAN

PRAKATA	iii
KATA PENGANTAR	v
SAMBUTAN KA. KANWIL. DEPDIKBUD PROP. BALI	vii
SAMBUTAN DIRJEN KEBUDAYAAN DEPDIKBUD RI.ix
DAFTAR ISI	xii
BAB I PENDAHULUAN	
1. Masalah	1
2. Tujuan	4
3. Ruang Lingkup	5
4. Pertanggungan Jawab Ilmiah	8
BAB II IDENTIFIKASI	
1. Lokasi	15
2. Penduduk	21
3. Sisitem Mata Pencaharian	25
4. Latar Belakang Sosial Budaya	26
BAB III POLA PRODUKSI	
1. Sarana dan Prasarana	41
2. Ketenagaan	60
3. Proses Produksi	65
4. Analisa Tentang Peranan Kebudayaan	73
BAB IV POLA DISTRIBUSI	
1. Prinsip Sistem Distribusi	77
2. Unsur-unsur Pendukung Pelaksanaan Distribusi	95
3. Analisa tentang Peranan Kebudayaan dalam Pola Distribusi	105
BAB V POLA KONSUMSI	
1. Kebutuhan Primer	117
2. Kebutuhan Sekunder	127
3. Analisa tentang Peranan Kebudayaan dalam Pola Konsumsi	133
BAB VI KESIMPULAN	144
DAFTAR KEPUSTAKAAN	147
INDEKS	150
DAFTAR INFORMAN	154



BAB I

PENDAHULUAN

1. Masalah :

Untuk tetap dapat melangsungkan kehidupannya, manusia dimanapun mereka berada secara langsung ataupun tidak langsung bahkan seringkali tanpa disadarinya akan selalu tergantung pada lingkungan alamnya. Kenyataan ini tidak dapat disangkal lagi mengingat bahwa dalam kehidupannya itu manusia memanfaatkan secara maksimal macam dan jumlah kwalitas sumber-sumber alam yang digunakannya untuk makan dan minum serta untuk berbagai macam peralatan yang diperlukannya dalam hidupnya serta kesenangan dalam berbagai macam serta corak kehidupan. Sesungguhnya hubungan antara manusia dan lingkungan fisik alamnya tidaklah semata-mata terwujud sebagai hubungan ketergantungan manusia terhadap lingkungannya, tetapi juga terwujud sebagai hubungan dimana manusia menanggapi, mempengaruhi dan merubah lingkungannya.

Dalam kehidupannya itu manusia juga turut menciptakan corak dan bentuk lingkungannya, dan dalam lingkungan yang diciptakannya itu baik yang nyata maupun sebagaimana mereka bayangkan, mereka hidup dan tergantung dengan lingkungan tersebut.

Dengan demikian dalam kehidupannya, manusia dari satu segi menjadi bagian dari lingkungan fisik dan alam tempatnya hidup, sedang dari segi lain lingkungan alam dan fisik tempatnya hidup adalah bagian dari dirinya.

Usaha-usaha manusia untuk memenuhi kebutuhannya sudah berjalan semenjak manusia itu ada. Adapun yang menjadi pendorong dari usaha dan kebutuhan itu adalah dorongan-dorongan alamiah, baik dorongan untuk mempertahankan diri maupun dorongan untuk mengembangkan kelompok. Semua dorongan itu akan terlihat dalam bentuk hasrat, kehendak, dan kemauan; baik dari manusia itu secara pribadi maupun dalam bentuk kelompok sosial. Oleh karena itu usaha-usaha untuk memenuhi kebutuhan tersebut bertitik tolak dari faktor-faktor yang sangat esensial dari manusia secara pribadi maupun kelompoknya.

Sebagai suatu faktor yang turut menentukan corak dari pada kehidupan manusia maka peranan alam dan lingkungan sangatlah penting mengingat bahwa alam lingkungan memberikan alternatif yang dapat dipakai untuk mencapai kebutuhan hidupnya. Dalam usahanya mewujudkan kebutuhan itu berperan pula pengetahuan kebudayaan yang dipunyai oleh setiap individu didalam suatu masyarakat. Pengetahuan kebudayaan yang merupakan kompleks ide, nilai serta gagasan utama yang menjadi sumber dan tolok ukur bagi setiap individu untuk bertingkah laku. Termasuk dalam hal ini usaha memenuhi kebutuhan hidupnya.

Untuk melihat secara lebih jauh kebudayaan sebagai dasar tingkah laku

manusia dalam hidupnya, Parsudi Suparlan mengutip Geertz (1973), Keesing &Keesing (1971) dan Spradley (1972). seperti yang dikemukakannya :

'Kebudayaan adalah keseluruhan pengetahuan manusia sebagai makhluk sosial yang digunakannya untuk memahami dan meng-interpretasi lingkungan dan pengalamannya, serta menjadi kerangka landasan bagi mewujudkan dan mendorong terwujudnya kelakuan. Dengan demikian kebudayaan merupakan serangkaian aturan-aturan, petunjuk-petunjuk, resep-resep, rencana-rencana, dan strategi-strategi yang terdiri atas serangkaian model-model kognitif yang digunakan secara selektif oleh manusia yang memiliki sesuai dengan lingkungan yang dihadapinya (Suparlan, 1981. 238).

Kebudayaan yang telah menjadi sistem pengetahuan manusia secara terus-menerus dan setiap saat bila ada rangsangan digunakan untuk dapat memahami dan menginterpretasi berbagai gejala, peristiwa dan benda-benda yang ada dalam lingkungannya untuk keperluan hidupnya. Dalam hal ini untuk berbagai lingkungan kebudayaan, akan mempunyai cara-cara yang berbeda antara satu dengan lainnya di dalam mereka menanggapi alam lingkungannya untuk kehidupan mereka. Pemahaman manusia atas alam lingkunannya adalah perwujudan dari tanggapan aktif manusia atas alam tersebut yang mereka manfaatkan untuk kehidupannya. Semuanya ini didasarkan atas pengetahuan mereka yang berupa kompleks ide-ide, nilai serta gagasan untuk memanfaatkan alam sebagai sumber kehidupan mereka secara pribadi maupun kelompok. Karena itulah kemudian berkembang pola-pola kehidupan manusia di dunia berdasar atas pola tanggapan mereka kepada lingkungannya.

Suatu sistem ekonomi tradisional adalah salah satu dari pola tersebut yang merupakan usaha manusia untuk memenuhi kebutuhannya dengan pola-pola yang bersifat tradisional. Sistem ini menggambarkan kaitan dari hal-hal yang telah disebutkan di atas, seperti : adanya manusia dengan berbagai kebutuhannya, alam lingkungannya yang memberikan berbagai alternatif pilihan serta pengetahuan kebudayaan manusia yang dimiliki oleh tiap individu dalam kelompok yang di sebut masyarakat.

Istilah tradisional bertitik tolak pada pengertian tentang tradisi atau kebiasaan yang berkembang dan melembaga pada suatu masyarakat. Dengan perkembangan yang cukup lama yang kemungkinan dapat berlangsung dari generasi ke generasi, maka tradisi tersebut biasanya menjadi salah satu bagian dari identitas suatu masyarakat yang dihayati oleh para penduduknya. Dan dapat disebutkan bahwa tradisi-tradisi tersebut telah merupakan bagian dari kebudayaan masyarakat yang bersangkutan. Tradisi yang berkembang bagaimanapun juga tidak akan terlepas dari kebudayaan yang dihayati oleh suatu kelompok masyarakat. Karena seperti telah dikemukakan di atas kebudayaan seperti diketahui merupakan kompleks dari ide-ide, nilai, gagasan utama dan keyakinan yang mendominasi pola tingkah laku utama masyarakat penduduknya. Pengetahuan tersebut juga merupakan model-model kognitif yang digunakan oleh manusia secara selektif dalam menanggapi lingkungannya. Dengan demikian maka jelaslah pengertian tradisional adalah kebiasaan yang timbul dan berkembang serta melembaga dalam masyarakat, sebagai suatu

tradisi yang secara turun-temurun dikembangkan terus oleh para pendukungnya.

Dengan sistem ekonomi tradisional maka pengertiannya ditujukan pada kebiasaan atau tradisi serta tata cara manusia yang telah melembaga, yang berkaitan dengan usaha manusia untuk memenuhi kebutuhan pokok mereka. Sistem ekonomi tradisional meliputi pola produksi, pola distribusi dan pola konsumsi yang sudah membaku dan melembaga sejak lama dalam suatu masyarakat.

Sebagai suatu yang telah menjadi tradisi, membaku dan melembaga, maka sistem ekonomi tradisional juga merupakan suatu usaha manusia untuk menanggapi lingkungannya secara aktif.

Sebagai akibat dari proses kebudayaan di Indonesia, khususnya di pedesaan (dengan pemerataan hasil-hasil pembangunan yang dilaksanakan oleh pemerintah), telah terjadi pula perubahan-perubahan dalam wujud-wujud kebudayaan setempat terutama dalam perkembangan sistem ekonominya. Hal itu sedikit atau banyak telah merubah bentuk, sifat atau fungsi sistem ekonomi masyarakat setempat dalam kaitannya dengan kebudayaan daerah manapun kebudayaan nasional sebagai suatu sistem.

Pembangunan yang dilaksanakan dewasa ini pada hakekatnya merupakan proses pembaharuan dan proses perubahan yang direncanakan di segala bidang kehidupan. Proses seperti itu dengan sendirinya juga mengakibatkan perubahan kebudayaan dalam masyarakat, baik berjalan secara lambat maupun secara cepat, berdimensi mikro maupun makro. Di antara unsur kebudayaan yang rupanya juga terpengaruh oleh proses perubahan itu ialah sistem ekonomi yang merupakan satu sub-sistem kebudayaan.

Bertolak dari suatu pemikiran bahwa eksistensi suatu unsur selalu berada dalam suatu kaitan dengan unsur-unsur lainnya dalam suatu sistem, maka perubahan suatu sistem sebagai akibat pembangunan akan merubah pula unsur-unsur lain yang merupakan bagian dari sistem tersebut. Berdasarkan hal-hal seperti tersebut diatas dengan mengacu kepada perkembangan masyarakat dan kebudayaan Bali, maka dianggap perlu adanya usaha inventarisasi dan dokumentasi sistem ekonomi tradisional yang berkembang di Bali, sebelum unsur-unsur tersebut berubah atau menghilang dalam kehidupan sosial budaya masyarakat Bali.

Untuk kepentingan inventarisasi dan dokumentasi tersebut maka masalah utama yang dijadikan pangkal tolak dalam usaha ini adalah permasalahan yang telah disebutkan diatas. Namun sebagai suatu usaha yang ingin melihat permasalahan secara lebih luas dan mendasar, maka tulisan ini juga akan memberikan analisa tentang peranan kebudayaan dalam hal ini tradisi, pengetahuan dan tata nilai masyarakat dalam setiap proses yang dilaksanakan dari sistem ekonomi tradisional mereka. Untuk analisa tersebut ketiga pola dalam sistem ekonomi tradisional : produksi, distribusi dan konsumsi akan dikaji, sejauh mana aspek-aspek kebudayaan ikut berperan dalam perkembangan sistem ekonomi tradisional tersebut.

Suatu asumsi dasar yang dijadikan kerangka analisa dalam inventarisasi dan dokumentasi ini adalah : bahwa masyarakat dan kebudayaan Bali sedang mengalami perubahan dan perkembangan khususnya karena modernisasi dan

pembangunan. Atas dasar logika deduktif, perubahan suatu masyarakat dan kebudayaan pada hakekatnya akan membawa implikasi perubahan bagi subsistem yang lain dalam masyarakat. Konsekwensi lanjut dari proses perubahan tersebut rupanya juga akan melibat secara cepat atau lambat, sebagian atau seluruhnya dari aspek-aspek tertentu kebudayaan suatu masyarakat. Karena itu atas dasar kerangka berpikir seperti itu maka fokus analisa dalam tulisan ini akan diarahkan pada analisa kebudayaan pada sistem ekonomi tradisional yang ada dan berkembang di daerah Bali. Untuk ini secara khusus akan dilihat : peranan tradisi, sistem pengetahuan dan tata nilai yang berkembang di masyarakat terhadap perkembangan sistem ekonomi mereka terutama yang menyangkut pada pola produksi, pola distribusi dan pola konsumsi yang berkembang secara tradisional di daerah Bali.

2. Tujuan :

Tujuan dari inventarisasi dan dokumentasi ini adalah untuk pengumpulan data dan informasi tentang sistem ekonomi tradisional dari berbagai masyarakat daerah di Indonesia termasuk daerah Bali. Dari inventarisasi dan dokumentasi ini diharapkan agar Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional, khususnya sub. Direktorat Sistem Budaya mempunyai suatu gambaran umum tentang pola-pola dari sistem ekonomi tradisional sebagai tanggapan aktif manusia terhadap lingkungannya dari berbagai daerah atau suku bangsa. Dari pengetahuan tersebut diharapkan pula akan dapat dipakai untuk kepentingan perencanaan, pembinaan dan pengembangan kebudayaan pada umumnya dan sistem budaya pada khususnya. Dengan dasar pemikiran demikian juga diharapkan bahwa sekaligus dapat ditentukan dua kebijaksanaan yaitu kebijaksanaan jangka pendek dan kebijaksanaan jangka panjang.

Tujuan jangka panjang :

Tujuan jangka panjang dari inventarisasi dan dokumentasi ini adalah tersusunnya kebijaksanaan nasional di bidang kebudayaan yang meliputi : pembinaan kebudayaan nasional, pembinaan kesatuan bangsa, peningkatan apresiasi budaya dan peningkatan ketahanan nasional.

Tujuan jangka pendek :

Tujuan jangka pendek dari inventarisasi dan dokumentasi dari sistem ekonomi tradisional dari beberapa daerah di Indonesia yang mewakili berbagai kebudayaan suku bangsa yang tersebar di beberapa kepulauan diharapkan dapat dipakai untuk : bahan penentuan kebijakan-kebijakan di bidang kebudayaan pada umumnya dan dalam hal sistem budaya pada khususnya. Sejalan dengan tujuan tersebut diharapkan dapat disusun suatu bahan untuk pembinaan dan pengembangan kebudayaan di Indonesia, dimana terbentuknya suatu sistem kebudayaan nasional adalah tujuan akhir dari pembinaan yang dilakukan.

Bagian kedua dari tujuan jangka pendek ini adalah untuk melihat sejauh mana peranan dan pengaruh kebudayaan terutama yang menyangkut masalah-masalah : tradisi, sistem pengetahuan dan tata nilai ikut berperan dan menen-

tukan dalam mengembangkan bentuk atau pola dari sistem ekonomi tradisional di masing-masing daerah dan masyarakat.

Disamping tujuan-tujuan tersebut di atas tentunya bahan dan data yang berupa informasi ini dapat dijadikan suatu bahan studi lanjutan bagi pihak-pihak lain yang berminat untuk suatu studi tentang sistem ekonomi tradisional di Indonesia. Karena bahan-bahan yang telah diinventarisasi dan didokumentasi secara sistematis apalagi dapat penanganan yang serius akan mempermudah bagi para peneliti berikutnya. Mudah-mudahan saja apa yang tersaji dan terkumpul ini dapat mencapai tujuannya, terutama jika suatu pusat informasi kebudayaan nasional telah dapat dibentuk, dimana antara lain informasi tentang sistem ekonomi tradisional dari seluruh Indonesia telah terkumpul. Dan satu dari bahan dokumentasi tersebut adalah : data tentang sistem ekonomi tradisional sebagai perwujudan tanggapan aktif manusia terhadap lingkungannya, dari daerah Bali juga sudah tersusun secara rapi.

3. Ruang lingkup :

Sistem ekonomi tradisional adalah suatu tanggapan aktif manusia-manusia pendukung suatu kebudayaan terhadap alam lingkungannya, dalam usaha mereka memenuhi tuntutan kebutuhannya sesuai dengan pola pelaksanaan yang sifatnya masih tradisional. Demikian misalnya ada berbagai pendapat yang dikemukakan sehubungan dengan pembicaraan mengenai sistem ekonomi tradisional. Sediono M.P. Tjondronegoro misalnya mengemukakan pendapat bahwa dalam sistem ekonomi tradisional dikenal adanya ciri otarki atau sistem ekonomi tertutup, cukup memenuhi kebutuhan-kebutuhan masyarakat terbatas untuk bertahan hidup dan memenuhi kebutuhan bersama sebagai suku bangsa, yang dalam hal ini tidak berarti suku bangsa tersebut hidup dalam kemiskinan dan kekurangan. (Tjondronegoro. 1982.3).

Keterlibatan sistem upacara dari sistem kebudayaan dalam sistem ekonomi juga dikemukakan sebagai suatu bentuk sistem ekonomi tradisional dimana suatu sistem tukar menukar yang berupa pemberian belaka disampaikan secara langsung ataupun lewat suatu upacara, serta yang berdasarkan atas tuntutan yang bersifat timbal balik adalah suatu bentuk dari sistem ekonomi tradisional (Belshaw. 1982.14). Tentunya juga peranan adat serta upacara dari suatu bentuk kebudayaan sangat besar artinya dalam suatu sistem ekonomi tradisional. Karena ciri otarki yang dikemukakan oleh Tjondronegoro disebutkan sebagai suatu sistem tradisional yang dapat menghidupi warga di dalam sistem tersebut, termasuk kebutuhan yang ditimbulkan karena adanya upacara-upacara adat. Dalam sistem ini pula sering ditambahkan bahwa kehidupan suku bangsa yang menyendiri atau terasing (in isolation) lebih menjamin kemakmuran pada tingkatan tradisional (Tjondronegoro, 4).

Ketersinggan sebagai suatu ciri dari sistem ekonomi tradisional turut menjamin semacam keseimbangan demografis, terutama karena pengembangan teknologi yang tidak begitu pesat. Pengendalian penduduk berlangsung secara alamiah, berarti bahwa pertumbuhan penduduk tidak cepat. Angka kelahiran dan angka kematian pada umumnya berimbang, sehingga kebutuhan segenap suku

bangsa yang hidup tersaing tersebut juga tidak sekonyong-konyong meningkat. Biasanya kemakmuran juga tersebar merata, gengsi mungkin tidak, dan antara gengsi (status) dengan kekayaan atau kemakmuran tidak secara langsung ada hubungan positif seperti dalam sistem ekonomi non tradisional.

Dalam sistem ekonomi tradisional, mempertahankan tingkat kemakmuran yang dikenal sudah cukup. Karena itu tidak terdapat motivasi kuat untuk memupuk harta lebih daripada yang diperlukan sesuai dengan adat. Karena itu peranan adat-istiadat yang berlaku dimana gagasan, nilai dan sistem aturan sangat menentukan dalam kehidupan masyarakat itu sendiri, termasuk dalam penentan pola sistem ekonomi mereka. Demikian misalnya dalam setiap kegiatan ekonomi peranan adat terutama yang menyangkut kegiatan-kegiatan upacara mendapat perhatian yang khusus dari masyarakat, demikian juga sebaliknya banyak kegiatan ekonomi yang diarahkan pada kegiatan upacara atau disertai dengan kegiatan upacara.

Dengan ruang lingkup yang demikian luas terutama dalam menentukan ruang lingkup materinya kiranya dapat dilakukan pembatasan pada materinya. Karena itu pula maka ruang lingkup dalam inventarisasi dan dokumentasi penelitian akan dibatasi pada : ruang lingkup materi dan ruang lingkup operasional.

Ruang Lingkup Materi :

Mengingat luasnya lingkup unsur-unsur yang termasuk atau membentuk sistem ekonomi suatu masyarakat, maka sesuai dengan batasan yang diberikan pada permasalahannya sebagai suatu tanggapan aktif manusia terhadap alam lingkungannya untuk memenuhi kebutuhannya. Unsur-unsur yang tercakup dalam kegiatan seperti itu dapat dikelompokkan kedalam tiga unsur yaitu : usaha, kebutuhan dan pola pelaksanaan yang kesemuanya dijalankan oleh setiap individu sesuai dengan alam lingkungannya dan pengetahuan kebudayaan yang mereka miliki. Selanjutnya ke tiga unsur tersebut juga dapat dikelompokkan kedalam tiga hal pokok yang menjadi ciri-ciri utama sistem ekonomi yaitu : pola produksi, pola distribusi dan pola konsumsi.

Pola produksi ialah sifat, bentuk serta cara yang ditempuh/dijalankan untuk menghasilkan sesuatu. Sedangkan pola distribusi ialah bentuk dan sifat serta cara yang sijalankan untuk membagikan hasil-hasil produksi. Pola konsumsi adalah bentuk dan sifat dari kebutuhan setiap individu di dalam masyarakat. Jalinan ketiga pola inilah yang disebut sistem ekonomi. Untuk melihat kemudian sejauh mana peranan dan pengaruh kebudayaan dalam ketiga pola dari sistem ekonomi tersebut maka akan dilihat/dianalisa sejauh mana tradisi yang ada, sistem pengetahuan yang dimiliki serta tata nilai yang berlaku di masyarakat ikut berperanan dalam kegiatan, bentuk serta sifat ketiga pola-pola ekonomi tadi.

Ruang lingkup operasional :

Dengan mengambil suku bangsa sebagai sasaran dari penelitian sistem ekonomi tradisional ini maka untuk daerah Bali sudah dapat ditentukan yang menjadi sasaran adalah suku Bali sendiri yaitu kelompok individu yang mendiami suatu daerah di pulau Bali dengan ciri-ciri komunitas : desa adat. Dengan pengertian ini konsep desa diartikan sebagai komunitas yang bersifat sosial,

tradisional, religius; dimana para warganya secara bersama-sama atas tanggungan bersama mengkonsepsikan dan mengaktifkan upacara-upacara keagamaan, kegiatan sosial yang ditata oleh suatu sistem budaya. Rasa kesatuan sebagai warga desa adat diikat oleh faktor Tri Hita Karana (tiga sebab kemakmuran) yaitu : 1) adanya Kahyangan Tiga (pura puseh, pura desa dan pura dalem); Pelemahan Desa atau tanah Desa, dan 3). adanya Pawongan Desa atau warga desa. Dengan klasifikasi seperti ini maka di daerah Bali dengan delapan kabupaten yang ada tersebar sebanyak 1.387 buah desa adat (proyek Pengembangan Media Kebudayaan. 1976/1977.127-170).

Diantara sekian banyak desa adat yang tersebar di seluruh Bali mencari sebuah desa yang dapat memberikan ciri-ciri desa tradisional tidaklah sukar. Karena dengan meratanya penyebaran usaha pembangunan dan pengaruh pariwisata maka sebagian besar desa-desa yang sudah terjangkau oleh komunikasi dan transportasi modern sudah memperlihatkan ciri-ciri masyarakat yang transisi. Untuk itu beberapa daerah yang masih menonjol dengan ciri-ciri kehidupan tradisional, dimana adat, tradisi dan tata nilai lokal masih berperanan kuat, dapat dijumpai pada beberapa desa yang diklasifikasi sebagai daerah Bali Aga (Bali kuna). Desa-desa tersebut misalnya : Sembiran (Buleleng), Trunyan (Bangli) dan Tenganan Pegringsingan (Karangasem).

Berdasarkan atas pertimbangan hasil-hasil penelitian terdahulu yang mengungkapkan tentang peranan adat istiadat serta tradisi yang masih sangat kuat pada kehidupan masyarakatnya maka dipilihlah desa Tenganan Pegringsingan sebagai desa lokasi penelitian ini. Desa Adat Tenganan Pegringsingan ini secara umum memperlihatkan suatu ciri kehidupan yang tradisional dengan berbagai aspek kehidupan yang masih kuat mengingat para warganya dalam kehidupan di desa. Meskipun prasarana listrik pedesaan telah masuk sejak tiga tahun yang lalu, namun beberapa aspek kehidupan seperti : mata pencarian, upacara, pola menetap masih tetap bertahan seperti semula. Bahkan dalam sistem ekonominya terlihat nyata adanya peranan tradisi dan pengetahuan serta sistem nilai yang menjamin kehidupan warga desa terpenuhi terutama untuk keperluan adat dan upacara. Di samping itu juga dikenal adanya sistem pembagian hasil pertanian dari tanah milik desa yang dibagi berdasarkan kedudukan seseorang dalam struktur pemerintahan desa adat. Sementara pemenuhan kebutuhan hidup lainnya diusahakan secara bersama-sama sebagai warga suatu komunitas.

Sebagai daerah pembanding daripada kehidupan sistem ekonomi tradisional ini adalah sistem ekonomi yang transisi, mengarah kepada kehidupan ekonomi pasar. Untuk lokasi daerah transisi ini dipilih desa Kapal, Kec. Mengwi termasuk Kabupaten Badung. Desa ini mempunyai ciri yang utama sebagai desa pasar, karena terletak antara dua pusat pasar, yaitu pasar Baturiti Kab. Tabanan sebagai pasar produsen dan pasar Badung (Denpasar) sebagai pasar konsumen. Mulanya desa ini berkembang sebagai daerah produksi gerabah menjadi daerah produsen 'barang-barang cetakan beton' yang memproduksi : batako, ubin dan tegel, sampai kepada bangunan-bangunan candi, tembok dan sanggah. Perkembangan industri rumah tangga ini juga membawa beberapa implikasinya pada kehidupan masyarakat yaitu dari industri rumah tangga yang bersifat tradisional serta pemasarannya yang juga terbatas, sampai kepada usaha industri modern

berdasar peranan dengan pemasaran yang sudah mulai mengarah pada sistem pemasaran modern.

Dengan menguraikan secara luas sistem ekonomi yang berciri tradisional dari masyarakat desa Tenganan Pegring singan, dan membandingkannya dengan singkat dari sistem ekonomi transisi dari desa Kapal diharapkan akan didapatkan suatu gambaran mengenai sistem ekonomi tradisional secara lebih jelas. Membandingkan secara singkat dua sistem ekonomi yang ada pada satu suku bangsa dengan dua desa yang berbeda memberikan suatu gambaran bahwa desa sampel utama adalah desa adat Tenganan Pegring singan sementara desa kontrolnya adalah desa Kapal. Untuk beberapa bagian dari uraian perbandingan ini memperlihatkan bahwa apa yang ada pada sistem ekonomi tradisional di desa adat Tenganan Pegring singan, ternyata pada sistem ekonomi transisi yang telah mengarah pada sistem ekonomi modern sudah tidak dapat dijumpai lagi. Disini kelihatan betapa pentingnya usaha dokumentasi dan inventarisasi ini karena sangat besar kemungkinannya apa yang dijumpai sekarang pada sistem ekonomi tradisional suatu saat tidak, akan dijumpai lagi. Dan ini sangat tergantung kepada sejauh mana masyarakat memegang teguh tradisi dan tata nilai yang berlaku dan berkembang di lingkungannya.

4. Pertanggungan Jawab Ilmiah :

Pelaksanaan penelitian ini yang berbentuk inventarisasi dan dokumentasi sistem ekonomi tradisional sebagai perwujudan tanggapan aktif manusia terhadap lingkungannya sampai kepada sampai kepada penulisannya mengalami beberapa tahapan.

4.1. Tahap persiapan :

Tahap persiapan merupakan awal dari setiap kegiatan penelitian. Tahap ini mencakup sejumlah pekerjaan yang dapat diklasifikasi kepada persiapan oleh team pusat dan persiapan oleh team daerah. Pekerjaan pada tahap persiapan yang telah dikerjakan oleh team pusat antara lain : rumusan penelitian, kerangka laporan penelitian, rumusan petunjuk pelaksanaan penelitian. Hal-hal tersebut di atas dikomunikasikan kepada team daerah melalui forum pengarahan di pusat.

Selanjutnya yang dikerjakan oleh team daerah adalah menjabarkan persiapan penelitian sesuai dengan pengarahan yang diterima, petunjuk pelaksanaannya dan disesuaikan dengan keadaan dan kondisi daerah. Team daerah segera disusun dan diberikan pengarahan sesuai dengan T.O.R. serta petunjuk pelaksanaan dengan berbagai penjelasan yang telah didapatkan oleh ketua team pada penataraan di pusat. Team daerah terdiri atas, seorang ketua team, seorang sekretaris, dua orang anggota. Pengumpulan data dilakukan oleh semua team termasuk tambahan tenaga pengumpul data sebanyak empat orang. Berdasarkan out line karangan yang termuat dalam juklak, maka distribusi tenaga terutama tenaga lapangan dapat didistribusi untuk mengumpulkan data pada setiap aspek dengan bimbingan seorang anggota team. Dengan dasar interview guide yang dikembangkan menurut TOR pengumpulan data dilakukan secara bersama-sama sebagai suatu kesatuan team yang kompak. Tahap-tahap pekerjaan dila-

ksanakan sesuai dengan jadwal yang telah direncanakan, dan pada bagian akhir dari penelitian jadwal terpaksa dirubah sedikit karena ada perubahan kegiatan terutama yang berhubungan dengan aspek produksi di desa sampel.

4.2. Tahap pengumpulan data :

Tahap kedua dari penelitian ini adalah tahap pengumpulan data lapangan yang juga dikerjakan dalam beberapa bagian atau tahapan. Tahapan tersebut meliputi : menetapkan lokasi penelitian, membahas mengenai cara-cara penggunaan instrumen lapangan serta metoda yang dipakai dalam penelitian.

Menetapkan lokasi penelitian :

Mengingat bahwa ciri utama yang diharapkan dari lokasi penelitian adalah suku bangsa dengan wilayah atau daerah yang mempunyai ciri-ciri tradisional. Dalam ciri mana diperlukan suatu pola kehidupan yang bersifat kekeluargaan, pemenuhan kebutuhan hidup yang sangat sederhana, serta aspek-aspek kebudayaan ikut berperan serta dalam setiap kegiatan ekonomi tersebut. Dengan gambaran ciri-ciri yang demikian maka sedikitnya telah dapat digambarkan bahwa kelompok masyarakat yang dimaksud adalah masyarakat di desa-desa Bali Aga. Kemudian atas pertimbangan ilmiah dimana dari beberapa desa Bali Aga yang ada yang mempunyai peranan dalam pengembangan ilmu pengetahuan (dengan semakin banyaknya ahli-ahli yang datang untuk meneliti serta terbitnya beberapa publikasi khusus tentang desa tersebut) maka tidak lain pilihan ditentukan pada desa adat Tenganan Peglingsingan. Disamping itu suatu sistem kemasyarakatan yang ketat di desa tersebut memberikan suatu informasi bahwa struktur masyarakat mempunyai peranan yang kuat dalam sistem ekonominya. Sementara beberapa laporan memberikan informasi bahwa sistem pembagian hasil dari tanah desa ditentukan oleh jenjang kedudukan seseorang di dalam struktur keanggotaan desa adat. (team Jur. Antropologi.1975; Sasana Budaya, 1979; Narendra cs. 1982 dan Ketut Sudhana Astika, 1982a dan 1982b). Dengan dasar informasi dan beberapa laporan tersebut dipilihlah desa adat Tenganan Peglingsingan sebagai desa utama yang dijadikan lokasi penelitian ini.

Pemilihan desa kedua sebagai desa kontrol atau banding dari lokasi utama tadi cukup lama diperdebatkan karena ada berbagai desa dengan dasar-dasar yang saling menguatkan sebagai dasar pilihan. Akhirnya pilihan ditentukan untuk desa Kapal dengan dasar pertimbangan : desa ini mula-mula mengembangkan sistem ekonomi tradisional dengan kerajinan rumah tangga berupa kerajinan *gerabah* (peralatan dapur dari tanah liat). Sebuah pasar yang terletak di pusat desa, kemudian berkembang menjadi pasar transito tempat pertemuan para produsen dan para pedagang pengecer terutama untuk hasil-hasil kebun dan ladang. Hal ini sangat berbeda dengan lokasi pertama yaitu desa Tenganan Peglingsingan yang sama sekali tidak mempunyai pasar. Untuk segala keperluan penduduk desa baik untuk menjual hasil produksi maupun untuk membeli keperluan konsumsi para warga desa harus pergi keluar desa di pasar-pasar desa lain. Perkembangan produksi di desa Kapal kemudian membawa desa ini kepada suatu pusat industri rumah tangga yang memproduksi :

ubin, beton, cetakan, bahan tembok, cetakan hias dan *pura-pura* model rakitan dari beton. Juga berkembang produksi peralatan dapur dari kaleng bekas drum aspal. Sementara itu produksi gerabah tetap bertahan pada beberapa rumah tangga saja dengan perubahan bentuk dan pola hasil produksi. Mereka sekarang memproduksi 'gerabah antik' seperti vas kembang, asbak pot-pot bunga, serta vanil-vanil ukiran sesuai dengan pesanan hotel dan keperluan kepariwisataan. Demikian sistem ekonomi masyarakat benar-benar berkembang dari sistem ekonomi tradisional ke sistem ekonomi yang transisi dan mengarah kepada modern. Itulah alasan-alasan utama terpilihnya desa Kapal sebagai desa pembanding dalam penelitian ini.

Pembahasan tentang penggunaan instrumen lapangan :

Karena penelitian ini bersifat sangat kualitatif dengan pengertian bahwa pendekatan utama adalah pendekatan kualitatif dan ditunjang oleh pendekatan kwantitatif berupa angka-angka sekunder, maka instrumen yang utama dipakai dalam penelitian ini adalah pedoman wawancara (*interview guide*). Pedoman wawancara ini disusun berdasarkan pola-pola yang tercakup dalam sistem ekonomi tradisional : pola produksi, pola distribusi dan pola konsumsi. Atas dasar TOR, petunjuk pelaksanaan dan pengembangan kerangka laporan, maka interview guide disusun dan dikembangkan sedemikian rupa sehingga data serta informasi terkumpul sebanyak mungkin. Walaupun ada data atau informasi yang saling berkaitan antara ketiga pola yang ada namun tetap diinventarisasi dahulu untuk kemudian baru diklasifikasi menurut pola dan kepentingan yang ada. Interview guide dirancang oleh katua team, dan dikomunikasikan kepada anggota lewat suatu media latihan atau training. Disini ternyata ada beberapa komentar dan masukan baru dari anggota team untuk bahan perbaikannya kemudian. Setelah dianggap cukup interview guide sebagai suatu instrumen lapangan yang utama lalu diperbanyak sejumlah keperluan team dan para pengumpul data. Instrumen lain yang juga dipakai untuk melengkapi team kelapangan ialah foto tustel atau kamera film dan tape recorder. Ternyata yang dapat berfungsi secara baik hanyalah kamera film dengan hasil film berwarna dan hitam putih. Tape recorder tidak terlalu banyak menolong demikian juga hasil yang dicapai dengan alat ini juga tidak banyak.

Metode yang dipakai :

Dalam hal metode penelitian, jenis-jenis metoda yang dipakai dalam kegiatan penelitian ini adalah :

Metode kepustakaan :

Metode ini sudah sejak penelitian dimulai sudah berperanan terutama membantu team untuk merumuskan berbagai permasalahan, merumuskan konsep dan kerangka teoritis untuk kepentingan analisis. Melalui metode ini telah dihasilkan suatu suatu daftar bibliografi yang panjang, yang berkaitan dengan permasalahannya serta latar belakang lokasi penelitian. Daftar kepustakaan ini pula yang membantu team untuk memilih dan menentukan lokasi penelitian utama. Daftar bibliografi ini pula, terutama yang menyangkut tentang

informasi desa Tenganan Pegringsingan memberikan gambaran bagaimana sistem ekonomi yang berlaku di desa tersebut. Ternyata beberapa informasi tersebut sangat membantu terutama masalah-masalah yang ada hubungannya dengan pola distribusi yang nampak nyata yang mengaitkan pula pola produksi dan pola konsumsi selanjutnya. Secara lengkap daftar bibliografi tersebut terlampir dalam laporan ini.

Metoda Observasi :

Jenis metoda observasi yang dipakai adalah observasi atau pengamatan secara sistematik. Metoda ini digunakan untuk mengumpulkan data yang terwujud sebagai kesatuan-kesatuan gejala dan peristiwa yang dapat diamati. Dalam sistem ekonomui tradisional gejala dan kesatuan-kesatuan peristiwa yang dapat diamati adalah proses produksi dan proses distribusi baik di desa lokasi utama maupun desa lokasi pembanding. Penggunaan kamera film dalam mengamati proses ini sangat membantu sekali, terutama pada proses yang berjalan sangat cepat sehingga tidak segera dapat dicatat. Demikian juga jenis-jenis peralatan yang dipakai dalam proses distribusi dan distribusi terekam oleh kamera film ini dan hasilnya selain dapat membantu untuk bahan analisa juga dapat dipakai sebagai lampiran untuk kelengkapan laporan. Pengamatan berpartisipasi tidak dapat dilakukan karena untuk kedua desa pola-pola produksi maupun distribusi hanya ditangani oleh tenaga yang khusus sehingga tidak memungkinkan peneliti untuk berpartisipasi. Hanya pada pengamatan pola konsumsi para peneliti dapat ikut berpartisipasi karena pada beberapa kesempatan team peneliti sempat ikut diundang makan oleh warga masyarakat. Disini observasi berlangsung sambil menikmati makanan dan minuman yang dihidangkan.

Metoda wawancara :

Metoda yang digunakan dalam wawancara ini adalah wawancara terpimpin dan wawancara mendalam. Pada hakekatnya pemakaian metoda wawancara merupakan proses interaksi antara peneliti dan informan dalam suatu kesempatan dan suasana yang diatur sedemikian rupa sehingga diperoleh informasi yang diinginkan dari informan. Untuk mengatasi beberapa kelemahan yang mungkin timbul dari proses ini, maka dikembangkan suatu report yang baik antara pewawancara dengan informan. Demikian juga riabilitas informasi tetap dijaga dengan penggunaan informan pembanding dan wawancara kelompok kelompok (group diskusi). Untuk semua itu terlebih dahulu dipersiapkan interview guide (pedoman wawancara dan daftar informan yang akan diwawancara. Para informan ini terpilih dari beberapa informan yang telah ditentukan mulai dari kedua desa, mereka umumnya merupakan para pimpinan formal di desa. Kemudian untuk informasi yang khusus para informan ini juga dipilih dari beberapa warga desa yang mempunyai kedudukan dan keahlian tertentu, misalnya : para penyadap tuak, petani, anggota sekeha, tukang atau seniman gerabah, ahli cetak beton dan sebagainya. Secara lengkap daftar informan dari kedua desa melengkapi laporan ini dalam lampiran di belakang.

4.3. Tahap Pengolahan data :

Tahap pengolahan data berlangsung dalam kegiatan-kegiatan yang berupa penginventarisasi dan mengklasifikasi data yang telah terkumpul pada tahap awal. Kemudian mengingat bahwa penelitian ini menitik beratkan pendekatannya pada analisa kualitatif maka yang terpenting dilakukan adalah menyeleksi dan membandingkan data dengan mempertimbangkan tingkat reliabilitas dan validitas data dan informasi tetap terjaga. Klasifikasi menurut pola-pola yang ada kemudian juga merupakan tahap yang cukup rumit mengingat bahwa ada informasi yang saling berkaitan satu sama lain antara ketiga pola yang menjadi topik dalam penelitian ini. Disini dilakukan juga integrasi data serta informasi dari yang primer dan tambahan yang sekunder, terus dilanjutkan mengorganisir data sesuai dengan kerangka laporan yang telah tersusun. Pada bagian- bagian akhir setiap bab yang mengetengahkan analisa peranan kebudayaan pada setiap pola ekonomi, maka disiapkan juga beberapa alat analisa dari refrensi atau buku-buku yang telah disiapkan, untuk keperluan analisa tersebut.

4.4. Penulisan Laporan :

Penulisan laporan akhir berpedoman pada kerangka laporan dan sistem penulisan laporan yang telah ditentukan oleh buku petunjuk pelaksanaan penelitian. Sistematika laporan dan isi dari masing- masing bagian telah pula dijelaskan oleh buku petunjuk tersebut sehingga tidak ada kesukaran untuk membuat atau menyusun bab baru dari penulisan ini. Dengan demikian diharapkan ada keseragaman bagi tiap daerah untuk menguraikan laporannya sesuai dengan tuntutan bab yang telah disusun. Sebagai kelengkapan ini bab atau bagian dari laporan ini dapat dilihat sebagai daftar isi di depan.

Untuk tercapainya konsistensi dalam laporan maka proses penulisan ini juga mengalami beberapa kali diskusi dan pemeriksaan. Hasil yang pertama adalah draft laporan yang didiskusikan oleh emua team. Ternyata ada beberapa kekurangan yang mengharuskan dilengkapinya data tentang proses distribusi kemudian. Dari kelengkapan informasi yang didapat dan segera ditambahkan menghasilkan kemudian draft kedua yang sekali lagi didiskusikan oleh semua team. Setelah diperiksa dan diteliti tidak ada dirasakan kekurangan, maka laporan tersebut kemudian masuk proses pengertian dan pencetakan. Akhirnya tersajilah laporan ini untuk dikirim kepada team pusat untuk evaluasi. Kemungkinan akan adanya kekurangan dan kesalahan dalam proses pencetakannya atau proses memperbaiknya sudah disadari oleh team walaupun untuk itu telah dilakukan pemeriksaan secara ketat dan teliti. Karenq itu kekurangan-kekurangan dalam laporan ini memang sudah disadari dan akan diusahakan untuk melengkapinya.

4.5. Hambatan-hambatan :

Beberapa hambatan yang ditemukan dalam proses penelitian sampai kepada penulisan laporan ini ada dirasakan walaupun tidak sampai menggagalkan penelitian secara keseluruhan. Hambatan pertama yang ditemui adalah kesukaran dalam penentuan lokasi utama, tetapi berkat berbagai pertimbangan dan bacaan yang menunjang maka akhirnya dapat ditentukan lokasi utama dan lokasi pembanding dari penelitian ini. Hambatan kedua muncul ketika

menyusun jadwal kerja dimana jadwal waktu pengumpulan data lapangan tidak bertepatan ketika proses produksi sedang dilaksanakan. Hambatan ini dapat diatasi segera dengan turun kembali ke lapangan ketika proses tersebut sedang berlangsung (musim panen). Dari kegiatan ini sekaligus dapat dikumpulkan data untuk proses produksi dan data untuk proses distribusi. Hal ini terutama di jumpai di lokasi utama di desa Tenganan Pegring singan, sementara di desa pembanding desa Kapal tidak dijumpai kesulitan karena proses produksi berlangsung terus tiap hari tanpa henti. Kedua hambatan tersebut cukup membuat teak khawatir, walaupun semuanya dengan segera dapat diatasi sehingga pekerjaan berjalan terus.

4.6. Hasil Akhir :

Berpegang pada tujuan jangka pendek dari penelitian sebagai tolok ukur, maka hasil yang telah dicapai oleh penelitian ini agaknya cukup mencapai sasaran dengan terkumpulnya dan terungkapnya informasi tentang sistem ekonomi tradisional pada salah satu kehidupan masyarakat di Bali. Namun kemudian apabila dikaji lebih mendalam tentang informasi kehidupan sistem ekonomi tradisional dengan perkembangan pembangunan dan kehidupan perekonomian masyarakat Bali secara keseluruhan, maka hasil laporan ini menjadi kecil dalam porsi kehidupan masyarakat Bali yang demikian kompleks.

Tetapi melihat tujuannya dalam rangka inventarisasi dan dokumentasi sistem ekonomi tradisional yang di beberapa daerah mungkin sudah sulit untuk ditemukan, maka hasil laporan ini sudah dapat menyumbangkan suatu inventarisasi dan dokumentasi dari suatu ciri kehidupan yang sudah jarang ditemukan, dimana adat dan tradisi sangat berperanan pada berbagai aspek kehidupan masyarakat termasuk pada sistem ekonomi mereka. Pemilihan dan penentuan desa adat Tenganan Pegring singan sebagai lokasi utama dari penelitian ini juga dianggap tepat karena mencari suatu ciri kehidupan yang masih tradisional di desa-desa seluruh Bali kiranya hanya dapat ditemukan pada kehidupan masyarakat desa-desa Bali Aga. Sementara itu desa-desa Bali Aga yang ada yang dapat menunjukkan identitas kehidupan yang tradisional juga terbatas adanya. Dalam persyaratan pemilihan lokasi desa adat Tenganan Pegring singan dianggap memenuhi syarat untuk beberapa kriteria. Demikian juga untuk pemilihan desa pembanding, desa Kapal. Disini juga berbagai faktor ikut dipertimbangkan seperti yang telah dikemukakan di atas, sampai terpilihnya desa tersebut untuk mewakili desa-desa lain yang mempunyai sistem ekonomi transisi.

Terlepas dari pada pertimbangan-pertimbangan yang menguatkan pemilihan kedua desa tersebut sebagai desa lokasi penelitian maka masih dirasakan adanya kekurangan-kekurangan dalam penelitian ini terutama dalam mencapai sasarannya sebagai hasil yang maksimal. Pertama tentunya sebagai suatu penelitian yang tergolong kepada penelitian deskriptif dan eksploratif kelemahannya tentunya terletak pada berbagai kesimpulan yang diberikan masih bersifat hipotensis. Kedua adalah kelemahan dalam metoda analisisnya yang masih sangat terbatas ruang lingkupnya, misalnya melihat peranan kebudayaan hanya pada peranan tradisi, sistem pengetahuan dan tata nilai yang

ada bagi pola-pola ekonomi tradisional yang ada dilokasi penelitian. Namun bila dikaji lebih mendalam rupanya pada ketiga aspek kebudayaan tersebut tersimpul peranan yang mendasar sekali bagi suatu sistem ekonomi yang hidup dan berkembang pada suatu kehidupan masyarakat.

Dan itu memang dapat dilihat dan telah dicoba untuk diuraikan dalam laporan ini khususnya untuk desa Tenganan Pagringsingan.

Demikianlah walaupun masih dirasakan ada kekuranganpada berbagai bagianya laporan ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran bagi suatu inpenitarisasi dan dokumentasi untuk suatu tujuan yang lebih luas yitu pembinaan kebudayaan nasional.

BAB II

IDENTIFIKASI

1. Lokasi :

Lingkungan alam :

Desa adat Tenganan Pegringsingan terletak diantara kota Amlapura dan Denpasar dalam jarak 18 km dari kota Amlapura dan lebih kurang 67 km dari kota Denpasar. Letak desa yang agak masuk kedalam dari jalan besar memberi kesan desa yang terpencil dari keramaian lalu lintas umum Denpasar-Amlapura. Namun demikian satu-satunya jalan raya yang menghubungkannya dengan jalan besar sudah beraspal dan dapat dilalui oleh berbagai kendaraan bermotor. Desa ini berada lebih kurang 2 km dari tepi laut dengan ketinggian lebih kurang 70 m diatas muka laut dan suhu rata-rata sekitar 28o C pada musim kemarau.

Keadaan yang memberi kesan keterpencilan dari desa ini selain hubungan jalan tadi adalah letak desa yang berada di antara dua perbukitan yaitu bukit Kangin (Timur) dan bukit Kauh (Barat), sehingga lokasi desa berada pada satu lembah yang memanjang dari Kaja (Utara) ke arah Kelod (Selatan), dengan masing-masing sebuah awangan (pintu gerbang utama) di selatan dan utara. Sementara bukit Kaja (utara) yang menjadi jalan penghubung antara desa dengan desa-desa lainnya di balik bukit juga merupakan pembatasan. Dengan demikian sebuah lembah yang memanjang dan diapit oleh tiga buah bukit merupakan lokasi dari desa yang terdiri atas tiga banjar adat.

Seperti juga daerah-daerah lainnya di Bali, maka di desa Tenganan Pegringsingan juga mengalami dua jenis musim yaitu musim penghujan dan musim kemarau. Musim kemarau berkisar antara bulan Oktober sampai April dan musim kemarau berkisar antara bulan April sampai Oktober. Keadaan ini memberi ciri pada kehidupan hutan tropis yang tumbuh di ketiga bukit tersebut, sementara daerah persawahannya yang menjadi sawah milik desa terletak jauh di balik-balik bukit tersebut. Status pemilikan kebun dan ladang yang ada di ketiga bukit juga sebagian besar milik desa atau pengaturannya sendiri di lakukan oleh desa adat terutama dalam hal memanfaatkan hasil hutan dan kebun yang ada di tiga bukit tersebut.

Di daerah bukit tersebut hidup bermacam-macam pohon yang menghasilkan selain kayu ramuan untuk rumah juga berbagai macam buah-buahan yang dapat dimanfaatkan untuk konsumsi. Kayu ramuan yang dihasilkan antara lain, *kayu nangka*, *kayu kutat*, *kayu wangke* dan sebagainya; semuanya kayu jenis lokal yang bermanfaat untuk bahan bangunan terutama untuk bahan bangunan rumah-rumah adat. Pohon buah-buahan yang ada di ketiga bukit tersebut terutama di bukit Kangin dan Kaja adalah : *durian*, *manggis*, *mangga*, *kelapa*, *teep*, *nenas* dan *jambu*. Juga sejumlah besar pohon enau yang akan banyak menghasilkan *tuak* (air nira), yang menjadi salah satu bahan produksi penting dari masyarakat desa. Beberapa dari pohon tersebut karena terbatas adanya diatur pemanfaatannya oleh desa, sementara pohon-pohon lainnya selain

diatur cara pemetikan buahnya juga diatur penebangan pohonnya sendiri. Hal ini bertujuan untuk tetap melestarikan pohon-pohon yang ada serta memelihara keutuhan hutan dan bukit tersebut. Pengaturan dilakukan oleh desa terutama dihubungkan dengan sistem kemasyarakatan yang berlaku.

Binatang dan ternak yang dipelihara di desa umumnya adalah binatang yang akan berguna untuk keperluan upacara adat dan agama, antara lain : kerbau, ayam, itik, babi hitam, kambing dan juga angsa. Kerbau adalah binatang piaraan milik desa artinya kerbau tersebut adalah milik desa yang dibiarkan bebas berkeliaran di lingkungan desa. Untuk keperluan upacara desa kerbau tersebut dipotong, sedangkan untuk keperluan upacara dilingkungan keluarga maka yang dipotong adalah babi, ayam dan itik. Binatang lainnya seperti sapi sebagai ternak pembantu untuk pekerjaan di sawah tidak dipelihar di desa tetapi dipelihara oleh para penggarap yang berada jauh di luar desa. Dengan demikian sapi sebagai binatang peliharaan yang membantu petani mengerjakan sawahnya tidak pernah dapat masuk ke desa. Pada musim-musim kemarau dimana rumput sukar diperoleh untuk makanan kerbau milik desa, maka warga desa secara bergiliran memberikan makanan pada kerbau tersebut dengan memberinya apa saja apabila kerbau-kerbau tersebut keliling di desa. Untuk tempat minumannya telah tersedia selokan-selokan kecil dimana kadang-kadang mengalir air yang cukup bersih.

a. Letak Geografis :

Berdasarkan struktur geografinya maka wilayah desa adat Tenganan Pegring singan dapat dibagi atas 3 komplek. yaitu : komplek pola menetap, komplek perkebunan dan komplek persawahan. Komplek pola menetap ini termasuk dalam ke Perbekalan Desa Tenganan yang terdiri atas lima banjar dinas :

- 1). Banjar Tenganan Pegring singan
- 2). Banjar Gumung
- 3). Banjar Tenganan Dauh Tukad
- 4). Banjar Bukit Kangin
- 5). Banjar Bukit Kauh.

Banjar dinas Tenganan Pegring singan terdiri dari tiga *banjar adat* yaitu :

- 1). Banjar adat Kauh
- 2). Banjar adat Tengah
- 3). Banjar adat Pande

Lokasi penelitian ini sebagai lokasi penelitian utama dilakukan di tiga banjar adat tersebut yang secara struktural merupakan satu desa adat. Desa adat tersebut secara tersendiri mempunyai struktur dan pola yang khas yang membedakannya dengan desa-desa adat lainnya di lingkungannya maupun desa-desa lainnya di Bali.

Sebagai bagian dari kecamatan Manggis, Kabupaten Karangasem desa Tenganan berbatasan dengan beberapa desa-desa lainnya seperti :

- 1). sebelah barat Desa Ngis,
- 2). sebelah utara desa Macang dan Bebandem,
- 3). sebelah timur desa Bongaya, Asak dan Timbrah,

4). sebelah selatan desa Pesedahan.

Hubungan yang paling dekat dengan desa-desa tersebut adalah desa Pesedahan karena letaknya tidak berbatasan dengan bukit atau batas alam lain. Sementara dengan desa-desa lain semuanya dibatasi oleh bukit-bukit yang mengitari desa.

Komplek perkebunan sebagai komplek kedua dari geografis desa adat Tenganan Pegringsingan terletak di bukit-bukit sebelah Timur, Utara dan Barat. Disini selain kebun buah-buahan seperti telah disebutkan di atas juga ada pohon kelapa, pisang dan nenas yang dipelihara sebagai kebun usaha. Pohon enau yang hidup liar disadap airnya untuk tuak, dan pohon yang sudah tua dimanfaatkan batangnya untuk makanan ternak dan kayunya untuk membuat peralatan atau pagar kebun dan rumah. Daunnya mempunyai fungsi ganda, yang masih muda untuk keperluan membuat peralatan upacara dan yang sudah kering dimanfaatkan untuk atap bangunan.

Komplek persawahan sebagai komplek yang ketiga di desa tersebut terletak jauh di luar desa dibalik bukit Kangin dan bukit Kaja. Karena letaknya jauh maka baik sawah milik desa maupun sawah milik perseorangan dari desa digarap atau dikerjakan oleh para penggarap yang umumnya adalah penduduk dekat sawah tersebut.

Dengan pengairan yang cukup dari sungai yang ada maka sawah-sawah tersebut dapat menghasilkan dua kali panen setahun, dan ditanami dengan padi jenis lokal dan padi jenis baru. Padi jenis lokal diperlukan untuk konsumsi dan upacara, sedangkan padi jenis baru untuk keperluan lain, misalnya dijual untuk barang konsumsi lain.

Hubungan antara pemilik sawah (desa maupun perseorangan) dengan para penggarap membentuk suatu hubungan sakap-menyakap yang secara khusus akan dibicarakan pada bagian lain dibelakang.

Sementara itu sistem bagi hasil juga memperlihatkan pola-pola yang khusus karena ada sistem bagi hasil untuk tanaman sawah, tanaman kebun dan juga tanaman hutan (tuak dan buah). Hal ini akan diuraikan secara khusus pula dalam pola distribusi di bawah.

Untuk kelengkapan dari letak geografis desa beserta daerah persawahan dan perbukitannya dapat dilihat pada lampiran peta desa di halaman 24 dan 25 di bawah.

b. Komunikasi :

Sebagai sarana komunikasi yang terpenting antara desa-desa lain dan para pendatang dengan masyarakat desa Tenganan adalah adanya jalan raya dan alat transportasi yang berupa kendaraan berbagai jenis. Kendaraan umum yang berupa colt dan bis menuju Amlapura dari Denpasar dapat ditumpangi hanya sampai pertigaan desa Nyuh Tebel. Jarak ke desa Tenganan dari pertigaan jalan tersebut kira-kira dua kilometer lagi, dapat dilalui dengan jalan kaki atau menumpang 'ojek' yaitu usaha transportasi baru dengan sepeda motor yang diusahakan oleh penduduk sekitar dan sudah terorganisir secara rapi. Ongkos bus atau colt station dari Denpasar sampai pertigaan Nyuh Tebel tadi berkisar antara Rp. 600,- s/d Rp. 800,- per orang sedangkan ongkos ojek dari pertigaan jalan tersebut sampai ke desa Tenganan hanya Rp. 100,- per orang. Dengan demikian

perjalanan dari kota Denpasar bagi mereka yang tidak membawa kendaraan sendiri menghabiskan antara Rp. 700,- s/d Rp. 900,- per orang untuk transport saja.

Bagi mereka yang membawa kendaraan sendiri perjalanan dari kota Denpasar dapat ditempuh dalam waktu kurang dari dua jam untuk kendaraan roda empat, dan lebih dari dua jam untuk kendaraan roda dua (motor0. Perjalanan ke desa tersebut tidak akan banyak menemui rintangan karena sepanjang jalan antara kota Denpasar dan Amlapura sudah teraspal bagus. Hanya saja sering terjadi kemacetan di jembatan Tukad Unda Kelungkung karena jembatan kecil dan panjang, hanya bisa dilalui kendaraan secara berganti-ganti. Kemacetan terutama terjadi pada pagi hari dan sore hari, lebih-lebih pada hari pasaran di kota Kelungkung.

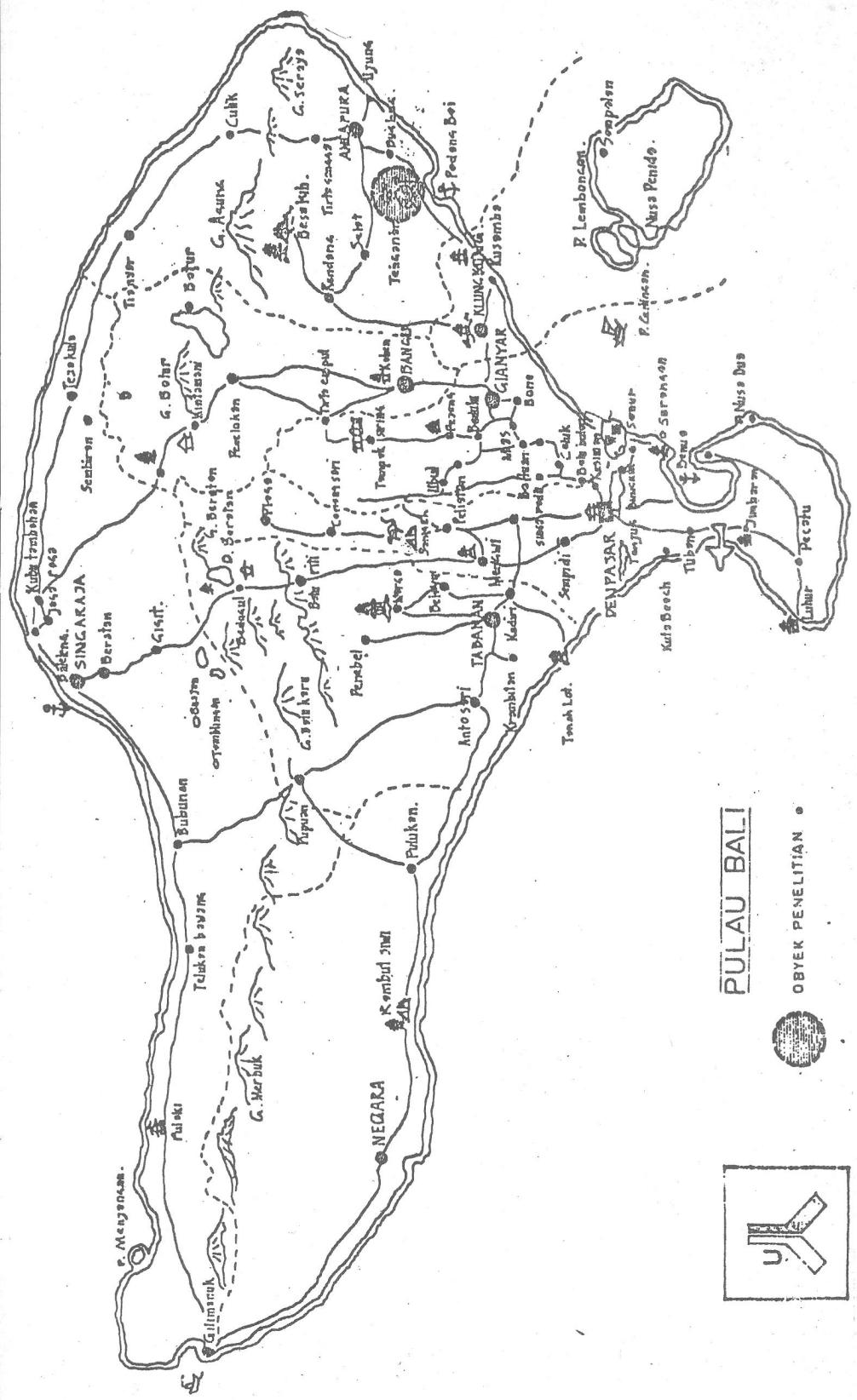
Komunikasi lain yang lebih cepat dari jalan darat tersebut belum ada ke desa, sedangkan alat komunikasi seperti telpon juga ada hanya di kantor kecamatan yang berupa hubungan radio SSB. Kantor kecamatan sendiri terletak lebih kurang lima kilometer dari desa sendiri. Karena itu hubungan yang paling cepat hanyalah menggunakan jalan raya tadi. Komunikasi masyarakat desa Tenganan sendiri dengan dunia luar sudah dapat lewat sarana media masa seperti : koran, majalan, radio dan televisi. Sehingga dengan adanya media masa seperti itu masyarakat tidak merasa terlalu terpencil walaupun secara geografis letak desanya sukar untuk berhubungan secara cepat.

Bahasa yang dipakai di desa sebagai alat komunikasi antar penduduk adalah bahasa Bali dengan dialek khas Tenganan, sedangkan komunikasi antara penduduk desa dengan para pendatang sudah menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa pengantar. Untuk para wisatawan asingpun beberapa dari penduduk desa telah ada yang dapat menggunakan bahasa Inggris sebagai bahasa komunikasinya.

Khusus untuk komunikasi yang menyangkut masalah-masalah adat dan tradisi umumnya para penduduk atau warga desa memakai bahasa dengan istilah-istilah khusus yang sukar sekali bagi orang luar untuk mengertiannya. Istilah *saye ngatag* adalah satu cara komunikasi antara warga desa yang ingin mendapatkan sumbangan tertentu misalnya *tuak* untuk keperluan pesta. Sehari sebelum upacara atau keperluan tersebut maka ia akan menghubungi *saye* atau *juru arah* untuk keperluannya. Malam hari *juru arah* meneriakkan permintaan tersebut keliling desa dengan menyebutkan siapa-siapa saja yang akan dimintai sumbangan *tuak* jumlahnya berapa dan untuk keperluan apa. Dengan demikian maka sudah terkomunikasi suatu tradisi saling bantu-membantu dalam memecahkan persoalan yang muncul di desa terutama yang ada hubungannya dengan keperluan adat dan upacara. Tradisi *saye ngatag* ini adalah salah satu tradisi yang masih berperanan sampai sekarang sebagai saluran komunikasi antar penduduk desa.

c. Pola perkampungan :

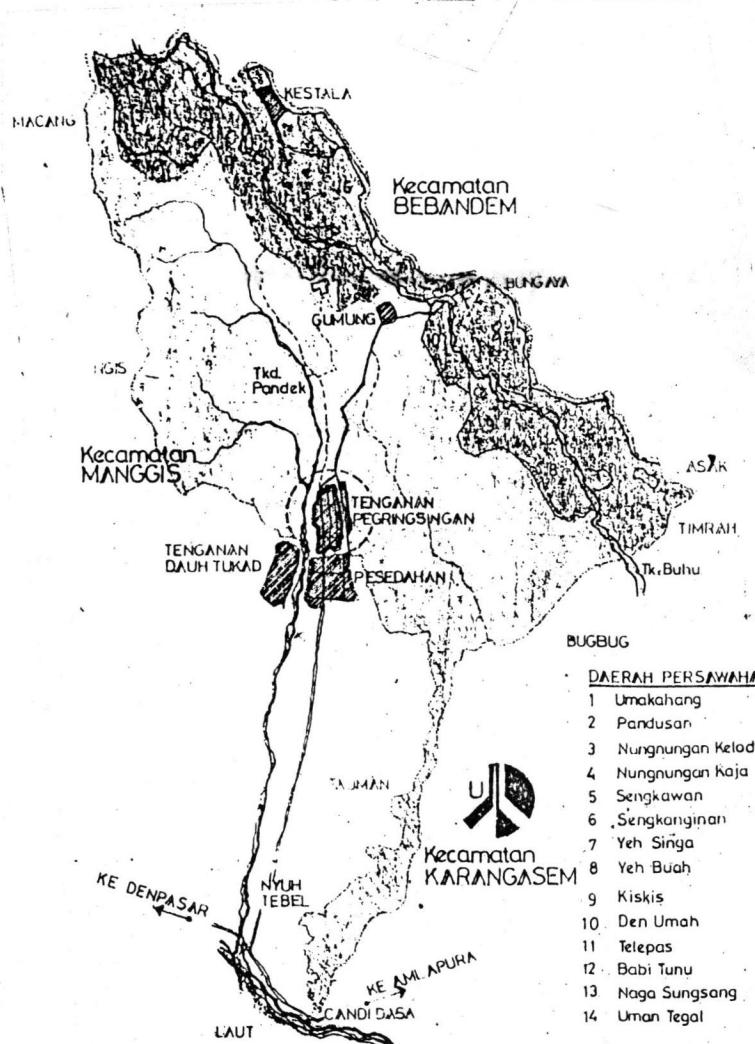
Pola menetap di desa adat Tenganan Pegingsingan adalah salah satu bagian dari struktur geografi yang secara keseluruhan membentuk desa adat Tenganan. Pola menetap ini meliputi unsur pola tempat tinggal yang berupa



PULAU BALI

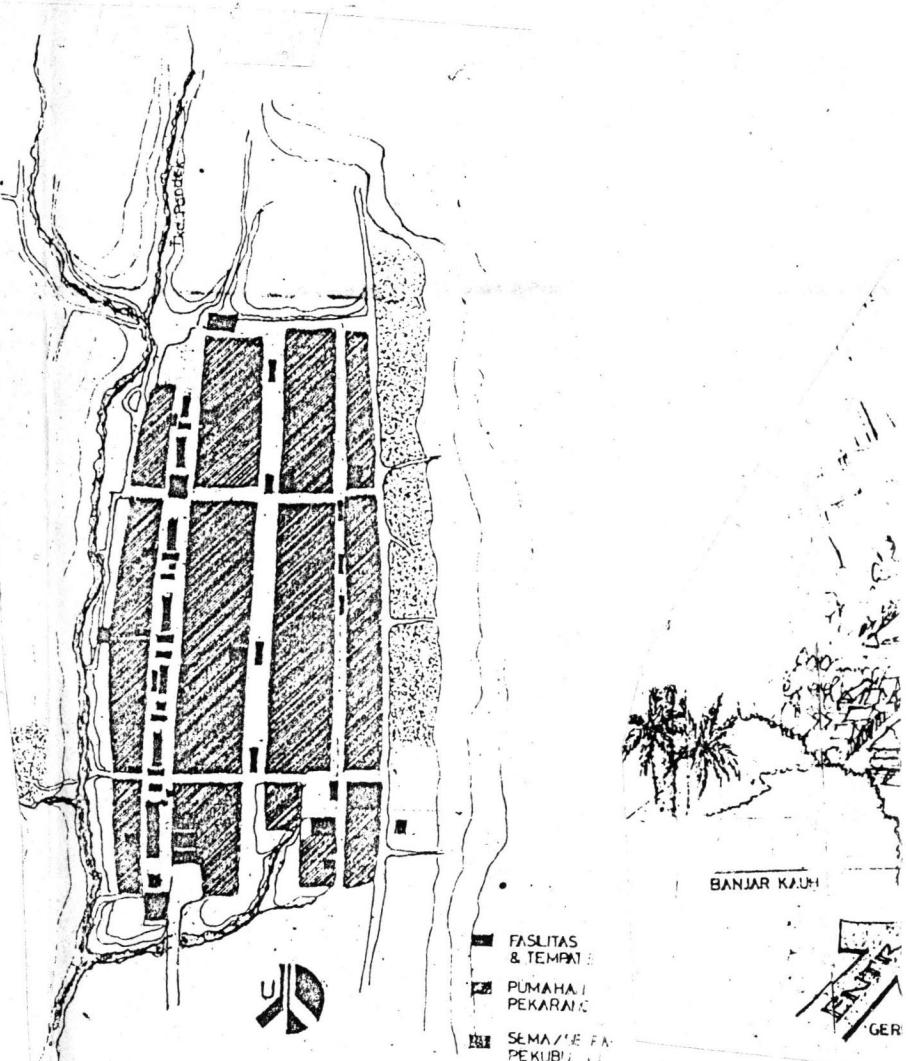
OBYEK PENELITIAN •



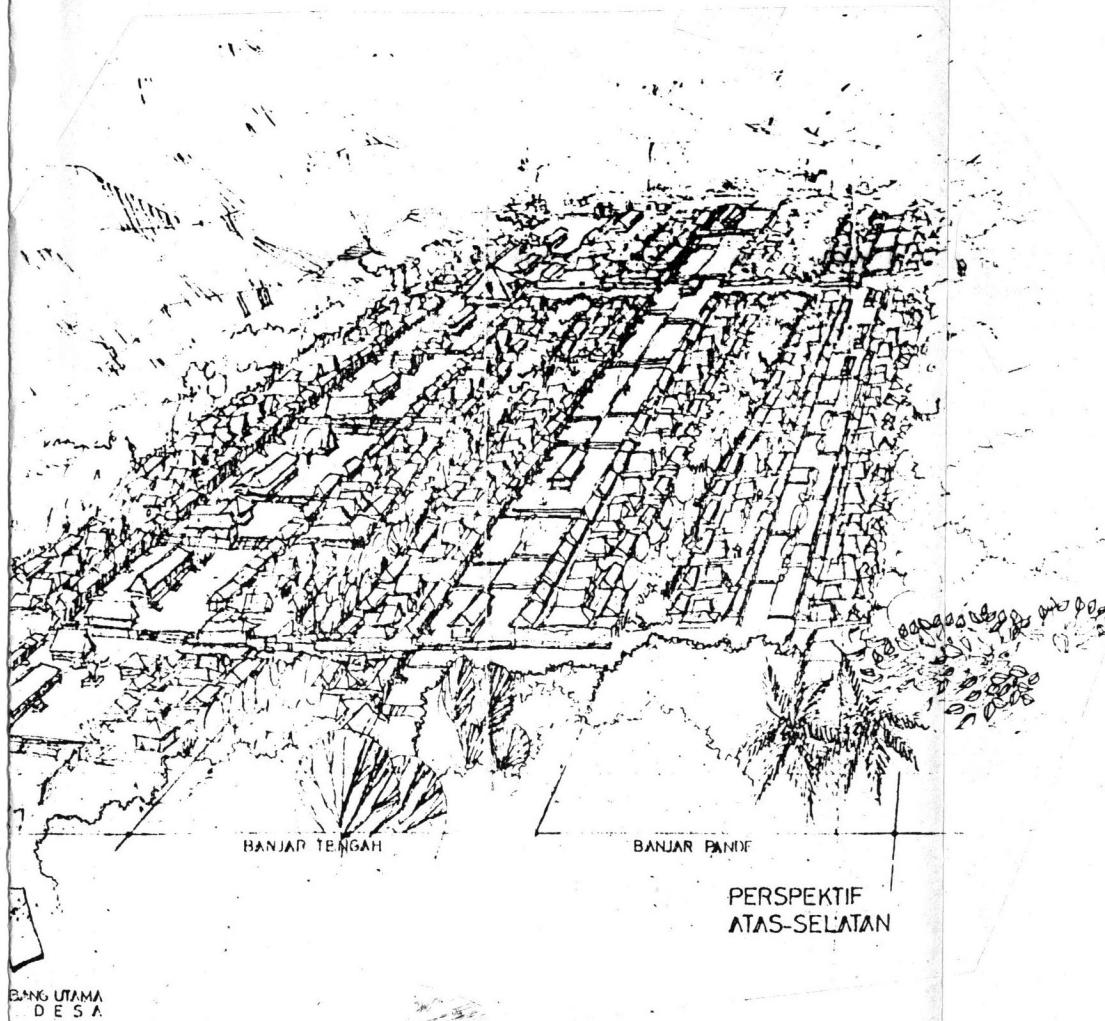


PETA WILAYAH

- DAERAH PERSAWAHAN:
- 1 Umakahang
- 2 Pandusan
- 3 Nungnungan Kelod
- 4 Nungnungan Kaja
- 5 Sengkawan
- 6 Sengkangan
- 7 Yeh Siriga
- 8 Yeh Budah
- 9 Kiskis
- 10 Den Umah
- 11 Telepas
- 12 Babi Tunu
- 13 Naga Sungsing
- 14 Uman Tegal

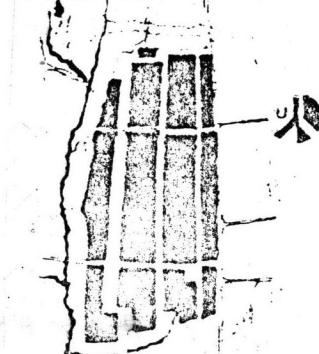


PETA DESA



BANG UTAMA
DESA

DESA ADAT



TENGANAN
PEGRINGSINGAN

NOTASI:

Wilayah desa TENGANAN PEGRINGSINGAN sebagian besar merupakan TANAH KOLEKTIF/ Communal, yang terdiri dari:

- daerah persawahan ± 250 Ha.
- daerah tegalan/perkebunan ± 600 Ha.

DAERAH DAERAH tersebut:

- % tanah kolektip
- % tanah personal / milik individu

SITE / SITUASI DESA:

Terletak diantara 3 Bukit (Bukit Kangin Kaja & Kauh) dan disebelah Selatan berbatasan dgn DESA PESEDAHAN / dataran rendah.

GAMB PETA WILAYAH, DESA
& PERSPEKTIF DESA

SKALA

HAL

TGL

01

NOV.'78

kaveling-kaveling tanah pekarangan yang keseluruhannya ada 220 buah kaveling. Ukuran dan letaknya sudah ada sejak dahulu, yaitu membujur dari utara ke selatan dengan enam leretan yang saling berhadap-hadapan. Di antara masing-masing leret tersebut terdapat halaman terbuka sebagai bagian pola perkampungan secara keseluruhan, dimana terletak bangunan-bangunan suci/adat dan bangunan-bangunan untuk kepentingan umum. Berdasarkan suatu inventarisasi yang telah dilakukan maka dapat dikategorikan 14 buah bangunan suci, 11 buah bangunan adat. Disamping itu masih ditemui 15 buah bangunan fasilitas umum lainnya seperti : lumbung paceklik, bale masyarakat, bale pertemuan umum dan kantor kepala Desa.

Empat leretan yang ada dari keseluruhan enam leretan kaveling menjadi tempat tinggal warga desa adat Tenganan Pegringsingan dan dikenal dengan nama banjar Kauh dan Banjar Tengah.

Sedangkan dua leret tadi dikenal sebagai banjar Pande ialah tempat ber-mukimnya warga desa yang konon juga berasal dari warga banjar Tenganan pegringsingan yang di buang karena sesuatu kesalahan yang mereka buat. Sebagai sanksinya adalah mereka di ‘buang’ ke banjar Pande.

Dalam setiap persil atau kaveling pekarangan yang luasnya antara 1.5 - 2 are tidak termasuk halaman belakang atau *teba*; terdapat bangunan-bangunan yang hampir sama. Setiap rumah kemudian mempunyai masing-masing : satu *bale buge*, satu *bale tengah*, satu *umah meten* atau *bale meten*, satu dapur atau *paon*, *sanggah kemulan*, *sanggah pesimpangan* dan *natah* serta *teba*.

Masing-masing dari bangunan tersebut kemudian mempunyai fungsi dan struktur penempatannya menurut pola-pola yang telah ditentukan oleh awig-awig desa. Mengingat bahwa *awangan* atau halaman depan yang berupa jalan utama adalah pusat kegiatan desa maka semua pintu gerbang perumahan harus menghadap ke *awangan*.

Karena itu ada leretan persil yang menghadap ke timur yaitu leretan persil yang terletak di banjar Kauh satu leret dan di banjar tengah satu leret. Demikian juga leretan persil yang harus menghadap ke barat masing-masing satu di banjar kauh dan banjar tengah. Sementara itu leretan persil dibanjar pande saling berhadap-hadapan. Diantara dua leretan persil yang saling membelakangi itu terletak teba dan saluran air (untuk jelasnya lagi dapat dilihat pada peta desa di halaman 25 di depan).

Fungsi masing-masing bangunan yang ada pada tiap pekarangan tersebut menurut struktur letaknya adalah sebagai berikut :

- 1). *Bale buge*, letaknya selalu sebelah selatan pintu masuk pekarangan (dalam hal ini tentu berlawanan antara pekarangan yang menghadap ke barat); menjadi satu dengan tembok pekarangan bagian depan dan juga menjadi satu dengan bangunan *lawangan* atau pintu gerbang. Fungsinya adalah untuk melakukan upacara khususnya upacara yang berhubungan dengan kegiatan adat seperti upacara daur hidup.
- 2). *Bale Tengah*, letaknya di pekarangan bagian tengah agak ke Utara menghadap ke selatan (sama untuk semua leret), dengan fungsi sebagai bale kematian dan kelahiran (tempat melahirkan dan tempat jenashah). Sehari-harinya juga berfungsi sebagai tempat menerima tamu dan tempat

tidur.

- 3). *Bale meten* atau *umah meten*, letaknya antara *bale buga* dengan *paon* atau dapur, di sebelah sebale tengah dan berfungsi sebagai tempat tidur atau menyimpan harta benda (karena sifatnya tertutup). Berdasarkan fungsi dan struktur letaknya maka bale meten inilah yang dapat dimodifikasi bentuknya pada bentuk bangunan baru baik bahan maupun cara pengaturan ruangnya.
- 4). Dapur atau *paon*, letaknya di pekarangan bagian belakang berseberangan dengan *bale buga*, fungsinya adalah untuk tempat memasak atau mempersiapkan bahan-bahan upacara. Pada *paon* ini juga terletak semua peralatan dapur seperti tungku, tempat penyimpanan air, lesung batu dan alu untuk menumbuk padi, atau peralatan lainnya untuk mempersiapkan makanan untuk ternak babi. Dibelakang dapur ini terletak *teba* tempat memelihara hewan dan tempat membuang kotoran.
- 5). *Sanggah kemulan*, letaknya di pekarangan bagian selatan diantara *bale buga* dan *bale meten* fungsinya untuk tempat pemujaan kepada Ida Sang Hyang Widi.
- 6). *Sanggah pesimpangan*, letaknya di pekarangan bagian utara, dekat pintu masuk, antara pintu masuk dan *bale tengah*. Fungsinya juga sebagai tempat upacara atau pemujaan.

Di dalam tiap pekarangan hanya ada dua buah tempat pemujaan atau *sanggah*, karena tempat pemujaan lainnya sudah ada di desa.

Kalau diperhatikan dengan desa pada halaman 25 di depan dan pola menetap untuk tiap keluarga dalam tiap pekarangan, seperti terlihat pada gambar halaman 30 dan 31, maka secara keseluruhan memberikan suatu gambaran itulah pola perkampungan yang ada di desa adat Tenganan Pegringsingan. Karena telah dilukiskan oleh gambar-gambar tersebut bagaimana pola pekarangan yang ada dan segenap isinya berupa bangunan-bangunan yang menjadi syarat bagi sebuah keluarga. Berdasarkan struktur letak dan fungsi masing-masing bangunan dan halaman, memperlihatkan bahwa tradisi pola menetap masih sangat kuat dipegang dan dikembangkan oleh segenap warga desa adat. Sentuhan teknologi berupa listrik, air minum dan teknologi madya lainnya hanya mampu merubah bagian luar dari kehidupan masyarakat, sementara bagian dalam yang berakar sangat kuat seperti adat dan tradisi masih belum terlihat ada perubahan, juga pada pola menetap mereka.

Suatu hasil penelitian tentang pola perkampungan dan pola menetap masih menemukan bahwa kemampuan ruang yang ada (persil atau kaveling) masih memungkinkan berkembangnya pengaturan pola menetap baru, dengan tetap memperhatikan pola-pola arsitektur tradisional yang ada (Fakultas Teknik Unud. 1981:65) Karena itu sesuai dengan pola menetap yang ada, tersedianya bahan, dan adat serta tradisi pola menetap yang masih dipegang kuat sangat memungkinkan bagi masyarakat dengan bantuan pihak luar untuk melestarikan pola menetap yang ada sekarang. Tentunya usaha seperti ini juga berarti melestarikan peninggalan kebudayaan tradisional yang ada bagi generasi yang akan datang.

Tentang desa Kapal sebagai desa pembanding dalam penelitian ini dapat

digambarkan lokasinya secara umum sebagai berikut : letak desa sekitar 12 kilometer ke arah barat dari kota Denpasar pada lintasan jalan utama menuju Gilimanuk. Termasuk kecamatan Mengwi, Kab. Badung. Seperti desa-desa lainnya yang terletak di Bali dataran maka tanah sawah adalah ciri utamanya. Pola perkampungan tidak mempunyai ciri khusus, memanjang sepanjang jalan besar. Pola menetap juga tidak punya ciri khusus, selain tanah pekarangan yang milik pribadi dengan berbagai macam bentuk bangunan yang ada. Di tiap pekarangan selalu ada komplek pemujaan disebut *sanggah* atau *merajan* yang terdiri atas banyak bangunan kecil, tergantung kepada lingkup keluarga itu.

Semakin besar lingkungan keluarga yang ada maka semakin besar pula kompleks persembahyangannya tersebut. Bentuk *bale-bale* yang ada juga dibuat menurut fungsinya, biasanya lebih praktis menurut jumlah keluar-pulu. Makin banyak keluarga maka jumlah *bale meten* atau *bale kantor* juga bertambah. Satu hal yang bisa dicatat dari pola bangunan di desa Kapal adalah pembuatan temboknya yang tidak memakai bahan dari batu bata tetapi dari batu padas dan terakhir dikembangkan bata cetak dari campuran pasir semen dan dikenal dengan *batako*.

Sebagai suatu desa yang terletak pada jalur jalan utama terutama dalam hal komunikasi ekonomi, maka orientasi masyarakat sudah lebih banyak ke kota Denpasar. Perkembangan industri beton dan gerabah kemudian lebih membuka desa kapal untuk suatu komunikasi kearah yang lebih membuka desa Kapal untuk suatu komunikasi kerah yang lebih luas, sebagai daerah pusat industri kerajinan rumah tangga dan sebagai desa pasar. Semuanya memberikan ciri-ciri ekonomi yang transisi serta masyarakat yang juga mempunyai orientasi transisi antara masyarakat desa dan masyarakat kota.

2. Penduduk :

Yang dimaksud dengan penduduk desa Tenganan Pegringsingan adalah setiap warga yang berdiam atau menempati karang desa yang berupa persil atau kaveling yang ada di desa dan termasuk dalam banjar Kauh, banjar Tengah dan banjar Pande. Berdasarkan hasil sensus tahun 1980 yang dapat dicatat dari catatan penduduk di kantor desa memperlihatkan bahwa jumlah penduduk masing-masing banjar adalah sebagai berikut :

1). banjar Kauh	: 152 orang
2). banjar Tengah	: 139 orang
3). banjar Pande	: 259 orang
Jumlah	550 orang

Secara lebih lengkap tentang produksi penduduk menurut umur, jenis kelamin, tiap banjar tergambar seperti data pada tabel berikut :

**Penduduk desa Tenganan Pegringsingan
1980**

No. Banjar	KK	0—4		5—14		15—24		25		—		Jml.	Total
		L	P	L	P	L	P	L	P	L	P		
1. Banjar Kauh	58	8	10	14	12	9	4	44	51	75	77	152	
2. Banjar Tengah	48	4	8	12	19	8	8	38	42	62	77	139	
3. Banjar Pande	80	13	17	37	28	12	20	62	70	124	135	259	
Jumlah		186	25	35	63	59	29	32	144	163	261	289	550

Melihat tabel tersebut dan jika dibandingkan dengan jumlah penduduk tahun-tahun sebelumnya yang dapat dicatat jumlah akhirnya saja maka kelihatan bahwa pertumbuhan penduduk desa adat Tenganan Pegringsingan adalah lambat sekali atau prosentase pertumbuhannya kecil sekali. Misalnya untuk pertumbuhan penduduk dua banjar saja yaitu : banjar Kauh dan banjar Tengah sebagai berikut :

Tahun	Jumlah (orang)	Tahun	Jumlah (orang)
1875	402	1975	287
1900	440	1976	291
1925	410	1977	284
1929	415	1978	288
1950	340	1979	289
1963	279	1980	291
			290

Sumber : Merendra dkk. 1982.13.

Berdasarkan hasil penelitiannya Narendra dkk. menemukan bahwa untuk kedua banjar tadi (penelitian memang dibatasi pada dua banjar dimana adat dan tradisi Tenganan Pegringsingan hanya meliputi kedua banjar tadi), tata aturan, sistem kepercayaan, tata nilai serta perilaku yang telah melembaga dari para wanita desa Tenganan Pegringsingan mempunyai pengaruh terhadap fertilitas (Narendra dkk. 1982.65). Sementara itu suatu masa berpantang yang terlalu lama antara lelaki dan wanita yang baru melahirkan juga disebabkan adanya tradisi dan tata nilai ini memperpanjang kelahiran pada wanita desa khususnya para wanita desa adat Tenganan Pegringsingan. (Sudhana Astika, 1982.12).

Di desa Tenganan Pegringsingan ada sebuah sekolah dasar, sementara sekolah-sekolah lanjutannya ada di luar desa. Walaupun demikian dari data yang dapat dicatat pada tahun 1980 diketahui ada anak-anak sekolah dari desa itu

sebanyak :

Sekolah Dasar	:	75 orang
S.L.T.P.	:	15 orang
S.L.T.A.	:	7 orang
Perguruan Tinggi	:	5 orang

dan mereka yang tamat dari perguruan tinggi sudah ada tiga orang.

Peranan dari para anak-anak sekolah ini terutama mereka yang sudah duduk di tingkat SLTA keatass adalah memberikan dorongan kepada warga desa untuk mendorong anak-anaknya dalam memperoleh pendidikan. Demikian juga peranan dari mereka yang telah berhasil menduduki bahkan lulus dari perguruan tinggi cukup besar bagi perkembangan pendidikan di desa atau secara lebih khusus untuk kemakmuran desanya.

a. Penyebaran :

Jika dilihat jumlah penduduk beserta jumlah kepala keluarga (KK) yang hanya 186, dan dibandingkan dengan jumlah karang desa yang jumlahnya 220 buah maka jelas sekali bahwa banyak ada karang desa atau kawaling yang masih kosong. Dengan demikian terasa sekali bahwa tingkat kepadatan penduduk di desa adat Tenganan Pegringsingan masih sangat kecil sekali. Demikian juga jika dibandingkan jumlah penduduk dari tahun ke tahun yang relatif sama jumlahnya bahkan untuk beberapa waktu terjadi penurunan dari jumlah semula. Kemudian dari tiga buah banjar yang ada ternyata bahwa banjar pande mempunyai kepadatan yang lebih tinggi dari pada kedua banjar lainnya. Karena baik jumlah KK maupun jumlah penduduk secara keseluruhan memperlihatkan bahwa banjar Pande lebih besar dari pada kedua banjar lainnya. Menurut observasi yang adapun memperlihatkan bahwa jumlah *karang desa* yang kosong pada kedua banjar (Kauh dan Tengah) jauh lebih besar dari pada jumlah karang kosong yang ada di banjar Pande.

Pemerataan pemukiman antara ketiga banjar tersebut tidak mungkin dilaksanakan karena mobilitas penduduk untuk menetap berdasarkan tradisi yg ada hanya dapat terjadi dari dua banjar ke banjar Pande. Sebalinya tidak mungkin akan terjadi mobilitas keluarga atau penduduk dari banjar Pande ke dua bajar lainnya. Karena itu selama dat dan tradisi masih kuat dijalankan maka selama itu pula pemerataan pemukiman antara kedua banjar dengan banjar Pande tidak dapat dilakukan. Lagi pula struktur banjar yang ada di banjar Pande dan kedua banjar lainnya cukup besar perbedaannya.

b. Jenis penduduk :

Penduduk desa Tenganan Pegringsingan yang sekarang menurut historisnya mempunyai hubungan yang sangat erat dengan orang-orang desa *Peneges* (Teges) yang terletak disebelah barat desa Bedulu sekarang, bahkan mereka menganggap dirinya berasal dari keturunan yang sama. (Sasana Budaya, 1979.8. Narendra dkk. 1982.7). Hal tersebut hingga kini masih dapat dibuktikan dengan adanya hubungan timbal balik antara kedua desa tersebut, terutama sekali dalam upacara-upacara agama dan adat yang terjadi di masing-masing desa tersebut. Namun sejauh mana kebenarannya tidak ada seorangpun yang

dapat memberikan bukti, hanya saja menurut mitologinya memang mereka ada hubungan (akan diuraikan dalam uraian sejarah desa berikutnya). V.E. Korn juga ada menyebutkan dalam uraiannya bahwa orang-orang Peneges yang ada dipantai Candi Dasa, karena terjadinya gangguan alam lalu mencari tempat yang lebih aman yaitu desa Tenganan sekarang (Korn.1960. 307-310).

Akan tetapi menurut R.Goris dalam bukunya *Prasasti Bali* 1954.106), rupanya nama Tenganan sudah ada sejak dahulu sehingga ada kemungkinan bahwa desa dan masyarakat Tenganan sudah berkembang sejak dahulu. Karena itulah di desa Tenganan sendiri dikenal adanya pengelompokan penduduk dalam *soroh-soroh* (golongan yang merasa berasal dari satu keturunan) yaitu :

- 1). Soroh Sangyang
- 2). Soroh Ngijeng
- 3). Soroh Batu Guling Maga
- 4). Soroh Batu Guling
- 5). Soroh Mbak Buluh
- 6). Soroh Prajurit
- 7). Soroh Pande Emas
- 8). Soroh Pande Besi
- 9). Soroh Pasek
- 10). Soroh Bendesa

Kesepuluh *soroh* ini merasa bahwa mereka adalah orang asli desa Tenganan, walaupun pada saat sekarang sudah sedikit sekali diantara mereka masih bisa mengingat dari soroh manakah mereka berasal. Yang hanya diingat adalah peninggalan dari kesepuluh *soroh* ini yang berupa sepuluh onggokan batu di Pura Batan Celagi yang konon tempat kesepuluh *soroh* tersebut bertemu.

Dengan adanya golongan penduduk yang menyatakan diri asli penduduk desa Tenganan maka ada juga penduduk yang datang kesana dan diakui sebagai penduduk desa karena mereka didatangkan kesana dari tempat lain, khusus tenaganya diperlukan untuk memangku jabatan khusus di desa. Mereka adalah penduduk dari golongan atau *soroh* Pande, Pasek Dukuh. Mereka disebut sebagai *wong angendok* atau orang pendatang. Seperti kasus kepala desa atau *perbekel desa* yang sekarang masih tetap merasakan dirinya sebagai orang pinjaman dari desa lain walaupun mereka telah berada di desa tersebut selama dua generasi. Dalam kehidupannya sehari-hari, demikian juga dalam pola pelaksanaan upacara, mereka lakukan seperti apa adanya di desa asal mereka dan sangat berbeda dengan apa yang dilakukan oleh penduduk desa Tenganan.

Secara umum informasi tentang penduduk desa Kapal dapat dicatat menurut registrasi penduduk tahun 1977 dari Kantor Sensus Statistik Bali sebagai berikut : jumlah rumah tangga atau KK : 1.702 buah dengan jumlah penduduk 10.868 jiwa yang terdiri dari penduduk laki : 5.394 jiwa dan penduduk perempuan : 5.474 jiwa. Rata-rata penduduk per rumah tangga diperhitungkan : 6.38 dengan tidak mempersoalkan adanya penduduk asli atau penduduk pendatang. Sebagai desa yang sudah berubah menjadi desa pasar dan desa industri, banyak sekali penduduk pendatang yang sudah menetap di desa baik secara permanen maupun hanya menumpang saja. Karena itulah pola perkampungan sendiri berkembang terus searah dengan perkembangan jalan, ke timur menuju

Denpasar dan ke Barat menuju Gilimanuk. Kepadatan penduduk belum diperhitungkan mengingat luasnya tempat usaha baik yang berupa usaha tani maupun usaha industri lainnya. Pendidikan juga cukup maju karena sudah ada Sekolah Menengah di desa. Fasilitas tempat pertemuan lapangan, olah raga juga cukup. Dan desa Kapal memperlihatkan ciri desa yang telah maju dalam usaha ekonominya.

3. Sistem mata pencaharian :

Untuk sistem mata pencaharian yang dilakukan oleh penduduk desa dapat dikategorikan pada sistem mata pencaharian yang umum dilakukan oleh warga masyarakat yang bersangkutan (dalam hal ini diistilahkan sebagai suku bangsa), serta sistem mata pencaharian yang dilakukan oleh individu-individu yang ada di desa. Tentunya yang dimaksudkan dengan individu disini adalah mereka yang mempunyai mata pencaharian hidup yang tidak dilakukan oleh mayoritas penduduk desa yang bersangkutan.

a. *Sistem mata pencaharian suku bangsa :*

Sebagai mata pencaharian yang umum yang dilakukan oleh masyarakat desa Tenganan Pegring singan adalah sebagai berikut :

Sebagian besar menyatakan mata pencaharian mereka adalah petani (petani pemilik yang belum tentu ikut bekerja tanah) yaitu 85%, pegawai 8%, buruh/tukang 1% dan lainnya 1%. (Narendra dkk, 1982. 14). Dengan luas tanah sawah sekitar 255 Ha, tanah tegalan sekitar 289 Ha, tanah hutan 194 Ha, memberikan gambaran bahwa dengan jumlah penduduk sekitar 290 jiwa maka keadaan tanah pertanian telah memberikan hasil yang lebih dari cukup untuk kehidupan seluruh warga desa. Karena itu kehidupan pertanian memang memberikan hasil yang cukup dan kenyataan bahwa kehidupan yang utama dari warga desa adalah dari hasil pertanian.

Tentunya disini harus diperhitungkan pula bahwa semua tanah sawah, tegal atau kebun di garap oleh orang lain, dan penduduk desa hanyalah sebagai petani pemilik saja.

Selain mata pencaharian utama seperti disebutkan di depan maka pada beberapa penduduk desa ada juga mata pencaharian tambahan, misalnya mereka yang berstatus petani pemilik masih mengerjakan beberapa pekerjaan lainnya di desa seperti anyaman tenunan, usaha tuak, atau usaha dagang/warung di dalam desa.

Tidak adanya pasar di desa memungkinkan beberapa penduduk melakukan usaha berdagang keperluan sehari-hari, walaupun sasarannya adalah keperluan keluarga dahulu baru setelah itu di jual kepada warga desa lainnya. Beberapa warung kecil bermunculan di lingkungan desa, yang kadang-kadang lebih banyak merupakan tempat bertemu dan berkumpul warga desa dari pada berfungsi sebagai tempat berjualan dan mengharapkan keuntungan. Dengann demikian usaha seperti ini dapat dikatakan sebagai usaha atau mata pencaharian tambahan bagi beberapa penduduk desa.

b. Sistem mata pencaharian individu :

Sukar sekali untuk mengadakan perbedaan pengertian tentang sistem mata pencaharian suku bangsa dengan sistem mata pencaharian individu di desa Tenganan. Namun sebagai suatu penggambaran umum maka apa yang telah diuraikan diatas adalah sistem mata pencaharian yang umum ada di desa. Secara lebih konkret maka mata pencaharian individu di desa (untuk kedua banjar adat Kauh dan Tengah) adalah sebagai berikut :

Tani (pemilik)	69 orang
Pegawai	9 orang
Dagang	4 orang
Buruh/tukang	2 orang

Sebagai mata pencaharian utama maka keempat macam pekerjaan tersebut memberikan penghasilan yang cukup bagi para warga desa dalam kehidupan mereka sehari-hari. Mereka yang sebagai petani cukup mengurus tanah pertaniannya saja yang dikerjakan oleh orang lain, yang bekerja sebagai pegawai negeri bekerja di lingkungan desa sebagai guru, atau di Kantor Camat, di Kantor pemerintah kabupaten di Amlapura atau bekerja di Kota Denpasar sebagai dosen dan Kantor lainnya. Usaha pedagangan adalah usaha kecil-kecilan dengan usaha warung, karena mereka tidak menjual sendiri hasil sawah, kebun atau tegalan. Semuanya sudah dilakukan oleh para penggarap dengan sistem bagi hasil yang memadai bagi kedua belah pihak. Demikian juga mereka yang bekerja sebagai buruh dan tukang, umumnya mereka bekerja di lingkungan desa saja. Pesanan selalu ada, karena ada saja warga desa yang membangun atau memperbaiki bangunan, di samping bangunan-bangunan desa yang juga perlu mendapat perbaikan.

Namun demikian banyak juga yang bekerja diluar pekerjaan pokok tersebut, misalnya para pegawai setelah pulang dari melakukan pekerjaan lainnya dirumah. Misalnya pekerjaan mengurus dan mengatur penyadapan *tuak* (air nira) yang umumnya dilakukan oleh para *pengiris* perlu diatur dalam suatu perjanjian penggarapan atau diawasi dalam pelaksanaannya.

Dewasa ini ketika banyak wisatawan mengunjungi desa sebagai daerah wisata, maka banyak juga warga desa yang membuka kios barang-barang kesenian yang berasal dari desa sendiri atau berasal dari desa lainnya. Usaha seperti ini memerlukan penggerahan tenaga atau perhatian karena sebagai usaha tambahan kadang-kadang juga memberikan sumber penghidupan baru keluarga.

Kedatangan wisatawan juga merangsang usaha-usaha baru lainnya seperti kerajinan menenun kain *gringsing*, membuat lidi membuat anyaman lainnya, yang umumnya dikerjakan oleh para wanita di desa. Kegiatan yang dikembangkan oleh satu keluarga di desa, dengan memanfaatkan kedatangan wisatawan adalah kerajinan menulis dan menggambar daun lontar dengan huruf Bali.

4. Latar Belakang Sosial Budaya :

a. Sejarah :

Menguraikan sejarah desa Tenganan Peglingsing dapat dimulai dengan mencari pengertian tentang arti kata dari nama desa itu sendiri. Kata Tenganan berakar kata ‘tengah’ yang dapat berarti arah ketengah dan dapat pula berarti berada di tengah. Kata Peglingsing mempunyai akar kata ‘gering’ dan *sing*.

Kata pertama *gring* berarti sakit atau penyakit, sedangkan kata kedua *sing* berarti tidak atau menolak, sehingga kedua akar kata tersebut jika disatukan akan *gering-sing* dapat berarti tidak sakit atau menolak penyakit, atau secara lebih nyata terhindar dari penyakit. Apakah isolasi desa itu dari kontaminasi pengaruh luar berarti bahwa desa tersebut yang berada ditengah akan berarti terhindar dari penyakit dan pengaruh jelek lainnya, sehingga desa Tenganan Pegringsingan akan merupakan suatu desa murni dan terbebas dari desa dan masyarakat sekitarnya, yaitu desa-desa lainnya di Bali.

Berbagai peninggalan sejarah yang ada di desa Tenganan telah diteliti oleh para ilmuwan Barat sejak tahun tiga puluhan, diantaranya oleh V.E. Korn (1932), R. Goris (1933), J. Belo (1936), W. Weck (1937), M. Covarubias (1937) dan M. Mead & G. Batteson (1937); telah membuka isolasi desa Tenganan dari dunia luar. Beberapa peninggalan sejarah serta kehidupan masyarakat desa Tenganan Pegringsingan telah menjadi objek penelitian untuk mengungkapkan desa tersebut secara lebih jelas dan nyata. Demikianlah misalnya oleh Goris dan Korn diketemukan peninggalan yang menunjukkan ke-Kunaan desa itu, yaitu peninggalan zaman Meilitikum. Terdapat pula arsitektur yang dipengaruhi Hindu (selain masih ditemukan dominasi dari arsitektur Bali Age yang semula berarti Agra atau gunung atau pegunungan yang berarti arsitektur asli dari daerah pegunungan).

Selanjutnya Goris juga menyatakan bahwa kata Tenganan sudah ditemukan dan dikenal dalam salah satu prasasti Bali dengan kata *Tranganan*, yang kemungkinan kemudian berubah menjadi kata Tenganan. (Goris, 1954.106). Dan ini berkisar sekitar abad ke XIV dan ke XV Masehi. Sedangkan menurut penelitian lontar mengenai sejarah Bali, '*Bali Usana*' diketemukan kalimat yang menyebutkan bahwa umat atau penduduk desa Tenganan yang akan bersebahyang ke bukit Lempuyang, berjalan menyusuri pantai Karangasem mulai dari batas desa Candi Dasa ke arah Timur.

Mereka pergi ke bukit Lempuyang untuk bersemadhi, dimana tempat tersebut adalah tempat semadhi Mpu Kuturan dan Mpu Barada. Bilamana benar demikian (penduduk desa Tenganan menghadap kedua tokoh guru agama Hindu itu disana, maka kejadian tersebut sudah berlangsung sekitar abad X dan XI Masehi (Narendra dkk. 1982.7). Demikianlah berbagai pendapat tentang nama desa Tenganan yang mencoba untuk mengungkapkan awal terjadinya atau adanya desa tersebut. Sayang sekali prasasti desa itu sendiri bersama peninggalan sejarah lainnya yang kemungkinan dapat menyingkap tabir yang penuh teka-teki ini terbakar para tahun 1841 bersamaan dengan terbakarnya desa tersebut.

Sebuah ceritera yang sampai sekarang dinyatakan oleh penduduk desa Tenganan sebagai 'sejarah' terjadinya desa Tenganan menyebutkan bahwa mereka berasal dari keturunan penduduk Bali yang berasal dari desa Peneges (dekat Bedahulu kabupaten Gianyar sekarang). Asal mulanya adalah raja Bedahulu kehilangan seekor kuda kesayangannya bersamaan akan dilangsungkannya suatu upacara di kerajaan. Kuda tersebut yang bernama *Once Srawa* menghilang begitu saja dari istana. Raja sangat sedih dan memerintahkan untuk mencari kuda tersebut kemana saja diseluruh Bali ini. Satu kelompok pencari bergerak kearah Barat dan sekelompok lagi yang berasal dari desa

Peneges menuju ke arah Timur. Kelompok Peneges ini (asal kata ‘teges’ yang berarti inti, kuat) setelah sampai di pantai Candi Dasa mereka mengaso dan mendirikan tempat pemukiman. Dipemukiman orang Peneges ini kemudian datang seorang yang menyatakan bahwa ia menemukan bangkai seekor kuda yang telah membusuk di Bukit Utara, dan ia bersedia menunjukkan tempatnya asal diberi hadiah. Syarat tersebut dikabulkan oleh orang Peneges yang tetap menjalankan perintah rajanya yaitu mencari kuda *Once Srawa* hidup atau mati. Si penunjuk jalan meminta hadiah berupa tanah atau wilayah sampai dimana saja bau bangkai kuda itu tercium. Ternyata si penunjuk jalan yang cerdik ini telah memasukkan dalam *kompek* nya sekerat daging kuda yang telah membusuk tadi, dan ia lalu menyusuri jalan yang ada di bukit Kangin, lalu ke Bukit Kaja bahkan juga sampai ke bukit Kauh. Kemudian berhenti di suatu tempat di bukit Kaja dimana bangkai kuda *Once Srawa* tergeletak. Karena kesetiaan orang-orang Peneges kepada kuda tersebut maka mereka kemudian memotong-motong bangkai kuda tersebut dan menyebarkannya di beberapa tempat. Dengan demikian daerah yang diminta oleh mereka sebagai hadiah raja juga akan semakin luas. Sampai sekarang bekas-bekas potongan bangkai kuda tersebut masih dikeramatkan oleh orang-orang Tenganan Pegringsingan yang berupa onggokan-onggokan batu sebagai bukti peninggalan Megalitikum.

Peninggalan tersebut antara lain :

- 1). Kaki Dukun (sebuah batu yang menyerupai kemaluan kuda)
- 2). Batu Keben : tumpukan batu yang merupakan simbol dari perut kuda
- 3). Rambut Pule : tumpukan batu yang merupakan simbol dari rambut kuda
- 4). Penimbahan : tumpukan batu yang merupakan simbol dari pada kuda.

Ceritera masih berlanjut terus tentang orang Peneges yang bermukim di pantai Candi Dasa di arah selatan desa tempat dicebarkannya bangkai kuda tadi. Suatu ketika karena terjadi bahaya erosi pantai maka mereka memutuskan untuk mencari tempat pemukiman yang aman. Mereka lalu mengungsi kearah bukit atau pindah lebih ke tengah, perpindahan mana di sebut *Nge-Te-ngahang*. Tempat dimana mereka kemudian menetap di tengah tersebut lalu menjadi desa Tenganan. Orang-orang inilah yang dianggap menurunkan penduduk desa Tenganan yang sekarang. Kemudian kalau dicari dalam sejarah Bali, berdirinya kerajaan Bedahulu dan berpindahnya orang Peneges kearah timur, berkisar pada abad XIV Masehi, sesuai dengan isi prasasti yang ditemukan oleh Goris yang menyebut kata *Trangganan*, juga pada abad XIV Masehi.

Tahapan pengaruh Hindu sejak ditaklukannya Bali oleh Patih Gadjah Mada di tahun 1343 semakin lama semakin besar, bahkan sampai keruntuhan Madja-pahit disekitar abad XV pengaruh tersebut tetap bertahan. Untuk desa Tenganan Pegringsingan yang telah terisolasi sejak semula tidak begitu banyak mendapat pengaruh ini. Walaupun mungkin ada penduduk desa Tenganan secara selectif telah memanfaatkannya dalam beberapa segi kehidupannya. Sehingga walaupun di daerah Bali lainnya pengaruh Hindu tersebut dirasakan sangat kuat, penduduk desa Tenganan masih tetap dengan ke’kunaannya’. Ada beberapa bagian dari *awig-awignya* yang memungkinkan desa dan penduduk desa tetap bertahan pada polatnya yang lama.

b. Teknologi :

Mengingat bahwa kehidupan di dalam masyarakat itu selalu berkembang, maka sistem peralatan hidup atau teknologi yang digunakan dalam kehidupannya juga akan mengalami perkembangan. Demikian juga halnya dengan sistem peralatan yang ada pada masyarakat Tenganan Pegringgsingan yang juga tampaknya mengalami perkembangan dan perubahan baik dari segi bahan maupun jumlahnya.

Tentunya dalam mengklasifikasi sistem peralatan tersebut dapat diadakan klasifikasi untuk peralatan yang sederhana, madya dan sistem peralatan maju. Namun untuk mengklasifikasikan suatu masyarakat secara tepat menggunakan sistem peralatan sederhana, madya atau maju adalah sukar sekali karena tidak ada satupun masyarakat di dunia ini yang secara eksklusif menggunakan salah satu tingkat peralatan tersebut secara tepat. Demikian juga untuk masyarakat desa Tenganan Pegringgsingan sukar untuk menentukan apakah peralatan yang digunakan oleh masyarakat masih sederhana atau madya ataukah sudah nmaju. Untuk dapat melihat sejauh mana sudah tingkat teknologi yang digunakannya sebaiknya diuraikan dahulu beberapa peralatan yang ada di desa dan di lingkungan rumah-rumah maupun untuk keperluan upacara. Dengan demikian dapat dibedakan mana peralatan desa yang digunakan untuk kepentingan bersama dan mana peralatan untuk kepentingan individu.

Peralatan desa adalah peralatan yang digunakan untuk keperluan desa adat baik untuk upacara maupun keperluan adat.

Hampir semua peralatan ini disucikan menurut kegunaannya dan upacara yang dilakukan, demikian juga hampir semua peralatan tersebut merupakan warisan dan peninggalan lama yang tidak dapat dijelaskan kapan dibuatnya. Peralatan tersebut antara lain :

- 1). *Selonding*, seperangkat gamelan dari perunggu yang hanya ditabuh pada waktu upacara sambah
- 2). *Gambang*, seperangkat gamelan yang terbuat dari uyung (batang enau yang telah tua) juga dikeramatkan dan ditabuh pada waktu upacara saja.
- 3). *Lokan*, lampu minyak kelapa yang dipergunakan pada waktu upacara sambah.
- 4). *Tamiang* atau perisai/tameng dari anyaman bambu dan rotan yang digunakan ketika ada upacara perang pandan.
- 5). *Tulup* atau sumpitan yang dipergunakan sebagai senjata simbolis pada waktu upacara meteruna nyoman.
- 6). *Tumbak* senjata simbolis untuk mengusir kejahatan di desa serta pengaruh jeleknya.
- 7). *Klau* alat pengukur kelapa yang terbuat dari kayu berbentuk kuda-kudaan, yang hanya digunakan pada waktu mempersiapkan sesajen untuk upacara.
- 8). *Sangku*, tempat air suci (tirta) yang terbuat dari tanah.
- 9). *Kulkul* atau kentongan yang terbuat dari kayu dibunyikan pada waktu tertentu kalau ada upacara dan setiap pagi hari sebagai tanda hari telah siang.

Beberapa peralatan lain seperti bale-bale suci, bangunan pertemuan yang juga disucikan yang kesemuanya terbuat dari bahan-bahan tradisional, sederhana dan dapat dicari di desa sendiri.

Melihat pada bahan pembuat dari alat-alat tersebut dan penggunaannya maka dapat disimpulkan bahwa baik cara maupun bahan yang dipakai untuk membuat peralatan tersebut masih mempunyai ciri yang sederhana. Apalagi tahun-tahun pembuatannya sendiri juga tidak tercantum, tentunya ketika dibuat juga menggunakan teknologi yang sederhana pula. Beberapa diantara peralatan tersebut juga merupakan simbol-simbol tertentu yang mempunyai arti magis (seperti *tumbak* dan *tulup*) memberikan pengertian bagaimana pemakaian simbol-simbol masih kuat pengaruhnya pada masyarakat desa Tenganan Pengringsingan. Sedangkan simbol-simbol itu sendiri adalah perwujudan dari pada cara pemikiran yang masih sederhana dari suatu suku bangsa untuk mewujudkan atau mengemukakan pikiran mereka. Demikian juga simbol adalah salah satu cara komunikasi mereka dengan dunianya sendiri beserta lingkungannya, atau dengan dunia luar di luar lingkungannya.

Pada sistem peralatan individu atau peralatan rumah tangga sudah dikenal adanya beberapa bangunan seperti : *bale buga*, *bale tengah*, *bale meten*, *paon*, *kemulan* dan *pesimpangan*. Masing-masing bangunan tersebut mempunyai struktur dan fungsinya masing-masing sesuai pula dengan sistem aturan yang berlaku di desa. Dalam pembuatannya penentuan bahan, bentuk dan letak bangunan-bangunan tersebut juga masih menggunakan suatu tradisi tata nilai dan sistem pengetahuan yang tetap hidup di desa. Karena semua itu juga merupakan simbol-simbol yang dapat mengkomunikasikan seluruh warga masyarakat maka dapat dikatakan bahwa semua ini merupakan perwujudan dari pemakaian teknologi sederhana. Karena itulah dapat dimaklumi bahwa ciptaan arsitektur mereka yang merupakan arsitektur tradisional sungguh mengagumkan sebagai suatu perwujudan teknologi sederhana.

Beberapa dari peralatan dapur juga memperlihatkan pemakaian teknologi sederhana ini, seperti : *lesung batu* dan *alunya*, *jalikan tanah* (tungku) dengan bahan bakar dari kayu api, pemakaian barang-barang gerabah lainnya seperti tempayan tempat air, periuk tanah dan *cobek tanah* (piring tanah). *Palungan batu* (tempat makan babi) yang ada di *teba*, demikian juga beberapa peralatan lainnya yang banyak terbuat dari bahan bambu, seperti : *sepit* (sepitan api), *semprong* (alat untuk meniup dan membesarkan api), kukusan dan nyiru. Kemudian beberapa peralatan lain yang terbuat dari tempurung kelapa, seperti : *cedok* (gayung air), *beruk* (alat untuk menyimpan air), *kau* (piring kecil). Beberapa peralatan dari besi juga ada seperti : *blakas* (parang dapur), *tiuk* (pisau belati), *arit* dan sebagainya. Ada diantara peralatan tersebut yang dibuat oleh tukang-tukang dan pande di desa, ada juga yang di dapatkan di pasar desa lain.

Pada masa beberapa tahun belakangan ini setelah adanya beberapa peralatan dari teknologi yang lebih baru, seperti : barang-barang linistrik, radio, tape, televisi dan sebagainya, masyarakat baru sampai pada tingkat menikmatinya saja. Artinya mereka dapat membeli dan menikmati hasilnya tanpa ada suatu pemikiran bagaimana untuk membuatnya. Karena itu peralatan atau teknologi maju tersebut baru sampai pada tingkat pemanfaatannya saja dan tidak mungkin

dapat menjadi suatu bentuk peralatan standar untuk upacara atau keperluan adat lainnya. Dengan demikian sebagai suatu masyarakat yang hidup dalam suatu lingkungan adat serta tradisi yang masih kuat, ciri penggunaan teknologi sederhana masih kuat, sementara pemakaian teknologi madya sudah mulai ada dengan masuknya peralatan dari besi dan peralatan yang dapat dibeli di pasaran, dan teknologi maju yang mereka gunakan baru pada tingkat pengenalannya saja.

Sangat berbeda dengan desa Kapal dimana pemakaian peralatan baik peralatan rumah tangga maupun peralatan untuk produksi sudah lebih banyak menggunakan teknologi madya serta mulai mengarah pada pemakaian teknologi maju. Pemakaian beberapa peralatan listrik sebagai sarana produksi sudah mulai dikenal, bahkan penciptaan beberapa peralatan baru untuk produksi juga sudah dilakukan. Misalnya saja alat-alat cetak beton, alat pres untuk ubin dan tegel yang sudah menggunakan listrik.

Juga dapur dengan kemampuan panas tinggi untuk pembakaran keramik, sistem glasuur, atau sistem pewarnaan dengan zat-zat pewarna dan zat kimia juga sudah dilakukan pada beberapa jenis produksi. Walaupun pada beberapa keluarga masih ada dilakukan teknik produksi sederhana misalnya dengan peralatan yang masih sederhana namun itu disebabkan karena mereka umumnya kekurangan modal usaha. Cita-cita dan keinginan mereka tetap dapat menghasilkan dengan lebih cepat dan lebih banyak serta kualitas tinggi. Itu semua tentu dapat dicapai dengan pemakaian teknologi maju atau minimal dengan teknologi madya.

C. Sistem kekerabatan :

Kelompok kekerabatan :

Suatu kelompok kekerabatan dalam suatu masyarakat dapat terbentuk dari satu keluarga batin atau dari beberapa keluarga batin pada sistem yang lebih luas. Untuk dapat terbentuknya kelompok kekerabatan seperti itu sedikitnya ada lima unsur yang mengikat, antara lain : adanya sistem norma yang mengatur kelompok, adanya satu rasa kepribadian kelompok, aktivitas-aktivitas berkumpul warga kelompok, suatu sistem hak dan kewajiban, pimpinan yang mengorganisir kelompok dan suatu sistem hak dan kewajiban warga kelompok atas suatu harta produktif, harta konsumtif dan harta pusaka tertentu (Kuntjaraningrat, 1974,104).

Adanya unsur-unsur pengikat atau ciri-ciri seperti itu memberikan pada kelompok-kelompok kehidupan manusia di mana saja mereka berada suatu bentuk-bentuk tertentu dari kelompok kekerabatan yang ada. Demikian seperti apa yang dikemukakan oleh G.P. Murdock, berdasarkan ciri-ciri tersebut dapat digolongkan adanya tiga kelompok kekerabatan tergantung kepada seberapa banyak ciri-ciri tadi mempengaruhi kelompok tadi. Ketiga bentuk kelompok kekerabatan tersebut adalah :

- 1). kelompok kekerabatan berkoporasi (*corporate kin groups*) yaitu kelompok yang mempunyai semua ciri tersebut, sifatnya eksklusif dan dengan jumlah warga yang kecil.
- 2). kelompok kekerabatan kadang kala (*occasional kingroups*), jumlahnya besar dan sifatnya sangat luas, sering tidak mempunyai ciri terakhir yaitu adanya tanah desa atau harta kolektif.

- 3). kelompok kekerabatan menurut adat (*circumscriptive kinggroups*), suatu kelompok yang cukup besar bersatu hanya karena adanya tanda-tanda adat saja, serta tidak banyak mempunyai ciri pengikat seperti tersebut diatas.

(Kuntjaraningrat, 1974.105).

Berdasarkan ciri-ciri pengikat yang ada di desa Tenganan yang mengikat seluruh warga masyarakat sebagai suatu kesatuan masyarakat adat, adanya sistem pengaturan oleh awig-awig desa, serta adanya pimpinan desa dengan pengaturan oleh *awig-awig* desa, serta adanya pimpinan desa dengan struktur yang amat rumit dan ketat, serta adanya sistem hak dan kewajiban pada sejumlah hak milik-kolektif desa, maka kelompok kekerabatan mereka dapat dikatakan termasuk kelompok kekerabatan berkoperasi.

Sebagai suatu kenyataan dalam kehidupan sistem kekerabatan masyarakat desa Tenganan Pegringsingan dapat dikemukakan beberapa sifat pokok yang dapat dirumuskan dari kehidupan masyarakat desa itu sendiri, antara lain :

- 1). *sifat kolektif*, yang menunjukkan bahwa dalam kehidupan masyarakat orientasi kelompok lebih kuat dari pada orientasi individual, yang terlihat pada adanya sistem pemilikan tanah pertanian kolektif, adanya karang desa, kuatnya keterikatan warga desa kepada organisasi sosial seperti adat, sekehe teruna, daha dan sebagainya.
- 2). *sifat tradisional*, dengan adanya kecendrungan yang cukup kuat diantara para warga desa untuk mengorientasikan prilakunya kepada adat istiadat untuk tetap memelihara dan mewariskan adat istiadat tersebut secara turun temurun lewat suatu penerusan nilai-nilai secara tradisi lisan.
- 3). *sifat homogen*, yang ditunjukkan oleh adanya kesamaan dalam suku bangsa, bahasa, agama, jenis pekerjaan. Perbedaan status atas dasar jenis pekerjaan relatif kecil, sehingga sifat pembagian kerja yang ada sederhana, dengan solidaritas tinggi dan implikasi ke gotong royongan yang kuat. Sifat ini kemudian membentuk pola solidaritas yang mekanis, dari mana kemudian terbentuk aturan-aturan sosial umum dan setiap pelanggaran dikenakan sanksi yang sifatnya represif.
- 4). *sifat religius*, sifat ini tampak dari adanya suatu sistem ritual yang amat komplek dan dilakukan dengan frekwensi yang amat tinggi, khususnya ritual yang dilakukan berhubungan dengan desa adat. Dan masyarakat desa Tenganan Pegringsingan pada hakekatnya adalah wujud dari suatu komunitas keagamaan, yaitu suatu organisasi sosial tradisional yang mengkonsepsikan dan mengaktifkan upacara-upacara untuk kepentingan desa.

Demikian dalam kehidupannya yang nyata masyarakat desa Tenganan Pegringsingan mewujudkan ciri-ciri nya dalam bentuk kekerabatan yang berkoperasi, ternyata dari ciri yang diwujudkan dalam kegiatan adat yang nyata, kolektifitas dan solidaritas mekanis yang tinggi sebagai pencerminan rasa kegotong-royongan, serta bersifat religius.

d. Prinsip keturunan :

Prinsip keturunan yang dianut dalam sistem kekerabatan masyarakat desa Tenganan Pegringsingan adalah prinsip bilateral.

Yaitu suatu prinsip yang memperhitungkan hubungan kekerabatan melalui laki-laki maupun wanita. Konsekuensi dari prinsip seperti itu adalah dalam hukum adat waris dimana baik laki-laki maupun wanita mempunyai hak yang sama terhadap hak warisan. Dalam pembagian harta warisan ada suatu hak istimewa bagi anak yang sulung dan anak yang bungsu menurut kategori jenis kelamin. Bila anak sulung itu adalah laki-laki, mereka mendapat hak memilih berupa tanah sawah atau tanah tegalan, sedangkan bila anak sulung tersebut wanita maka ia dapat hak memilih antara : harta kekayaan seperti emas perak, uang, kain gringsing dan sebagainya.

Bagi anak bungsu baik laki maupun wanita mereka berhak atas rumah tempat tinggal orang tuanya. Karena itu ada beberapa penduduk desa Tenganan yang mempunyai dua-tiga rumah dari warisan.

Atas dasar prinsip keturunan bilateral tadi berakibat pula pada suatu sistem ideal dalam sistem perkawinan di desa.

Perkawinan yang ideal menurut masyarakat Desa Tenganan Pegringsingan adalah perkawinan dalam lingkungan desa (*endogami*), dengan beberapa perhitungan sumbang atau pantangan yang ditentukan oleh adat yaitu : sumbang karena hubungan kerabat dekat, dan sumbang karena adanya ikatan kekerabatan. Dengan sumbang hubungan kekerabatan dimaksudkan pantangan bagi seorang laki-laki untuk kawin dengan ibu kandungnya, saudara perempuan ayah atau ibunya, saudara sepupu ayah atau ibunya dan yang sederajat dengan itu. Sedangkan sumbang menurut ikatan kekerabatan, yang memantangkan seorang laki-laki kawin dengan istri ayah (ibu tirinya), ibu dari istri (mertua), istri dari anak (menantu), anak tiri dan yang sederajat dengan itu. Disamping itu masih ada larangan-larangan lainnya dalam perkawinan yang akan berakibat pada prinsip keturunan dan adat waris, yaitu pantangan bagi laki-laki untuk mengawini wanita yang masuk berstatus bersuami dan berpoligami (mengawini wanita lebih dari satu). Semuanya itu diancam dengan sanksi yang ketat secara adat.

e. Istilah kekerabatan :

Beberapa istilah kekerabatan (*system of kinship terminology*) yang penting yang ada di desa Tengnann Pegringsingan rupanya memakai type Iroquois. Karena ayah dan semua saudara laki-laki ayah di panggil dengan *bapa*, demikian juga ayah memanggil anaknya sendiri dan semua anak saudara laki-lakinya dengan istilah yang sama *cong* untuk anak laki dan *luh* untuk anak perempuan. Demikian juga sebaliknya panggilan untuk ibu kandung serta semua saudara perempuan ibu dipanggil *meme*, dan si ibu memanggil semua anak-anaknya serta semua anak saudara-saudaranya dengan panggilan seperti panggilan si ayah.

Suatu istilah kekerabatan lain yang menyebut saudara-saudara orang tua ayah atau ibu dari keluarga mempelai kedua belah pihak apabila terjadi perkawinan, serta saudara-saudara sepupu orang tua ayah atau ibu mempelai kedua belah pihak dengan istilah atau sebutan *nyama pasumbah* atau kerabat yang

harus di sumbah (statusnya lebih tinggi jadi harus dihormati).

Demikianlah beberapa istilah kekerabatan yang penting yang ada pada masyarakat desa Tenganan Pegringsingan, yang menurut ciri-ciri istilah yang dipakai untuk menyebut dan memanggil kerabatnya memperlihatkan pemakaian type Irequois dari suatu *system of kinship terminology*.

f. Hubungan kekerabatan :

Suatu hubungan kekerabatan terjadi biasanya karena ada akibat dari perkawinan. Pertama-tama tentunya terbentuknya keluarga batin baru, yang berarti pasangan suami istri tersebut mulai diterima sebagai anggota kerama desa yang sah, dimana sudah terjadi hubungan kekarabatan antara dua keluarga. Perkawinan yang mewajibkan juga pasangan baru tersebut untuk menetap secara neo lokal pada karang desa yang juga ditentukan penempatannya berdasar hubungan kerabat yang terjadi.

Apakah itu pada karang desa warisan dari pihak istri ataukah pada karang desa menurut garis warisan dari pihak suami. Hal ini juga sangat menentukan dalam pola hubungan kerabatnya.

Pola lain ditentukan dalam hubungan kerabat yang lebih luas yaitu dalam bentuk : *kindred*. Pola ini terbentuk karena adanya prinsip keturunan secara bilateral tadi, sehingga suatu keluarga besar dalam arti hubungan kekerabatan yang lebih luas akan melibatkan keluarga dari pihak istri dan keluarga dari pihak suami tergabung dalam suatu kelompok kerabat.

Kelompok kekerabatan ini muncul pada berbagai kegiatan tertentu misalnya ada aktivitas upacara aat,d aur hidup, atau upacara kematian. Karena sifat perkawinan yang ideal umumnya adalah perkawinan endogami maka kelompok kerabat seperti ini sering sekali mengadakan kegiatan dan hubungan.

Satu lagi bentuk hubungan kekerabatan yang ada adalah bentuk hubungan kekerabatan yang disebut : *keluarga luas*. Walaupun bentuk ini sangat terbatas waktunya, karena hubungan antara keluarga batin senior dan keluarga batin yunior hanya dibatasi tiga bulan saja, dan mereka harus segera menempati rumah mereka yang baru dalam desa yang telah ditentukan.

g. Sistem religi :

KONSEPSI keagaman yang ada di desa Tenganan Pegringsingan tidak jauh berbeda dengan konsepsi yang umumnya dianut oleh orang-orang Bali lainnya. Hal ini tercermin dari konsepsi keyakinan mereka terhadap lima hal :

- 1). keyakinan terhadap adanya Hyang Widhi Wasa sebagai Tuhan Yang Maha Esa, disamping keyakinan mereka akan adanya *dewa* dan *betara* sebagai manifestasi dari Hyang Widhi. Hal ini sama dengan konsepsi orang Bali Hindu lainnya.
- 2). keyakinan mereka akan adanya roh-roh leluhur yang mempunyai tempatnya di *bale Tengah*, mereka meyakini bahwa roh-roh leluhur ini adalah penghubung antara diri mereka dengan Hyang Widhi, karena itu juga dibuatkan tempat untuk penyembahannya dirumah-rumah dalam bentuk *sanggah kemulan*.
- 3). adanya keyakinan mereka terhadap adanya akibat dari perbuatan

(dalam keyakinan orang Bali Hindu lainnya disebut dengan *Karmapala* (buah dari perbuatan). disini mendidik moral dan mengontrol perbuatan, karena mereka yakin dari perbuatan yang baik akan didapat pahala yang baik, sementara dari perbuatan yang jelek akan segera didapat sanksinya.

- 4). keyakinan terhadap adanya proses kelahiran kembali sesudah mati yang disebut dengan *numadi* atau *numitis*. Hal ini tercermin pada upacara *ngekehin* mengupacarai bayi yang berumur 42 hari, untuk imbalan kepada *sang numadi*.
- 5). keyakinan mereka akan adanya *moksa*, yaitu kematian tanpa meninggalkan jasad pada orang-orang tertentu yang dalam hidupnya sama sekali bersih tanpa suatu kesalahan. Dalam mitologi orang Tenganan kematian seperti ini baru sekali saja terjadi yaitu pada kematian atauwafatnya Sang Kulputih di Besakih yang tanpa meninggalkan jasad. Ini membuktikan bahwa Sang Kulputih adalah orang yang suci dan bersih.

Berdasarkan konsepsi keagamaan tersebut maka agama yang dianut oleh masyarakat desa Tenganan adalah agama Hindu. Corak agama Hindu tersebut lebih menonjolkan aliran Indra yaitu salah satu sekte agama Hindu yang pernah ada di Bali. Dalam tata cara pelaksanaan ritual keagamaannya banyak memperlihatkan perbedaan dengan ritual Hindu yang umumnya ada di Bali dataran. Dalam mitologinya sendiri bahkan Dewa Indra pernah disebutkan bertahta di Peneges. Setelah wafatnya dimakamkan di Ranukaton, nama yang masih bisa disebut oleh orang Tenganan, tetapi tidak diketahui dimana tempatnya. Bahkan disebutkan dewa Indra juga masih berkuasa ketika diturunkannya *kawung keling* atau *jalu* dan *stri* sebagai mahluk laki-laki dan wanita yang menjadi manusia pertama yang diturunkan ke bumi.

Salah satu ciri ritual sekte Indra dalam agama Hindu ini adalah sistem penguburan mayat yang dilakukan dengan menelungkup mayat pada liang lahatnya, telanjang bulat, dengan kepalanya menghadap/mengarah ke selatan. Demikian juga waktu upacara *pengabenan* yang dilakukan dengan membakar simbol-simbol saja tanpa membakar jenash itu lagi. Semuanya kemudian disucikan dengan air suci sebagai perlambang dewa Indra.

Sebagai suatu pembanding sistem religi yang dianut di desa Kapal oleh masyarakat desa Kapal, memperlihatkan ciri-ciri sebagaimana agama Hindu yang dianut oleh seluruh masyarakat Bali. Adanya lima keyakinan yang menjadi ciri khusus keyakinan pada agama Hindu yaitu : adanya Hyang Widhi, adanya *atman* (roh), adanya *karmapala* (buah dari perbuatan), adanya *pubarbawa* (kelahiran kembali), serta adanya *moksa* (kematian tanpa jasad).

Dalam pelaksanaan sehari-harinya para penganut agama Hindu ini lebih banyak memperlihatkan ritual-ritual yang kadang-kadang sudah dipengaruhi oleh unsur-unsur adat. Demikian juga sistem pelapisan sosial menurut kasta yang ada pada masyarakat Hindu India masih sangat kuat berlaku pada masyarakat Hindu Bali lainnya. Hal yang tidak di jumpai pada orang Hindu di Tenganan. Karena itulah agama Hindu yang dianut oleh masyarakat desa Kapal serta orang Bali lainnya adalah adalah konsepsi agama Hindu dengan tambahan pelaksanaan

menurut adat istiadat yang berlaku di daerah.

h. Sistem pengetahuan :

Sebagai salah satu unsur kebudayaan dari suatu masyarakat, maka sistem pengetahuan mempunyai peranan yang besar sekali dalam menentukan pilihan-pilihan yang paling cocok dan serasi dengan lingkungannya. Karena itu dalam sistem ekonomi yang juga merupakan bagian kegiatan dari kebudayaan manusia sistem pengetahuan juga memegang peranan yang besar, terutama dalam menentukan pilihan-pilihan tadi.

Sebagai kompleks pengetahuan dalam di dalam sistem ekonomi, akan ditemukan pengetahuan-pengetahuan manusia tentang alam lingkungan dan cara menghadapi tantangan dari alam itu sendiri. Keterbatasan sistem pengetahuan manusia tentang lingkungannya selain tidak dapat menafsirkan alam lingkungannya sendiri dengan baik dilain pihak berkemungkinan membuat tafsiran yang berbeda-beda. Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa kebudayaan serta sistem pengetahuan di dalamnya sangat berperanan dalam sistem ekonomi.

Pada sistem ekonomi tradisional dengan sendirinya sistem pengetahuan juga terbatas pada sejauh mana masyarakat tersebut mengembangkan sistem pengetahuan mereka yang akan dapat terlihat pada pengembangan tanggapan dan tafsiran mereka pada lingkungannya. Di desa Tenganan Pegring singan sebagai suatu daerah yang masih mengembangkan sistem pengetahuan yang sederhana serta penuh dengan nilai-nilai, adat serta kebiasaan memberikan ciri kehidupan budaya yang khas. Dalam sistem pengetahuan ini dapat diketahui adanya pengetahuan tentang : waktu, flora, fauna serta alam sekitar.

i). Sistem pengetahuan tentang waktu :

Pengetahuan tentang waktu yang utama bagi masyarakat desa Tenganan adalah pengetahuan tentang adanya perbedaan antara siang dan malam. Dalam tradisi yang ada untuk menandakan bahwa hari sudah siang, yaitu hari terang maka perangkat desa melakukan tugasnya dengan memukul *kulkul pengelemanhan* (kentongan tanda hari siang) beberapa kali dengan keras dan nada pukulan tertentu. Bunyi *kulkul* ini dijadikan tanda oleh warga desa bahwa kegiatan kehidupan sehari-hari dapat dimulai. Saat sekarang meskipun peralatan pengenalan waktu dan jam sudah banyak didesa namun tradisi membunyikan *kulkul pengelemanhan* ini masih tetap dilakukan. Sebagai pedomannya adalah terang tidaknya hari yang biasa disebut dengan terang tanah atau terang terbang lalat yang berkisar antara pukul : 5.30 - 6.00 pagi.

Pengetahuan bahwa hari telah malam, maksudnya membatasi kegiatan keluar rumah adalah apabila *saye* sudah *ngatag*.

Saye adalah petugas desa yang bertugas memberitahukan kepada warga desa tentang suatu pengumuman penting dari desa untuk diketahui oleh warga desa. Dengan kata *ngatag* diartikan berteriak dengan suara keras atau memanggil-manggil sesuatu. Dalam pengertian disini *ngatag* berarti mengumumkan. Ini dilakukan oleh *saye* sekitar pukul : 7.00 - 8.00 malam hari, waktu kira-kira setelah makan malam dimana diharapkan para keluarga sedang kumpul

dirumahnya masing-masing. *Saye* lalu keliling desa, pada beberapa tempat tertentu kira-kira strategis untuk di dengar oleh lebih banyak orang ia berteriak dengan nada tertentu tentang apa yang harus diumumkan. Terutama kalau ada permintaan sesuatu seperti : sumbangan tuak untuk upacara, pesta, atau akan ada kegiatan desa besok paginya maka masyarakat selalu berusaha untuk mendengarkan baik-baik apa yang diteriakkan oleh *saye* tadi. Setelah *saye ngatag* berlalu maka hari sudah dianggap terlalu malam untuk melakukan pekerjaan keluar rumah, atau sudah tiba saatnya bahwa anak-anak harus tidur, lalu pintu-pintu ditutup dan semua pekerjaan yang ada dibenahi atau dihentikan. Sekarang walaupun beberapa peralatan elektronik telah masuk seperti televisi peranan *saye ngatag* masih cukup besar walaupun setelah ia berlalu warga masyarakat tidak terus pergi tidur.

Sistem pengetahuan tentang waktu yang lain adalah pengetahuan tentang sistem *pedewasa* atau tentang sistem perhitungan hari-hari untuk upacara. Sistem *pedewasan* yang memakai perhitungan : *sasih* (bulan), *penanggalan* (bulan paroh terang), *huud* atau *panglong* (bulan paroh gelap) serta gabung antara *panca wara* (hari-hari yang jumlahnya tujuh), dengan *wuku* atau *saptawara* (hari-hari yang jumlahnya tujuh) Pemakaian *pedewasan* ini sangat berbeda dengan apa yang ada di Bali dataran, karena yang dipakai sebagai perhitungan bukanlah perjalanan bulan di langit yang akan menentukan kapan *penanggalan* berlangsung atau kapan *pengelong* berlangsung. Kalau di Bali dataran satu bulan atau *sasih* itu berlangsung 35 hari menurut kelipatan *pancawara* dan *saptawara* (*wuku*), maka di Tenganan dapat berkisar antara 26 - 30 hari. Bahkan ada bulan-bulan (*sasih*) tertentu yang tidak mempunyai hari sama sekali. Dengan demikian dalam satu tahun di Tenganan ada 3 bulan sedangkan di Bali dataran ada 12 bulan (*sasih*).

Sebagai pedoman waktu dalam satu periode dipakai perputaran waktu tiga tahun menurut nama, dan upacara yang akan dilaksanakan di desa yaitu upacara *sambah* yang dilaksanakan pada bulan atau *sasih kelima*. Selengkapnya penggambaran bulan-bulan tersebut adalah sebagai tabel berikut :

No. Urut	Bulan ke (Sasih ke)	Tahun I Sambah biasa	Tahun II Sambah Biasa	Tahun III Sambah Murah
(jumlah dalam hari)				
1.	Kasa	30	30	30
2.	Karo	30	30	30
3.	Ketiga	30	30	30
4.	Kapat	30	30	30
5.	Kapat Sep	—	—	27
6.	Kelima	30	30	30
7.	Kenem	30	30	30
8.	Kepitu	30	30	30
9.	Kolu	30	30	30
10.	Kesanga	30	30	30

11.	Kedasa	30	30	30
12.	Desta	30	26	28
13.	Sadda	30	26	28
Jumlah hari dalam setahun :		360	352	383

Sumber : wawancara lapangan.

Dengan perhitungan hari sepertit itu maka dalam tiga tahun atau satu periode perputaran waktu total hari adalah 1.095 hari, sama dengan 3×365 hari (perhitungan tahun normal di Bali dataran). Dan dari jumlah bulan-bulan yang berbeda tetapi jumlah hari per periode yang sama dengan perhitungan masehi, maka sering sekali di desa Tenganan ada pergeseran waktu dengan di Bali dataran. Berpegang pada sistem pengetahuan waktu seperti itulah semua upacara dan kegiatan-kegiatan adat lainnya diperhitungkan sehingga secara khusus di Tenganan seakan-akan ada perhitungan waktu yang lain.

2). Sistem pengetahuan tentang flora :

Ada beberapa hal yang dapat diungkapkan tentang sistem pengetahuan masyarakat dalam bidang tumbuh-tumbuhan terutama yang mempunyai khasiat tertentu dan kegunaan tertentu. Misalnya untuk tumbuh-tumbuhan yang berguna baik tentang cara pemanfaatan kayunya maupun buahnya. Misalnya *duren*, *tingkih*, *pangi* dan *teep*, hanya boleh dipungut buahnya yang telah jatuh ke tanah; atau menebang batangnya apabila sudah dapat diyakini batang tersebut 2/3 bagiannya sudah mati. Pelanggaran terhadap hal ini dikenakan sanksi yang cukup keras.

Untuk pohon yang berkhasiat tertentu seperti kutat (kepundung) mempunyai khasiat untuk mencampur agar mempunyai rasa tertentu. Pohon lain yang juga mempunyai kegunaan dalam pencelupan benang untuk membuat kain *gringsing* adalah : *kayu sunti* dan *kutat* dari Nusa Penida untuk warna merah, batang taum (tarum) dari Bugbug untuk warna hitam, dan minyak kemiri untuk mencelup warna putih.

Pengetahuan lainnya adalah pemanfaatan pohon-pohon sekitar kehidupan mereka untuk keperluan bahan makanan tambahan, misalnya : kelor, jantung pisang, daun turi, batang pisang muda untuk sayur; atau remasan daun paye (pare) untuk obat sakit perut. Kunyit dan minyak kelapa untuk obat luka, yang banyak dipakai ketika *perang pandan* berlangsung sangat manjur untuk luka goresan pandan. Bawang merah selain sebagai bumbu juga sangat manjur untuk pengobatan bermacam penyakit terutama sakit panas.

3) Sistem pengetahuan tentang fauna :

Tidak banyak yang dapat diungkapkan tentang sistem pengetahuan masyarakat tentang hewan atau alam fauna di desa, Kecuali untuk beberapa binatang piaraan, seperti : kerbau dan babi. *Kebo* atau kerbau adalah binatang yang dikeramatkan dalam arti hanya dipelihara oleh desa bukan individu.

Kegunaannya adalah untuk upacara-upacara tertentu seperti upacara sambah. Babi yang boleh dipelihara di desa adalah babi hitam (*celeng selem*), karena kegunaannya untuk upacara banyak sekali terutama upacara yang ada hubungannya dengan daur hidup individu. Ayam, itik dan angsa juga dipelihara dengan fungsi yang sama pula.

Tanda-tanda yang diberikan oleh binatang dan merupakan sistem pengetahuan masyarakat adalah : bunyi burung gagak (*guak*) yang membawa tanda atau firasat kematian, atau bunyi tonggeret semacam serangga yang menandakan hari akan terang/tidak hujan.

Sementara tanda-tanda akan hujan dibawa oleh bunyi kodok atau kicauan burung-burung terbang kesarang apabila mendung untuk tanda-tanda hujan juga.

Binatang lain yang juga berguna menurut pengetahuan masyarakat terutama untuk dikonsumsi sebagai bahan makanan adalah : *nyawan* (anak lebah), *lindung* (belut), dan berbagai jenis ikan di sungai. Semuanya dapat digunakan untuk bahan lauk makanan dengan cara pengolahan yang khusus pula. Hal ini selain memerlukan pengetahuan tentang binatangnya sendiri sebagai makanan juga pengetahuan tentang tumbuhan sebagai bumbunya.

4) Sistem pengetahuan tentang alam sekitar :

Pengetahuan tentang alam sekitar memberikan gambaran bagaimana masyarakat memanfaatkan alam sekitarnya demi kebutuhan hidupnya. Atau bagaimana mereka mengatur keselarasan hidup mereka dengan alam sekitarnya. Tentunya yang terutama disini adalah bagaimana konsepsi mereka tentang : *karang desa*, susunan rumah dalam pola menetap, atau bagaimana mereka memberikan arti bagi setiap bangunan yang ada di pekarangan rumah mereka. Yang terpenting disini adalah konsepsi mereka tentang arah di desa yang terlihat pada arah *lawangan* (pintu masuk) dari setiap rumah supaya menghadap ke *awangan* (gang atau jalan). Disamping itu pembagian *bale tengah* atau dua bagian yaitu bagian untuk kelahiran atau bagian untuk kematian juga memberikan gambaran tentang suatu pola ideal serta peranan tata nilai dan norma yang diberlakukan di desa.

Pengetahuan lain adalah pengetahuan tentang pemanfaatan tanah-tanah pertanian yang walaupun letaknya jauh dibalik bukit. Masyarakat pemilik tanah mengetahui mana tanah yang mempunyai tingkat kesuburan tertentu dan mana yang tidak subur.

Untuk itu pengetahuan ini dikaitkan dengan jenis-jenis padi apa yang bisa ditanam. Demikian juga halnya dengan penyadapan *tuak*, dimana para *pengiris* tahu bagian mana dari kebun atau ladang yang dapat memberikan hasil penyadapan yang banyak serta mana yang tidak. Demikian semuanya memberikan gambaran sistem pengetahuan penting peranannya dalam kehidupan kebudayaan mereka.

Bahasa :

Masyarakat desa Tenganan Pegringsingan dalam sistem komunikasi bahasanya memakai Bahasa Bali dengan dialek Bali Age.

Khususnya mereka dikelompokkan pada penutur bahasa Dialek Bali Age Karangasem bersama dengan penutur bahasa dari desa-desa : Bugbug, Asak, Timrah dan Seraya. Kekhasan dari pada dialek Bali Age Karangasem ini adalah mereka mempunyai ciri-ciri pembentukan proses morfologis, terutama dalam imbuhan (*affixes*). Namun ciri unsur lagu didbaca (ciri-ciri prosodi) juga sangat kelihatan terutama kalau para penutur ini saling bertutur dengan sesamanya akan terlihat mereka bertutur dengan nada bicara yang agak tinggi. Hal itu tentu sangat tergantung pula pada perbedaan pemakaian kosa-katanya.

Namun demikian kalau mereka bertutur dengan orang-orang yang menggunakan Dialek Bali Dataran, maka akan kelihatan sekali pemakaian *sor singgih basa* (unggah-ungguh), yang mencerminkan adanya pemakaian struktur kebahasaan yang benar. Bahkan dalam keadaan seperti ini petutur Dialek Bali Dataran masih kurang dalam penguasaan bahasa Bali halusnya. Demikian gambaran secara umum tentang bahasa yang tidak diuraikan secara mendalam.

BAB III

POLA PRODUKSI

Suatu sistem ekonomi dari suatu masyarakat memberikan tentang proses produksi dari apa yang dapat dihasilkan oleh masyarakat dari pemanfaatan dan tanggapannya terhadap lingkungannya. Untuk masyarakat desa Tenganan Pegringsing dengan alam lingkungan yang ada, dapat diproduksi : padi sebagai bahan konsumsi utama ; *tuak* (air nira) sebagai bahan produksi guls dan minuman, nata kain *geringsing* sebagai hasil produksi rumahan sementara itu kebun dan hutan juga memberikan hasil yang berupa buah-buahan, kayu, ramuan, kayu api, daun-daunan yang berguna untuk konsumsi masyarakat sendiri. Proses produksi baru dapat berjalan dengan dukungan tenaga, sarana-prasarana serta tempat usaha. Dan tercapainya hasil produksi oleh konsumen yaitu anggota masyarakat serta konsumen lainnya juga di dukung oleh suatu pola distribusi yang teratur. Rupanya peranan tradisi, pengetahuan dan tata nilai dalam tradisi pola tersebut bagi masyarakat desa Tenganan Pegringsing memberikan suatu ciri tanggapan aktif masyarakat terhadap lingkungannya, suatu ciri sistem ekonomi tradisional masyarakat desa.

1. Sarana dan prasarana.

Berbicara masalah produksi, secara langsung kita dihadapkan pada sarana serta prasarana dalam suatu aktivitas produksi dalam menunjang keberhasilan produksi itu sendiri.

a. Bentuk Usaha.

1) Produksi Padi.

Padi yang diproses menjadi beras merupakan sumber bahan makanan pokok manusia yang mempunyai kadar karbohidrat yang paling tinggi diantara jenis tumbuhan lainnya. Sehingga dengan segala usaha masyarakat petani selalu berusaha meningkatkan hasil produksi mereka, dengan mengintensifkan usaha kegiatann tersebut, dengan berusaha meningkatkan terus sarana prasarana petani di desa Tenganan Pegringsing dalam pengaturan pengairan sama halnya di desa-desa lain di Bali, dimana pengairan diatur oleh *subak* yang merupakan organisasi yang khususnya membidangi pertanian dengan dipimpin oleh seorang pekaseh (kelian subak), dan secara keseluruhan berfungsi sebagai wadah untuk mengatur teknis pengairan sawah. Secara lebih khusus di desa Tenganan Pegringsing juga terdapat *Bawong anak* (*Bong anak*) yaitu petugas subak. Bawong Sanak ini oleh desa diberikan suatu kepercayaan untuk mengatur tanah sawah garapan terhadap penyakap-penyakap yang mengerjakannya. Dan sekaligus dia mempunyai wewenang dalam pengaturan pengairan dan melaporkan segala masalah serta hambatan dilingkungan subak mereka dan keseluruhan sistem pertanian, baik kepada *pekaeh* maupun kepada pimpinan desa.

Walaaupun adanya sentuhan teknologi modern dibidang pertanian, cara

bertani masyarakat masih tetap dalam tradisi yang diwarisi dari nenek moyang mereka; hanya dalam penggunaan bibit padi; mereka juga menanam padi jenis unggul (VUTW). Di samping jenis padi lokal yang memang harus diproduksi di desa Tenganan, mengingat keperluan upacara, dimana padi jenis lokal disimpan dan didistribusikan dilingkungan masyarakatnya. Penanaman jenis padi lokal ini sudah menjadi ketentuan yang harus dipatuhi oleh setiap penyakap, Pemangku selaku pimpinan adat akan menentukan sawah, yang mana harus ditanami padi jenis lokal, dan yang mana pula mereka bebas untuk memilih jenis lokal, dan yang mana pula mereka bebas untuk memilih jenis tanaman tersendiri. Dalam penanaman padi ini juga terutama penanaman padi jenisunggul penggunaan pupuk untuk pertumbuhan tanaman padi jenis unggul penggunaan pupuk untuk pertumbuhan tanaman suatu obat semprot untuk membasi hama juga dipakai. Umumnya biaya-biaya untuk keperluan tersebut ditanggung bersama oleh pemilik sawah dan penggarap.

Untuk peralatan dalam proses produksi padi juga penting artinya. Dalam penanaman padi jenis lokal maupun unggul tidak banyak ada perubahan peralatannya, kecuali hanya pada waktu panen saja. Peralatan yang digunakan umumnya masih tradisional seperti cangkul; cangkul gigi; bajak dengan sapinya; *penampat* (pisau panjang); sabit dan sebagainya.

2) *Produksi Tuak*

Tuak (air nirra) merupakan juga hasil produksi di daerah bukit Tenganan. Dengan sistem nyakap petani-petani mengerjakan usaha ini, dengan sistem pemilihannya adalah tanah milik desa. Dengan alat serta cara pengrajan yang tradisional pengiris menekuni pekerjaannya. Untuk mendapatkan hasil yang semaksimal mungkin; melalui pengalu (langgan) tuak dikonsumsi serta didistribusikan sampai ke desa-desa lain seperti : desa Gumung, desa Bongaya, Bandem dan lain-lainnya.

Disamping memang disaat-saat tertentu di distribusikan di desa Tenganan sendiri seperti untuk keperluan upacara, untuk peparuman (pertemuan) dan lain-lainnya.

3) *Produksi Gringsing.*

Dilihat dari namanya, kita dapat bayangkan bahwa masyarakat desa Tenganan memiliki suatu ke khasan bentuk kerajinan, sehingga ada semacam anggapan bahwa : kemungkinan besar karena usaha kerajinan menenun gringsinglah Desa Tenganan menjadi terkenal dengan sebutan nama Desa Tenganan Pegringgingan atau sebaliknya, karena nama Pegringginganlah timbul sebutan gringsing sebagaimana kita kenal sekarang. Kalau kita lihat dari arti katanya, masyarakat Bali sering memberikan arti sebagai berikut : Gringsing yang berasal dari dua patah kata yaitu : *gring* yang berarti sakit, dan *sing* berarti tidak. Jadi gringsing berarti tidak sakit. Secara keseluruhan dapat kiranya diartikan bahwa orang yang memakai kain *gringsing* dapat terhindar dari penyakit, dalam artian *gringsing* dapat dipakai sebagai penolak bala dan pengobatan.

Walaupun dalam segi hasil produksi kita lihat pada saat ini memang sangat

sedikit sekali karena dilihat pula dalam keterlibatan masyarakat dalam usaha ini memang minim sekali hanya bertahan di tiga (3) keluarga saja, juga dari proses serta waktu memproduksinya yang memang rumit dan memakan waktu relatif lama. Tapi dalam kegunaannya kain *gringsing* tetap tidak kehilangan fusi seperti generasi-generasi sebelumnya.

4) *Hasil Hutan*

Hutan juga merupakan sumber alam yang sangat berguna bagi kehidupan manusia, dengan demikian hutan harus dilestarikan agar kita dapat memanfaatkannya sebagai sumber kesejahteraan bagi manusia masa kini maupun bagi generasi selanjutnya. Hutan di deerah bukit Tenganan Pegingsingan, merupakan sumber kehidupan masyarakat Tenganan, yang mana disamping hutan merupakan sumber air juga hutan tersebut menghasilkan kayu-kayuan, daun-daunan dan buah-buahan yang bermanfaat bagi masyarakat desa Tenganan dibuatkan suatu peraturan adat, baik dalam hal penebangan pohon maupun dalam menikmati hasilnya. Kayu dapat ditebang oleh anggota desa adat sesuai dengan aturan tertentu serta status sosial tertentu dalam lembaga adatnya. Buah-buahan seperti *tingkih* (kemiri), *pangi* dan *duren* (durian) merupakan buah-buahan yang tidak dipetik oleh masyarakat. Cara mendapatkannya hanya dengan menunggu, agar biji/buah tersebut jatuh dengan sendirinya. Hanya daun-daunnya untuk sayuran masyarakat dapat memetik dengan sendirinya, tanpa ada suatu ketentuan adat.

5) *Hasil Kebun*

Di Desa Tenganan, kelapa merupakan hasil perkebunan yang utama, disamping terdapat pula jenis tanaman pisang nangka, mangga, pakel dan lain-lain. Disamping tanah tegalan milik desa yang hasilnya diutamakan bagi kesejahteraan masyarakat, juga terdapat ladang milik pribadi. Baik tanah kebun yang berstatus milik pribadi ataupun milik desa, dikerjakan oleh penyakap/penandu dengan sistem pembagian hasil adalah sistem maro, kecuali pisang yang disebut pisang sepet seperti keladi, pisang sangket, pisang kayu, dapat diambil sendiri oleh penandu tanpa diambil sendiri oleh penandu tanpa dibagi. Untuk pisang *sabe* dan pisang *raja*, namgka dan pakel dibagi menurut sistem maro tadi. Juga untuk jenis daun-daunan dapat diambil sendiri bila ada keperluan oleh penandu tanpa ada pembagian, seperti jenis sayur, *kelor*, *turi* dan jenis daun pisang dan lain-lainnya.

Di Desa Kapal, Kecamatan Mengwi Kabupaten Daerah Tk. II Badung, memiliki ciri perekonomian yang sangat berbeda. Sehingga jenis usaha yang dilakukannya pun sangat berbeda dengan usaha di desa Tenganan. Suatu jenis usaha yang cenderung mengarah pada sistem perekonomian moderen, dengan hasil produksi semata-mata untuk dipasarkan. Dan cenderung pula meningkatkan dan mengembangkan produksi mereka diarahkan untuk konsumen-konsumen yang bertarap Nasional dan Internasional, seperti jenis usaha beton dengan bermacam-macam motif, kemudian jenis gerabah yang telah mengalami perkembangan pula. Sehingga pemasarannya. Kemudian terdapat juga produksi dandang yang sifat home industri dalam artian hanya diproduksi oleh

satu keluarga dan hasil produksinya pun diutamakan untuk kebutuhan tri yang keseluruhannya diarahkan pada pasar dan modal.

b) Tempat Usaha

1) Produksi Padi.

Untuk jenis produksi padi penanaman dilakukan di daerah lembah bukit, di sebelah timur perkampungan Desa Tenganan Pegringsingan lebih kurang setengah kelompencapir dari pusat desa.

2) Produksi Tuak.

produksi tuak dilakukan di daerah hutan di lereng bukit lebih kurang 250 meter dari desa Tenganan, yang terletak di bukit sebelah timur.

3) produksi Gringsing

Jenis produksi ini dilakukan di pusat desa Tenganan Pegringsigan.

4) Hasil Hutan.

Letak hutan disepanjang bukit sebelah timur desa Tenganan yang tumbuh dengan subur menghijau.

5) Hasil Kebun

Areal perkebunan yang terletak di bagian barat desa, yang dibatasi oleh sungai kering yang melintang dari Utara ke Selatan ± 700 meter dari pusat dari pusat desa Tenganan yang nama areal tersebut adalah Abian Bade.

c. Alat Produksi.

Dalam setiap produksi berbentuk apapun, memerlukan bentuk peralatan sesuai dengan jenis produksi dan juga dimana produksi tersebut berlangsung.

Produksi Padi :

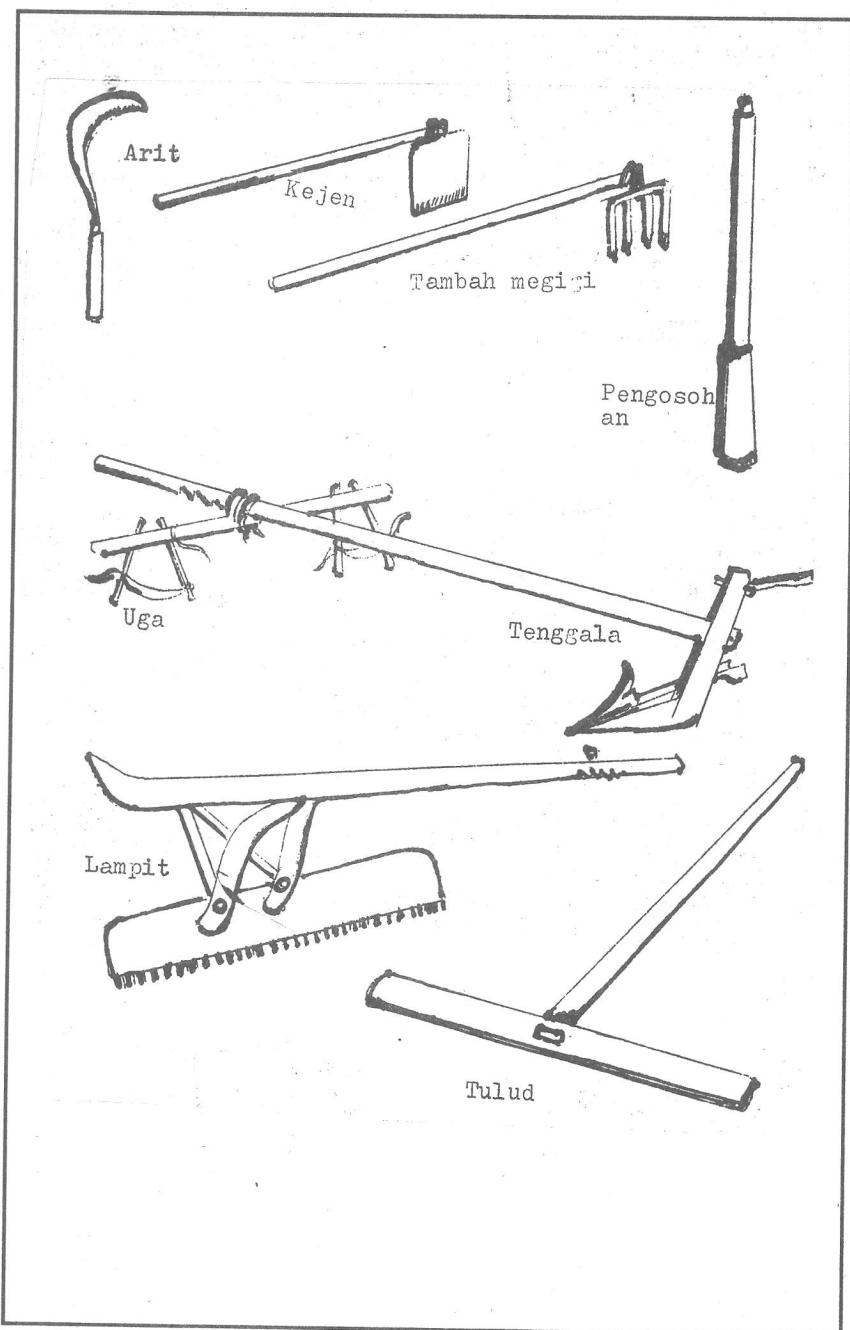
Peralatan dalam produksi pada adalah :

- 1). *Sabit*, dipergunakan untuk membersihkan jerami dan rumput-rumputan, didapatkan dengan membeli, yang dibuat oleh pandai besi.
- 2). *Bajak*, dan sapi; dipergunakan dalam membongkar tanah, dengan bahan dari kayu, dan ada beberapa bagian yang didapat dengan jalan meminjam. Secara timbal balik, dan ada yang dibeli. Banyak dipergunakan dalam pembongkaran tanah dengan ditarik oleh dua ekor sapi, dengan mengerjakannya secara melingkar.
- 3). *Cangkul kejen* dan cangkul biasa dipergunakan untuk mem bongkar tanah yang tidak dapat dikerjakan oleh bajak, juga dipergunakan kadang-kadang untuk menggemburkan tanah yang telah dibajak.
- 4). *Pengosokan*, dipergunakan untuk membersihkan dan merapikan pematang sawah. Terbuat dari besi baja yang berbentuk pipih dengan diberi tangkai dari kayu, dengan panjang besi+- 40 cm dan panjang tangkai +1,5 meter. Pengosokan ini dapat dibeli dan dibuat dipandai besi. Cara menggunakan dengan jalan disodok dengan suatu tekanan yang kuat pada tepi pematang, sehingga menghasilkan pematang yang rapi dan

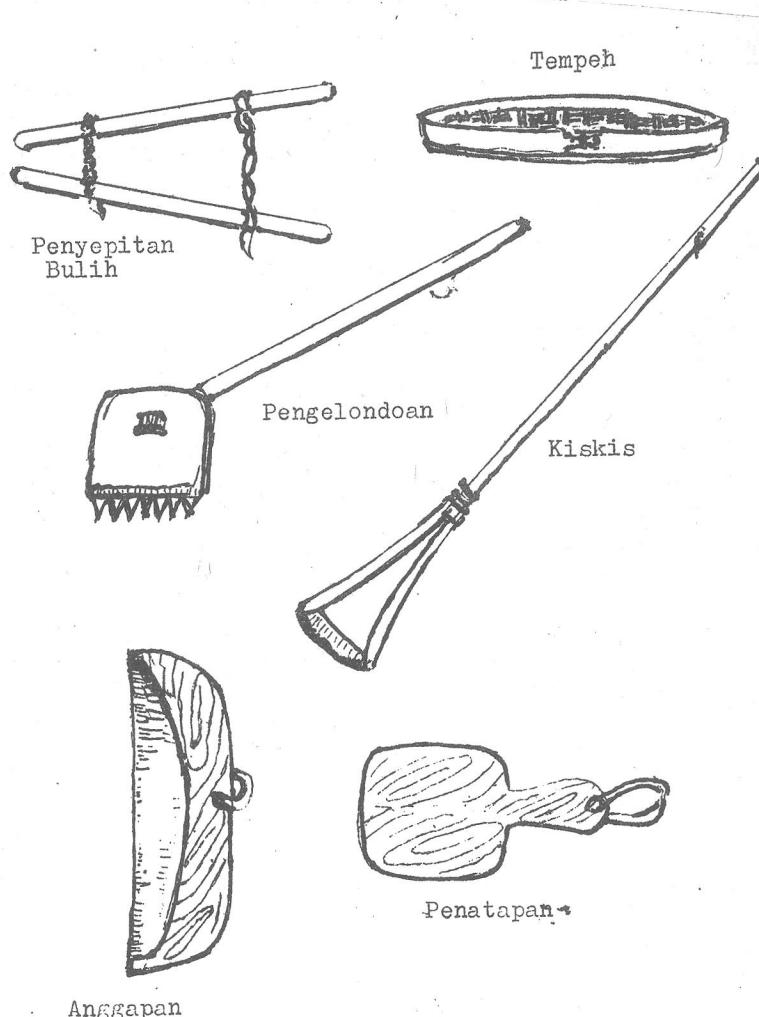
bersih.

- 5). *Pengelampitan* adalah yang dipakai untuk meratakan tanah, terbuat dari bahan uyung (batang pohon aren) yang dibelah kemudian dibentuk agak pipih dengan lebar +- 25 cm dan panjang +- 2 meter. Cara pemakaiannya juga dengan bantuan sapi untuk menariknya, dan diatasnya diduduki oleh pengawas (petaninya).
- 6). *Tulud*, dipergunakan untuk menghaluskan tanah hasilnya siap untuk ditanami bibit padi, dan tulud ini dibuat dari bahan kayu dan uyung, bentuknya agak panjang dan bertangkai. Pemakaian dengan jalan disodok dari belakang supaya bebas pijakan kaki tidak nampak lagi.
- 7). *Jepitan bibit padi (jepitan bulih)* supaya gampang dan rapi dalam memotong uyungnya terbuat dari bambu, cara pemakaiannya pada ujung bibit padi (*bulih*) yang siap untuk dipotong.
- 8). Anyaman bambu (*tempeh/lumpian*) dipergunakan untuk alas bibit padi (*bulih*).
- 9). *Sprayer*, dipergunakan untuk alat semprot hama didapat dengan meminjam atau menyewa, dipergunakan dengan diisi obat-obatan dan disemprotkan pada tanaman.
- 10). *Anggapan*, dipergunakan untuk memotong padi pada saat panen. Dibuat dari lempengan besi kecil dan diasah, diberi tangkai dari kayu berbentuk bulat gepeng. Dipakai dengan ditaruh / dijepit disela-sela jari manis dan klingking tangan kanan. Tangan kiri mengambil mengambil tangkai padi dan ditekankan pada anggapan tersebut.
- 11). Tali dipergunakan untuk mengikat padi, dibuat dari bambu. Pemakaian nya dengan jalan mengikatkan pada leher padi.
- 12). Batu, dipergunakan untuk tempat memukul-mukulkan padi (dalam panen padi jenis unggul).
- 13). Plastik/tikar dipergunakan sebagai alasnya.
- 14). Kemudian untuk alat angkut dipergunakan sanan (sepotong bambu) panjangnya +-1,5 meter, untuk alat angkut laki-laki. Sedang bagi orang perempuan dengan menjingjing tanpa alat.
- 15). Untuk padi jenis unggul dipergunakan karung. (gambar 1 dan 2 pada halaman 46 - 47).

Gambar 1 : Alat-alat pertanian. (fase pengolahan)



Gambar 2 : Alat pertanian (Fase pemeliharaan & Panen)



Produksi Tuak

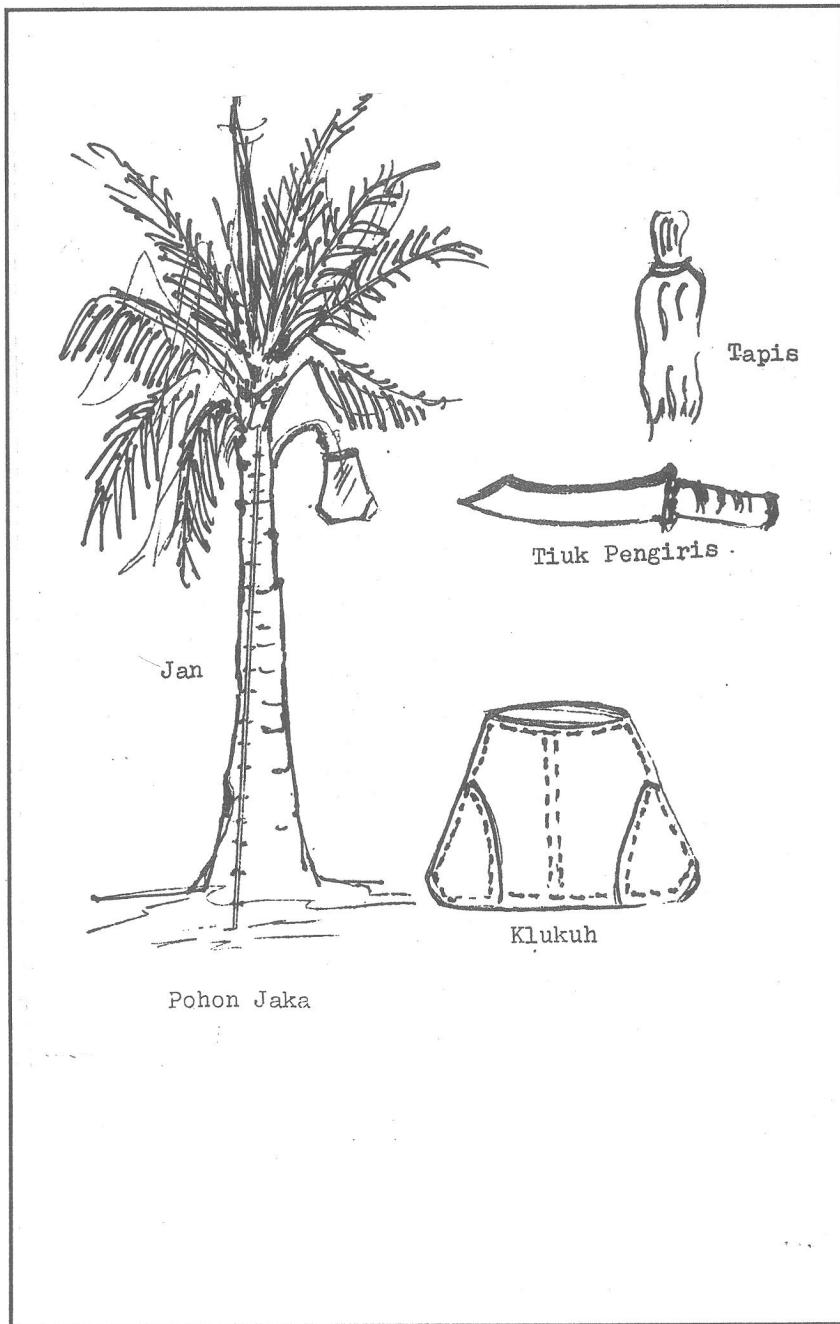
Dalam produksi tuak peralatan yang dipergunakan adalah :

- 1). Pisau *pengiris*, berbentuk pipih agak lebar dari pisau biasa dibuat oleh pandai besi. Penggarap mendapatkan dengan membeli dipasar. Dipergunakan untuk memotong sedikit demi sedikit bunga aren yang menjadi bahan utama produksi tersebut.
- 2). *Jan*, (tangga) merupakan dua batang bambu panjangnya +-5-6 meter yang dihubungkan dengan kayu/bambu kecil (yang disebut *palis jais*), dipergunakan untuk baik pohon aren.
- 3). *Klukuh*, bahannya dari upih (kulit buah pinang) yang dipotong sesuai dengan bentuknya, kemudian dijahit tangan/ditusuk dan diikat, dipergunakan untuk penampungan sementara diatas pohon.
- 4). *Pebena*, adalah sabut kelapa yang dipukul dari batu dan kayu. Dipakai untuk menentukan rasanya tuak (*wayah atau muda*).
- 5). *Lau*, adalah babakan kutan (irisan kulit pohon) yang dipukul pukul juga dengan alat pemukul dari batu dan kayu, dipergunakan dalam membuat rasa manisnya tuak.
- 6). *Pondok pengampian*, merupakan suatu tempat (pondok) yang dipakai sebagai pengeringan alat-alat produksi tadi.
- 7). *Tapis*, dipergunakan untuk penanggulangan hama tuak. Untuk alat-alat angkut telah disediakan dan menjadi tanggungan pengalu. Untuk itu akan dijelaskan dalam pola distribusi. (gambar 3-4-5)

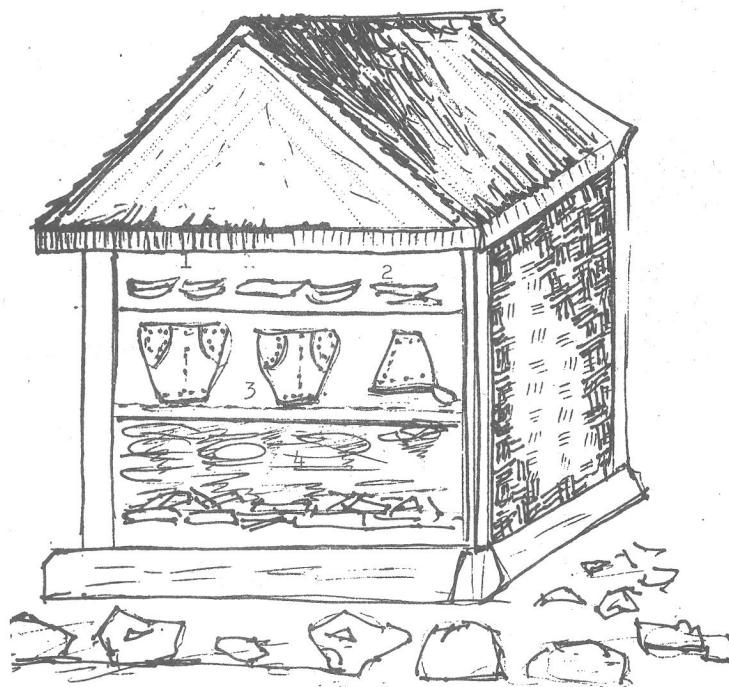
Produksi Gringsing.

Untuk jenis-jenis peralatan dalam produksi Gringsing baik dari alat-alat dalam proses benang, pewarnaan, sampai penemuan mempergunakan peralatan tradisional, namun dalam beberapa hal tampak juga adanya pengaruh teknologi dari jaman jepang. Seperti pada alat-alat tenun yang mempergunakan *cagcag* secara lengkap akan disebut dibawah ini :

Gambar 3 : Peralatan penyadap tuak

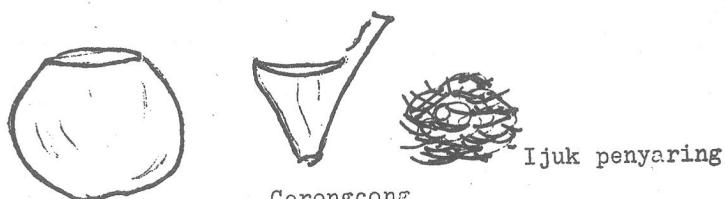


Gambar 4 : Pondok pengapian



- Keterangan:
- 1. Pebena dari sabut kelapa
 - 2. Lau dari babakan pohon kutat
 - 3. Klukuh yang sedang dikeringkan
 - 4. Api pengasapan dari tungku

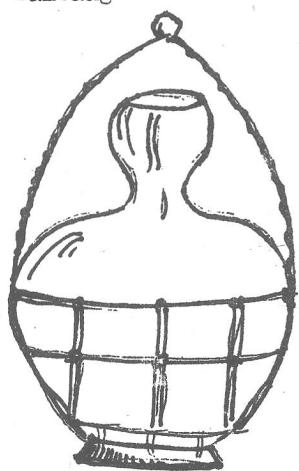
Gambar 4 : Peralatan untuk alat ukur dan alat angkut tuak



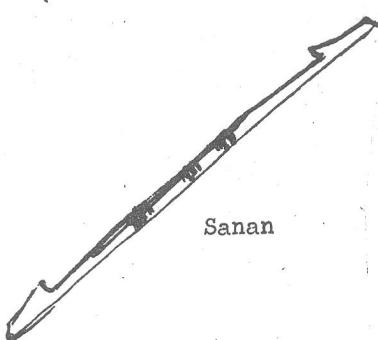
Tambang

Cerongcong

Ijuk penyaring



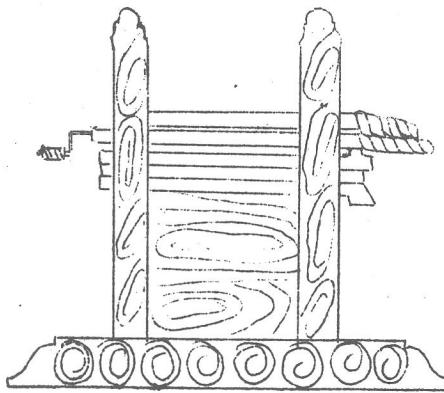
Kulit labu kering
untuk alat
angkut



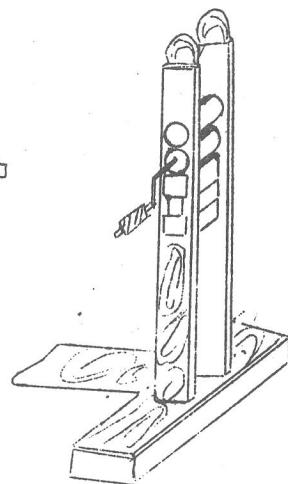
Sanan

- a. Alat-alat yang dipakai dalam proses pemintalan benang :
 - 1). *Pemipisan* merupakan alat yang dipergunakan untuk memisahkan serat-serat kapas dari bijinya.
 - 2). *Penyetetan* suatu alat yang dipakai untuk membersihkan dan mengembangkan kapas, supaya nantinya dapat menghasilkan ketebalan benang yang merata.
 - 3). *Jantra*, adalah alat yang dipergunakan untuk ngantih/memintal kapas menjadi benang.
 - 4). *Pengelikasan* alat yang dipergunakan untuk benang *tukelan*. (gambar 5).
- b. Alat-alat yang dipergunakan dalam proses pewarnaan untuk alat dalam proses pewarnaan di desa Tenganan dipergunakan alat-alat khusus yang dipakai untuk proses itu saja, dalam artian alat-alat pewarna tersebut tidak boleh dipakai untuk pekerjaan lain; hal ini dihubungkan dengan sistem kepercayaan masyarakat. Alat-alat tersebut seperti :
 - 1). *Batu*, untuk alat menubuk warna.
 - 2). Alat untuk mencampur warna (*cobek*) dari tanah liat.
 - 3). *Guci*, yang dipergunakan untuk merendam benang dengan bahan pewarnanya.
 - 4). *Pane* (tempayan) juga dari tanah liat dipergunakan sebagai tutup guci tadi dan sekaligus dipergunakan sebagai tempat peremas-remas benang yang telah direndam.(gambar 4).
- c. Alat-alat yang dipergunakan dalam proses menenun :
 - 1). Pada mulanya dipergunakan peralatan yang sangat sederhana sekali yaitu : dua batang bambu diikat pada bagian ujungnya, kemudian pangkalnya pada bagian bale tengah. Kemudian setelah jaman jepang dipergunakan peralatan yang disebut cagcag, yang terdiri dari jenis-jenis komponen seperti :
 - 2). *Papulayan* (por) adalah suatu alat yang terbuat dari kayu yang pemakaiannya diikatkan dipinggang, dan pada bagian ujungnya terdapat lekukan untuk pegangan tali.
 - 3). Kemudian dijepit dari bagian depan yang disebut dengan *apitan*, terbuat dari bahan uyung. Bentuknya pipih +- 3 cm, panjangnya sesuai dengan ukuran lebar kain dibagian ujungnya diberi cagak untuk pegangan tali dan untuk menggulung kain.
 - 4). *Tulek/sumpil* yang dibuat dari pugpug (pelapah aren) yang bentuknya pipih +- 1,5 cm, panjangnya juga disesuaikan dengan lebar kain. Pada bagian ujungnya terdapat jarum diikat dengan benang. Akhirnya nanti ditusukkan pada-pada bagian pinggir kain yang telah jadi untuk meluruskan benang.
 - 5). *Pengulap-ulap* terbuat dari kain biasa yang terletak dibawah tenunan.
 - 6). *Blide* dibuat dari bahan kayu asem (*les celagi*), Bentuknya pipih lebarnya +- 4 cm, dengan panjang sesuai dengan lebar kain. Pada salah satu bagian ujungnya dibuat runcing supaya lebih mudah menusukkan

Gambar 5 : Alat Pemipisan

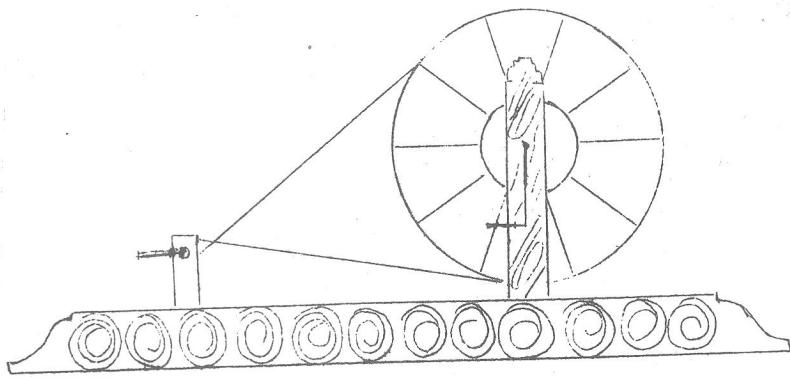


Pandangan depan

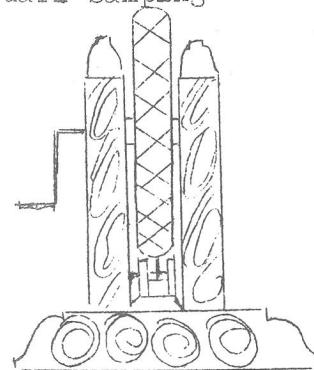


Pandangan dari
samping

Gambar 6 : Jantra

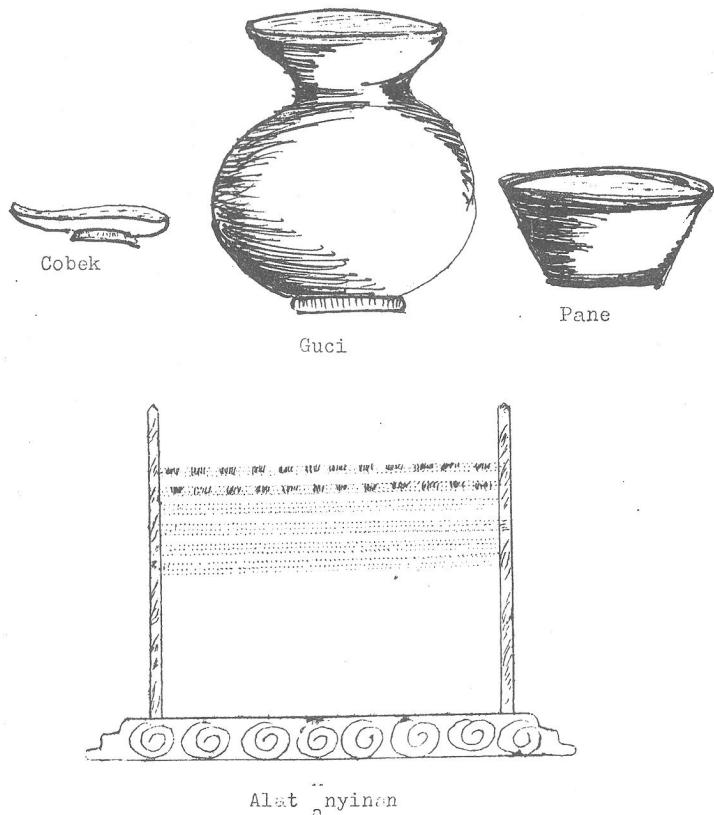


Tampak dari samping

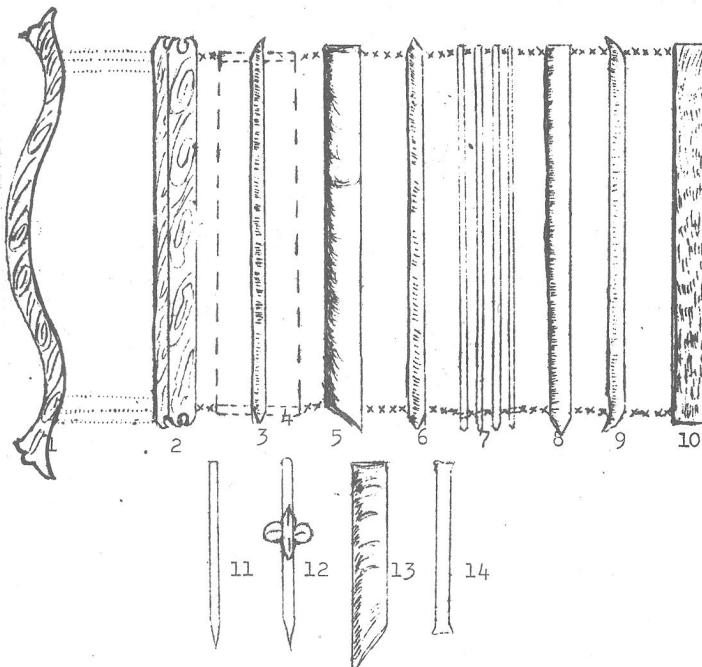


Tampak dari depan

Gambar 7 : Alat-alat dalam proses pewarnaan



Gambar 8 : Alat tenun gringsing



- Keterangan :
- 1. Papulayan (por)
 - 2. Apitan
 - 3. Tulek/sumpil
 - 4. Pengulap-ngulap
 - 5. Blide
 - 6. Guhun
 - 7. Lidi
 - 8. Pebumbungan
 - 9. Peleletan
 - 10. Togtog
 - 11. Peleting
 - 12. Keper
 - 13. Tundak
 - 14. Tulang kebo.

pada benang *diji*.

- 7). *Guhun*, bahannya dari *tinjeh* (pohon pinang) yang bentuknya *gilik* (bulat panjang). Sebesar telunjuk gunanya adalah untuk mengangkat benang *diji* sehingga pada benang *diji* tersebut naik turun.
- 8). *Lidi*, dari lidi pohon aren atau *lidi kubal*.
- 9). *Pelumbungan*, alat ini terbuat dari bambu *tamlang* yang panjangnya disesuaikan dengan lebarnya kain yang gunanya untuk membuat lubang, untuk memberikan kesempatan pada benang *pakan* untuk masuk, begitu benang pakan dimasukkan secara bulak balik sehingga menjadi kain. Didalam *pebumbungan* tersebut diisi batu kecil-kecil yang akan menimbulkan suara yang indah.
- 10). *Peleletan*, terbuat dari *uyung* (pohon aren), dibuat dari berbentuk *gilik* (bulat panjang) sebesar telunjuk, yang kegunaannya untuk meluruskan benang *diji*.
- 11). *Togtog*, dibuat dari *pupug* (pelelah daun aren) yang kegunaannya sebagai pendalan dan menggulung benang *diji* (*benang lungsi*) pada bagian muka.
- 12). *Pengekekkan*, terbuat dari tulang kerbau, yang bentuknya pipih selebar 1,5 cm dan panjangnya +- 15 cm dipergunakan untuk mengorek-gorek dan mengatur benang pakan dan benang *diji*, dengan demikian akan terbentuk suatu ragam hias yang jelas.
- 13). *Tundak*, dibuat dari bambu pada ujungnya yang satu dipotong tepat pada ruas bambu sehingga tertutup pada bagian yang lain berlubang dan sedikit runcing. Kegunaannya sebagai tempat benang pakan yang telah digulung dengan pelitin (suatu alat penggulung benang yang bentuknya sama dengan peleletan), tetapi lebih kecil dan panjangnya +- 15-20 cm. Sedangkan untuk tundak panjangnya mencapai 25 cm. Dalam proses pemakaian tundak yang telah berisi peleting tersebut diluncurkan bolak-balik diantara benang *diji*. (gambar 5)

Hasil hutan.

Dalam hal ini tidak banyak diketemukan jenis peralatan, karena masyarakat desa Tenganan ini memanfaatkan hasil hutan baik berupa buah-buahan, biji-bijian ataupun kayu dan dedaunan. Kecuali jenis kayu yang mempergunakan suatu peralatan yang khusus seperti :

- 1). *Kandik/kapak*, suatu alat yang dibuat dari besi dan baja yang bentuknya sedemikian rupa, sehingga dapat dipergunakan untuk menebang pohon, memotong batang kayu yang kecil-kecil, mengupas kulit kayu dan juga membelah kayu.
- 2). *Gergaji*, juga dari besi/baja yang dipergunakan untuk memotong kayu.
- 3). *Belakas*, sejenis pisau tapi agak besar, lebarnya mencapai 6- 8 cm, dan panjangnya 20 - 25 cm. Untuk hasil hutan jenis daun daunan dan buah-buahan tidak memerlukan suatu peralatan secara khusus. Yang biasa dipakai di desa Tenganan adalah bakul dengan segala jenis yang besar atau yang kecil.

Hasil kebun

Di daerah perkebunan kelapa sebagai tanaman pokok kemudian disertai

dengan tanam-tanaman lain seperti : pisang dengan segala jenis, mangga, nangka, pakel dan lain-lain. Dengan jenis peralatan yang sangat sederhana.

- 1). Cangkul dipergunakan untuk membongkar tanah mulai penanaman bibit baru,menggemburkan tanah dan lain-lain.
- 2). Sabit dipergunakan dalam memetik hasilnya, baik kelapa, pisang maupun hasil tanaman lainnya.
- 3). Jan dari bambu dipergunakan pula untuk manjat agar lebih mudah.
- 4). Slingkal, terkadang dipergunakan apabila tidak mempergunakan jan ,yang bahannya dari tali kupas (kelopak pohon pisang yang sudah kering diikat/disambung bagian ujungnya).

Di desa Kapal adalah produksi mempunyai jenis cara serta sifat yang jauh berbeda dengan di desa Tenganan Pagringsingan sehingga dalam jenis alat produksinya tampak berbeda. Dibawah ini disajikan mengenai jenis peralatan yang dipergunakan dalam rangka suatu produksi di desa Kapal.

Produksi Beton.

Dalam produksi ini jenis-jenis alat yang dipergunakan berikut:

- 1). Skop dan cangkul yang dipergunakan untuk mencampur adonan pasir dengan semen.
- 2). Bermacam-macam cetakan candi yang bentuknya besar dan kecil.Terbuat dari kayu yang dibagian dalamnya diberi hiasan yang nantinya diharapkan mencapai hasil yang diharapkan.
- 3). Cetakan relief juga dari kayu.
- 4). Cetakan bis.
- 5). Dan jenis-jenis cetakan untuk tembok.Semua peralatan tersebut dibuat dirumah pengusaha, dengan cara memanggil tukang-tukang yang mengerjakannya dengan sistem gajian.

Produksi Dandang.

- 1). Genting besar dan kecil diperlukan untuk memotong sengplat,baik yang belum dibentuk ataupun setelah dibentuk.
- 2). Palu besar dan kecil untuk meratakan dan membentuk bahan disamping itu dipergunakan untuk memukul palu keling.
- 3). Meteran dipergunakan untuk mengukur bahan yang akan dibentuk sehingga tepat dengan panjang serta lebar yang diinginkan.
- 4). Betel, sejenis besi baja yang tebalnya lebih kurang 1- 1,5cm,panjang 5-10cm, yang pada bagian ujungnya agak lacip, sehingga dapat dipergunakan untuk memotong bahan- bahan yang agak tebal yang tidak dapat digunting .
- 5). Lempengan besi yang agak tebal dipergunakan alas ketok dalam meratakan dan membentuk.
- 6). Kwas cat dipergunakan pada waktu barang-barang hasil produksinya siap untuk dipasarkan.

Produksi Gerabah.

Untuk jenis peralatan dalam produksi gerabah walaupun masih mempergunakan peralatan tradisional seperti:

- 1). Pemetinan merupakan suatu peralatan tradisional yang terbuat dari kayu bambu dan tali, yang pemakaiannya dengan memakai tenaga kaki

- untuk menunjang tali sehingga peralatan berputar sehingga mudah pula dalam bentuknya.
- 2). Untuk hiasan lebih banyak mempergunakan tangan, dan terkadang memakai bantuan lempengan bambu yang tipis.
 - 3). Untuk jenis produksi yang baru-baru ini diproduksi seperti relief (tegel dari tanah liat) memerlukan peralatan produksi yang sesuai dengan bentuk produksi.
 - 4). Peralatan lain adalah tungku (gerombong) tradisional dengan masih tetap memakai bahan bakar jerami dan kayu api.

Untuk produksi di desa Kapal yang telah mencapai perkembangan pada tingkat yang maju dimana peralatan juga harus mengikuti jenis-jenis barang yang akan diproduksi yang dapat memahami selera konsumen baik untuk hotel, Restauran maupun Pribadi.

C. Bahan Produksi.

Produksi Padi.

Dalam produksi ini sebagian bahan pokok adalah padi.

Dengan segala jenis, baik jenis likal seperti; *ijo gading*, *cicih buluh* dan lain-lain. Bibit jenis lokal selalu tersedia (selalu ada di desa Tenganan) dalam hal ini tidak lagi sulit untuk mendapatkannya. Cara penggunaan bibit lokal ini dengan melalui pase pembibitan seperti menjemur, kemudian dijajahkan dipersamaan dan setelah mencapai umur tertentu misalnya, 42 hari, dicabut/dipotong ujungnya dan siap untuk di tanam.

Produksi Tuak.

Sebagai bahan utama dalam produksi tuak adalah pohon aren yang mulai berbunga, yang tumbuh di hutan, bukit, Kemudian dalam penentuan rasa, yaitu rasa manis dipergunakan kulit pohon *kayu kutat* (*babakan kutat*), bahkan ini didapat langsung di daerah bukit. Cara pemakaiannya adalah dengan dipukul-pukul setelah memara, langsung dipergunakan sebagai lau, ditaruh dalam kelukuh. Dan untuk membuat rasa yang agak keras (*tuak wayah*) dipergunakan pebena, yaitu sabut kelapa dipukul-pukul kemudian ditaruh didalam kelukuh.

Produksi Gringsing.

- 1). Benang tekelan yang terbuat dari kapas keling, yang didapat di Desa Seraya juga dari Nusa Penida, merupakan kapas terbaik. Karena warna dapat dengan mudah meresap, ciri-ciri kapas ini adalah berbiji tunggal, sedangkan kapas yang lain bijinya banyak.
- 2). Disamping itu ada juga bahan baku yang didatangkan dari luar (Bugbug dan Nusa Penida) adalah mengenai bahan pewarna, Untuk kain gringsing kalau kita perlihatkan empat macam warna yaitu : Warna putih diambil dari warna benang aslinya, yang biasa dipakai dalam pinggiran.
- 3). Kemudian warna putih susu; bahannya adalah dari minyak kemiri dicampur dengan air abu paket, warna ini merupakan warna dasar dari kain gringsing.
- 4). Warna hitam adalah warna yang diproses di Desa Bugbug, karena warna hitam dianggap kotor sehingga tidak boleh diproduksi di Desa

- Tenganan. Proses ini sering disebut dengan *Ngames*, yang dicampur dengan kapur tembok, pisang kayu, nangka dan kulit pohon *kayu tengah* (yang didapat dari lombok).
- 5). Sedangkan untuk warna merah, bahannya terdiri dari kulit akar pohon *kayu sunti* (*kayu tibah*) dicampur dengan kulit pohon *kayu kiyip* (*pohon kepundung*).

Hasil Hutan.

Untuk jenis hasil hutan merupakan suatu sarana adalah hutan itu sendiri. Dimanamanusia hanya sebagai orang-orang yang memanfaatkan sambil menjaga kelestarian hutan supaya dapat secara berkesinambunganberproduksi dan sekaligus dapat merupakan sumber daya yang memberikan kesejahteraan dalam kehidupan manusia.

Hasil kebun.

Untuk areal perkebunan dengan jenis perkebunan kelapa, pisang, nangka pakel dan mangga, sudah jelas disini merupakan sarana utama adalah pohon-pohon tersebut diatas. Atau peremajaan dari pohon-pohon tersebut perlu diperhatikan. Dalam ini si penyakap dalam saat-saat tertentu perlu juga menyediakan bibit untuk peremajaan. Seperti bibit kelapa, yang diambil langsung dari kelapa yang ada pada saat pemotongan, pohon pisang juga diambil dari induk-induk pohon yang ada. Dikembangkan untuk pohon yang lainnya seperti nangka, pakel dan lain-lain, ada yang memang kebetulan tumbuh (tumbuh dengan sendirinya) dan ada pula yang sengaja ditanam, karena didapat dari tempat lain.

Produksi Beton.

Sebagai bahan utama dalam produksi ini adalah semen, dibeli dari toko-toko di kota. Dan pasir dibeli di Desa Bongkasa. Air dipergunakan untuk membuat Adonan semen dengan pasir, dari sumur pengusaha itu sendiri.

Produksi Dandang

Dalam produksi dandang, si pengusaha membeli sengplat dari toko-toko di Denpasar dan drum-drum bekas tempat aspal membeli dari pembeli dari pemborong-pemborong jalan dipergunakan untuk membuat berbagai macam produksi. Cat dan vernis dipergunakan setelah bahan-bahan terbentuk . untuk membuat daya tarik terhadap konsumen.

Produksi Gerabah.

Tanah liat yang dapat di Desa Kapal itu sendiri dan terkadang juga membeli di daerah lain. Tanah liat ini merupakan bahan utama dalam produksi ini. Disamping itu juga terdapat bahan untuk memberi warna yang di sebut pare. Untuk bahan bakar dipergunakan kayu api dan jerami. Untuk pembakaran dari bawah dipakai kayu api dan untuk di atasnya dipakai jerami.

2. Ketenagaan

Dalam rangka suatu proses produksi, jumlah tenaga kerja juga memegang

peranan penting, dimana adanya tenaga trampil (memiliki keahlian khusus) kemudian disertai pula dengan tenaga kasar, yang jumlahnya ditentukan pula oleh besar kecilnya suatu usaha.

Produksi Padi.

Tenaga kerja yang diperlukan dalam rangka suatu proses produksi khusus di bidang pertanian adalah: untuk sebagian besar jenis pekerjaan dikerjakan oleh keluarga si penggarap. Ayah sebagai tenaga utama kemudian dibantu oleh anak-anaknya dan terkadang pula memerlukan tenaga perempuan (ibu) untuk beberapa jenis pekerjaan, seperti: mencabuti rumput-rumput tanaman, waktu panen dan lain-lain. Tenaga secara berkelompok diperlukan pada saat-saat seperti: pada saat membersihkan alang-alang, mencabut bibit padi (bulih), penanaman, pada waktu panen dan membawa hasil pulang.

Produksi Tuak.

Untuk produksi tuak hampir secara keseluruhan didominir oleh si laki-laki (penggarap). Karena dalam produksi ini ada sejenis kepercayaan terutama untuk pengiris. Pengiris tidak boleh diganti-ganti dan harus melakukan pantangan-pantangan tertentu seperti dilarang memakai wangи-wangian karena dapat mempengaruhi hasil produksi. Kecuali pada saat pengangkutan memerlukan tenaga satu sampai dua orang. Tenaga secara berkelompok / seke dalam hal ini tidak diperlukan.

Produksi Gringsing.

Untuk jenis tenun menenun kain gringsing yang pada saat ini didominir oleh kaum ibu / nenek-nenek, anak-anak gadis dalam hal ini hanya sebagai tenaga pembantu, terutama dalam proses pewarnaan. Tenaga kerja kelompok juga dalam produksi ini tidak ditemukan.

Hasil Hutan.

Karena dalam usaha ini sifatnya adalah pemanfaatan hasil hutan dalam artian siapa saja dalam masyarakat tersebut dapat ambil bagian. Maka dalam hal ini tidak diperlukan tenaga kerja secara khusus. Siapa saja dapat menikmati hasil hutan tersebut sepanjang sesuai dengan peraturan adat bersangkutan.

Hasil Kebun.

Di bidang perkebunan kebanyakan mempergunakan tenaga suami (laki-laki) dan anak-anak. Tenaga kelompok dalam hal ini diperlukan dalam mengusir hama tanaman dan pemetikan hasil juga diperlukan secara bergiliran oleh seke semal yang ada di desa bersangkutan.

D. Hubungan Kerja.

Produksi Padi.

Dalam bidang pertanian di samping harus digarap oleh keluarga petani secara khusus, juga pada saat-saat tertentu dalam suatu pekerjaan memerlukan juga bantuan orang lain, baik secara individu atau kelompok, dengan sistem

gotong-royong ataupun sistem upahan (perburuan). Sistem gotong-royong memang tetap dilakukan terutama dalam hal penanaman dan membawa hasil pulang, juga sistem saling tolong menolong kadang-kadang juga dilakukan pada saat-saat sepsri: mencangkul menghancurkan tanah, mencabut bibit dan lain-lainnya. Dalam mengerjakan tanah pertanian juga terjadi sistem nyilih sampi (meminjam sampi untuk membajak). Tenaga kerja upahan juga terdapat pada saat panen, terutama bagi yang mempergunakan bibit padi jenis unggul.

Produksi Tuak.

Untuk produksi tuak yang dapat dikatakan mempergunakan tenaga khusus, dimana tenaga lainnya baik hubungan keluarga, kelompok ataupun upahan diketemukan dalam produksi ini.

Produksi Gringsing.

Penggarap gringsing yang juga memerlukan tenaga trampil (mempunyai keahlian khusus), tenaga kerja lainnya yang berstatus sebagai pembantu dalam pekerjaan ini dilakukan oleh anak, cucu mereka.

Hasil Hutan

Seperti setelah dijelaskan diatas, dimana banyak orang yang terlibat dalam usaha ini, bahkan meliputi seluruh desa Tenganan. Akan tetapi kelompok ini merupakan orang-orang yang berdiri sendiri dalam berusaha mendapatkan atau ikut memiliki daun/buah/biji yang jatuh. Mereka kelihatan berkelompok dalam berlomba mendapatkan biji/buah yang jatuh. Dalam hal ini tidak pula terdapat tenaga upahan.

Hasil Kebun.

Disamping tenaga penggarapan beserta keluarganya yang dominan, diperlukan juga jenis tenaga lainnya dalam hal pemetikan hasil dan pemberantasan/mengusir hama. Pemetikan hasil walaupun dilakukan oleh satu atau dua orang tenaga namun mereka merupakan bagian kelompok seke semal yang bertugas secara bergilir.

E. Kwalifikasi Tenaga.

Padi.

Jenis-jenis pekerjaan dalam siklus pertanian pada umumnya di Bali, dapat dikerjakan oleh setiap orang. Karena jenis pekerjaan ini sudah merupakan mata pencarian hidup penduduk secara umum, sehingga sistem pertanian sudah membudaya dalam masyarakat Bali. Dalam hal ini bukan berarti tidak diperlukan tenaga ahli (trampil). Ternyata diperlukan juga P.P.L. dan suatu organisasi pengaturan pengairan. Jadi untuk mengklasifikasikan tenaga trampil, ahli dan kasar dalam usaha kegiatan pertanian sulit dilakukan, karena setiap petani sekaligus mereka merupakan tenaga kasar, tenaga trampil, dan tenaga ahli.

Tuak.

Untuk jenis produksi tuak memang diperlukan tenaga khusus, trampil dan

ahli yang disebut Pengiris, tidak sembarang orang yang boleh terlibat atau menggantikan pengiris atau tenaga ini tidak boleh diganti atau diwakili setiap saat dengan tenaga lain.

Gringsing.

Bagi produksi gringsing, terutama dalam pemintalan, pewarnaan, dan proses penenunan memerlukan suatu pengetahuan serta keahlian khusus. Tidak setiap orang dapat mengambil pekerjaan ini tanpa memiliki pengetahuan dan pengalaman yang cukup untuk jenis usaha ini. Tenaga kasar hanya sebagai pembantu saja, baik dalam pemintalan, pewarnaan, dan penenunan.

Hasil Hutan.

Di sini tidak siperlukan tenaga-tenaga ahli/trampil. Karena untuk mendapatkan bauh/biji tersebut dapat dilakukan oleh setiap orang.

Hasil Kebun.

Di samping perkebunan di Desa Tenganan Pagringsingan yang dikerjakan oleh penyakap-penyakap yang tidak memerlukan kemampuan khusus/tidak mempunyai ketrampilan khusus.

F. Pembagian Kerja.

Secara formal atau secara nyata memang tidak terjadi istilah pembagian kerja dalam suatu kegiatan produksi, akan tetapi dalam beberapa hal dapat kita saksikan jenis-jenis pekerjaan yang biasanya dilakukan oleh laki-laki saja. Oleh perempuan atau laki-laki dan perempuan serta anak-anak.

Produksi Padi.

Untuk kegiatan dibidang pertanian disini masyarakat Bali pada umumnya telah memiliki cara-cara atau dapat disebutkan suatu keahlian yang diwariskan secara turun temurun. Dimana dalam usaha ini masyarakat-masyarakat petani Tenganan (Penggarap) sudah memiliki keahlian dibidang pertanian, sehingga petani-petani yang tergabung dalam organisasi yang disebut subak merupakan orang-orang yang dapat mengerjakan tanah-tanah persawahan sesuai dengan lingkaran pekerjaan dalam kegiatan pertanian padi tersebut. Dibidang pembagian kerja secara seksual memang ada, namun tidak ada ketentuan secara tajam. Kaum laki-laki (Bapak) merupakan inti dalam melakukan pekerjaan, anak-anak berstatus sebagai tenaga pembantu, dan kaum ibu/kaum wanita dapat pula membantu bekerja terutama pada saat-saat seperti : mencabuti rumput-rumput kecil pada tanaman, pada panen, dan mengantarkan makanan buat suami mereka dan anak-anak yang bekerja di sawah atau pada orang-orang yang ikut membantunya secara timbal-balik. Sekehe-sekehe disini hanya terdapat pada saat-saat seperti : pembersihan alang-alang dengan imbalan uang, pada saat mencabut bibit (bulih saling tolong menolong), pada saat penanaman (saling tolong menolong), dan terkadang menggunakan imbalan uang, dan pada waktu panen dengan mempergunakan imbalan berupa padi.

Produksi Tuak.

Dalam produksi tuak, Pengiris dapat dikatakan merupakan tenaga ahli dibidang pengiris, atau pengadapan karena pekerjaan ini juga merupakan pekerjaan yang tidak sembarangan atau dalam artian tidak ada kebebasan bagi orang lain untuk menggantikan walaupun itu oleh laki-laki dan belum pernah dikerjakan oleh perempuan.

Produksi Gringsing.

Seperti telah disinggung di atas dimana ini merupakan usaha yang memerlukan suatu keahlian khusus. Karena itu hanya dapat dikerjakan oleh wanita yang telah lanjut usianya, walaupun sudah diusahakan untuk meneruskan keahlian tersebut.

Nenek-nenek yang mengerjakannya merupakan tenaga yang mewarisi pengetahuan dari generasi sebelumnya dari ibu/neneknya. Jadi dalam hal ini keahlian dalam pewarnaan atau penenunan merupakan suatu keahlian yang diwarisi oleh orang tua mereka, tanpa mengalami suatu pendidikan formal ataupun pendidikan-pendidikan khusus seperti ketrampilan dan lain-lain.

Hasil Hutan.

Untuk pemanfaatan hasil hutan ini masyarakat atau atau individu-individu anggota atau warga masyarakat desa Tenganan secara berkelompok menunggu jatuhnya buah/biji yang jatuh. Kadang-kadang masing-masing membuat suatu ketentuan lingkungan yang diawasi, dalam srtian apabila biji/buah-buahan jatuh dilingkungan (dalam batas lingkungan) mereka, orang, lain tidak berhak untuk mengambilnya kecuali memang tidak ada orangnya.

Hasil Kebun.

Di bidang perkebunan seorang penyakap (laki-laki), lebih banyak terjujan dalam usahanya sama halnya dengan dibidang pertanian, anak-anak hanya membantu sang ayah pada saat-saat tertentu saja. Seperti dalam membersihkan kebun, membongkar tanah dan dalam memetik hasilnya. Para ibu/wanita hampir tidak berperan. Sekche semal yang dibentuk secara khusus dalam bidang perkebunan kelapa, merupakan suatu organisasi yang ikut menjaga\memelihara tanaman kelapa dari serangan tupai dan dalam memetik hasil.

Produksi Beton.

Untuk jenis-jenis produksi di desa Kapal pada umumnya mereka, atau seorang pengusaha ataupun buruhnya memiliki suatu pengetahuan khusus yang mereka pelajari sebelumnya, walau tidak secara sengaja. Untuk jenis beton usaha ini lebih banyak melibatkan buruh-buruh wanita (anak-anak lebih kurang usia 7-17 tahun dan para ibu-ibu). Tenaga laki-laki hanya dalam mengerjakan buis dan lebih kurang 5% dari buruh adalah laki-laki. Mereka merupakan kelompok-kelompok pekerja yang digaji oleh majikan menurut sistim borongan.

Produksi Dandang.

Suatu jenis usaha, dimana pada permulaannya hanya dikerjakan oleh seorang pengusaha saja. Ia mendapat keahlian dari teman-temannya (orang Jawa) dahulu, akhirnya dia mendirikan suatu usaha dengan mempekerjakan buruh-buruh Jawa, menurut sistem borongan. Pekerjaannya secara keseluruhan dilakukan oleh laki-laki umur 20- 45 tahun.

Produksi Gerabah.

Jenis usaha ini merupakan usaha yang pada mulanya merupakan home industri yang hasilnya sebagian besar untuk kepentingan rumah tangga. Akhirnya setelah mengalami perkembangan yang berkaitan dengan sektor pariwisata, mereka menggunakan tenaga-tenaga buruh borongan. Pengusaha ini (Pan Sadia) sebagai pelopor dalam usaha ini memiliki keahlian secara alami. Pekerjaan ini sebagian besar dikerjakan oleh perempuan dan anak-anak mereka, kemudian berkembang pada usaha-usaha perumahan dilingkungan satu banjar.

3. Proses Produksi.

a. Tahap Pelaksanaan.

Produksi Padi.

Dalam rangka suatu proses produksi pertanian, dari saat persiapan sampai panen dapat dibagi kedalam tiga (3) fase yaitu :

- 1). Fase Persiapan, merupakan suatu fase dimana para petani pada saat-saat ini melakukan jenis-jenis pekerjaan seperti mempersiapkan tanah pertanian dengan membersihkan jerami-jerami atau rumput diatas tanah pertaniaan.
- 2). Kemudian dilakukan pembongkaran tanah atau membajak dengan bantuan dua ekor sapi untuk menarik bajak.
- 3). Mencangkul bagian-bagian pojok yang tidak dapat dilalui oleh bajak.
- 4). Dilakukan pula persiapan pembibitan, yaitu membuat persemaian.
- 5). Untuk menunggu sampai bibit siap untuk ditanam dilakukan penghancuran tanah, supaya tanahnya betul-betul siap untuk ditanami, seperti tanah dibalik-balik dengan mencangkulnya ataupun dengan bantuan sapi dan bajak.
- 6). Dilakukan pula pengosokan (pebersihan pematang dengan alat pengosohan).
- 7). Penghalusan tanah dan meratakannya dilakukan juga dengan bantuan sapi (englampitan) terkadang langsung dengan tulud. Sampai tersebut halus dan siap untuk ditanami.

Fase Penanaman dan Pemeliharaan.

- 1). Setelah tanah betul-betul siap, maka dilakukan pencabutan bibit, pada ujungnya bibit dipotong kemudian dijejerkan dipinggiran pematang sawah.
- 2). Kemudian penanaman dilakukan secara gotong royong.
- 3). Dengan air yang cukup petani setiap saat mengawasi tanamannya, sambil memeriksa keadaan tanaman itu sendiri.

- 4). Setelah tanaman berumur 10-14 hari, dilakukan pengeluduan, yang gunanya disamping menggemburkan tanah juga dapat mencabut rumput-rumput yang kecil-kecil.
- 5). Setelah tanaman berumur kira-kira 1,5 bulan dilakukan pekerjaan mejukut (membersihkan rumput dan tanaman lain yang mengganggu pertumbuhan padi), dikerjakan biasanya oleh semua anggota keluarga yang sudah dan masih dianggap produktif dalam segi umur.
- 6). Pemupukan juga dilakukan dengan menggunakan pupuk Uria supaya nantinya mendapatkan padi-padi yang subur.
- 7). Pematang dibersihkan kembali, kemudian dengan air sedikit tanaman dibiarkan dan tinggal menunggu keluarganya padi.
- 8). Setelah padi keluar, apabila terdapat hama tanaman yang menyerang (seperti walang sangit, wereng dan lain-lain), dilakukan penyemprotan dengan jenis penyemprotan obat-obatan seperti *seven*, *diladril* atau *diasinon*.
- 9). Pada saat ini anak-anak gadis dan kadang-kadang ibunya melakukan pekerjaan menghalau burung yang memakan padinya. Kadang dibuatkan petakut (dengan menancapkan kayu yang diberi hiasan-hiasan untuk menakut-nakuti burung).

Fase Panen.

- 1). Dalam fase ini dilakukan kegiatan seperti persiapan panen yaitu pembuatan lambang Dewi Sri, yang terbuat dari padi yang dilakukan dengan sejenis upacara.
- 2). Kemudian setelah tiga harinya atau lebih, padi dipanen oleh sekehe-skehe tertentu (seke manyi) dan hasil langsung dibawa pulang.

Produksi Tuak.

Pada saat awal dari pada proses ini dilakukan pekerjaan membersihkan pohon dan bunga aren, yang kemudian *diketok* (dipukul-pukul) secara teratur supaya nanti berair banyak. Bunga dipotong setiap tujuh hari sekali. Setelah bunga tersebut siap untuk diproduksi maka dilakukan *pengirisan*, penampungan airnya yang pertama belum bisa dimanfaatkan (baru tahap percobaan dan pemeriksaan terhadap tuak yang dihasilkan).

Pengirisan selanjutnya ditampung didalam *kelukuh* yang didalamnya telah diisi *pebena* atau *lau*. Yang nantinya menghasilkan tuak yang siap untuk didistribusikan atau diedarkan. Demikian pekerjaan berlangsung secara berulang-ulang tetap, untuk menghasilkan tuak yang tetap dalam artian tidak terjadi perubahan hasil produksi, maka si pengiris harus mentaati pantangan seperti dilarang memakai wang-wangian, tidak sering cekcok dengan langganannya. Perubahan cuaca dapat berakibat terhadap hasil tuak misalnya kalu banyak hujan air tuak banyak tetapi tidak manis atau kurang mutunya.

Produksi Gringsing.

Pada awal pekerjaan pada produksi ini dilakukan pemintalan benang, yaitu kapas yang telah kering kemudian dilepaskan kulitnya, dan dimasukkan ke-

dalam peralatan yang disebut dengan *pemipisan* yang gunanya untuk memisahkan antara serat-serat kapas dengan bijinya. Untuk mendapatkan ketebalan benang yang merata akhirnya kapas digemburkan dengan alat yang disebut *penyetetan*. Kapas yang telah gembur dan bersih dibuat *pilihan* (gulungan) sedemikian rupa dengan diameternya lebih kurang 2cm dan panjang nya lebih kurang 20cm. Berikutnya dilanjutkan dengan proses *ngantih* (pemintalan dengan alatnya yang disebut *jantra*. Bila *jantra* berputar, *gancan* yang hubungkan dengan benang *klindeng* akan terus berputar dan ujung dari pelilitan kapas sedikit demi sedikit ditarik. Setelah mencapai panjang lebih kurang 1 meter, *jantra* terus diputar agar benang yang diperoleh nanti menjadi kencang, barulah digulung pada *gancang* yang sebumnya diisi kertas sebagai *sekoci* sementara. Setelah gulungan pada *gancang* sudah dirasa cukup, maka gulungan itu dicabut yang disebut *Ketekung*. Kalau jumlah ketekung dipandang cukup kemudian dipindahkan kealat lain yang disebut *Pengelikasan*. *Ketekung* tersebut diputar pada pengelikisan dan tiap-tiap lima kali putaran dibalut menjadi satu disebut dengan *Celedan*, kemudian 150 *celedan* disebut dengan *Atukel*.

Proses Pewarnaan.

Di atas telah disebut bahwa kain *gringsing* terdiri dari empat jenis warna. Tetapi yang membuat suatu corak khas hanya tiga jenis warna yaitu : Warna putih susu, didapat dari campuran bahan pewarna *kemiri* yang sudah tua disimpan lebih kurang 2 tahun, setelah dikeringkan dalam panas matahari lalu diikuti dagingnya ditumbuk halus kemudian dikukus dan dibungkus dengan *tapis* (alat penyaring) dan diperas menggunakan alat yang disebut *Pemaha* (serang dipakai dongkrak mobil). Minyak tadi dicampur dengan air abu *paket* yang biasanya diambil dari *kayu kemiri* atau *pelapah kelapa* yang dihaluskan dan diayak dicampur dengan air secukupnya kemudian diperas diambil airnya. Minyak *kemiri* dicampur dengan air abu tersebut dipakai untuk mencelup benang tadi dan direndam dalam *guci*, diremas-remas dalam *pane* (tempayan penutup) dilakukan selama 42 hari, setelah waktunya benang diremas-remas, diangkat dan diperas tidak terlalu habis airnya. Karena hal ini akan berpengaruh pada warna yang dihasilkan. Setelah itu diberi alas daun *biah* (sejenis daun keladi) dan *bunga pucuk* (kembang sepertu) baru diangin-angin biar kering. Setelah lebih kurang 30 hari benang *diulak* (disebut *ngeliing*). Benang dibagi dua, yaitu untuk *benang pakan* dan *benang dihi*. Proses selanjutnya adalah *nganyinan*, jumlah benang mulai dihitung dan disesuaikan dengan motif yang diingini dan dibedakan pula *nganyinan* untuk benang pakan dengan benang lungsi. Biasanya untuk sekali proses untuk 3-4 kain. Dalam alat *Anyinan* tadi benang *disipat* (digaris-garis) dengan warna hitam di hitung sesuai dengan motif, kemudian dilanjutkan dengan *medbed* (mengikatnya). Supaya nantinya dapat diperhitungkan antara bagian warna putih susu, merah ataupun hitamnya. Pengikatnya ini dipergunakan kubal dari *daun ibus* yang proses pembuatan *kubal* ini lebih kurang satu tahun supaya hasilnya nanti baik. Dalam proses ikat ini ada disebutkan dengan sistem dobel ikat (ikat berganda) yaitu *benang pakan* atau benang *dihi diikat* dan dicelup. Kemudian untuk warna hitam yang diproses di Desa Bugbug, dan pada saat ini masih aktif dalam pekerjaan ini hanya satu

keluarga saja. Prosesnya adalah: Daun *Kayu taum* direndam sampai busuk, kemudian airnya dibuang dan endapannya diambil dan dicampur dengan kapur tembok (*pamor bubuk*), *pisang kayu*, *nangka* dan *babakan kayu tengah* (kulit pohon tengah). Semua ramuan tadi dicampur dengan air secukupnya kemudian direbus. Benang ikut dimasukkan (dicelup) direbus. Selanjutnya kalau sudah terasa cukup benang diangkat, dikeringkan dan kemudian dikirim lagi ke Desa Tenganan. Akan tetapi benang yang dihasilkan belumlah hitam seperti yang diharapkan, melainkan baru berwarna biru tua. Terakhir adalah proses warna merah, benang yang kembali dari Bugbug dilanjutkan dengan pemberian warna merah (*mengamah*). Kulit pohon (*babakan*) kiyip dan *babakan kayu sunti* dikeringkan dan disimpan selama lebih kurang satu tahun, kemudian bahan yang telah disimpan tersebut ditumbuk halus, diayak, kemudian dicampur dengan perbandingan satu berbanding tiga dan dicampur pula dengan air secukupnya, kemudian benang kembali dicelup dengan warna ini sambil direndam selama tiga hari dalam *guci*.

Proses pemberian warna merah ini dilakukan tiga bulan sekali. Benang dicelup dan direndam selama tiga hari, dikeringkan dan disimpan lagi selama tiga bulan. Demikian proses berlangsung secara berulang tetap, sampai berpuluhan-puluhan tahun terkadang sampai memakan waktu selama lima puluh tahun, untuk mendapatkan warna yang diinginkan, yaitu warna hitam pekat sehingga warna merahnya pun dianggap meresap. Kecuali untuk motif *gringsing Kebo*, *Putri* dan *Patlikur*, setelah proses warna hitam benang langsung direndam. Sehingga sering disebut dengan *gringsing selem* (*gringsing hitam*), dalam hal ini tidak ada ikatan-ikatan yang dilepas setelah proses warna hitam di Bugbug, untuk warna merah hanya pada ujungnya saja berwarna hitam.

Proses Penenunan.

Untuk benang jenis dobel ikat dalam proses penenunanpun jauh lebih sulit dari rumit, memakan waktu relatif lama. Untuk lebih teliti dalam meletakkan warna *benang pakan* yang cocok dengan warna *benang lungsi* dan ragam hias yang dihasilkan menjadi jelas. Benang yang telah siap ditenun, yaitu benang *lungsi* direntangkan sedemikian rupa dan semua peralatan dipasang kemudian *benang pakan* yang telah digulung dengan *pelating* dimasukkan kedalam *tundak*, ruang antara benang *lungsi* yang dibentuk oleh *pebumungan*, bila *guhun* diangkat maka benang *diji* akan naik dan sekaligus membentuk ruang-ruang antara baru.

Bila benang pakan diluncurkan dan dirapatkan kearah perut penenun, dan *guhun* diangkat kembali kemudian dirapatkan dengan *blade*, begitu proses tersebut terjadi secara teratur sampai terbentuknya kain gringsing.

Hasil Hutan.

Untuk proses ini apabila buah-buahan atau biji-bijian sudah menampakkan kesiapan untuk jatuh dengan sendirinya, maka masyarakat pun bersiap-siap untuk menunggu di bawah pohon dengan berbagai peralatan yang diperlukan. Karena jatuhnya biji/buah tidak tentu maka terkadang mereka membuat tempat pemondokan sementara dengan dilengkapi perbekalannya. Untuk jenis daun-

daunan dan kayu, terutama untuk jenis kayu.

Dimana orang yang dapat menebang kayu untuk suatu jenis kebutuhan pribadinya ditentukan oleh struktur/status sosialnya dalam lenmbaga adat.

Hasil Kebun :

Untuk areal perkebunan yang kebanyakan jenis tanaman yang berumur panjang, dan pohon-pohonen yang pada saat ini sudah produktif. Dalam hal ini sebagai suatu proses dalam mendapatkan dan memanfaatkan hasilnya ; dimana penggarap/penandu perlu menyiapkan berbagai macam peralatan yang sifatnya hanya sebagai pemeliharaan, terkadang peremajaan dan terutama dalam pemetikan hasilnya. Pemetikan yang dilakukan oleh sekehe semal dengan secara bergiliran, dimana penandu itu sendiri juga ikut ambil bagian dalam perkumpulan tersebut. Penandu juga mengumpulkan hasil kebun tersebut yang kemudian dibagikan menurut sistem nandu yaitu hasil kebun dibagi dua, satu berbanding satu. Demikian proses tersebut terjadi dari fase-kefase.

Produksi Beton :

Untuk jenis produksi ini, pertama-tama si pengusaha mempersiapkan segala jenis cetakan beton sesuai dengan motif yang akan dipasarkan. Tahap selanjutnya mereka menyediakan alat-alat dan bahan-bahan seperti pasir, semen, tempat penampungan air dan lain-lain. Buruh dengan segala bahan yang telah disiapkan dapat bekerja dari mulai mencampur bahan sampai mencetak dan mengumpulkan dalam gudang sampai pada proses siap untuk dipasarkan. Pembagian penghasilan terjadi menurut sistem borongan.

Produksi Dandang.

Persiapan peralatan dan bahan yang memang menjadi tanggung jawab pengusaha. Kalau bahan-bahan dan alat-alat /peralatan sudah tersedia para buruh dapat berkerja dengan hasil produksi yang sebanyak mungkin,karena dalam pembuatan dandang ini terjadi sistem borongan.

Produksi Gerabah.

Pengusaha mempersiapkan peralatan yang masih tradisional dan segala jenis bahan, baik bahan produksi maupun bahan bakarnya. Di samping keluarga pengusaha sendiri yang mengerjakannya, juga para buruh dengan sistem borongan. Pekerjaan dilakukan dalam tiga tahap yaitu :

- Tahap penyediaan bahan, dari mendapatkan bahan sampai bahan tersebut ditumbuk halus. Disimpan sementara dan dibuat adonan.
- Tahap mengerjakan dimana adonan-adonan tadi telah siap untuk dibentuk dalam pemebetan, dikeringkan setengah kering diberikan hiasan seperlunya.
- Kemudian tahap pembakaran. Kalau barang-barang yang dihasilkan sudah cukup satu tungku dan telah kering semua, maka pembakaran segera dilakukan, dengan memasukkan kedalam tungku (gerombong) kemudian dibakar dari bawah dengan kayu dan diatasnya dengan jerami sampai menghasilkan gerabah yang siap untuk dipasarkan.

b. Kebiasaan dan Upacara .

Produksi Padi.

Dalam sistem bertani padi masyarakat petani di Bali secara umum masih mengikuti cara-cara bertani secara tradisional. Khususnya di desa Tenganan Pagringsingan dimana pengaruh-pengaruh yang belum dapat dikatakan masuk dan berkembang dalam bidang pertanian. Dimana pengetahuan yang di dapat secara turun -temurun secara lisan masih tetap hidup sampai saatini. Dalam limgkaran pertanian dari saat turun ke sawah sampai padi masuk lumbung mereka tetap memperhitungkan hari-hari yang cocok (*Pedewasan*) yang tiap-tiap saat tertentu di awali dengan suatu upaacara, walaupun dapat tingkat sederhana namun di anggap cukup efektif. Upaca-upacara dalam siklus pertanian yang masih dilakukan seperti pada saat turun ke sawah, penanaman (dengan upacara *duhur*), pada saat tanaman berumur 40 - 50 hari(upacara *peneduhan ke Bedugul, ke puhu dan pengalaman*), kemudian pada saat di panen (upacara *Bie kukung*). Dan suatu upaacara yang dilakukan tiap-tiap enam bulan sekali yang melibatkan seluruh petani, dengan dikoordinir oleh *Bawong sanak* (Bong sanak), juga setelah padi masuk lumbung desa/adat dibuatkan upacara secara bermacam-macam yang melibatkan desa adat.Walaupun teknologi modern telah menyentuh sistem pertanian tersebut terutama dalam jenis padi yang di tanam, namun padi jenis lokal tetap dan bahkan di haruskan di tanam di sawah-sawah milik desa sesuai dengan ketentuan adat bersangkutan, yang pelaksanaanya diatur oleh *Mangku*.

Produksi Tuak.

Suatu pengetahuan dalam produksi tuak, dimana masing-masing pengiris memiliki pengetahuan tentang cara mendapatkan hasil produksi yang optimal terbukti dari adanya pengetahuan mereka tentang keteraturan dalam memukul-mukul batang bunga aren (danggul). Pengiris juga dapat mengertikan tentang kewajiban pendistribusian terhadap desa terutama dalam saye ngatag. Adanya pengetahuan tentang suatu pantangan bagi pengiris itu sendiri, terutama pantangan dalam memakai wang-i-wangian, mereka tidak mau menukar langganan secara relatif singkat dan penggunaan pisau yang khusus untuk produksi yang bersangkutan. Dalam rangka proses produksi ini tidak terdapat upacara khusus terhadap hasil produksi akan tetapi upacara untuk pohon aren/jenis tumbuhan-tumbuhan tetap dilakukan(pada tumpck wariga/sabtu keliwon wariga).

Produksi Gringsing.

Ketrapilan dalam kerajinan menenun gringsing yang didapat secara turun-temurun, yang memang sudah ada pada jaman nenek moyang mereka. Dari cara mendapatkan bahan, tempat bahan yang baik, proses pewarnaan, dan proses penenunan merupakan suatu keahlian yang didapat dari generasi-generasi sebelumnya.Kalau kita lihat dari motif dan kegunaannya masyarakat Desa Tenganan memiliki suatu pengetahuan yang juga merupakan tradisi lisan, walaupun dalam beberapa motifnya kini sudah tidak dikenal lagi namanya. Upacara secara khusus tidak diketemukan dalam proses produksi ini.

Hasil Hutan.

Dalam pemanfaatan hasil hutan, adat merupakan suatu aturan yang masih tetap ditaati oleh masyarakatnya. Dimana masyarakat pantang melakukan pemotongan secara sengaja terhadap beberapa jenis buah/biji-bijian. Juga dalam hal penebangan pohon, adat masih tetap dominan dalam pengaturan penebangan. Upacara-upacara penghormatan juga dilakukan bersama dengan tumpuk warige (satbu kliwon wariga).

Hasil Kebun.

Untuk di daerah perkebunan (*abian bade*), si penggarap juga melaksanakan ketentuan-ketentuan adat terutama apabila terdapat pepohonan yang pantang untuk memotong buahnya, tumbuh dalam pekarangan mereka. Tentang buah-buahan dan daun-daunan yang dapat di petik dan diambil sendiri tanpa dibagi, terutama pisang. Bagi pisang sepet dapat diambil tanpa dibagi dua. Selesainya harus dibagi menurut sistem nandu. Pengetahuan tentang mekisa roras, dalam suatu upacara tertentu mereka berkewajiban untuk menyumbangkan buah-buahan sepuh kisa roras (suatu ukuran yang dibentuk dari anyaman 12 lembar daun kelapa). Dalam proses produksi di Desa kapal kita melihat suatu kebiasaan - kebiasaan yang sangat jauh berbeda. pengaruh sistem pengetahuan teknologi merupakan suatu alasan yang utama. Seperti dalam produksi beton yang memang baru-baru berkembang, yang berkembangnya dilatar belakangi oleh kebutuhan konsumen semata-mata. Juga dalam bidang produksi dandang dimana pengetahuan yang didapat dari suatu cara belajar, yang walaupun tidak formal seperti kursus-kursus, namun bantuan teman untuk memberikan pengetahuan sangat penting juga. Gerabah yang pada saat-saat sekarang ini telah mengalami perkembangan yang besar terutama dalam jalur pariwisata, dimana hasil produksi mereka dipengaruhi juga oleh konsumen semata-mata. Walaupun dalam saat-saat tertentu mereka juga melakukan upacara-upacara untuk menghormati barang-barang hasil produksi mereka. Walaupun tidak secara khusus.

c Hasil Produksi.

Produksi Padi

Untuk jenis produksi dalam sistem pertanian di desa Tenganan adalah jenis lokal sebagai hasil produksi utama, disamping terdapat pula padi jenis unggul (VUTW). Hasil produksai ini secara mutlak dipergunakan untuk memenuhi kebutuhan pokok keluarga petani atau masyarakat Tenganan secara lebih luas. Pembagian hasil untuk Desa yang pendistribusianya dilakukan pada saat-saat upacara tertentu. Dalam hal inilah tampak adanya unsur pemerataan dari pada hasil. Untuk memenuhi setiap kebutuhan akan beras dalam setiap upacara, padi tersebut dapat disimpan dalam lumbung Desa yang nantinya setiap upacara siap untuk didistribusikan .

Produksi Tuak.

Untuk hasil produksi ini sebagian besar dipasarkan, yang didatangi langsung ketempat produksi oleh Pengalu (saudagar), dengan sistem kontrak. Hasil tuak juga didistribusikan ditingkat desa, apabila ada keperluan tuak sehari

sebelumnya tepatnya pada sore harinya ada suatu kebiasaan komunikasi yang disebut dengan Sayengatag. Disamping itu tuak juga dipakai dalam setiap upacara, malahan tuak disini memegang peranan yang sangat penting.

Produksi Gringsing.

Hasil produksi ini terdiri dari bermacam-macam motif, nama dan kegunaannya. Ditinjau dari segiukuran, gringsing mempunyai bermacam-macam ukuran seperti :

- a. *Petang Dase* merupakan ukuran gringsing yang paling besar.
- b. *Wayang* termasuk dalam ukuran menengah.
- c. *Patlikur*, adalah ukuran yang lebih kecil dari ukuran wayang.
- d. *Sabuk* dan *Anteng* termasuk ukuran yang paling kecil.

Gringsing dilihat dari segi warnanya:

- a. Gringsing Selem (gringsing hitam).
- b. Gringsing Barak (gringsing merah).

Kalau dilihat dari segi motifnya adalah :

- 1). Wayang Kebo
- 2). Wayang Putri
- 3). Patlikur
- 4). Lubeng
- 5). Cecempakan
- 6). Teteledan
- 7). Tali DAndan
- 8). Cemplong
- 9). Hitam Pekat
- 10). Dinding Dingai
- 11). Dingding Singai
- 12). Sanan Empet
- 13). Gegonggangan
- 14). Pepase
- 15). Enjekan Siap
- 16). Putri Dedari

Gringsing dilihat dari segi kegunaannya adalah:

- a. Berfungsi sebagai obat atau penolak bala.
- b. Fungsi gringsing dalam Upacara.
- c. Fungsi gringsing dalam kaitannya dengan kepercayaan.
- d. Fungsi gringsing sebagai pakaian adat di Desa Tenganan Pegringsingan khususnya.

Hasil Hutan.

Jenis-jenis hasil hutan adalah :

Berupa buah-buahan/biji-bijian seperti durian, mangga, pakel, nenas, kemiri dan lain-lainnya. Berupa kayu-kayuan adalah untuk perumahan dan kayu bakar. Daun-daunan seperti sayur-sayuran.

Hasil Kebun.

Untuk jenis kebun antara lain :

Kelapa merupakan hasil yang utama, yang hampir keseluruhannya dipasarkan, dan hanya sebagian besar untuk keperluan rumah tangga. Jenis pisang sebagian besar untuk keperluan rumah tangga dan keperluan upacara. Jenis buah-bauhan dan sayur-sayuran sebagian besar untuk keperluan rumah tangga, yang jenisnya antara lain : pisang, mangga pakel, nangka dan lain-lain.

Untuk jenis hasil produksi di desa Kapal sebagian besar atau semata-mata untuk memenuhi selera konsumen dalam artian pasar dan modal merupakan suatu jalur yang utama.

-Jenis produksi beton dengan bermacam-macam motif, seperti tembok, candi, sanggah, bis, relief, dan lain-lainnya.

Jenis produksi dandang sama halnya dengan produksi beton dan gerabah, yang macam-macam produksinya antara lain : dandang, ember, penyiraman, pemanggangan sate, lampu minyak tanah, dan lain-lainnya. Untuk hasil produksi gerabah : *caratan, gebeh (tempayan)*, periuk, dan saat ini sebagian besar produksinya berupa hiasan-hiasan dan barang-barang untuk keperluan pariwisata seperti pot tanaman, asbak, tempat lilin, relief dan lain-lainnya.

4. Analisa Tentang Peranan Kebudayaan.

Kebudayaan mempunyai peranan yang sangat penting dalam rangka pemeliharaan struktur sosial, ekonomi maupun budaya pada masyarakat Desa Tenganan Pegringsingan. Disamping itu peranan tradisi pengetahuan nilai yang telah ada yang merupakan peninggalan dari pada nenek moyang ternyata sangat berperan dalam membentuk masyarakat itu sendiri serta memberikan ciri bagaimana mereka menanggapi lingkungannya.

a. Peranan Tradisi.

Produksi padi.

Kalau dilihat dari ciri serta cara masyarakat Tenganan dalam bertani menunjukkan adanya suatu sistem pewarisan pengetahuan dari generasi-generasi sebelumnya. Kemudian juga dilihat dari penggunaan bibit dan sistem kepercayaan mereka yang selalu dikaitkan dengan upacara-upacara tertentu. Pendistribusian dari hasil produksi sebagian besar masih diarahkan pada tingkat kesejahteraan keluarga dan masyarakat, dalam artian diarahkan demi untuk kepentingan keluarga, masyarakat, upacara-upacara tertentu. Dapat pula dikatakan sistem ekonomi mereka belum menginjak kepada sistem perekonomian modern, dengan selalu bertumpuan pada pasar dan modal. Dalam hal pengaturan pengairan *Bawong sanak* tetap mempunyai peranan aktif dalam rangka suatu sistem pertanian.

Produksi Tuak.

Untuk jenis produksi ini yang juga mengikuti tradisi, dimana cara kerja, sistem peralatan yang dipergunakan dan jenis-jenis pantangan yang masih tetap berlaku justru memperlihatkan tingkah laku yang tradisional. Saye Ngatag yang masih tetap mendapat perhatian dari masyarakat sebagai suatu sistem komu-

nikasi lisan , yang pada dasarnya terkandung suatu pengertian pemerataan.

Produksi Gringsing.

Terutama dalam produksi gringsing, dimana kedudukan tradisi mempunyai tempat yang paling utama. Terlihat dari segi peralatannya, bahan yang diperlukan dan teknik penggunaan bahan merupakan suatu ciri teknologi tradisional yang masih tetap berlangsung. kemudian dilihat pula dari motif dan fungsinya yang masih tetap dipertahankan merupakan ciri dari kelestarian kebudayaan masyarakat Tenganan.

Hasil Hutan.

Merupakan suatu tradisi lisan dimana pemanfaatan hasilnya yang selalu berpedoman pada adat tradisi lama, hal ini dapat pula mencerminkan adanya unsur pemerataan dalam menikmati hasil hutan, yang sesuai dengan isi konsep ekonomi tradisional.

Hasil Kebun .

Penetuan dalam pembagian hasil dan pendistribusian terhadap hasil kebun juga merupakan suatu langkah-langkah perwujudan ekonomi tradisional.

b. Peranan Pengetahuan :

Produksi Padi.

Dalam setiap kegiatan di sawah selalu disertai dengan pedoman musim dan hari-hari tertentu yang dianggap baik (*pedewasa an*), sejak mulai turun ke sawah sampai padi masuk lumbung.

Hal ini dilakukan untuk mencapai ketepatan musim tanam yang dianggap berpengaruh terhadap hasil produksinya nanti. Dalam bidang pengusiran hama masyarakat desa Tenganan juga memiliki pengetahuan tentang cara-cara pengusiran hama tanaman yang biasa dicetuskan melalui suatu upacara, disamping itu juga pengetahuan tentang sistem pengairannya, yang disebut subak, sistem pembagian hasil (sistem maro/nandu, pendistribusiannya, dan lain-lain).

Produksi Tuak.

Pengiris (penyadap) mempunyai pengetahuan yang cukup walau masih secara tradisi tentang pola produksi yang dilakukan, seperti pengetahuan mereka tentang pengiris tentang pantangan- pantangan tertentu yang harus mereka taati, guna tidak merubah kuantitas produksi, pengetahuan mereka tentang saye ngatag yang mempunyai kaitan dengan pendistribusian.

Produksi Gringsing.

Banyak cara-cara dan pengetahuan yang telah dikuasai dalam proses ini, baik dalam tahap persiapan dan cara mendapatkan bahan baku, di desa mana bahan yang baik diketemukan, kemudian proses pewarnaan yang baik dan dimana itu diproses, proses pencnunannya, juga mereka memiliki pengetahuan tentang fungsi dari pada kain gringsing tersebut. Seperti : fungsinya terhadap kepercayaan, fungsinya terhadap penolak bala atau pengobatan, fungsinya terhadap

upacara tertentu seperti metruna, dan fungsinya sebagai busana atau pakaian adat.

Hasil Hutan.

Masyarakat desa Tenganan mempunyai pandangan-pandangan tertentu yang menyangkut tentang pemeliharaan adatnya, untuk selalu menjaga kelestarian lingkungan hutan, dan pendistribusian hasil hutan bersangkutan.

Hasil Kebun.

Masyarakat/penandu khususnya secara sadar mereka menginsyafi kewajiban-kewajibannya yang berkaitan dengan adat kebiasaan yang dilakukan, seperti sistem nandu,kemudian hasil-hasil kebun yang didapat diambilnya sendiri tanpa pembagian, tentang kewajibannya terhadap sekehe dan lain-lain.

c. Peranan Nilai.

Produksi Padi

Nilai-nilai yang tetap berakar dalam masyarakat petani Tenganan, seperti sistem kepercayaan mereka terhadap Dewi Sri, nilai yang terdapat dalam pengusiran hama tanaman melalui kegiatan upacara tertentu, nilai jenis padi lokal dalam pendistribusian dan kepentingan upacara.

Produksi Tuak.

Untuk produksi tuak suatu nilai yang tetap berlangsung adanya pantangan-pantangan tertentu, kemudian juga kegunaan tuak dalam upacara yang tidak dapat digantikan dengan jenis zat cair lainnya, sebagai *tetabuhan*, atau bahan sesajen upacara.

Produksi Gringsing.

Gringsing mempunyai nilai dalam kegiatan upacara tertentu, kepercayaan pengobatan, dan busana adat, juga tentang proses pewarnaan dimana warna hitam yang tidak boleh diproduksi di desa Tenganan, karena masyarakat memberikan arti bahwa warna hitam merupakan warna kotor yang tidak boleh diproduksi di Tenganan.

Hasil Hutan.

Hasil Kebun.

Nilai-nilai yang ada dalam kedua produksi ini adalah dengan tetap adanya kepercayaan terhadap, penciptaan terhadap jenis pohon-pohonan, sehingga ada semacam kewajiban untuk berkorban suci sebagai rasa hormat terhadap tumbuh-tumbuhan.

Di desa Kapal merupakan desa yang mulai mengarah pada transisi ekonomi dimana tradisi, pengetahuan dan nilai sedikit sekali nampak. Suatu nilai yang masih tertanam dalam struktur masyarakat adalah pantangan terhadap makan daging sapi, bagi para pengrajin gerabah karena mereka mempunyai sembah patung berwujud sapi. Dan dibidang perumahan masyarakat desa Kapal pantang untuk mempergunakan batu bata. Kalau dilihat pula secara logika memang

bahan lainnya seperti batu padan yang juga terdapat di desa tersebut dapat dipergunakan untuk menggantikan batu bata. Sejauh mana effektivitas dari larangan pemakaian batu bata ini pada masyarakat dapat dilihat pada tembok-tembok rumah yang ada di desa Kapal semuanya terbuat dari batu padan atau batako.

Demikianlah tradisi, pengetahuan dan tata nilai ternyata mempunyai peranan yang sangat kuat dalam membentuk pola produksi dari masyarakat, sebagai perwujudan tanggapan aktif mereka terhadap lingkungannya.

BAB IV

POLA DISTRIBUSI

Yang dimaksud dengan pola distribusi adalah bentuk dan sifat serta cara-cara yang dijalankan untuk membagikan hasil-hasil produksi.

Penelitian sistem ekonomi tradisional, baik dalam pola produksi, pola distribusi maupun pola konsumsi pada pokoknya harus ada dua lokasi penelitian. Satu lokasi yang masih murni, dalam penertian bahwa pengaruh ciri-ciri sistem ekonomi, modern relatif belum ada. Lokasi lain yang diperkirakan sudah mendapat pengaruh dari sistem ekonomi modern baik karena latahnya maupun karena pengaruh ilmu dan teknologi yang dilaksanakannya. Pada lokasi satu yang digunakan sebagai obyek adalah desa Adat Tenganan Pagringsingan yang merupakan desa adat tradisional, termasuk kecamatan Manggis daerah tingkat II Karangasem yang produksinya dilihat dalam penelitian ini adalah produksi padi, tuak, gringsing, hasil hutan dan hasil kebun.

Sedangkan desa yang kedua adalah desa Kapal yang terletak kurang lebih 8km di sebelah utara kota Denpasar, yang termasuk kecamatan Mengwi, daerah tingkat II Badung. Yang produksinya dilihat dalam penelitian ini adalah produksi beton, dandang, dan gerabah, yang cukup pesat perkembangannya pada saat sekarang ini. Sejalan dengan pesatnya perkembangan produksi itu maka sistem distribusi yang merupakan salah satu unsur penting dalam produksi akan diuraikan menjadi 3 aspek yaitu:

1. Prinsip sistem distribusi
2. Unsur pendukung pelaksanaan distribusi
3. Analisa tentang peranan kebudayaan dalam pola distribusi

1. Prinsip sistem distribusi.

Dalam pola distribusi ada beberapa prinsip yang melandasi distribusi yaitu:

- 1) Unsur pemerataan baik yang didasarkan atas dasar agama di samping itu juga dapat dilandasi atas dasar sosial politik.
- 2) Kepentingan ekonomi, prinsip ini didasarkan atas untung rugi artinya seseorang membawa hasil produksinya ke pasaran untuk ditukarkan dengan jumlah nilai tertentu.
- 3) Keselamatan, prinsip ini dapat dilandasi atas dasar kepercayaan atau agama dan juga atas dasar sistem sosial.

Sedangkan dilihat dari prosesnya sistem distribusi dapat dilakukan secara langsung maupun secara tidak langsung. Maka dari itu akan dilihat kejadian di desa Adat Tenganan Pegring singan maupun di desa Kapal.

Prinsip sistem distribusi pada produksi padi.

Masyarakat pedesaan sebagian besar masih tergantung pada sektor pertanian. Demikian pula dengan keadaan masyarakat di desa adat Tenganan Pegringsingan, tetapi tidak seperti masyarakat petani di desa lainnya yang kegiatannya lebih banyak berfokus pada kegiatan pertanian.

Sebab tanah sawah yang dimiliki oleh desa maupun oleh warga desa seluruhnya

terletak di sebelah timur *Bukit Kanginan*. Dan seluruh tanah sawah baik milik desa maupun pribadi tidak ada yang dikerja kan langsung oleh pemilik. Melainkan disakapkan pada masyarakat desa lainnya dengan perjanjian bagi hasil. Pada umumnya para petani desa Tenganan Pegring singan menanam padi 2 X setahun.

Sedangkan pada tanah tegalan yang terletak disekeliling desa diusahakan untuk tanaman tahunan seperti enau, kelapa dan buah buahan.

Dalam hal ini sistem distribusi yang dilaksanakan pada produksi padi berlandaskan sebagai berikut.

Unsur pemerataan.

Sistem distribusi yang dilaksanakan pada produksi padi sebagai unsur pemerataan adalah berdasarkan komunal (hubungan kerja yang tidak didasarkan atas hubungan antara buruh dan majikan). Karena pada waktu musim panen masyarakat desa Tenganan Pegring singan mendapat pembagian padi sesuai dengan perhitungan tika. Disamping itu terjadi pula pembagian beras pada waktu upacara desa, dan upacara *teruna nyoman*. Pada upacara desa semua orang yang memasak nasi untuk kepentingan upacara (*ngelebengan*) mendapat kelebihan beras untuk imbalannya, desa juga memberikan beras kepada setiap kepala keluarga yang anaknya ikut upacara meteruna. Sedangkan pembagian hasil antara pemilik dengan penggarap yang didasarkan atas perjanjian adalah sebagai berikut:

- 1) Untuk tanaman padi pembagiannya adalah 1 : 1 antara pemilik dan penggarap.
- 2) Untuk tanaman palawija pada umumnya berbanding 2 : 1 antara penggarap dan pemilik setelah dikurangi bibit yang dipergunakan.

Dalam hal *sakap menyakap* sebagai petani penggarap para-peta petani terhimpun dalam suatu organisasi yang dikepalai oleh seorang ketua yang disebut *Bongsanak*. *Bongsanak* bertugas sebagai pembantu subak dalam rangka segala kegiatan pertanian, baik mengatur pembagian air, maupun pembagian hasil. *Bongsanak yeh buah* yang diwawancara, dengan luas sawah yang menjadi kekuasaannya 16 *tanding* yang terdiri 12 *tanding* milik desa dan 4 *tanding* milik perseorangan. Jasa yang diperoleh oleh *Bongsanak* adalah hasil dari 2 *tanding* sawah tanah desa. Dalam pengaturan kegiatan ini *bongsanak* dibantu oleh *saye* dan penyiaran yang imbalannya lepas/luput dari *ayah-ayah* desa. Karena desa Tenganan mempunyai banyak sawah terlihat pula adanya sistem distribusi yang berhubungan dengan struktur sosial yang ada. Dalam hal ini terlihat adanya susunan sebagai berikut :

- 1). *Luanan* yang terdiri dari 10 orang yang tiap orangnya mendapat hasil dari 2 *tanding* sawah desa.
- 2). *Bahan duluan* yang terdiri dari 6 orang, dibagi dua yaitu 3 orang pertama dan 3 orang kedua. Mengenai pembagiannya secara bergiliran yang tiga orang pertama mendapat 2 *tanding* terlebih dulu sedangkan yang 3 orang lagi mendapat 1 *tanding*, kemudian sebaliknya sesuai dengan masa jabatannya.
- 3). *Bahan tebenan* yang terdiri dari 6 orang juga dibagi dua tapi pembagian-

nya terbalik yaitu 3 orang yang pertama memperoleh 1 *tanding* lebih dulu yang 3 orang lagi memperoleh 2 *tanding* dan sebaliknya.

- 4). *Tambal lapu* duluan dan tambal lapu tebenan yang terdiri dari 12 orang masing-masing mendapat hasil 2 *tanding* dari tanah desa.
- 5). *Pengeluduan* yang terdiri dari masing-masing 4 orang yang mendapat bagian tiap orang 1 *tanding* dari tanah desa.
- 6). *Mangku pasek* juga mendapat bagian 1 *tanding* dan 1 *cutak* dari tanah desa.
- 7). *Mangku dukuh* mendapat hasil 1 *tanding* dari tanah desa.
- 8). *Mangku nandes* mendapat hasil 1 *tanding* dari tanah desa.
- 9). *Mangku pande* mendapat hasil 1 *tanding* dan 1 *cutak* dari tanah desa.

Berbeda dengan apa yang ada di desa Kapal masyarakat sudah mempunyai orientasi kuat kepada pemanfaatan ilmu pengetahuan dan teknologi. Sehingga produksi masyarakat mempunyai orientasi lebih banyak kepada produksi buat pasaran. Gotong royong untuk umum dan kepentingan ekonomi dilakukan atas dasar upah uang. Maka dari itu distribusi tidak berdasarkan pemerataan melainkan berdasarkan kepentingan ekonomi.

Prinsip kepentingan ekonomi.

Dengan adanya perkembangan baik dalam kehidupan masyarakat itu sendiri maupun pada sektor produksi, mengakibatkan pula perkembangan disektor distribusi. Masyarakat desa Tenganan Pagringsingan yang sebelumnya memproduksi padi lokal yang cuma penggunaan pupuk kandang sebagai penybur. Setelah adanya peningkatan dibidang produksi yaitu dengan menanam bibit baru keperluan akan pupuk obat-obatan meningkat pula. Sejalan dengan itu maka terjadilah sistem distribusi yang didasari untuk kepentingan ekonomi. Yaitu dengan menjual sebagian hasilnya sawahnya kepasaran untuk dijadikan uang dan kemudian digunakan sesuai dengan keperluan. Seperti membeli perlengkapan pertanian, obat-obatan, pupuk dan keperluan sehari-hari. Karena pada saat ini dilaksanakan penanaman padi jenis baru terjadilah penjualan secara pajeg. Terjadilah distribusi ini berdasarkan persetujuan antara pemilik maupun desa dengan penggarap yang mana hasil produksinya akan didistribusi kepada tukang *pajeg*. Di samping untuk kepentingan ekonomi juga para pemilik dan penggarap mempunyai anggapan bahwa padi jenis baru tidak baik kalau disimpan terlalu lama. Maka dari itu tukang *pajeg* sebagai pembeli membayar dengan harga tapisiran yaitu sesuai dengan prinsip ekonomi untung atau rugi.

Sedangkan di desa Kapal memang juga berdasarkan kepentingan ekonomi, oleh karena produksinya merupakan produksi keperluan bangunan maka distribusi terjadi bukan secara pajeg melainkan berdasarkan pesanan atau penjualan secara eceran sesuai dengan persiapan dengan hasil produksi yang ada.

3. Prinsip Keselamatan.

Karena sebagian besar masyarakat desa Adat Tenganan Pagringsingan memeluk agama *Hindu*, sudah tentu masyarakat mempunyai kepercayaan Sang Hyang Widi Wasa (Tuhan Yang Maha Esa). Walupun hal ini tidak dapat dilihat namun masyarakat merasakan kehadirannya dengan segala manifestasi, teru-

tama dalam upacara-upacara yang terdapat di tempat suci (pura) secara berkala (*odalan*). Karena tujuan upacara adalah untuk memuliakan mahluk-mahluk halus yang baik dan mengusir yang jahat, maka sering terjadi peristiwa kesurupan. Kejadian tersebut dianggap sebagai pertanda bahwa *betara* telah berkenan turun kedunia. Berkenan dengan adanya kepercayaan itu dapat pula dilihat distribusi padi yang berdasarkan kepercayaan. Sebab padi juga merupakan *dana punia* (pengorbanan) dalam kehidupan mereka. Sistem distribusi ini terjadi pada waktu padi akan diangkut dari sawah ke desa dilakukanlah dana punia di *Pura Sari*. Pendistribusian ini bukan saja milik perseorangan tetapi juga padi milik desa. Tujuan distribusi itu adalah minta kekuatan agar hasil yang diperoleh dapat digunakan dengan baik dan bermanfaat. Demikian pula setelah padi di Lumbung. Dilakukan *dana punia* ke pada Betara Sri dengan melakukan upacara sajian, yang tujuannya tidak lain agar diberi kekuatan supaya padi dapat digunakan secara teratur dan cukup dalam waktu satu musim panen yang akan datang.

Mengenai distribusi yang berdasarkan keselamatan di desa Kapal tidak dapat di jumpai karena masyarakat berproduksi khusus didistribusi ke pasar untuk masyarakat umum. Dan adanya orientasi yang lebih menekankan peningkatan pertumbuhan ekonomi.

Proses Distribusi Secara Langsung.

Sistem distribusi untuk masyarakat pada umumnya dilandasi oleh berbagai macam-macam kepentingan masyarakat tersebut sehingga dalam pelaksanaan distribusi antara lain berproses secara langsung. Yang dimaksud dengan proses distribusi secara langsung adalah proses distribusi dilakukan secara langsung antara produser dengan konsumen. Demikian pula terjadi pada produksi padi di desa Tenganan Pagringsingan. Yaitu bila musim panen tiba terjadilah penggerahan tenaga panen yang berdasarkan persetujuan antara penyakap dengan pemilik. Pembagian antara penggarap dengan tenaga panen adalah 7:1 dalam ukuran cekel. Cekel adalah ukuran berat untuk satu genggam padi dengan berat lebih kurang 1,5 kilogram. Disini terjadi sistem distribusi yang berproses secara langsung. Karena tenaga panen yang ikut serta merupakan konsumen yang langsung berkecimpung dalam kegiatan itu agar memperoleh hasil untuk kepentingan rumah tangganya.

Proses Distribusi secara tidak langsung.

Dengan adanya distribusi yang berdasarkan kepentingan ekonomi. Yaitu penjualan yang berdasarkan penjualan secara pajeg menimbulkan adanya proses distribusi secara tidak langsung. Yang dimaksud proses tidak langsung adalah proses distribusi dimana konsumen tidak langsung berhubungan dengan produsen. Oleh karena pada umumnya *tukang pajeg* langsung membawa tenaga sebagai tenaga potong yang bekerja dengan upah uang. Sedangkan yang berhubungan dengan produsen adalah *tukang pajeg*. Disini *tukang pajeg* mempunyai resiko untung rugi sesuai dengan tafsiran mereka. Selanjutnya *tukang pajeg* menjual kepada pemilik selip (penyosohan beras) yang memproses gabah menjadi beras. Di sini pemilik selip mendapatkan harga dari *tukang pajeg* bukan dari penyakap yang sebagai produsen. Setelah jadi beras dilanjutkan oleh pedagang beras kepada konsumen. Sehingga dapat dikatakan berproses secara

tidak langsung.

Prinsip/sistem distribusi pada produksi tuak.

Disebagian besar tegalan baik milik pribadi maupun mulik desa Tenganan Pagringsingan terdapat banyak pohon enau, yang tujuannya untuk menahan tanah agar tidak terjadi erosi. Disamping itu dari pohon enau diusahakan *tuak* sebagai produksi minuman tradisional. *Tuak* diproduksi selain untuk upacara dan kepentingan minum bagi masyarakat juga distribusi kepasaran untuk masyarakat umum. Ketentuan proporsi distribusi tuak pada masyarakat Tenganan Pagringsingan antara kebutuhan sehari-hari, upacara dan dijual terdapat perbedaan jumlah yang menjolok. Untuk kebutuhan sehari-hari jumlah tuak sangat kecil karena para pengaet pada umumnya tidak minum tuak. Sedangkan untuk kebutuhan upacara jumlahnya lebih banyak, karena pada waktu itu pesta oleh masyarakat juga digunakan sesajen didalam pelaksanaan upacara. Sehingga timbul sistem distribusi yang dilandasi unsur pemerataan, kepentingan ekonomi, dan keselamatan, yang berproses secara langsung maupun tidak langsung.

Sedangkan distribusi yang terjadi di desa Kapal yang mempunyai produksi pasaran dengan prinsip ekonomi, dan berproses secara langsung maupun secara tidak langsung. Proses distribusi langsung terjadi apabila konsumen langsung berhubungan dengan produsen di rumah maupun di warung. Sedangkan proses tidak langsung apabila konsumen mendapatkan barang produksi yang diingininya dari para pedagang perantara.

4. Prinsip Pemerataan.

Selain didistribusi kepasaran tuak juga digunakan oleh masyarakat desa Tenganan Pagringsingan pada waktu pesta dan upacara digunakan untuk melengkapi sesajen didalam pelaksanaan upacara. Dalam hal ini terjadi sistem distribusi yang dilandasi dengan unsur pemerataan berdasarkan keagamaan. Hal ini dapat dilihat pada waktu upacara desa, karena pada waktu itu tuak didistribusi dengan istilah *ngambeng* yaitu permintaan desa bagi pemilik tuak dengan menyebutkan (*ngatag*) tempat serta pamilih, dan banyaknya tuak yang akan diperlukan, ini dilakasnakan oleh saye. Demikian pula apabila ada upacara perseorangan seperti kawin umumnya tuak dipakai sebagai pemberian atau bawaan (*jejegukan*) oleh penyakap/*pengaet* kepada yang melaksanakan upacara.

Sedangkan di desa Kapal prinsip pemerataan distribusi hasil produksi tidak dijumpai, karena desa Kapal mempunyai produksi yang sudah lebih banyak mengarah untuk kepentingan ekonomi, yang merupakan ekonomi pasaran berdasarkan atas penggunaan uang.

Prinsip kepentingan ekonomi.

Kalau tidak ada upacara maupun pesta, sebagian besar didistribusi kepasaran untuk masyarakat umum. Karena para pengaet pada umumnya membawa tuak kerumahnya sehari-hari untuk diminum karena lebih 1 sampai 2 botol bir. Maka sisanya didistribusi kepasaran berdasarkan atas kepentingan ekonomi. Dalam produksi tuak melibatkan pemilik, pengaet, pengalu, dan pengambilan atau pembagian hasilnya adalah sebagai berikut :

- 1). Untuk pemilik dengan penyakap terjadi sistem bagi hasil yaitu 1:1

- dalam bentuk uang yang berdasarkan perjanjian sebelumnya. Pembagian uang hasil penjualan itu biasanya dilakukan setelah 10-15 hari.
- 2). Sedangkan pengacara dengan pengaluan terjadi sistem kontrak yaitu naik turunnya harga tuak dipasaran pengaluan tetap membayar Rp 300 untuk satu pempatan (takaran yang dipakai ukuran berapa kulit buah labu) sesuai dengan waktu kontrak.
 - 3). Untuk pengaluan dengan pengambilan terjadi penjualan secara botolan. Pengambilan tuak yang kerjanya sebagai tukang tadi di desa Gumung mencari keuntungan dari para konsumen. Uang yang diperoleh sebagai hasil distribusi digunakan untuk kepentingan sehari-hari dalam hidupnya maupun untuk kepentingan distribusi.

Kalau di desa Kapal terjadi pula distribusi yang berdasarkan kepentingan ekonomi tetapi tidak berdasarkan kontrak seperti di desa Tenganan karena jenis produksi merupakan keperluan pembangunan dan memproduksi bermacam-macam hasil produksi. Sehingga penjualannya berbentuk pesanan atau bijian.

Prinsip Keselamatan.

Selain distribusi yang berdasarkan untuk kepentingan ekonomi terjadi pula di desa Tenganan Pagringsingan sistem distribusi tuak yang berlandaskan keselamatan atas dasar kepercayaan. Kejadian ini dapat dilihat apabila ada upacara desa maupun perorangan. Karena dalam upacara tuak digunakan tetabuhan (sedekah). Maka secara langsung para pengacara melaksanakan dan-apunia kepada sanghiyang Widi Wasa di tempat mereka berproduksi. Yang tujuannya untuk minta keselamatan di dalam berproduksi dan produksi tetap lancar. Maka dari itu setiap ada upacara dilaksanakan distribusi tuak sebagai tetabuhan, suatu acara pengorbanan dalam upacara.

Lain halnya dengan keadaan distribusi di desa Kapal yang merupakan desa transisi sudah tentu masyarakat mempunyai rasionalitas dalam cara berfikir, maka kepercayaan pada kekuatan gaib baru timbul apabila orang sudah kehabisan akal untuk menanggulanginya. Maka distribusi yang berdasarkan keselamatan tidak ada, apa lagi distribusi yang berdasarkan hasil produksi berupa beton, dandang, dan gerabah. Hanya saja dalam tiap-tiap upacara tetap diadakan pengorbanan demi keselamatan kerja dan karyawan.

Sistem Langsung.

Proses distribusi secara langsung pada produksi tuak dapat dilihat dalam distribusi yang berdasarkan prinsip pemerataan. Sebab pada waktu ada upacara pemilik sebagai konsumen berhubungan langsung dengan pengacara sebagai produsen. Juga terjadi pada waktu upacara desa, masyarakat desa sebagai konsumen langsung berhubungan dengan pengacara sebagai produsen.

Sedangkan di desa Kapal juga terjadi distribusi secara langsung, karena masyarakat umum sebagai konsumen beton, dandang, gerabah langsung datang ketempat produksi berhubungan langsung dengan produsen. Mereka dapat segera memilih bahan atau bentuk yang mereka inginkan dari hasil produksi beton dan gerabah tadi. Juga dapat dilakukan pemesanan bagi jenis-jenis tertentu.

Sistem Tidak Langsung.

Distribusi yang berdasarkan ekonomi melibatkan beberapa orang seperti pemilik, *pengaet*, *pengalu*, dan *pengambil* sudah tentu melibatkan distribusi berproses secara tidak langsung. Sebab konsumen tidak langsung berhubungan dengan produsen. *Pengaet* sebagai produsen pagi-pagi sudah pergi ke hutan untuk menurunkan tuaknya yang kemudian di taruh di sebuah rumah atau kubu kecil yang telah disediakan sebelumnya di ladang enau, juga tempat itu digunakan sebagai pertemuan antara pemilik, *pengaet* dan *pengalu*. Setelah *pengalu* datang barulah tuak diukur dengan menggunakan *canting/cedok* yang terbuat dari batok kelapa. Kemudian diangkut oleh *pengalu* ke desa Gumung yang merupakan bursa bagi desa-desa pengambil tuak seperti:

- 1). desa Bungaya
- 2). desa Asak
- 3). desa Kastale
- 4). desa Timbrah
- 5). desa Bugbug

Supaya tuak sampai pada konsumen, *pengalu* menjual pada pengambil tuak dengan harga botolan yang sudah disesuaikan dengan pasaran. Untuk menjajakan tuak pada konsumen, para pengambil secara botolan yang sudah tentu lebih tinggi dari harga pembeliannya tadi. Dengan demikian proses distribusi dapat dikatakan berproses secara tidak langsung.

Sedangkan di desa Kapal terjadi pula proses secara tidak langsung khususnya pada produksi beton, dandang, gerabah, karena adanya pedagang eceran (*pengambil pendoan*) dari kota Klungkung dan Karangasem. Sehingga konsumen tidak langsung berhubungan dengan produsen mclainkan dengan pedagang *pendoan* tadi.

Prinsip/sistem distribusi gringsing.

Seperti lazimnya di daerah Bali, khususnya masyarakat desa adat Tenganan Pagringsingan selain hidup dari sektor pertanian juga mempunyai pekerjaan sampingan yaitu kerajinan menenun kain yang disebut kain gringsing. Dalam hal ini para petani dalam produksi baik di bidang pertanian maupun tenunan gringsing adalah untuk kepentingan rumah tangganya. Dengan adanya kepentingan itu terjadi pula beberapa sistem distribusi dalam produksi gringsing, yang berdasarkan beberapa kepentingan dalam kehidupan sebagai kelompok sosial maupun kepentingan keluarganya.

Prinsip pemerataan.

Karena gringsing merupakan salah satu kain yang khusus dibuat oleh masyarakat desa Tenganan Pagringsingan untuk pakaian upacara, baik dalam upacara *dewa yadnya* maupun dalam upacara *manusia yadnya*. Untuk masing-masing upacara biasanya digunakan bermacam-macam gringsing pula sesuai dengan nama, jenis dan ketentuan upacara. Sistem distribusi yang digunakan dalam prinsip pemerataan yang didasarkan atas dasar agama dalam rangka upacara biasanya dilaksanakan sistem pinjam meminjam di antara masyarakat setempat. Walaupun pada masing-masing kepala keluarga sudah memiliki kain

gringsiing tetapi tidak sepenuhnya, maka dari itu terjadi distribusi secara pinjam meminjam satu dengan lainnya sesuai dengan keperluan upacara tersebut. Dan terjadi juga sistem bagi hasil untuk masyarakat desa Tenganan Pagringsingan yang ingin memiliki kain gringsing. Yaitu dalam sistem pembuatannya dan pengubahannya si penenun sudah memproleh dua lembar kain ia berhak memiliki satu lembar. Sehingga bagi masyarakat Tengananyang bisa menenun dapat memiliki gringsing untuk keperluan upacara.

Sedangkan di desa Kapal yang sedang mengalami transisi dimana hubungan dalam masyarakat setempat sudah mulai mengendor dan menunjukkan gejala-gejala hubungan yang lebih didasarkan kepada peritungan ekonomi. Gotong-royong buat kepentingan umum dan kegiatan ekonomis dilakukan atas dasar upah uang. Sehingga dalam produksi yang ada di desa Kapal tidak terdapat sistem distribusi secara pinjam meminjam maupun secara bagi hasil, melainkan distribusi sudah didasari atas kepentingan ekonomi.

Prinsip kepentingan ekonomi.

Dengan adanya perkembangan pariwisata terjadi pula sistem distribusi yang dilandasi untuk kepentingan ekonomi karena banyaknya para wisatawan yang datang berkunjung ke desa Tenganan Pagringsingan mempengaruhi pula perkembangan rumah tangga masyarakat. Karena adanya kemajuan tentu memerlukan sarana yang lebih luas. Sarana-sarana itu mulai didapat dengan menjual hasil produksinya sendiri. Seperti hasil produksi pertanian, maupun produksi gringsing. Apalagi satu lembar gringsing dibayar dengan harga mahal. Maka bagi anggota masyarakat yang memproduksi gringsing sudah ada yang menjual gringsingnya kepada para wisatawan untuk kepentingan ekonominya. Di desa Kapal sistem distribusi semacam ini sudah sejak lama dilakukan. Karena semua barang-barang hasil produksi didistribusi lewat pasaran yang didasari kepentingan ekonomi.

Prinsip keselamatan.

Gringsing diproduksi oleh masyarakat desa Tenganan Pagringsingan berdasarkan kepentingan akan pakaian adat dalam pelaksanaan upacara, baik dalam upacara dewa yadnya maupun upacara manusia yadnya. Karena masyarakat sebagian besar memeluk agama Hindu sudah tentu adanya kepercayaan kepada Sang Hyang Widi Wasa. Sejalan dengan adanya kepercayaan itu masyarakat melakukan upacara pengorbanan pada waktu pelaksanaan upacara sebagai tanda terima kasih dan minta keselamatan selanjutnya. Hal ini dapat dilihat pada waktu upacara manusia yadnya, seperti upacara *ngekehin* maupun pada waktu upacara bayi berumur 3 bulan. Pada waktu itu gringsing dipakai *aturan* (persedekahan) di *pura jero* yang tujuannya agar Sanghyang Widi WAsa memberi keselamat dalam hidupnya kepada bayi yang sedang dibuatkan upacara.

Sedangkan di desa Kapal yang memiliki jenis produksi untuk kepentingan masyarakat umum, pada dasarnya mencerminkan sistem distribusi untuk kepentingan ekonomi. Walaupun hasil produksi masih digunakan oleh masyarakat setempat seperti pembuatan rumah, tempat-tempat suci yang mana keperluan itu tetap didistribusi berdasarkan kepentingan ekonomi.

Sistem langsung.

Oleh karena gringsing diproduksi khusus kepentingan masyarakat desa Tenganan Pagringsingan, sudah tentu distribusi berproses secara langsung. Karena masyarakat sebagai konsumen berhubungan langsung dengan produsen. Demikian pula konsumen yang umumnya para wisatawan atau tamu langsung datang ke tempat produksi untuk memproleh gringsing.

Demikian pula proses distribusi yang terjadi pada produksi di desa Kapal. Karena para konsumen langsung berhubungan dengan produsen di tempat produksi.

Sistem tidak langsung.

Pada produksi gringsing terjadi pula sistem distribusi yang berproses secara tidak langsung. Karena para produksi menitipkan barangnya kepada si pemilik arshop di sekitar desa, yang nantinya akan berhubungan dengan konsumen. Apabila penjualan terjadi terhadap konsumen, di mana konsumen biasanya terdiri dari para tamu luar dan dalam negeri. Dalam sistem distribusi ini si pemilik arshop mendapat imbalan 10 persen dari harga yang telah ditentukan oleh produsen. Sehingga sistem distribusi ini dapat dikatakan berproses secara tidak langsung. Sebab konsumen tidak langsung berhubungan dengan produsen.

Sedangkan di desa Kapal juga terjadi proses distribusi secara tidak langsung, tetapi tidak berdasarkan prosentase melainkan berdasarkan jual beli secara kontan. Seperti umpamanya pedagang dari kota Klungkung membeli barang yang merupakan produksi di desa Kapal secara kontan, kemudian baru dijual kepada konsumen di desa Klungkung. Sehingga konsumen tidak berhubungan dengan produsen di desa Kapal.

Prinsip/sistem distribusi pada hasil hutan.

Karena hutan di desa Tenganan Pagringsingan lingkungan, maka sejalan dengan itu sudah sewajarnya desa mempunyai aturan-aturan tertentu untuk mengatur distribusi hasil hutan, baik untuk kepentingan desa maupun untuk kepentingan perseorangan. Dengan adanya distribusi hasil hutan sudah tentu didasari dengan beberapa landasan seperti pemerataan, kepentingan ekonomi dan keselamatan. Oleh karena adanya bermacam-macam hasil hutan seperti kayu, buah-buahan maupun yang lainnya, kelihatannya bahwa sistem distribusi untuk masing-masing hasil hutan berbeda pula. Justru itu akan diuraikan sistem distribusi hasil hutan yang dilaksanakan di desa Tengan Pagringsingan.

Prinsip distribusi pada produksi kayu bahan bangunan.

Dengan adanya bermacam-macam hasil hutan, dalam hal ini akan diungkapkan sistem distribusi hasil hutan berupa kayu bahan bangunan. Karena di desa Tengan Pagringsingan sistem distribusi selalu diatur oleh desa. Maka distribusipun diserasikan dengan struktur sosial yang ada. Demikian pula pada distribusi kayu bahan bangunan, sebagai wujud pemerataan sesuai dengan hak dan kewajiban masyarakat. Misalnya untuk pasangan yang baru menikah diberi hak untuk memproleh kayu bahan rumah, khusus untuk pembangunan bale adat saja. Setelah itu kepada mereka berlaku larangan untuk mengambil

kayu hutan seperti anggota desa adat lainnya.

Prinsip pemerataan.

Di desa Tenganan Pagringsingan kayu bahan bangunan didistribusi berdasarkan unsur pemerataan, sebab merupakan pembagian kepada masyarakat dalam kedudukan sosialnya. Karena desa akan mendistribusikan kayu bahan bangunan kepada masyarakat, apabila anggota masyarakat sudah kawin, dan 3 bulan kemudian baru diberi ijin penebangan. Waktu penebangan juga harus disaksikan oleh *luangan*, sebab kayu yang bisa ditebang harus 2/3 bagian sudah mati. Tiap-tiap kepala keluarga mendapat pembagian kayu untuk pembuatan satu buah rumah. Sehingga distribusi merupakan pemetaraan. Sedangkan penebangan kayu bahan bangunan milik perseorangan juga berdasarkan perhitungan 2/3 harus mati. Dan harus minta ijin serta disaksikan oleh *luanan* pada waktu penebangan.

Sedangkan di desa Kapal yang struktur masyarakatnya makin komplek, demikian pula dengan tingkat kebutuhannya. Makin tinggi kebutuhan masyarakat makin tinggi pula kebutuhan yang harus disiapkan di pasaran. Maka dari itu semua kebutuhan didistribusi berdasarkan perhitungan ekonomi. Di samping itu pula kayu untuk keperluan bahan bangunan rumah lebih banyak tersedia kayu-kayu dari Kalimantan yang tersedia di toko-toko bangunan.

Prinsip kepentingan ekonomi.

Dengan adanya pelestarian hutan oleh masyarakat desa Tenganan Pagringsingan dalam pengertian ini adalah "Menggunakan terpeliharanya daya guna sumber-sumber alam sebagai faktor produksi utama sehingga masyarakat dapat menganyam manfaatnya secara teratur dan lestari". Dalam hal ini pohon dan tumbuh-tumbuhan sangat penting artinya karena hutan yang gundul tidak ada artinya. Maka dari itu di desa Tenganan penebangan kayu selalu berdasarkan peraturan desa. Yang sudah merupakan pendistribusian secara adil dan merata kepada masyarakat. Dengan demikian tidak terjadi distribusi yang berdasarkan kepentingan ekonomi.

Lain halnya dengan distribusi hasil produksi di desa Kapal yaitu terdapat prinsip yang berlawanan. Karena distribusi hasil produksi yang dilaksanakan di desa Kapal sebagian besar berdasarkan kepentingan ekonomi.

Prinsip keselamatan.

Kebijaksanaan dari masyarakat Tenganan Pagringsingan dalam pengaturan distribusi kayu untuk bahan bangunan juga berdasarkan keselamatan. Dalam hal ini mungkin keselamatan itu bukan berdasarkan pemberian sedekah, melainkan masyarakat mengatur jalannya distribusi agar masyarakat lingkungannya dapat selamat. Hal ini dapat dilihat dengan adanya peraturan yang ketat buat penebangan kayu bahan bangunan. Antara lain kayu baru bisa ditebang apabila dapat dikatakan 2/3 bagian sudah mati. Hal ini memungkinkan masyarakat tidak menebang kayu secara sewenang-wenang. Sehingga dapat memberikan keselamatan bagi masyarakat Tanganan Pagringsingan yang terletak dilembah dan dikelilingi hutan. Selain itu ada pula peraturan penebangan kayu, seperti : kayu

baru bisa ditebang bila menghalangi bangunan penduduk (membahayakan bangunan). Apabila kayu ini tidak ditebang memungkinkan terjadinya bahaya pada waktu angin ribut, sebab dapat menimpa rumah penduduk. Dengan demikian distribusi kayu bahan bangunan yang dilaksanakan oleh desaa Tenganan Pagringsingan merupakan distribusi yang didasarkan keselamatan bagi masyarakatnya.

Lain halnya dengan keadaan di desa kapal yang mempunyai produksi berdasarkan pengembangan sumber daya manusia melalui pendidikan dan latihan. Masyarakat mempunyai kepercayaan kuat kepada manfaat ilmu dan teknologi, sedangkan kekuatan -kekuatan gaib baru timbul apabila orang sudah kehabisan akal. Maka dari itu masyarakat menekankan kegiatannya untuk berproduksi yang berdasarkan kepentingan ekonomi. Sedangkan distribusi yang berdasarkan keselamatan tidak terjadi.

Sistem langsung.

Dengan adanya pelestarian hutan oleh masyarakat desaa Tengan Pagringsingan yang merupakan suatu usaha pemeliharaan sumber- sumber alam, yang nantinya dapat dimamfaatkan hasilnya secara teratur dan lestari.Oleh karena hasil hutan hanya didistribusi khusus buat masyarakat desa Tengan Pagringsingan.Sehingga distribusi memproses secara langsung. Dalam pengertian ini masyarakat sebagai konsomen langsung berhubungan dengan produser, tanpa adanya pihak lain sebagai penghubung.

Sistem tidak langsung.

Oleh karena kayu bahan bangunan hanya didistribusi khusus buat desa dan masyarakat Tengan Pagringsingan, maka terjadilah proses distribusi secara langsung. Karena terbatasnya jumlah kayu yang didistribusi sehingga masyarakat desa Tenganan Pagringsingan tidak pernah memiliki kayu untuk didistribusi kepada masyarakat umum. Maka dari itu proses disatribusi secara tidak langsung tidak terjadi.

Lain halnya dengan proses distribusi di desa kapal, yang perkembangannya cukup lancar. Ada berproses secara langsung maupun tidak langsung. Yang di maksud secara langsung di sini karena konsumen langsung berhubungan dengan proses di tempat usaha. Sedangkan produsen yang secara tidak langsung dapat dilihat adanya kerja sama antara prdusen dengan pedagang di luar kota seperti pedagang dari kota klungkung. Sehingga konsumen tidak langsung berhubungan dengan produsen.

Prinsip/sistim distribusi pada produksi kayu api.

Selain menghasilkan kayu bahan bangunan hutan juga menghasilkan kayu api sebagai bahan bakar. Demikian pula dengan keadaan hutan de desa Tenganan Pagringsingan, yang masyarakatnya sebagian besar menggunakan kayu api sebagai bahan bakar. Sejalan dengan itu terjadilah distribusi kayu api untuk kepentingan masyarakatnya. Seperti diuraikan diatas bahwa hutan merupakan kekuatan desa Tenganan Pagringsingan dalam rangka pelestarian lingkungan.

Sehingga tetap adanya aturan-aturan di dalam menebang pohon. Dalam setiap sistem distribusi selalu didasari unsur pemerataan. Karena desa mempunyai tujuan mengadakan distribusi secara adil dan merata. Dan jangan sampai terjadi penebangan hutan tidak sewenang-wenang.

Prinsip pemerataan.

Kebutuhan masyarakat akan kayu api tergantung dari pemakaian sehari-hari dan pada waktu upacara. Karena di Desa Tenganan Pagringsingan mempunyai hutan sebagai salah satu faktor yang dapat memenuhi akan kebutuhan kayu api, sudah tentu masyarakat menggunakan kayu api sebagai bahan bakar untuk keperluan sehari-hari maupun pada waktu upacara. Sejalan dengan itu desa sebagai lambang tradisional yang mengatur distribusi hasil hutan memberikan ijin bagi semua masyarakatnya untuk mendapatkan kayu api dengan menebang dahan dari pohon kayu yang tidak dapat digunakan bahan bangunan. Dengan adanya distribusi semacam ini masyarakat Tenganan Pagringsingan betul-betul memanfaatkan kayu api sebagai bahan bakar. Ini terlihat dari cara penyimpanan kayu api yang sangat rapi, yang akan digunakan untuk bahan bakar pada upacara-upacara besar.

Prinsip kepentingan ekonomi.

Seperti apa yang telah dijelaskan diatas, bahwa hutan merupakan kekuatan desa Tenganan Pagringsingan dalam rangka pelestarian lingkungan. Berhubung dengan adanya pelestarian maka timbulah aturan-aturan yang ketat mengenai distribusi hasil hutan. Dan distribusi atau pengambilan hasil hutan yang berupa kayu api hanya dapat dilaksanakan oleh masyarakat desa Tenganan Pagringsingan saja. Menghadapi keadaan seperti itu masyarakat belum sampai mendistribusikan kayu api lebih lanjut kepada masyarakat umum. Melainkan masyarakat menyimpan kayu api itu dengan baik. Sebab keperluan akan kayu api pada waktu upacara sangat besar. Sehingga distribusi kayu api berdasarkan kepentingan ekonomi belum dilaksanakan.

Prinsip keselamatan.

Dalam hal mendistribusikan kayu baik kayu untuk bangunan maupun untuk kayu api, dalam kehidupan masyarakat Tenganan Pagringsingan saclalu ada unsur keselamatan. Karena desa Tenganan Pagringsingan terletak ditengah-tengah lembah bukit yang cukup lebat ditumbuhi dengan bermacam-macam pohon-pohonan. Justru itu masyarakat memerlukan perlindungan dengan mengadakan pelestarian agar tidak terjadi erosi. Maka distribusi hasil hutan hasil hutan yang berupa kayu api di lakukan secara ketat, agar keselamatan masyarakat tetap terjamin. Apabila distribusi itu tidak diatur akan terjadi penebangan secara sewenang-wenang. Sehingga hutan akan menjadi gundul, secara otomatis lebih cepat mengalami erosi. Apabila erosi terjadi, sudah tentu desa yang terletak di bawah seperti desa Tenganan Pagringsingan akan terganggu keselamatannya.

Sistem langsung.

Dengan adanya penggunaan kayu api sebagai bahan bakar, menimbulkan sistem distribusi berdasarkan kepentingan dalam kehidupan sehari-hari. Karena kayu api didistribusi khusus oleh masyarakat desa Tenganan Pagringsingan, secara otomatis masyarakat sebagai konsumen langsung mendapatkan kayu api di hutan tanpa perantaraan orang lain.

Sistem tak langsung.

Dalam rangka lebih memberikan tekanan kepada aspek pemerataan, maka distribusi kayu api dilaksanakan sedemikian rupa sehingga menjamin adanya suatu pemerataan di dalam kehidupan masyarakat desa Tenganan Pagringsingan. Untuk tetap lestariinya hutan di desa Tenganan masyarakat tetap melaksanakan distribusi sebagai mana mestinya, tanpa mengalami perkembangan. Hal ini berarti bahwa cara penggunaan dari kayu api harus berkisar di desa saja tanpa adanya penyaluran kepada masyarakat umum. melalui prinsip distribusi semacam itu, maka distribusi tidak mengalami proses secara tidak langsung.

Sedangkan di desa kapal yang merupakan desa Transisi di mana hubungan masyarakat satu sama lainnya sudah mulai mengendor dan menunjukkan gejala-gejala hubungan yang lebih didasarkan kepada prinsip ekonomi. Sikap masyarakat lebih terbuka buat pengaruh luar. Ekonomi masyarakat memberi kesempatan lebih banyak kepada produksi buat pasaran, dalam rangka mendistribusikan hasil produksi lebih ditekankan untuk kepentingan ekonomi, dengan menyebar luaskan hasil produksi secara merata dan menyalurkan ke sektor sektor yang menyangkut kepentingan orang banyak. Maka dari itu di dalam menyalurkan hasil produksi terjadilah proses distribusi secara langsung meskipun tidak langsung.

Prinsip distribusi buah-buahan.

Penggarapan sumber-sumber alam memberikan berbagai manfaat termasuk pendapatan masyarakat serta pengembangan usaha-usaha lain sebagai akibat dari pengolahan sumber-sumber alam tersebut. Diatas telah disebutkan bahwa dalam rangka memanfaatkan hasil hutan telah dilakukan berbagai macam distribusi hasil hutan. Antara lain distribusi buah-buahan seperti tingkih, panggi, durian dan teep. Di desa Tenganan Pegringsingan buah-buahan seperti tersebut diatas merupakan kebutuhan masyarakat yang dilandasi oleh beberapa kepentingan dalam hidupnya. Namun demikian buah-buahan seperti itu mempunyai keistimewaan dalam artian distribusi. Buah-buahan seperti *tingkih*, *panggi*, *durian* dan *teep* baik milik desa maupun pribadi tidak dapat dipetik hasilnya melainkan bisa dinikmati dengan hanya memungut buah yang jatuh saja.

Prinsip pemerataan.

Dengan adanya pemanfaatan sumber alam secara merata dan lestari. Maka desa Tenganan Pegringsingan yang merupakan lembaga tradisional sebagai pengelola lingkungannya yaitu hutan, melaksanakan kebijaksanaan pemanfaatan hasil hutan dengan sistem distribusi berdasarkan pemerataan. Ini berarti masyarakat berhak memperolehnya seperti buah-buahan yang disebutkan di atas

tidak dapat dipetik secara sembarangan oleh masyarakat melainkan bisa didapat dengan memungut buah yang jatuh saja. Ini berlaku baik untuk buah milik desa maupun milik pribadi. Namun hasil yang diperoleh oleh masyarakat tidak selalu sama, oleh karena dalam hal ini memerlukan ketekunan dari masing-masing masyarakat untuk menunggu jatuhannya.

2. Prinsip kepentingan ekonomi.

Desa Tenganan Pagringsingan sebagai penguasa hutan mendistribusikan buah-buahan seperti tingkih, panggi, durian, dan teep kepada masyarakatnya secara merata. Karena pemerataan yang dipengaruhi oleh ketekunan dari masing-masing masyarakat tersebut, sehingga ada yang memperoleh lebih banyak atau mungkin lebih sedikit selama musim buah itu berlangsung. Dalam hal ini masyarakat yang memperoleh lebih banyak kemudian menyalurkan untuk kehidupan orang banyak. Maka dari itu terjadilah distribusi berdasarkan kepentingan ekonomi, sebab masyarakat menjual hasil pungutannya sehari-hari. Penjualan ini dilakukan di desa kepada pedagang, kemudian pedagang melanjutkan menjual kepada konsumen di pasar Pesedahan, diluar desa Tenganan.

Prinsip keselamatan.

Kebijaksanaan dibidang distribusi buah-buahan secara rutin tetap didasarkan kepada usaha pemerataan tanpa mengabaikan kelanjutan daripada hasil keselamatan baik untuk kepentingan masyarakat maupun untuk keselamatan dari pohon buah-buahan itu sendiri. Dengan tetap terkaitnya sistem distribusi pada sasaran yang lebih luas khususnya keselamatan akan masyarakat, maka masyarakat mendistribusikan buah-buahan seperti: *durian*, *pisang*, *nenas* pada waktu diadakan upacara-upacara pada tempat-tempat suci di desa Tenganan Pagringsingan. Tujuannya memberikan ucapan terima kasih dari keseluruhan hasil hutan yang diperoleh atas berkat *Sang Hyang Widhi Wasa*. Pendistribusian buah-buahan seperti ini berkaitan dengan keadaan di desa, misalnya untuk distribusi durian atau manas secara langsung pada waktu upacara lebih banyak menggunakan buah itu sebagai sesajen. Disamping itu pengaturan distribusi sangat penting artinya bagi keselamatan pohon buah-buahan itu sendiri. Apabila diijinkan memetik secara bebas kemungkinan pohon itu terganggu keselamatan-nya atau pertumbuhannya,karena adanya pemetikan buah secara berebutan.

Sistem langsung.

Dengan adanya aturan pendistribusian terhadap buah-buahan seperti *tingkih*, *panggi*, *dirian* dan *teep* kepada masyarakat khususnya masyarakat desa Tenganan Pagringsingan. Maka distribusi berproses secara langsung, karena masyarakat langsung menikmati buah itu dari pohnnya apabila sudah musim dengan cara menunggu buah yang jatuh.

Sistem tidak langsung.

Situasi masyarakat tetap ditandai oleh pergeseran tata nilai untuk mengimbangi proses perkembangan kehidupan ekonominya, di mana dilakukan

kelengkapan terhadap akan kebutuhan hidup sehari-hari. Justru itu bagi masyarakat yang berproduksi menukar hasil produksinya dengan hasil produksi lain sesuai dengan kebutuhannya adalah mutlak. Demikian pula dengan desa Tenganan Pagringsingan yang melanjutkan distribusi kepada masyarakat umum. Konsumen tidak langsung berhubungan dengan masyarakat Tenganan melainkan buah dari masyarakat Tenganan kemudian baru menjual kepada konsumen.

Lain halnya dengan desa Kapal dalam rangka perluasan pemasaran hasil produksi telah mengambil langkah-langkah untuk meningkatkan distribusi, dengan mengadakan usaha bersama menukar atau produksi lainnya seperti hasil produksi semen, seng, cat serta dari luar desa Kapal juga didistribusi di desa Kapal. Dan sebaliknya hasil produksi desa Kapal didistribusikan ke lain daerah seperti daerah Klungkung dan Karangasem. Sehingga terjadi distribusi yang berdifikat untuk kepentingan ekonomi dan secara langsung maupun tidak langsung.

Prinsip/sistem distribusi pada hasil kebun.

Kebun merupakan salah satu penggunaan tanah dengan cara menanami dengan buah-buahan seperti *kelapa*, *pisang*, *nenas*, *nangka*, *pakel* dan *sayur-sayuran*. Kalau diteliti lebih lanjut sebagian besar hasil kebun di desa Tenganan Pagringsingan merupakan kebutuhan masyarakatnya yang ekonominya masih tergolong tradisional. Kalau kita tinjau kembali distribusi pada buah-bauhan seperti *tingkih*, *pangi*, *dirian*, dan *teep* ada perbedaan dalam sistem distribusinya. Karena buah hasil kebun bisa dipetik oleh pemiliknya sesuai dengan paraturan yang ada; sedangkan keempat macam buah tersebut tidak dapat dipetik.

Prinsip distribusi pada buah-buahan.

Karena buah-buahan mengandung bermacam-macam zat yang diperlukan oleh tubuh manusia, maka buah-buahan dapat pula dinyatakan sebagai kebutuhan masyarakat dalam konsumsi sehari-hari. Oleh karena di kebun desa maupun kebun milik anggota masyarakat desa Tenganan Pagringsingan terdapat pula bermacam-macam buah-buahan. Sudah tentu terjadi sistem distribusi antara pemilik antara pemilik dengan penyakap maupun untuk masyarakat umum.

Sistem pemerataan.

Dalam hal pengolahan tanah baik berupa sawah maupun kebun di desa Tenganan Pagringsingan terjadi sistem sakap menyakap, sehingga terjadi hubungan distribusi antara penyakap dengan pemilik antara lain sebagai berikut:

- 1). untuk pembagian buah kelapa setiap pemetikan yaitu 4:1, empat buah untuk pemilik dan sebuah untuk penggarap.
- 2). untuk pembagian hasil buah-buahan seperti pisang 1:1 atau bergiliran menurut keperluan.
- 3). untuk buah-buahan lainnya seperti nenas, nangka pembagiannya 1:1 kecuali buah pakel diambil semua pemilik. Disamping itu pula hasil kebun digunakan sebagai bawaan oleh penggarap pada waktu upacara dalam lingkungan masyarakatnya, atau upacara dirumah si pemilik.

Prinsip kepentingan ekonomi.

Dengan adanya hasil kebun yang berlebih-lebihan, sehingga melebihi dari keperluan masyarakat untuk sehari-hari maupun dalam upacara, maka dalam rangka menyalurkan kelebihan tersebut masyarakat mendistribusi atau menjual ke pasaran untuk kepentingan masyarakat umum. Hasil penjualan ini dapat dipakai oleh masyarakat untuk kebutuhan lain dalam hidupnya. Sejalan dengan itu masyarakat desa Tenganan Pegringsingan menjual hasil produksi nya untuk ditukarkan dengan keperluan hidupnya sehari-hari. Dalam rangka menukarkan akan kebutuhan itu terjadilah distribusi yang berdasarkan kepentingan ekonomi.

Prinsip keselamatan.

Seperti halnya distribusi padi, tuak dan gringsing ada juga diketemukan sistem distribusi yang berdasarkan unsur keselamatan. Demikian pula di dalam distribusi buah berprinsip keselamatan yang didasari dengan kepercayaan. Distribusi semacam ini dapat dijumpai pada waktu dilaksanakan upacara desa maupun pada upacara perseorangan. Karena buah sebagai hasil bumi digunakan sebagai perlengkapan upacara yang dipersembahkan kepada Sang Hyang Widi Wasa agar mereka diberi keselamatan lahir batin.

Sistem langsung.

Dengan adanya kebutuhan masyarakat akan buah untuk kepentingan sehari-harinyaupun dalam melaksanakan upacara, maka di desa Tenganan Pegringsingan, dalam rangka menegakkab rasa keadilan maka terjadilah distribusi berdasarkan pemerataan. Dalam rangka usaha distribusi buah untuk dapat lebih terjamin pemerataan, terjadi hubungan secara langsung antara pemilik dengan penyakap untuk pembagian hasilnya. Sehingga pemilik maupun penyakap yang juga merupakan konsumen secara langsung dapat menikmati buah tanpa adanya perantara. Di samping itu atas dasar pemerataan tadi distribusi juga dilakukan pada waktu ada keperluan dari keluarga dekat yang langsung dapat dibagi secara suka rela.

Sistem tak langsung.

Karena buah-buahan merupakan kebutuhan masyarakat luas sudah tentu adanya kebijaksanaan demi tercapainya maksud distribusi pada konsumen yang memerlukannya, maka kebijaksanaan yang diambil antara lain berupa distribusi di pasaran. Demikian pula di desa Tenganan Pagringsingan di mana masyarakatnya menghasilkan buah-buahan secara berlebih-lebihan distribusi untuk kepentingan masyarakat umum dapat dilakukan. Dalam rangka ini polanya melibatkan pedagang sebagai tengkulak, para konsumen di pasar berhubungan dengan para pedagang tadi. Dengan demikian konsumen tidak langsung berhubungan dengan produsen buah melainkan dengan pedagang, tengkulak atau pedagang eceran di pasar.

Prinsip/sistem distribusi pada daun-daunan.

Di samping kebun sebagai hasil buah-buahan juga menghasilkan daun-daunan yang dapat dimanfaatkan, baik itu daun berupa sayur maupun daun yang

digunakan untuk kepentingan upacara seperti daun pisang, dan daun kelapa. Semua hasil kebun merupakan kebutuhan yang saling tunjang menunjang dengan kebutuhan lainnya dalam kehidupan masyarakat. Demikian pula dengan keadaan di desa Tenganan Pagringsingan, bahwa hasil kebun seperti daun sangat dibutuhkan baik untuk kepentingan upacara maupun kepentingan sehari-hari. Sehingga terjadi pula sistem distribusi yang berdasarkan beberapa kepentingan dan berproses secara langsung maupun secara tidak langsung.

Prinsip pemerataan.

Desa Tenganan Pagringsingan yang masih tergolong desa tradisional, dengan masyarakat masih terikat pada struktur sosial yang ketat yang sangat berbeda halnya dengan desa yang ada di kota. Karena masyarakat kota hidup dengan tingkat berbagai kebutuhan konsumsi. Sehingga mudah dilihat penduduk yang hidup dengan pola sederhana dengan yang miskin. Kalau di desa Tenganan Pagringsingan hal itu sulit dilihat, karena adanya keseragaman pola menetap dan distribusi yang bersifat merata sesuai dengan status sosial yang ada. Ini mempengaruhi pula gaya hidup, keadaan fisik desa, dan keadaan keséhatan masyarakat secara umum, sehingga sistem distribusi yang berdasarkan pemerataan tetap terlaksana. Demikian pula pada hasil kebun yang berupa daun-daunan didistribusi secara merata, ini dapat dilihat apabila terjadi upacara desa maupun upacara perseorangan. Karena daun-daunan yang berupa daun kelapa, daun pisang digunakan untuk *jejengukan* oleh masyarakat untuk masyarakat di desa Tenganan Pagringsingan.

Prinsip kepentingan ekonomi.

Sulitlah bagi seseorang untuk bersikap masa bodoh terhadap lingkungannya. Karena manusia pada hakekatnya diatur oleh sub sistem atau tata nilai yang berlaku dilingkungannya. Langsung atau tidak langsung, cepat atau lambat manusi-manusia melakukan adaptasi terhadap lingkungannya. Karena menghasilkan daun seperti kebun di desa Tenganan Pagringsingan sudah tentu adaptasi dan integrasi disesuaikan dengan lingkungannya agar daun itu dapat bermanfaat. Sesuai dengan manfaatnya seperti digunakan untuk sayur dan kepentingan upacara, juga didistribusi kepada masyarakat umum. Karena masyarakat desa Tenganan Pagringsingan bukan saja membutuhkan daun tetapi juga membutuhkan kebutuhan lain. Sehingga distribusi dilakukan berdasarkan kepentingan ekonomi, dalam hal ini penukaran kelebihan produksi yang berupa hasil kebun dilaksanakan oleh masyarakat untuk mendapatkan kebutuhan lainnya.

Prinsip keselamatan.

Di Bali umumnya sibuk menghadapi upacara-upacara baik itu berupa upacara *dewa yadnya* maupun upacara *manusia yadnya*. Kesibukan yang dilaksanakan ini lebih banyak merupakan kesibukan menyiapkan kelengkapan upacara. Sebab kelengkapan ini memerlukan pengolahan yang berdasarkan seni dan tradisi. Demikian pula dengan keadaan di desa Tenganan Pagringsingan, dimana daun juga merupakan pelengkap upacara, sebab daun mempunyai fungsi

tertentu sesuai dengan macamnya upacara. Sehingga adanya proporsi distribusi daun-daunan untuk kepentingan upacara dengan yang akan dijual. Apabila dilaksanakan upacara baik upacara desa maupun perseorangan masyarakat desa Tenganan Pagringsingan menggunakan daun sebagai perlengkapan upacara. Karena daun merupakan unsur yang sangat penting sebagai sarana upacara seperti daun kelapa yang akan diperlukan untuk membuat *sampian* dan *jeaitan* lainnya. Dalam hal ini masyarakat desa Tenganan Pagringsingan khusus mendistribusikan daun untuk upacara sebagai unsur keselamatan, yaitu untuk palaksanaan upacara baik di lingkungan keluarga maupun pura dan desa.

Prinsip langsung.

Dengan danya manfaat daun di lingkungan masyarakat desa Tenganan Pagringsingan. Karena daun merupakan hasil kebun sudah tentu terjadi hubungan secara langsung bagi masyarakat pemakai daun. Yang dimaksud secara langsung, karena masyarakat sebagai konsumen langsung berhubungan dengan produsen daun yaitu masyarakat lingkungan yang ada di desa Tenganan.

Prinsip tak langsung.

Oleh karena daun-daunan bukanlah semata-mata merupakan kebutuhan individual tetapi merupakan kebutuhan masyarakat secara keseluruhan. Seseorang yang telah terpenuhi kebutuhannya akan keperluan daun-daunan ia akan memerlukan kebutuhan lainnya. Karena masyarakat desa Tenganan Pagringsingan memiliki daun berlebih-lebihan sudah tentu didistribusi untuk kepentingan masyarakat umum. Dengan adanya tengkulak sebagai pembeli daun dari masyarakat. Maka terjadilah proses distribusi secara tidak langsung sebab konsumen hanya berhubungan hanya dengan para tengkulak.

Lain halnya dengan keadaan di desa Kapal yang struktur dan kebudayaan masyarakat sedang mengalami transisi dimana hubungan keluarga tetap kuat, tetapi hubungan dalam masyarakat setempat sudah mulai mengendor dan menunjukkan hubungan yang lebih di dasarkan perhitungan ekonomi. Ekonomi masyarakat memberi kesempatan lebih banyak kepada produksi buat pasaran, gotong royong buat keperluan umum dan buat keperluan ekonomis dilakukan atas dasar upah uang. Karena desa Kapal memiliki produksi yang sangat pesat berkembangnya pada saat sekarang secara otomatis distribusi berkembang sesuai dengan perkembangan produksi. Distribusi hasil produksi berdasarkan pemerataan tidak lagi dijumpai, karena adanya hubungan yang sudah mengedor diantara masyarakat setempat. Sedangkan distribusi yang berdasarkan kepentingan ekonomi terjadi disebagaian besar produksi masyarakat. Sebab sikap masyarakat lebih terbuka buat pengaruh luar dan kegiatan untuk umum maupun ekonomis, serta sudah dilakukan atas dasar upah uang. Karena adanya pengaruh luar yang mengakibatkan masyarakat berfikir secara rasional, sehingga distribusi yang berdasarkan keselamatan tidak dijumpai pada produksi seperti *beton*, *dandang*, dan *produksi grabah*. Karena kepercayaan akan kekuatan-kekuatan gaib baru timbul apabila masyarakat suadah khabisan akal untuk menanggulangi suatu masalah. Karena itu upacara-upacara lebih banyak dilakukan pada upacara-upacara keagamaan secara umum dan sedikit pada upacara-

upacara yang ada hubungannya dengan proses produksi maupun distribusi.

2. Unsur-unsur pendukung pelaksanaan distribusi.

Dalam proses produksi suatu hasil pertanian maupun industri, untuk mencapai sasaran utamanya yaitu dapat memenuhi kebutuhan konsumen maka sarana distribusi mutlak ada. Sementara itu distribusi baru dapat berjalan lancar apabila ada faktor-faktor pendukungnya seperti : sarana dan prasarana distribusi itu sendiri. Maka dari itu dalam hal ini akan diuraikan pula sarana dan prasarana yang dapat menunjang kelancaran dalam sektor pertanian khususnya distribusi padi, baik untuk kepentingan didalam kehidupan masyarakat itu sendiri maupun pemasaran hasilnya untuk masyarakat umum. Selain sarana untuk berproduksi seperti cangkul, sabit, dan bajak ada pula beberapa sarana dan prasarana yang menjadi pendukung sehingga terjadi proses distribusi. Unsur-unsur produksi ini dapat berupa benda dan jasa serta adanya konsumen atau kelompok orang yang membutuhkan akan barang dan jasa tersebut.

Unsur pendukung pelaksanaan distribusi padi.

Seperti apa yang dijelaskan di atas bahwa unsur pendukung pada proses distribusi berupa benda dan jasa serta adanya konsumen, maka dalam hal ini yang perlu diungkapkan ialah benda-benda baik berupa alat transportasi maupun sebagai alat ukur dan alat tukar, serta jasa-jasa yang merupakan kelembagaan distribusi yang kesemuanya ini dapat mendukung proses distribusi agar benda-benda itu sampai kepada konsumen.

Alat transportasi.

Karena desa Tenganan Pagringsingan mempunyai tanah baik sawah maupun tegalan yang berbukit-bukit sudah tentu transportasi untuk pengangkutan padi dari sawah ke desa di lakukan dengan berjalan kaki. Sejalan dengan itu alat yang digunakan adalah berupa tali sebagai pengikat padi, sanan(sepotong bambu yang ujungnya runcing) untuk memikul, serta niru sebagai alat penjujung bagi wanita. Kemudian setelah sampai di desa padi dijemur dan sesudah kering baru di simpan di lumbung. Dengan dilaksanakan penanaman padi baru yang berbentuk gabah, sanan sebagai alat pikul dan niru digunakan sebagai alat pembersih. Apabila terjadi penjualan secara *pajeg*, setelah gabah sampai di desa alat transportasi adalah colt (kendaraan pengangkut yang umum di pedesaan) sebagai alat angkut ketempat penjualan selanjutnya. Sedangkan di desa Kapal mengenai alat transportasi sedikit berbeda, karena adanya industri yang lebih banyak bersifat untuk keperluan bangunan sehingga tidak menggunakan sanan melainkan langsung menggunakan colt, trumini dan truk sebagai alat transportasi. Sebab desa Kapal mempunyai jalur transportasi yang cukup lancar. Malahan sampai menggunakan transportasi laut yaitu kapal, untuk mengirim hasil produksi keluar pulau seperti ke Lombok, Malang dan Solo. Barang yang didistribusi seperti ini adalah berupa apit surang (gapura beton khas Bali) dan bahan tembok dari beton pula.

Alat ukur dan alat tukar.

Dalam distribusi ini digunakan alat ukur isi dalam bentuk kg sedangkan alat ukur jauh dalam bentuk km. Karena ukuran jauh dapat menentukan pembagian hasil bagi tenaga potong dengan penggarap dalam ukuran cekel untuk padi lokal dan ember untuk padi baru dengan perbandingan 7:1 bagi penggarap. Yang mana setiap cekel atau ember yang dijadikan beras didapat 1,5 kg beras. Sedangkan alat ukur yang dipakai ukuran luas tanah dalam distribusi adalah :

- 1). *cutak* untuk tanah lebih kurang 5 are satu cutak.
- 2). *tanding* untuk tanah sawah lebih kurang 2,5 are pertanding.

Selain dari alat ukur ada pula alat tukar yang sering berlaku di desa. Yang digunakan alat tukar adalah tikar yaitu 1,5 kg di tukar dengan satu lembar tikar. Tikar ini biasanya digunakan untuk keperluan atau peralatan upacara.

Lembaga Distribusi.

Selain sarana ada juga prasaran yang berbentuk kelembagaan yaitu organisasi, baik formal maupun informal yang mengatur perilaku dan tindakan anggota masyarakat tertentu baik dalam kegiatan rutin, sehari-sehari maupun dalam usahanya untuk mencari tujuan tertentu. Kelembagaan yang dapat menunjang kelancaran distribusi sudah tentu organisasi yang mengatur semua kegiatan di sawah yaitu organisasi *subak*. Di desa Tenganan Pagring singan *pekaseh* sebagai kepala subak dibantu oleh *Bongsanak* yang mempunyai tugas mengatur semua kegiatan di sawah yang menjadi kekuasaannya. Apabila akan panen *Bongsanak* harus melapor terlebih dahulu kepada kepala adat di desa. Setelah laporan disetujui barulah dilaksanakan pencarian panen, yang merupakan lembaga non formal di dalam menunjang kelancaran distribusi padi. Organisasi panen (*sekehe manyi*) adalah kumpulan orang-orang yang bekerja sebagai tenaga panen. Karena sebagian besar tanah pertanian milik desa, maka desa merupakan lembaga yang sangat penting artinya di dalam mengatur hasil untuk didistribusikan kepada masyarakatnya. Apabila musim panen tiba setiap kepala keluarga anggota desa adat mendapat bagian hasil sesuai dengan peraturan yang ada yang diatur berdasar perhitungan tiba.

Lain halnya dengan desa Kapal yang sudah mengalami perkembangan baik mengenai teknologi maupun pengetahuan formal dan nonformal yang mempunyai pengaruh besar terhadap pola distribusi. Sehingga industri yang ada di desa Kapal dapat berkembang sesuai dengan pengetahuan masyarakatnya. Dengan adanya perkembangan itu kantor perindustrian turut ambil bagian baik sebagai penyuluh maupun mempromosikan hasil produksinya. Seakan-akan lembaga pemerintah turut ambil bagian dalam pola distribusi hasil produksi masyarakat desa Kapal.

Unsur Pendukung Pelaksanaan Distribusi Tuak.

Untuk menjamin pembangunan yang serasi dan mampu menghasilkan pembangunan ekonomi yang diidamkan, harus terdapat jalinan yang serasi dan seimbang antara industri besar, sedang, dan kecil. Demikian pula dalam hal berproduksi dirasa pula adanya jalinan yang serasi antara produksi dengan sarana dan prasarana sebagai pendukung agar distribusi dapat berjalan lancar, maka

dari itu akan dilihat sarana yang berupa transportasi, maupun ukuran serta prasarana yang merupakan pelembagaan.

Alat Transportasi.

Produksi tuak melibatkan beberapa orang agar hasil produksi bisa sampai kepada konsumen, antara lain pemilik, *pengaet*, *pengalu*, *pengecer*, kemudian baru konsumen. Sejalan dengan ini distribusi melibatkan alat-alat transportasi sebagai berikut: *wuluh* (kulit labu kering), *bumbung* (seruas bambu besar), *tambang* (daun pinang kering) dan jerigen plastik digunakan sebagai tempat tuak baik oleh *pengaet*, maupun *pengalu*. Untuk ukuran digunakan canting (*kau*) sedangkan *sanan* digunakan sebagai alat pikul. Proses ini juga melibatkan tenaga manusia sebagai alat angkut dari hutan ke desa Gumung sebagai pusat pemasaran tuak. Kadang-kadang ada pula pengecer mempergunakan colt untuk pengangkutan ke desa tempat konsumen.

Sedangkan di desa Kapal yang sudah mempunyai jalur transportasi yang cukup lancar, sudah tentu alat-alat transportasinya bersifat lebih praktis. Secara umum alat-alat transportasi yang digunakan adalah berupa colt, truk mini dan tenaga manusia didalam mendistribusikan hasil produksi. Karena colt dan truk mini mudah di dapat serta adanya transportasi yang lancar memungkinkan barang terjamin keselamatannya sampai kepada konsumen.

Alat Ukur dan Alat Tukar.

Dalam hubungan *pengaet* dengan *pengalu* maupun *pengalu* dengan *pengecer* menggunakan alat-alat ukur sebagai berikut:

- 1). canting terbuat dari batok kelapa yang isinya kira-kira 1/2 botol bir.
- 2). tambang terbuat dari pelepah daun pinang yang sudah dikeringkan.
- 3). pembatan yang terbuat dari buah waluh yang isinya empat tambang.

Setiap *pempatan* tuak dijual oleh *pengaet* kepada *pengalu* seharga Rp 300 secara borongan. Sedangkan *pengalu* menjual dengan ukuran botolan kepada *pengecer*. Selain itu ada pula alat ukur yang digunakan oleh *pengecer* sebagai berikut:

- 1). Botol sebagai ukuran penjualan dan langsung merupakan tempat tuak.
- 2). Kele juga sebagai ukuran penjualan yang isinya satu botol terbuat dari bambu. Kele digunakan pula sebagai alat minum bagi konsumen yang tidak membawa alat minum seperti botol. Sedangkan ukuran jauh digunakan pula yaitu Km, karena dapat dipakai sebagai ukuran jauh/jarak untuk pengusahan dari tenaga angkut yang digunakan oleh *pengalu* dengan memperoleh ongkos Rp 200 per pikul dari hutan yang jaraknya beberapa Km ke desa Gumung.

Sedangkan dilingkungan desa Kapal yang mempunyai industri antara industri beton, dandang dan grabah menggunakan ukuran bijian sebagai ukuran penjualan. Dan ukuran jauh digunakan Km karena masyarakat produsen memperhitungkan harga dengan jarak apabila konsumen memerlukan pengantaran. Mengenai ukuran isi terjadi banyak macam karena banyaknya barang yang diproduksi dan setiap barang mempunyai cetakan yang berbeda-beda pula. Sehingga isinya bermacam-macam menurut besar kecilnya barang.

Lembaga Distribusi.

Karena lembaga merupakan organisasi baik formil maupun informal, yang mengatur prilaku dan tindakan masyarakat maka setiap masyarakat hidup dalam bentuk dan dikuasai oleh lembaga-lembaga tertentu. Dalam bagian ini akan diuraikan produksi tuak merupakan produksi minuman tradisional dan sifatnya kecil-kecilan sudah tentu organisasinya bersifat informal seperti adanya organisasi *tuak* (*sekehe tuak*) adalah kumpulan orang-orang yang senang minum tuak dan biasanya anggotanya mengadakan tabungan, yang nantinya jumlah uang dibelikan babi pada waktu hari raya kemudian dipotong dan dibagi sesuai dengan banyaknya anggota. ada pula persatuan menabung (*cehrem*) yang dilakukan oleh para pemilik, *pengaet* dan *pengalu*. Uang tabungan dibawa oleh seseorang diantara mereka menurut kepercayaan anggotanya. Dan tabungan dibagi setelah 6 bulan secara merata sesuai dengan banyaknya anggota.

Lain halnya di desa Kapal yang mempunyai indistribusi cukup pesat perkembangannya pada saat sekarang yang sudah tentu adanya lembaga penunjang di dalam pelaksanaan distribusi seperti pasaran yang sudah merupakan toko-toko atau kios-kios yang ada disekitar desa. Karena pesatnya perkembangan industri itu juga melibatkan lembaga permodalan seperti bank dengan memberikan modal sesuai dengan besarnya masing-masing produksi.

Unsur Pendukung Pelaksanaan Distribusi Gringsing.

Pada produksi gringsing kiranya ada juga persoalan-persoalan lain yang menunjang oleh sarana maupun prasarana didalam pelaksanaan distribusi baik berupa alat transformasi maupun sebagai alat ukur dan lembaga-lembaga yang bersifat informal maupun formal. Sehingga distribusi gringsing dapat terlaksana dengan baik.

Alat Transportasi.

Karena pendistribusian gringsing tidak kepasaran melainkan hanya berkisar di desa Tenganan Pegringsingan, maka untuk tidak banyak memerlukan alat-alat transportasi yang berupa benda. Dalam hal ini hanya memerlukan alat-alat seperti keben digunakan sebagai tempat gringsing yang sudah jadi, maupun digunakan sebagai tempat gringsing untuk pembawaan ke arshop dengan berjalan kaki.

Alat Ukur Dan Alat Tukar.

Pada hakekatnya bagi masyarakat desa Tenganan Pegringsingan yang mempunyai pengetahuan baik di dalam berproduksi maupun mendistribusi hasil produksinya yang sesuai dengan lingkungannya. Karena gringsing berbentuk lembaran sudah tentu dalam hubungan distribusi digunakan beberapa alat ukur antara lain:

- Untuk ukuran panjang atau lebar digunakan rentangan tangan (*depe*). Dari ukuran ini para produsen gringsing dapat menentukan harga karena sesuai dengan proses pembuatannya, dan semakin mahal pula harganya.

Lembaga Distribusi.

Di atas telah dijelaskan bahwa lembaga merupakan suatu organisasi baik formil maupun informil yang mengatur prilaku atau tindakan masyarakat tertentu untuk mencapai tujuan. Karena desa Tenganan merupakan salah satu desa yang memproduksi kain gringsing, maka secara otomatis desa merupakan lembaga yang dapat menunjang distribusi gringsing. Sebab para konsumen gringsing langsung datang kesana untuk memprolehnya. Di samping itu arshop juga sebagai lembaga penunjang yang menjajakan kain gringsing untuk didistribusi kepada para tamu yang datang kesana. Maka dari itu arshop dapat juga melancarkan pelaksanaan distribusi ini.

Sedangkan di desa Kapal yang sudah mengalami transasi dimana sikap masyarakat mulai terbuka buat pengaruh luar, sehingga ekonomi masyarakat memberi kesempatan lebih banyak kepada produksi buat pasaran. Hal ini mencerminkan corak struktur dan tingkat kebudayaan masyarakatnya. Maka usaha dalam melaksanakan distribusi hasil produksi serasi pula dengan struktur dan tingkat kebudayaannya seperti alat transportasi, alat ukur maupun lembaga-lembaga bersikap lebih praktis jika dibandingkan dengan desa Tenganan Parringsingan. Seperti alat angkut dipergunakan colt, truk mini dan lembaga bersifat formil seperti departemen perindustrian, bank yang merupakan lembaga penunjang dalam distribusi itu.

Unsur Pendukung Pelaksanaan Hasil Hutan.

Karena hutan merupakan sumber kekayaan dan sebaliknya dapat menimbulkan berbagai akibat yang sangat luas misalnya pencemaran udara, banjir, erosi tanah, pada musim hujan, maka dari itu masyarakat Tenganan berusaha dengan segala daya yang ada untuk menjaga kelestarian alam. Maka dari itu terjadilah sistem distribusi pada hasil hutan baik kayu untuk bahan bangunan, kayu api maupun buah-buahan.

Unsur Pendukung Pelaksanaan Distribusi Kayu Untuk Bahan Bangunan.

Kayu merupakan salah satu kebutuhan masyarakat terutama didalam pembuatan rumah. Masyarakat desa Tenganan schari-harinya bernaung di bawah rumah-rumah dengan bentuk dan pola yang sama. Oleh karena itu masyarakat memerlukan kayu untuk bahan bangunan. Macam-macam kayu yang bisa digunakan bahan bangunan adalah *kayu ketewel, cempaka, belalu dan bayur*. Dengan adanya keperluan itu maka terjadilah distribusi yang ditunjang oleh beberapa komponen lain seperti alat transportasi, alat ukur dan lembaga distribusi. Sementara distribusinya sendiri diantar olch aturan- aturan adat yang berlaku.

Alat Transportasi.

Dalam distribusi kayu, yang tempat distribusinya di hutan sudah tentu transportasinya lewat jalan setapak dengan menggunakan tenaga manusia dengan cara memikul. Selain itu di gunakan *kandik* untuk menebang, kemudian di potong-potong sesuai dengan keperluan agar mudah mengangkatnya. Untuk itu diperlukan peralatan-peralatan lain seperti gergaji, parang juga digunakan alat potong kayu yang kecil-kecil. Selain itu perlu pula dengan tali dan sanan apabila kayu yang diangkut besar-besaran.

Alat Ukur dan Alat Tukar.

Selain alat transportasi juga pelaksanaan distribusi memerlukan alat ukur berupa meteran, sebab kayu yang digunakan untuk bahan bangunan panjangnya tidak tentu melainkan ada yang panjang dan ada yang pendek. Dengan adanya distribusi yang ketat juga digunakan ukuran penebangan. Dalam hal ini digunakan ukuran mati yang artinya apabila 2/3 sudah mati baik milik desa maupun perorangan baru bisa ditebang untuk didistribusi apabila sudah diperlukan, kepada warga desa yang memerlukannya.

Lembaga Distribusi.

Oleh karena hutan di desa Tenganan merupakan kekayaan dan sebagai perlindung bagi kehidupan masyarakat desa maka dari itu ada usaha dari desa untuk hutan tersebut. Desa sebagai lembaga tradisional dalam hal ini sangat besar peranannya sebagai lembaga pengatur pola distribusi. Terutama distribusi kayu bahan bangunan untuk kepentingan masyarakat benar-benar harus lewat pengaturan oleh desa. Karena tanpa ijin desa kayu tidak bisa ditebang. Apabila terjadi penebangan tanpa ijin (mencuri) sangsi yang dikenakan oleh desa adalah didenda berupa uang dan kayunya dirampas.

Unsur Pendukung Pelaksanaan Distribusi Kayu Untuk Bahan Bakar.

Pada umumnya masyarakat pedesaan menggunakan bahan bakar kayu api, karena dilingkungan desa masih terdapat banyak tumbuh-tumbuhan baik besar maupun kecil untuk digunakan kayu api. Demikian pula terjadi di desa Tenganan. Sebagian besar dari masyarakatnya menggunakan kayu api sebagai bahan bakar baik untuk sehari-hari maupun untuk kepentingan upacara. Karena adanya hutan sebagai salah satu faktor yang dapat memenuhi akan kebutuhan kayu api. Untuk itu terjadi pula pengaturan yang melibatkan beberapa unsur agar kayu api sampai pada konsumen.

Alat Transportasi.

Di dalam sistem distribusi kayu dan kayu bakar ada alat transportasi yang digunakan mengangkut hasil produksi untuk disampaikan pada konsumen. Karena adanya aturan dari desa untuk penebangan kayu, baik untuk kayu bangunan maupun kayu api. Maka di desa Tenganan kayu yang bisa di tebang untuk kayu api adalah yang tidak bisa digunakan untuk bangunan. Kecuali penebangan kayu untuk bangunan juga ada juga ada penebangan kayu untuk kayu bakar. Dalam hal ini digunakan alat-alat seperti :

- *kapak* digunakan sebagai alat pemotong.
- *kandik* untuk memecah.
- *tali* untuk mengikat.
- *sanan* untuk memikul.

Dan tenaga manusia sebagai pengangkutnya apabila sudah berbentuk kayu api setelah sampai di rumahnya di jemur dan sudah kering di simpan di tempatnya.

Alat Ukur dan Alat Tukar.

Sebagai alat ukur dalam distribusi kayu api dapat dilihat dari cara pemecahannya karena besar, kecil atau panjang pendeknya ukuran kayu api dapat

mempengaruhi cepat lambatnya proses pengeringan maupun pada waktu memekainya. Kalau kayu api dipotong-potong lebih besar tentu lebih lama akan kering dan kalau digunakan lebih sulit terbakar.

Lembaga Distribusi.

Adapun cara yang ditempuh untuk melaksanakan azas pemerataan menuju tercapainya keadilan di dalam mendistribusikan kayu api adalah harus menuruti peraturan-peraturan yang dilaksanakan oleh desa. Maka dari itu desa Tenganan Pagringsingan sebagai lembaga tradisionil merupakan pendukung utama dalam mendistribusikan kayu api. Karena tanpa menuruti peraturan itu di kenai sangsi berupa uang, apabila sering melanggar peraturan kadangkala sangsinya dipecat dari desa adat.

Lain halnya dengan keadaan di desa Kapal yaitu tidak adanya peraturan dari desa mengenai pendistribusian hasil produksi. Karena desa Kapal mempunyai produksi yang sudah mengarah kepada kepentingan ekonomi, disamping itu sudah mengalami perkembangan baik dibidang ekonomi maupun ilmu teknologi, yang diimbangi oleh adanya kelancaran transportasi. Untuk itu diperlukan alat transportasi yang digunakan dalam mendistribusikan hasil produksi yang bersifat lebih praktis jika dibandingkan dengan di desa Tenganan Pagringsingan.

Unsur Pendukung Pelaksanaan Distribusi Buah-buahan.

Disamping kayu sebagai hasil hutan ada pula beberapa macam buah-buahan yang khusus tidak bisa dipetik oleh masyarakat baik oleh sendiri maupun milik desa, antara lain *tingkih*, *pangi*, *durian* dan *teep*. Karena buah itu mempunyai keistimewaan bagi masyarakat desa Tenganan. Dengan adanya peraturan itu, buah seperti itu bisa didapatkan oleh masyarakat setelah jatuh dari pohnnya. Apabila sudah musimnya masyarakat beramai-ramai kehutan untuk mendapatkan nya. Malahan ada yang sampai tidur dibawah pohon, untuk itu memerlukan beberapa alat pendukung distribusi antara lain adalah sebagai berikut :

Alat transportasi.

Pemerataan dalam pendistribusian buah-buahan ini betul-betul memerlukan keuletan sendiri-sendiri untuk menunggu dibawah pohon itu. Untuk itu diperlukan rumah kecil darurat (kubu) yang digunakan sebagai tempat menunggu, juga diperlukan bakul sebagai tempat buah apabila ada yang jatuh. Karena buah itu jatuh lebih banyak pada malam hari juga memerlukan penerangan seperti senter (lampa bateray).

Alat ukur dan alat tukar.

Karena buah itu bermacam-macam ada yang berbentuk kecil maupun besar, maka didalam distribusi ukuran yang dipakai juga berbeda-beda. Kalau buah itu berbentuk besar digunakan ukuran bijian seperti durian, sedangkan kalau buah itu kecil-kecil digunakan ukuran bakul atau kilogram. Dan distribusi buah-buahan itu bisa dilakukan apabila buah-buahan sudah mulai jatuh. Seandainya terjadi pelanggaran sangsinya adalah berupa uang dan buahnya diambil oleh desa adat.

Lembaga Distribusi.

Dalam hal ini selalu desa sebagai lembaga yang dapat menunjang kelancaran distribusi. Karena pohon buah-buahan seperti tingkikh (kemiri), panggi, durian dan teep ada aturannya dari desa untuk dapat didistribusi kepada masyarakatnya. Maka dari itu desa sebagai lembaga tradisional sangat berperan dalam mendistribusikan hasil hutan yang berupa buah-buahan ini. Selain itu juga pasar dapat menunjang kelancaran distribusi, karena masyarakat yang memperoleh banyak ia akan menjual kepada pedagang yang nantinya dijual oleh pedagang di pasar seperti pasar di lingkungan desa yaitu pasar desa Pesedahan.

Lain halnya dengan di desa Kapal yang terletak kurang lebih 8 km di sebelah utara kota Denpasar yang mempunyai industri beton, Dandang dan gerabah secara otomatis masyarakatnya hidup dari sektor itu. Dengan adanya perkembangan industri, teknologi dan komunikasi menyajikan harapan-harapan baru bagi masyarakat dalam hidupnya untuk cepat bertambah tinggi dan seiring dengan naiknya produktifitas, distribusipun meningkat dan ragamnya bertambah.

Unsur Pendukung Pelaksanaan Distribusi Hasil Kebun.

Selain sawah sebagai tempat menanam padi ada pula beberapa hektar tanah sebagai kebun di desa Tenganan Pegringsingan yang bisa ditanami buah-buahan seperti pisang, nenas, wani, pakel dan sayur-sayuran. Karena hasil ini merupakan kebutuhan masyarakat desa Tenganan Pegringsingan sudah tentu terjadi pula distribusi baik untuk buah-buahan maupun sayur-sayuran. Terutama dalam hubungan distribusi ada beberapa faktor penunjang lainnya agar hasil hutan tersebut bisa sampai kepada masyarakat desa Tenganan Pegringsingan sebagai konsumen. Alat-alat penunjang ada berupa benda ataupun jasa-jasa seperti alat transportasi, alat ukur dan lembaga-lembaga yang bersifat formal maupun informal.

Unsur Pendukung Pelaksanaan Distribusi Buah-buahan.

Setiap berbicara mengenai distribusi pasti menyangkut unsur pendukung. Karena unsur pendukung adalah salah satu faktor yang dapat menunjang penyampaian barang pada konsumen. Masalah unsur pendukung timbul, karena adanya proses distribusi secara langsung maupun secara tidak langsung. Sudang barang tentu unsur pendukung dapat berupa benda ataupun berupa jasa. Ditinjau dari tingkat kegunaannya banyak buah-buahan yang diperlukan oleh masyarakat untuk sehari-hari maupun dalam upacara. Sudah barang tentu masalah ini harus dikaitkan juga dengan persoalan distribusi. Karena distribusi mempunyai manfaat besar dalam berproduksi agar hasil produksibermanfaat bagi masyarakat umum.

Alat Transportasi.

Baik di kota maupun di desa transportasi sangat dibutuhkan untuk penyampaian barang dari tempat produksi ketempat-tempat konsumen. Hal ini disebabkan karena kelancaran produksi ditentukan pula oleh sarana transportasi yang ada. Demikian pula pada distribusi buah-buahan di desa Tenganan Pe-

gringsingan memerlukan pula alat-alat transportasi antara lain :

- 1) Sanan untuk memikul seperti buah pisang.
- 2) Bakul digunakan sebagai tempat buah seperti manas, wani.
- 3) Sumbu (anyaman bambu menyerupai keranjang kerucut) digunakan sebagai alat pengambil buah agar buah tidak langsung jatuh ke tanah.
- 4) Juga digunakan pisau sebagai alat pemotong seperti buah pisang harus dipotong lebih dulu.

Alat ukur dan alat tukar .

Sebagaimana diketahui bahwa alat ukur merupakan salah satu bagian dari perhitungan distribusi. Dalam melihat alat ukur terlebih dulu perlu mengetahui dasar-dasar distribusi yang dilaksanakan. Oleh karena di desa Tenganan Pegring singan distribusi didasari oleh kepentingan seperti pemerataan, ekonomi dan keselamatan sudah tentu terjadi pula bermacam-macam ukuran yang disesuaikan dengan bentuk dari buah-buahan itu.

Ukuran yang digunakan anatara lain :

- 1) Untuk buah nenas, wani, pakel digunakan ukuran bijian.
- 2) Untuk buah pisang digunakan ukuran ijeng (satu tandan), ijas (satu sisir) dan buleh (satu biji).
- 3) Sedangkan untuk buah kelapa ukurannya ijeng dan bijian.

Untuk ukuran jauh secara umum di desa Tenganan Pegring singan digunakan Km.

Lembaga distribusi .

Disamping alat transportasi dan alat ukur juga disinggung lembaga-lembaga distribusi yang tidak dapat dikesampingkan dengan masalah distribusi buah-buahan di desa Tenganan Pegring singan. Karena lembaga merupakan suatu organisasi baik formil maupun informil yang mengatur prilaku masyarakat tertentu untuk mencapai tujuan. Sudah seharusnya buah yang didistribusi untuk masyarakat umum memerlukan suatu pengaturan. Pasar sebagai lembaga distribusi karena masyarakat di desa Tenganan yang memiliki buah buahan banyak memerlukan pasar sebagai tempat distribusi. Dalam hal ini digunakan tempat distribusi adalah pasar desa Pesedahan, karena di desa Tenganan sendiri tidak ada pasar.

Dalam hubungan dengan apa yang disebutkan di atas, desa Kapal yang merupakan desa transisi kehidupan perekonomian masyarakat masyarakat memberikan kesempatan lebih banyak kepada produksi buat pasaran, dengan sendirinya peranan uang dan pasar meningkat. Gotong royong tradisional tinggal buat keperluan sosial dikalangan keluargabes dan tetangga, tetapi penyerahan tenaga untuk umum dan kepentingan ekonomi dilakukan atas dasar upah uang. Berdasarkan hal itu yang menyangkut produksi seperti alat transportasi sudah mulai timbul spesialisasi dalam pekerjaan seperti untuk pengangkutan baik bahan maupun hasil menggunakan colt dan truk mini. Sedangkan tenaga kerjanya adalah tenaga upahan. Demikian pula alat ukur baik ukuran campuran

bahan maupun ukuran barang, seperti dalam ukuran bahan untuk batako, tembok, *apit surang*, *abangan* mempunyai ukuran pasir dengan semen berbanding 7-8 : 1. Sedangkan untuk duiker, pasir dan semen berbanding 3-4 : 1. Dibidang kelembagaan, hasil produksi didistribusi ke pasaran untuk masyarakat umum secara langsung kelembagaannya lebih banyak bersifat formil seperti Bank merupakan lembaga yang menunjang dibidang permodalan dan Departemen Perindustrian sebagai lembaga promosi dan penyuluhan, pasar sebagai tempat penjualan.

Unsur Pendukung Pelaksanaan Distribusi Daun-daunan Hasil Kebun.

Untuk dapat selamatnya barang-barang produksi yang didistribusikan pada konsumen memerlukan beberapa unsur pendukung. Agar barang yang diterima oleh konsumen dapat lebih terjamin keselamatannya. Demikian pula dengan pendistribusian daun-daunan hasil kebun di desa Tenganan Pegringsingan. Tanpa adanya alat mungkin daun sulit terkumpul dan dibawa untuk dikonsumsi. Maka dari itu akan diuraikan unsur pendukung dalam distribusi daun yang berupa alat transportasi, alat ukur dan kelembagaannya.

Alat Transportasi.

Karena dalam mendistribusikan daun dari hutan ke desa dengan berjalan kaki dan dari desa ke pasar Pasedahan sudah tentu tidak menggunakan alat seperti colt melainkan memerlukan bakul sebagai tempat daun, tali sebagai pengikat daun yang perlu diikat seperti daun pisang dan daun kelapa. Juga diperlukan *sanan* sebagai alat pikul untuk mengangkut daun kepala.

Alat ukur dan alat tukar.

Selain alat transportasi juga diperlukan alat ukur dalam distribusi daun, baik dalam ukuran volume maupun ukuran jarak dari desa ke hutan. Dalam hal ini ukuran volume digunakan adalah sebagai berikut :

- untuk daun pisang dan daun kelapa digunakan ukuran papah (pelelah) untuk batangan, dan lepit (gulungan) untuk daun pisang yang sudah siap dijual, pesel(ikat) untuk daun kelapa
- sedangkan untuk daun sayur-sayuran digunakan ukuran carang (tangkai).

Lembaga Distribusi .

Dengan adanya hasil produksi yang akan didistribusi sudah tentu memerlukan tempat didistribusi. Di desa Tenganan yang digunakan tempat distribusi daun adalah pasar karena pasar merupakan tempat umum untuk menjual hasil bumi. Dalam hal ini adalah pasar Pasedahan yang terletak di sebelah barat desa Tenganan Pegringsingan.

Lain halnya dengan keadaan di desa Kapal, daun tidak dicari di hutan melainkan harus dibeli di pasar yang mana pasar di desa Kapal sudah menyiapkan bermacam-macam kebutuhan untuk masyarakatnya sehari-hari. Masalah ukuran juga bermacam-macam karena adanya banyak macam-macam sayuran. Ada yang menggunakan Kg. seperti sayur kol, sawi,

dan ada pula yang menggunakan ukuran ikat maupun lepit.

3. Analisa Tentang Peranan Kebudayaan dalam Pola Distribusi.

Dengan adanya bermacam-macam produksi di masing-masing daerah yang secara otomatis mempunyai corak dan bersifat kedaerahan. Produksi semacam ini dapat menimbulkan hasil seni daerah yang biasanya disenangi, dikagumi, dan dikenal oleh masyarakat bersangkutan. Demikian pula kecintaan masyarakat timbul akibat kenal dengan hasil kebudayaannya yang mereka miliki. Juga situasi dan kondisi daerah sangat mempengaruhi perkembangan kebudayaan, sehingga kebudayaan mempunyai peranan pada situasi dan kondisi masyarakat itu sendiri.

Di dalam kehidupan masyarakat situasi dan kondisi mempunyai persatuan dan kesatuan dengan kebudayaan, akibat yang ditimbulkan dari persatuan dan kesatuan kebudayaan itu adalah terwujudnya ide ide baik di bidang seni maupun dibidang berproduksi.

Dengan terlibatnya kebudayaan sudah tentu ada peranan kebudayaan baik di bidang seni maupun dibidang berproduksi. Maka dari itu dalam penelitian ini akan diuraikan pula peranan kebudayaan dalam pola distribusi, sebab distribusi adalah salah satu unsur penting di dalam berproduksi. Dari tradisi yang hidup di masyarakat memungkinkan masyarakat mempunyai pengetahuan di dalam mendistribusikan hasil produksinya, untuk dapat dinikmati secara menyeluruh baik didalam kegiatan sosial lainnya yang ada dalam lingkungan anggota desa maupun untuk keluarganya.

Peranan kebudayaan dalam pola distribusi padi.

Masyarakat pedesaan sebagian besar masih tergantung pada sektor pertanian. Demikian pula dengan keadaan masyarakat di desa Tenganan Pegring sing yang sesuai dengan situasi dan kondisi desa masyarakat itu sendiri. Karena desa dikelilingi oleh bukit yang lebat dan disebelah bukit terdapat sawah membentang, menyebabkan ciri geografis desa memberikan pula ciri pada kehidupan masyarakat yaitu bertani. Dalam hubungan tersebut masyarakat mengusahakan tanahnya dengan menanam padi.

Dengan terlibatnya kebudayaan didalam kehidupan mereka berproduksi, di mana hasil produksinya merupakan kebutuhan pokok dalam hidupnya, sehingga terjadilah distribusi baik antara masyarakat setempat maupun dengan masyarakat lingkungannya. Masyarakat itu petani, bukan hanya dalam pengertian ekonomi tetapi juga secara kebudayaan, karena mereka nilai, pengetahuan yang dapat menimbulkan tata nilai baik dalam pengolahan maupun pada waktu mendistribusikan hasil, serta tradisi untuk meneruskan pengetahuan dan nilai tadi pada generasi berikutnya.

Tradisi.

Tradisi yang hidup di masyarakat Tenganan Pegring sing dalam rangka distribusi padi adalah memungkinkan masyarakat terjamin dalam hidupnya sehari-hari. Karena distribusi padi untuk anggota masyarakat dilakukan setiap musim panen dan menurut status sosial sesuai dengan kedudukan dalam kehi-

dewan masyarakat nya. Distribusi ini dilakukan berdasarkan perhitungan *tika* yang mengatur pembagian hasil pertanian berdasar kedudukan warga masyarakat atas struktur sosial yang ada, seperti berikut :

- 1) *Luanan* yang terdiri dari 10 orang yang setiap orangnya mendapat hasil 2 *tanding* tanah desa.
- 2) *Bahan duluan* yang terdiri dari 6 orang yang dibagi dua yaitu 3 orang pertama dan 3 orang kedua yang pembagiannya 2 *tanding* untuk 3 orang pertama dan 1 *tanding* untuk 3 orang kedua dan sebaliknya.
- 3) *Bahan tebenan* yang terdiri dari 6 orang juga dibagi 2 yang pembagian hasilnya sama dengan bahan duluan cuma 3 orang pertama lebih dulu menerima hasil untuk 1 *tanding* kemudian baru 3 *tanding*.
- 4) *Tambal lapu duluan* dan tambal lapu tebenan yang terdiri dari 12 orang masing-masing mendapat hasil 2 *tanding* dari tanah desa.
- 5) *Pengeluduan* yang terdiri dari 4 orang secara bergiliran masing-masing mendapat hasil 1 *tanding* dari tanah desa.
- 6) *Mangku pasek* juga mendapat pembagian hasil 1 *tanding* dan 1 *cutak* dari tanah desa.
- 7) *Mangku dukuh* mendapat hasil 1 *tanding* dari tanah desa.
- 8) *Mangku nandes* mendapat hasil 1 *tanding* dari tanah desa.
- 9) *Mangku pande* mendapat 1 *tanding* dan satu *cutak* dari tanah desa.

Disamping itu tradisi memungkinkan kepada masyarakat terjamin keselamatan-nya dalam berproduksi, sebab pada waktu musim panen masyarakat beramai-ramai mengangkut padi ke desa dan melakukan distribusi berdasarkan keselamatan di pura sri, sebagai tanda bersedekahan.

Juga dalam distribusi padi memungkinkan adanya pembagian kerja, sebab pada waktu musim panen para petani yang menanam bibit lokal menggunakan masyarakat lingkungannya sebagai tenaga panen. Sedangkan para petani yang menanam bibit baru selalu menggunakan tenaga potong dari tukang *pajeg*. Dengan sendirinya terjadi pembagian kerja bagi tenaga potong.

Sistem Pengetahuan.

Dengan adanya tradisi yang dapat menimbulkan pengetahuan, dalam hal ini memungkinkan terjadinya distribusi yang berbeda- beda sesuai dengan kedudukan, bahwa kedudukan seseorang makin tinggi tentu mempunyai pekerjaan dan tanggung jawab yang lebih berat. Sehingga pembagiannya pun demikian, makin tinggi kedudukan seseorang makin banyak pula mendapat pembagian hasil. Seperti pembagian hasil antara *mangku Pasek* dengan *mangku Dukuh*. *Mangku pasek* memperoleh 1 *tanding* dan 1 *cutak* tanah desa sedangkan *mangku dukuh* mendapat cuma 1 *tanding* tanah desa

Pengetahuan juga memungkinkan masyarakat mendistribusi padi secara *pajeg*, karena masyarakat mengetahui dengan adanya padi baru yang merupakan jenis padi tidak baik untuk disimpan lama

Pengetahuan juga memungkinkan masyarakat mendapat penghasilan yang layak, karena dalam pelaksanaan panen masyarakat sudah menggunakan aturan-aturan tertentu dalam pembagian hasil antara pemilik dengan penggarap dan

penggarap dengan tenaga potong.

Tata nilai.

Gambaran ini belum lengkap kalau belum kita lihat bagaimana pula pengetahuan dapat menimbulkan sistem nilai.

Tata nilai yang timbul dari adanya pengetahuan masyarakat, memungkinkan masyarakat selalu menjual gabahnya kepada tukang pajeg, karena adanya nilai-nilai tertentu dari hasil produksi seperti gabah. Bahwa padi baru yang berupa gabah tidak untuk disimpan lama.

Disamping itu tata nilai juga memungkinkan masyarakat menanam 2 jenis padi, karena masyarakat menilai bahwa padi baru kurang enak baginya sehingga masyarakat khusus menanam padi lokal untuk dikonsumsi, sedangkan penanaman padi baru khusus didistribusi kepasaran. Untuk itu tradisi untuk tetap menggu-nakan beras padi lokal untuk upacara juga merupakan nilai yang hidup turun temurun di desa.

Peranan Kebudayaan dalam Pola Distribusi tuak.

Disebagian besar tegalan ataupun bukit desa Tenganan Pegringsingan terdapat pohon enau yang diusahakan oleh masyarakat untuk memperoduksi minuman tradisional. Karena di desa Tenganan tuak dapat memberi keuntungan, hal itulah sebagai penyebab masyarakat mempunyai kebudayaan memperoduksi tuak. Dengan adanya kebudayaan seperti itu sudah tentu dalam sistem distribusi sangat besar manfaatnya karena kebudayaan sebagai suatu keseluruhan yang terintegrasi, dimana unsur-unsur itu merupakan unsur kebudayaan universal. Dan tiap unsur kebudayaan universal menjelma menjadi 3 wujud antara lain sistem budaya, sistem sosial dan unsur-unsur kebudayaan fisik. Dengan demikian sistem ekonomi misalnya mempunyai wujud tindakan-tindakan dan interaksi berpola antar produsen, tengkulak, *pengecer*, konsumen dan terdapat pula beberapa peralatan. Maka dari itu peranan kebudayaan dalam distribusi tuak dapat dilihat sebagai berikut .

Tradisi.

Dengan adanya tradisi pada pelaksanaan distribusi tuak memungkinkan masyarakat Tenganan Pegringsingan semua bisa minum tuak, karena tuak didistribusi setiap ada upacara baik upacara desa maupun upacara perorangan. Kalau untuk upacara desa tuak didistribusi secara bergiliran oleh *pengaet* dengan istilah *ngambeng*. Yaitu anggota masyarakat yang disebut *saye* menyebut nyebut tempat, luas dan banyaknya tuak yang diminta, ini dilakukan keliling desa sekitar jam 7 malam.

Sedangkan distribusi tuak dilakukan pada upacara perseorangan adalah secara *jejengukan* oleh masing-masing *pengaet* kepada pemilik yang mengadakan upacara. Sehingga pada waktu upacara baik upacara desa maupun upacara perseorangan tuak selalu digunakan sebagai minuman.

Dalam hal ini tradisi juga memungkinkan masyarakat dapat memperoduksi secara lancar, karena masyarakat pada waktu upacara desa mengadakan distribusi yang disebut *ngambeng*.

Pada upacara tersebut tuak tidak hanya untuk dijual tetapi juga didistribusi sebagai persembahan dalam bentuk *tetabuhan* bahan upacara yang tujuannya minta kepada Sang Hyang Widi agar produksi tetap lancar.

Pengetahuan.

Pengetahuan yang dimiliki oleh masyarakat desa Tenganan Pegringsingan memungkinkan produksi tuak bisa lancar, sebab distribusi tuak bukan saja di desa melainkan keluar desa seperti desa Bungaya, Asak, Kastala, Bugbug, Timrah melalui penjualan kepada *pengalu* dan *pengecer*.

Pengetahuan yang dimiliki dalam distribusi juga memungkinkan masyarakat memperoleh pendapatan yang merata, karena dalam distribusi tuak melibatkan pemilik, *peneget*, *pengalu* dan *pengecer*. Dari masing-masing orang yang terlibat dalam distribusi tuak memperoleh pendapatan sebagai berikut : Pemilik dan *peneget* memperoleh uang dari pengalu sesuai dengan jumlah tuak. Pengalu memperoleh keuntungan dari *pengecer*.

Sedangkan *pengecer* mencari untung kepada para konsumen.

Pengetahuan dalam distribusi memungkinkan masyarakat mengetahui jumlah produksi per hari, sebab para *peneget* sudah menggunakan ukuran-ukuran tertentu di dalam mendistribusi hasil produksinya.

Tata Nilai.

Dengan terlibatnya beberapa orang dalam distribusi tuak yang merupakan usaha-usaha untuk mencapai tujuan, menggambarkan pula hubungan sebab akibat. Karena si pemilik menilai bahwa *peneget* tidak jujur apabila langsung mendistribusikan kepada konsumen, misalnya hasil produksi 20 botol dikatakan 15 botol maka dari itu terlibatlah *pengalu* sebagai orang ke 3 yang nantinya bisa memberi informasi tentang banyaknya hasil produksi.

-Tata nilai dalam distribusi tuak memungkinkan pada masyarakat memberi arti pada tuak serta merasa penting pada peranan tuak, karena adanya nilai-nilai tertentu dalam penggunaan tuak pada waktu upacara dan setiap upacara tuak selalu dipakai *tetabuhan*.

Peranan Kebudayaan dalam Pola Distribusi Gringsing.

Situasi dan kondisi daerah sangat mempengaruhi perkembangan kebudayaan yang ada di daerah itu. Oleh karena desa Tenganan Pegringsingan mempunyai situasi dan kondisi yang dipengaruhi oleh agama dan adat istiadat yang sangat menonjol, sudah tentu mempengaruhi pula perkembangan kebudayaan seperti adanya penggunaan kain gringsing untuk upacara sebagai pakaian adat. Sejalan dengan itu dapat dilihat adanya kesatuan antara situasi dan kondisi dengan kebudayaan yang ada. Karena gringsing merupakan salah satu sub unsur dari kebudayaan universal, sehingga adanya peranan kebudayaan pada masing-masing kegiatan agama maupun adat istiadat yang dilaksanakan oleh masyarakat Tenganan. Khususnya di dalam distribusi Gringsing, adanya peranan dari salah satu sub unsur kebudayaan universal.

Tradisi.

Dalam lingkungan kehidupan individu ada bermacam-macam hal yang dialami melalui penerimaan panca indranya serta alat penerima yang lain, sebagai suara, cahaya, bau, sentuhan dan sebagainya. Sehingga individu sebagai masyarakat menggambar keadaan tadi sesuai dengan lingkungannya. Ini dapat menimbulkan tradisi-tradisi tertentu dalam hidupnya. Seperti apa yang ada di desa Tenganan Pegringting.

Khusus dalam distribusi gringsing tradisi memungkinkan kepada masyarakat lebih terjamin keselamatannya, sebab gringsing didistribusi oleh seluruh masyarakat desa Tenganan Pegringting pada waktu upacara *ngekehin* maupun pada waktu upacara bayi berumur 3 bulan. Distribusi ini dilakukan di *pura Jero* dipersembahkan kepada Sang Hyang Widi Wasa, agar Beliau memberikan keselamatan kepada bayi yang sedang dibuatkan upacara itu. Disamping itu tradisi memungkinkan adanya hubungan yang kuat diantara masyarakat setempat,karena dilaksanakan distribusi *gringsing* yang secara pinjam meminjam diantara tetangganya menurut keperluan upacara. Juga adanya sistem kerja sama didalam pembuatan *gringsing*, yaitu bila si penenun memperoleh 2 lembar kain ia berhak memiliki satu lembar. Dari berbagai jenis *gringsing* yang ada,dan mempunyai kegunaan yang berbeda pula dapat didistribusikan lewat cara pinjam meminjam dalam tiap upacara.

Pengetahuan.

Pengetahuan dalam distribusi gringsing memungkinkan gringsing dapat digunakan sebagai pakaian lengkap, sebab masyarakat tidak semata-mata memproduksi melainkan menurut jenis dan ukuran-ukuran tertentu. Apabila berupa sarung mempunyai ukuran lebih besar, anteng ukurannya lebih kecil agar sesuai dengan kegunaannya. Di samping itu sistem pengetahuan mereka dalam pemakaian gringsing juga memungkinkan gringsing berfungsi pada kegiatan lain seperti: pengobatan dan kebudayan.

Tata nilai.

Dengan adanya pengetahuan yang dimiliki oleh masyarakat di dalam memproduksi gringsing menyebabkan adanya sistem nilai yang memungkinkan masyarakat tidak mendistribusi seluruh hasil produksinya. Karena gringsing berarti dari kata gring dan sing yang artinya adalah sebagai berikut:

Gring = sakit
Sing = tidak

Maka girngsing berarti tidak sakit. Dengan adanya bermacam-macam corak gringsing ada beberapa yang mempunyai nilai-nilai tertentu yang berhubungan dengan arti kata gringsing. Sehingga distribusi yang dilakukan tidak sembarangan. Untuk jenis-jenis tertentu yang sangat masih ada dua orang yang menyimpannya dengan baik.

Peranan Kebudayaan dalam Pola Distribusi Hasil Hutan.

Berdasarkan observasi pada umumnya masyarakat desa Tenganan Pegringting mempunyai pola distribusi hasil hutan yang masih bersifat seder-

hana sekali. Karena adanya faktor lingkungan yang dapat memenuhi kebutuhan pokok tersebut seperti kayu baik kayu bahan bangunan maupun kayu api dan buah-buahan.

Di samping adanya potensi lingkungan yang dapat memenuhi kebutuhan tersebut, faktor perkembangan akan bangunan di desa Tenganan Pegringsingan tidak begitu pesat. Karena adanya perumahan penduduk yang seragam dengan ukuran tertentu. Sejalan dengan itu keperluan akan kayu bahan bangunan bagi masyarakat tidak begitu banyak.

Lain halnya dengan desa Kapal yang sudah mengalami perkembangan baik di bidang perumahan maupun kelancaran transportasi yang mempunyai pengaruh besar terhadap pola distribusi masyarakat tersebut. Karena kebutuhan akan kayu untuk bangunan di wilayah desa Kapal dapat dibeli pada pedagang-pedagang bangunan di lingkungan desa. Dan adanya perkembangan kota yang meningkat sudah tentu mendorong masyarakat di desa Kapal ke arah pembangunan menuju ke pola yang lebih baik.

Kayu untuk bangunan.

Rumah sebagai salah satu kebutuhan pokok manusia yang tidak dapat dipungkiri lagi, maka rumah selalu diperlukan setiap orang dan bukan saja untuk kebutuhan individu tetapi merupakan kebutuhan masyarakat banyak. Karena orang tidak mungkin hidup sendiri melainkan dengan masyarakat lain sebagai masyarakat lingkungannya. Dengan adanya masyarakat di lingkungan mendorong untuk berhubungan dan berkomunikasi dengan orang lain pada hakikatnya juga merupakan salah satu kebutuhan pokok manusia. Proses berhubungan dan berkomunikasi memerlukan aturan-aturan tertentu agar proses tersebut dapat berjalan secara armonis. Demikian pula terjadi proses distribusi kayu untuk bahan bangunan memerlukan aturan-aturan tertentu agar lingkungan tetap lestari. Sehingga masyarakat memerlukan pengetahuan untuk mengatur hal itu sesuai dengan keadaan masyarakat. Yang sudah tentu dapat mengakibatkan adanya tradisi-tradisi dan nilai-nilai tertentu timbul sebagai pendukung distribusi tersebut.

Tradisi.

Tradisi yang ada di desa Tenganan Pegringsingan dalam distribusi kayu bahan bangunan memungkinkan masyarakat hidup lebih terjamin khususnya dalam pembuatan rumah, karena adanya distribusi kayu bahan bangunan oleh desa kepada setiap anggota masyarakatnya apabila sudah kawin, untuk pembuatan satu buah bangunan.

Di samping itu tradisi tersebut memungkinkan lingkungan masyarakat tetap lestari, karena distribusi untuk kayu bangunan hanya dilakukan penebangan bila kayu tersebut sudah mati 2/3 bagiannya, dan adanya sangsi apabila terjadi pelanggaran. Sehingga masyarakat tidak sewenang-wenang menebang kayu.

Pengetahuan.

Dari aturan-aturan yang telah dilaksanakan distribusi memungkinkan

masyarakat mengetahui dan memahami jenis-jenis kayu bahan bangunan yang ada di hutan sebagai lingkungannya.

Dari ukuran-ukuran yang masyarakat memiliki di dalam membuat rumah sebagai pengetahuan, juga memberikan kemungkinan masyarakat dapat mengolah kayu-kayu yang ada menjadi bentuk-bentuk bangunan sesuai dengan pola menetap di desa itu, seperti *balai buge*, *balai tengah*, demikian pula untuk bangunan-bangunan desa seperti *balai agung*, *wantilan*, *balai pesamuan*.

Di samping itu pengetahuan dalam distribusi kayu bahan bangunan memungkinkan kepada masyarakat tetap melaksanakan distribusi sedemikian rupa, karena adanya aturan-aturan dalam distribusi dapat memberikan pengetahuan kepada anak, cucunya melalui tradisi yang ada.

Tata nilai.

Tata nilai yang ada di desa Tenganan Pagringsingan memungkinkan masyarakat berdisiplin, karena anggota masyarakat di dalam kegiatannya melaksanakan distribusi kayu untuk bahan bangunan tidak terlepas dari aturan-aturan yang berlaku secara umum di desa.

Tata nilai memungkinkan bagi masyarakat mengerti tentang jenis kayu yang baik digunakan sebagai bahan bangunan bisa lebih tahan lama dan bagus, karena adanya sepesialisasi distribusi kayu bahan bangunan.

Tata nilai dalam distribusi kayu bahan bangunan memungkinkan masyarakat menggunakan jenis-jenis kayu yang berupa pohon bunga seperti cepaka, sandat sebagai bahan bangunan di tempat-tempat suci, karena masyarakat mempunyai nilai-nilai tertentu di dalam penggunaan kayu sebagai bahan bangunan.

Sedangkan di lingkungan desa Kapal pengetahuan dan tata nilai sudah hampir kabur, karena sikap masyarakat terbuka buat pengaruh luar. Sehingga gaya hidup masyarakat kota dipengaruhi oleh gaya hidup masyarakat kota. Walaupun hubungan dalam keluarga tetap kuat tetapi buhungan dalam masyarakat umum mulai mengendor dan menunjukkan gejala-gejala hubungan yang lebih didasarkan kepada perhitungan ekonomi. Sedangkan mengenai tradisi masih dapat dijumpai dalam hal penggunaan batu padas atau karena masyarakat di desa Kapal tidak bisa menggunakan batu bata sebagai bahan bangunan. Dalam hal ini telah berkembang suatu kepercayaan dan larangan bagi penggunaan batu bata sebagai bahan bangunan di desa.

Kayu api.

Pada hakekatnya bagi masyarakat desa Tenganan Pagringsingan kebutuhan terhadap bahan bakar, lebih banyak menggunakan kayu api karena lingkungannya dapat memenuhi faktor tersebut. Sehingga masyarakat menggunakan kayu api sebagai bahan bakar baik untuk sehari-hari maupun pada waktu upacara. Dalam jangka panjang lingkungan yang dapat menyediakan bahan bakar seperti kayu api sangat penting artinya, karena bahan bakar merupakan kebutuhan secara terus menerus. Sedangkan bahan bakar lainnya seperti minyak harga nya cukup mahal, untuk itu di desa Tenganan Pegringsingan berlaku suatu sistem distribusi yang cukup ketat terhadap penebangan kayu

untuk bahan bakar agar lingkungannya dapat dimanfaatkan secara teratur dan lestari. Dengan adanya pengaturan itu sudah merupakan pengetahuan yang diwarisi secara turun temurun yang juga dapat menyebabkan adanya tradisi-tradisi tertentu maupun nilai-nilai dalam kelangsungan distribusi itu. Biasanya untuk keperluan satu keluarga selama setahun distribusi kayu api dari desa mencukupi adanya bahkan kadang-kadang berlebih.

Tradisi.

Kebiasaan-kebiasaan yang diwarisi oleh masyarakat terdahulu memungkinkan tetap dilaksanakan seperti di desa Tenganan Pegringsingan masyarakat tetap menggunakan kayu api sebagai bahan bakar, karena adanya distribusi kayu api secara merata kepada masyarakat oleh desa. Sebab lingkungannya adalah hutan yang dapat memenuhi akan bahan bakar seperti kayu api. Tradisi dalam distribusi kayu api memungkinkan masyarakat selalu mempunyai simpanan kayu api, karena adanya distribusi yang ketat sudah tentu masyarakat memiliki kayu api secukupnya. Sebab didalam pelaksanaan upacara memerlukan kayu api yang cukup banyak. Maka dari itu penyimpanan selalu dilakukan oleh masyarakat. Sementara ini tradisi penggunaan kayu api sebagai bahan bakar untuk keperluan memasak terutama makan untuk pesta dan upacara terus berlangsung.

Pengetahuan.

Dengan adanya pengetahuan dalam distribusi kayu api memungkinkan masyarakat dapat menyimpan kayu api secara teratur, karena kayu yang dulunya panjang dipotong-potong menurut panjang maupun besarnya agar mudah disimpan secara rapi.

Pengetahuan memungkinkan masyarakat dapat memilih kayu api yang baik untuk disimpan, karena banyaknya jenis kayu api yang didistribusi sebagai bahan bakar. Sudah dipilih berdasarkan pengetahuan mereka.

Tata nilai.

Dengan adanya pengetahuan yang dimiliki oleh masyarakat di dalam distribusi kayu api, karena kayu api yang berasal dari hutan desa Tenganan Pegringsingan jenisnya bermacam-macam, ada yang mempunyai daya panas yang cukup tinggi dan pula yang daya panasnya rendah. Kayu api yang mempunyai daya panas tinggi sudah tentu lebih cepat terbakar sedangkan kayu yang daya panasnya rendah lebih sulit terbakar. Maka dari itu mencari kayu api berdasarkan penilaian mereka, terutama dalam kaitannya dengan fungsi kayu api itu sendiri.

Buah-buahan.

Karena adanya faktor lingkungan yang dapat memenuhi kebutuhan akan kayu baik kayu untuk bangunan maupun kayu buat bahan bakar. Juga lingkungan desa Tenganan Pegringsingan dapat memberikan kebutuhan akan buah-buahan, seperti *durian*, *tingkikh pangil* dan *teep* yang mana buah-buahan ini didistribusi oleh desa secara ketat. Karena di desa Tenganan Pegringsingan buah

seperti *durian*, *tingkikh*, *pangi* dan *teep* tidak dapat dipetik oleh masyarakat secara sembarangan, melainkan masyarakat bisa mendapatkan dengan memungut jatuhannya. Berhubung dengan terlaksananya distribusi itu sudah tentu melibatkan kebudayaan masyarakat yang merupakan pengetahuan, serta aturan dan norma-norma yang dapat berperan dalam kelangsungan distribusi tersebut.

Tradisi.

Tradisi yang ada di desa Tenganan Pegringsing memungkinkan masyarakat dapat menikmati buah-buahan seperti *durian*, *tingkikh*, *pangi* dan *teep* secara merata. Karena distribusi dilakukan oleh desa secara merata yaitu buah tersebut tidak dapat dipetik sembarangan oleh masyarakat melainkan hanya bisa dipungut bila sudah jatuh dari pohon. Dan apabila terjadi pelanggaran atau pencurian dikenakan sangsi berupa uang sesuai dengan peraturan.

Demikian pula tradisi dalam distribusi buah seperti *durian*, *tingkikh*, *pangi* dan *teep* memungkinkan masyarakat merasa hidup harmonis, karena mereka hidup dilingkungan hutan yang pada saat atau musim buah-buahan seperti disebutkan di atas masyarakat beramai-ramai pergi ke hutan untuk mendapatkan hasil buah-buahan itu.

Pengetahuan.

Pengetahuan yang dimiliki oleh masyarakat dalam distribusi buah seperti *durian*, *tingkikh*, *pangi* dan *teep* memungkinkan masyarakat dapat mendistribusikan buah-buahan itu kepada masyarakat umum, karena dalam distribusi kepada masyarakat khususnya masyarakat Tenganan Pegringsingan berdasarkan suatu ketekunan. Sehingga bagi masyarakat yang tekun menunggu jatuhnya buah tersebut tentu bisa mendapatkan buah yang lebih banyak. Apabila masyarakat memproleh banyak akan mempunyai kelebihan dari pada kepentingannya, dan buah tersebut dapat dijual masyarakat di luar lingkungannya.

Pengetahuan yang dimiliki oleh masyarakat juga memungkinkan kepada masyarakat mengadakan spesialisasi distribusi buah-buahan, sebab didesa Tenganan Pegringsingan adanya distribusi beberapa buah-buahan secara ketat seperti buah *durian*, *tingkikh*, *panggi*, dan *teep* sedangkan buah-buahan lainnya dapat didistribusi secara bebas kepada masing-masing kepada pemiliknya.

Tata nilai.

Dengan adanya pengetahuan buah yang dimiliki oleh masyarakat dapat menimbulkan nilai-nilai tertentu dalam kehidupan masyarakat, seperti tata nilai memungkinkan masyarakat dapat mewarisi distribusi yang telah ada sampai sekarang masyarakat tetap melaksanakan distri buah-buahan seperti *durian*, *tingkikh*, *pangi*, dan *teep* secara ketat sesuai dengan aturan-aturan desa yang berlaku. Sebab dalam distribusi itu tujuannya melestarikan pohon buah-buahan itu agar jangan sampai punah.

- Demikian pula tata nilai dapat memberi kemungkinan kepada masyarakat khususnya masyarakat Tenganan Pegringsingan mempunyai nilai-nilai tertentu dalam distri buah seperti *durian*, *tingkikh*, *pangi*, dan *teep*, sehingga masyarakat dapat memanfaatkan buah itu baik dalam upacara maupun dalam kepentingan

sehari-hari sesuai dengan fungsinya.

Peranan kebudayaan dalam pola distribusi hasil kebun.

Kebun merupakan salah satu usaha tani di desa Tenganan Pegring singan, karena tanah-tanah kebun mempunyai potensi ekonomi yang berharga yaitu dalam melengkapi akan kebutuhan masyarakat dan nilai keindahan yang akan merupakan potensi wisata. Sebagian besar hasil-hasil bidang perkebunan masyarakat desa Tenganan Pegring singan adalah buah-buahan dan daun-daunan. Walaupun tujuan penggunaan hasil-hasil kebun ini tidak untuk kepentingan umum, namun ada pula yang didistribusi untuk umum, selain digunakan untuk keperluan konsumsi keluarganya. Dengan adanya keperluan seperti itu nam-paknya distribusi juga terjadi sesuai dengan keperluan keluarga itu. Sehingga dalam didistribusi yang didasari dengan pengetahuan, memungkinkan adanya tradisi yang sesuai dengan keadaan masyarakat dan lingkungannya.

Peranan kebudayaan dalam pola distribusi buah-buahan.

Menynggung tentang buah-buahan tak kalah juga pentingnya dengan kebutuhan lainnya di dalam kehidupan masyarakat. Karena masyarakat membutuhkan buah-buahan bukan saja pada waktu kepentingan upacara tetapi juga untuk sehari-hari sebagai makanan tambahan. Masyarakat desa Tenganan Pegring singan yang lingkungannya juga menghasilkan buah sudah tentu menggunakan buah dalam hidupnya. Pada umumnya masyarakat desa tenganan Pegring singan lebih menekankan penggunaan buah pada waktu upacara baik pada waktu upacara desa maupun pada upacara perorangan.

Tradisi.

Tradisi yang ada di desa Tenganan Pegring singan dalam distribusi buah-buahan hasil kebun memungkinkan masyarakat hidup secara kekeluargaan yang sangat kuat, sebab buah-buahan didistribusi dengan sistem jejengukan kepada masyarakat lingkungan adatnya yang sedang melaksanakan upacara. Tradisi juga memungkinkan masyarakat dapat melaksanakan sistem sakap menyakap secara lancar, karena adanya pembagian hasil antara pemilik dan penyakap merupakan tradisi yang telah diwarisi dari nenek moyangnya.

Pengetahuan.

Dari hasil buah yang dimiliki masyarakat juga didistribusi kepada masyarakat umum karena pengetahuan dalam hal ini memungkinkan masyarakat dapat memenuhi kebutuhan lainnya, sebab masyarakat menjual hasil produksinya dan membeli hasil produksi lain.

Pengetahuan yang dimiliki oleh masyarakat dalam distribusi buah memungkinkan masyarakat mendapatkan jumlah hasil produksi yang lebih tinggi, karena masyarakat dapat memberi harga sesuai dengan ukuran yang mereka miliki.

Tata nilai.

- Dengan adanya nilai-nilai yang dimiliki oleh masyarakat bisa memberikan kemungkinan adanya masyarakat yang berdisiplin, karena di dalam kegiatan-kegiatan sakap menyakap kebutuhan masyarakat tidak terlepas dari aturan dan norma-norma yang berlaku secara umum di desa.
- Demikian pula tata nilai memberikan kemungkinan kepada masyarakat menanam jenis tanaman menurut musimnya karena adanya nilai-nilai dan aturan-aturan tertentu dari masyarakat dalam penanaman, juga mengenai jenis tanaman yang dapat ditanam. Sebab masyarakat dapat menilai keadaan musim dan tanah yang mereka olah.

Peranan kebudayaan dalam pola distribusi daun-daunan.

Di samping kebun sebagai penghasil buah-buahan juga menghasilkan daun-daunan seperti daun pisang, daun kelapa dan ada pula yang berbentuk sayur-sayuran. Semua hasil kebun seperti ini merupakan kebutuhan yang saling tunjang menunjang dengan kebutuhannya lainnya. Demikian pula dengan keadaan di desa Tenganan Pegringsingan, bahwa hasil kebun seperti daun dibutuhkan baik untuk upacara maupun kepentingan sehari-hari. Dengan penggunaan daun dalam kepentingan upacara, sudah tentu upacara sebagai salah satu unsur kebudayaan terlibat dalam distribusi daun baik untuk kepentingan upacara maupun untuk sehari-hari. Sejalan dengan itu sudah tentu adanya peranan dari beberapa sub unsur kebudayaan seperti pengetahuan, tradisi, dan aturan-aturan serta nilai-nilai dari masyarakat tersebut.

Tradisi.

- Tradisi yang ada pada masyarakat desa Tenganan dalam distribusi daun memungkinkan kepada masyarakat terjamin dalam keperluan daun untuk upacara, karena masyarakat mendistribusi daun secara *jejenukan* kepada sesama anggota masyarakat di lingkungan desa Tenganan Pegringsingan pada waktu pelaksanaan upacara.
- Tradisi memungkinkan pula kepada masyarakat melaksanakan distribusi berdasarkan keselamatan, karena upacara daun didistribusi juga untuk kepentingan upacara sebab pada waktu upacara digunakan sebagai jejaitan.

Pengetahuan.

Pengetahuan yang dimiliki dalam distribusi daun memungkinkan masyarakat memproleh hasil tambahan, karena masyarakat tidak hanya mendistribusi akan daun buat kepentingan upacara tetapi juga untuk umum sehingga masyarakat mendapatkan uang dari penjualan daunnya.

Pengetahuan juga memungkinkan masyarakat dapat memanfaatkan daun secara maksimal, sebab disamping daun digunakan untuk kepentingan upacara juga didistribusi untuk umum dan dapat digunakan sebagai sayur, pembungkus kebutuhan lainnya dan sampai digunakan sebagai obat-obatan.

Tata nilai.

Tata nilai yang dimiliki oleh masyarakat dalam distribusi daun memungkinkan

kepada masyarakat dapat digunakan sebagai obat, karena masyarakat memiliki nilai-nilai tertentu dari berbagai macam daun-daunan yang ada, seperti umpamanya daun paye dinilai oleh masyarakat dapat menghasilkan penyakit panas dingin.

Tata nilai juga memberi kemungkinan bagi masyarakat tetap melestarikan lingkungannya sebab dalam pelaksanaan upacara memerlukan jenis-jenis daun yang hanya didapat dari hutan maupun kebun. Maka secara otomatis daun-daunan yang dinamai mempunyai kepentingan dalam hidupnya dilestarikan dan didistribusi diatur sesuai dengan keperluannya.

Sedangkan di desa Kapal yang struktur dan kebudayaan masyarakatnya sedang mengalami transisi, sudah tentu masyarakatnya mulai terbuka buat pengaruh luar. Oleh karena masyarakat desa kapal hidup dalam lingkungan yang berbeda dengan masyarakat Tenganan Pagringsingan, di samping itu mempunyai pengalaman hidup yang berbeda-beda pula, maka sudah sewajarnya kalau struktur dan kebudayaan dari setiap masyarakat itu berbeda satu sama lain. Kalau di desa kapal hubungan dalam masyarakat setempat sudah mulai mengendor dan menunjukkan gejala-gejala hubungan yang lebih di dasarkan kepada perhitungan ekonomi. Ekonomi masyarakat memberi kesalamatan lebih banyak kepada produksi baut pasaran, hal mana mulai menimbulkan diferensiasi dalam struktur masyarakat, dengan sendirinya peranan uang meningkat. Sudah mulai timbul spesialisasi dalam pekerjaan walaupun masih tetap kuat. Demikian pula dengan perumahan. Bentuk fisik dan lingkungan suatu perumahan, pada dasarnya mencerminkan struktur dan corak serta tingkat kebudayaan masyarakatnya. Karena adanya tradisi bahwa masyarakat desa Kapal tidak dapat menggunakan batu merah dalam pembuatan rumah, maka secara otomatis masyarakatnya menggunakan hasil produksi sebagai bahan bangunan. Seperti beton yang berbentuk batako, maupun batu padas.

Sedangkan pengetahuan dan tata nilai yang ada dalam pola distribusi hasil produksi masyarakat buat pasaran dan didasarkan pada perhitungan ekonomi. Sehingga pengetahuan dan tata nilai yang dimiliki selalu memberikan peningkatan terhadap perkembangan produksinya. Demikian juga dengan peningkatan pola-pola distribusi bagi hasil produksi padi.

BAB V

POLA KONSUMSI

1. Kebutuhan Primer.

Kebutuhan primer, merupakan kebutuhan yang mutlak harus dipenuhi untuk menjaga kelangsungan hidup dan keturunan. Kebutuhan primer ini dapat berupa : *pangan, sandang, dan papan* (perumahan).

Tenganan Pegringsingan sebagai desa yang masih kuat mempertahankan nilai-nilai yang bersifat tradisional, belum begitu terangsang oleh teknologi modern sehingga di dalam pengadaan pangan, sandang dan papan mereka masih mempergunakan cara-cara yang mereka warisi sejak dulu, dalam artian untuk mengubah cara lama kecara yang baru belum begitu banyak dilakukan oleh masyarakat.

Kebutuhan akan Pangan.

Dalam kehidupan sehari-hari masyarakat di desa Tenganan Pegringsingan di dalam memenuhi kebutuhan akan makanan masih menganut pola lama yaitu mereka mempunyai pola yang masih mengikuti pola terdahulu baik jenis makanan, cara mengolah makanan maupun cara untuk mendapatkan bahan makanan tersebut.

Nasi.

Nasi sebagai makanan pokok masyarakat di desa Tenganan Pegringsingan yang mana juga merupakan makanan pokok bagi penduduk Pulai Bali secara umum. Di desa Tenganan Pegringsingan dalam pengadaan bahan pangan khususnya baras, mereka mempunyai keistimewaan tersendiri berbeda dengan masyarakat desa lainnya di Bali.

Desa Tenganan yang terkenal dengan desa yang paling makmur diantara desa-desa yang tersebar di daerah Bali Timur, karena desa tersebut mempunyai sawah dan ladang yang cukup luas dan hasilnya cukup untuk memenuhi kebutuhan konsumsi bagi masyarakatnya.

Dalam proses pengolahan makanan sejak dari masih mentah sampai dapat dimakan, mereka masih memakai pola lama. Yaitu menggunakan cara serta pengetahuan yang diwarisi dari nenek moyang mereka. Hal ini juga ditunjang oleh adanya kepercayaan yang tebal terhadap suatu peninggalan di samping juga adanya adat-istiadat yang kuat dalam lingkungan masyarakat desa Tenganan Pegringsingan.

Nasi yang dihidangkan sehari-hari oleh keluarga-keluarga di Tenganan adalah nasi *jakan*.

Proses *nyakan* dianggap mempunyai beberapa kemudahan jika dibandingkan dengan memasak nasi dengan cara lain.

Nyakan yang mempergunakan periuk tanah atau dapat juga mempergunakan panci aluminium, dirasakan lebih efisien dibandingkan dengan cara-cara lainnya. Nasi bisa menjadi lebih lembek dan waktu memasaknya relatif

lebih cepat sehingga para ibu rumah tangga masih bisa mengambil pekerjaan lain(sambilan).

Nyakan dalam masyarakat Desa Tenganan Pegringsingan merupakan suatu tradisi lisan yang telah ada sejak jaman dulu. Pengetahuan tentang proses nyakan ini diperoleh dengan cara langsung, karena mereka yaitu ibu-ibu rumah tangga menurunkan cara memasak ini melalui proses yang bertahap.

Pada mulanya bagi anak-anak perempuan dalam keluarga disamping mereka belajar di sekolah mereka juga diberi pelajaran yang bersifat inter-keluarga yang mana didalamnya juga termasuk membuat makanan. Didalam mengajar anak-anak mereka memasak,mereka mulai dari tahap yang paling gampang dan yang tidak membosankan bagi si anak.

Bagi mereka yang mulai menginjak masa remaja kebiasaan- kebiasaan yang diperoleh dari pendidikan dalam keluarga kadang-kadang juga dianggap sebagai bekal hidup nantinya apabila ia telah kawin. Tidak jarang pula bahwa gadis yang kurang mendapatkan keluarga akan lebih sering mendapat cemoohan dalam masyarakat karena setelah kawin tidak dapat melaksanakan tradisi yang ada di lingkungan mereka.

Di sini sering juga sebagai patokan yang paling mendasar dalam ketrimplilan bagi anak wanita adalah *nyakan* dan *membuat sambel*. Oleh karena itu gadis-gadis di sini berusaha untuk bisa memasak minimal nyakan dan membuat sambel sebagai persiapan dalam berkeluarga nantinya.

Sayur.

Sebagai telah dikatakan di atas desa Tenganan Pegringsingan yang mempunyai ladang yang cukup luas serta penuh ditumbuhi oleh beraneka ragam tanaman yang bermanfaat bagi kehidupan masyarakatnya.

Masyarakat Tenganan Pegringsingan dapat secara bebas untuk menikmati hasil dari beberapa jenis tanaman yang bisa dimakan secualii tanaman yang dengan cara yang telah ditentukan oleh awig- awig setempat serta ditaati bersama.

Dalam musim subur (musim hujan) masyarakat merasa cukup makmur karena kebutuhan pokok di bidang pangan dirasakan cukup mudah untuk mendapatkannya.

Beberapa jenis tanaman yang buah, daunnya dapat dipakai sayur mudah didapatkan baik di pekarangan rumah masing-masing seperti daun *kelor*, daun ubi, buah kacang, nangka, maupun yang lainnya yang dapat diambil di lereng bukit milik desa tersebut.

Sedangkan bagi mereka yang ingin menikmati sayur yang tidak terdapat di sekitar desa Tenganan Pegringsingan misalnya: kool, sawi, kangkung dan lain-lainnya mereka bisa membeli di sebelah selatan desa yaitu di Pasedahan atau langsung membeli di Pasar yang ada di Bongaya dan di Karangasem kota. Biasanya hal ini dilakukan oleh masyarakat pada saat musim kemarau dimana ladang dan pekarangannya menjadi kering dan tumbuh-tumbuhan kebanyakan menjadi tidak berdaun atau tidak berbuah.

Pada umumnya masyarakat di desa Tenganan Pegringsingan membuat sayur dengan pola yang hampir sama seperti:

Daun kelor dibikin kuah roroban yaitu :

Santan matang yang telah diambil minyaknya. Kuah roroban dan daun kelor ini diisi bumbu komplit atau sering disebut dengan base gede yaitu : isen, jahe, cekuh (kencur), kunyit, ketumbar, bawang merah dan bawang putih, lombok besar dan lombok kecil, asem (lunak), trasi, garam secukupnya, wewangian dan daun salam (janggar ulam). Kadang-kadang kalau ada kakul (sejenis siput yang terdapat di sawah) rasanya akan menjadi lebih enak.

Perbandingan daripada bumbu yang dipakai sangat mempengaruhi rasa masakan, oleh karena itu bagi ibu-ibu rumah tangga harus mengetahui cara mencampur bumbu walaupun harus bertanya kepada para orang tua mereka atau kepada tetangga yang dianggap lebih tahu.

Kadang-kadang ada pula mereka yang senang mencampur sayur roroban kelor ini dengan beberapa jenis daun-daunan yang disebut dengan antug-antungan.

Cara masak sayur lainnya seperti urab-urab dengan kelapa parut dengan bumbu yang sangat sederhana yaitu: bawang, lombok, dan terasi digoreng. Selanjutnya setelah cukup matang baru diangkat. Kelapa sebelum diparut terlebih dahulu dipanggang sampai kulitnya menjadi agak kehitam-hitaman.

Kelapa parut dicampur dengan bumbu yang digoreng tadi diisi garam secukupnya tidak lupa juga jeruk limau yang mempunyai bau sebagai penyedap adonan sayur itu.

Jenis sayur yang biasanya dimasak dengan cara seperti tersebut di atas misalnya:

daun kacang, daun ubi(ketela pohon), pusuh biu(kembang pisang), buah kacang panjang.

Pada umumnya daun-daunan dan buah kacang itu sebelum dicampur hanya direbus sampai agak layu saja (setengah matang).

Sayur kangkung plecing juga merupakan makanan khas desa Tenganan Pe-gringsingan. Kangkung direbus sampai agak layu kemudian diangkat. Batang kangkung dibelah menjadi dua atau lebih tanpa dipotong.

Bumbu sayur plecing ini adalah sambal trasi yang terbuat dari tomat, lombok merah, bawang putih, trasi, dibungkus dengan daun pisang (plastik) lalu direbus.

Setelah matang diulek sampai halus. Digoreng sebentar dengan minyak kelapa agar tidak cepat rusak.

Kangkung yang telah direbus diisi sambal trasi dengan garam secukupnya juga buah limau mentah sebagai pengharum. Inilah yang disebut dengan kangkung plencing.

Dari sejumlah bahan bambu yang digunakan untuk sehari-hari seperti berjenis-jenis *bebungkilan* (*isen, jahe, kunyit, kencur*) buah kemiri, lombok mereka sudah bisa menghasilkan sendiri yaitu dari ladang atau pengarangan tempat tinggalnya masing-masing, kecuali bawang merah dan bawang putih, trasi, garam harus dibeli di luar desa.

Lauk.

Sebagai lauk (ikan/daging) yang menemani nasi dan sayur setiap harinya antara lain :

- a. *Ikan laut.* Sebagian besar masyarakat membeli ikan laut yang sudah dimasak seperti sate, *pepesan*, *gorengan* yang dijual pada warung-warung disekitar desa Tenganan.

Tapi kadang-kadang ada juga yang ingin mengolah daging ikan laut itu sesuai dengan selera mereka. Mereka membeli ikan laut yang masih dalam keadaan mentah kemudian diolah dijadikan: *pindang*, dipanggang dengan bumbu *sere lemo* digoreng kering dan ada juga yang dijadikan kuah dengan bumbu komplit(biasa disebut dengan *grangasem*)

- b. *Daging babi.* Untuk komsumsi sehari-hari mereka biasanya membeli daging babi di luar desa, (kecuali pada hari raya tertentu mereka memotong babi di desa untuk dijadikan sesajen).

Seperti juga ikan laut, daging babi pun biasanya dibeli dalam keadaan yang sudah diolah(dimasak). Kalau saja mereka membeli daging yang masih mentah mereka mengolahnya untuk dijadikan masakan-masakan seperti : sate, digoreng, kuah, *cokok*, *lawar* dan sebagainya.

- c. *Daging bebek dolong (kuwir).*

Bebek jenis ini banyak dipelihara oleh keluarga-keluarga di desa Tenganan Pegringsingan yang semat-mata hanya untuk dikonsumsi (di luar upacara). Bebek dolong berkembang biak dengan sangat cepat sehingga dalam waktu yang singkat saja sudah menjadi sangat banyak. Mereka memelihara bebek ini secara bebas tanpa dikenakan peraturan (awig-awig) oleh desa Tenganan Pegringsingan.

Demikian juga untuk memotongnya sebagai lauk sehari-hari boleh sekehendak pemiliknya. Mereka mengolah daging dolong sama dengan cara mengolah daging bebek biasa atau ayam yang ada didaerah-daerah lainnya di pulau Bali.

Di desa Tenganan Pegringsingan bebek dolong cukup populer dengan masakan *aresnya* yaitu kuah bebek dolong diisi batang pisang muda.

Di jadikan lawar atau satepun sudah biasa dan sangat enak asalkan bumbunya juga tepat perbandingannya.

Apabila kita lihat pola makanan masyarakat di desa Tenganan Pegringsingan masih sangat sederhana dan hampir tidak mengalami perkembangan dari masa kemasa. Pola tradisional ini cukup subur dengan adanya beberapa alternatif yang menunjang seperti potensi alam, dan kebudayaan masyarakat setempat.

Sangatlah berbeda jika kita bandingkan dengan keadaan masyarakat desa Kapal yang merupakan desa pada daerah transisi antar kota Denpasar dengan beberapa desa lainnya.

Pada umumnya orientasi masyarakat di desa lebih cendrung kepada kehidupan masyarakat kota, walaupun tidak secara utuh. Perkembangan gaya hidup masyarakat yang demikian itu terlihat pula pada pola konsumsi sehari-hari.

Mereka sudah mempunyai pola-pola yang bervariasi, kombinasi pola tradisional dengan pola yang di pengaruhi oleh pola makanan di daerah kota dan

cendrung memperlihatkan modernisasi di bidang pangan.

Gaya hidup perkotaan pun mulai jelas dapat diketahui misalnya saja pada waktu tertentu mereka sekeluarga makan di suatu rumah makan (restaurant) untuk menikmati masakan daerah lain (Tioghoa, Padang, Jawa dan sebagainya).

Jika mereka memasak /mengolah makanan dalam kehidupan sehari-hari pun cendrung mengarah kepada kehidupan kota. Bahan makanan sebagian besar dibeli di pasar.

Kebutuhan akan sandang (pakaian).

Dalam masyarakat desa Tenganan Pegring singan, sandang (pakaian) juga memegang peranan yang penting. Pakaian di samping mempunyai kegunaan sebagai alat pelindung tubuh manusia dari gangguan binatang, sinar matahari dan suhu dingin, pakaian juga dapat memperlihatkan perbedaan identitas seseorang, kondisi dan situasi setempat.

Pakian sehari-hari.

Apabila masyarakat itu masih dalam lingkungan wilayah Tenganan Pegring singan dengan melihat pakaian saja sudah dapat diketahui apakah ia orang asli Tenganan atau tidak.

Pakaian pria sehari-hari di sebut dengan nyaput yaitu pakaian yang terdiri dari :

- 1). *Kamen mekancut* (kain biasa)
- 2). *Sabuk tubuhan*
- 3). *Saput*
- 4). *Selet kadutan (keris kecil)*

(Pada umumnya baju bisa dipakai kecuali naik ke bale agung, baju harus ditanggalkan).

Jika ada pesangkepan saput harus *ngeber* terdiri dari 2 lembar dijarit dijadikan satu.

Pakian deha / wanita, untuk sehari-harinya terdiri dari :

- 1). *Kamen (kain) gantih.*
- 2). *Sabuk/stagen*
- 3). *Anteng.*
- 4). *Gotia (mekalung gotia)*

Pakaian Upacara.

Pakaian dalam upacara-upacara di desa Tenganan Pegring singan dapat dibeda-bedakan menurut tingkatan dan jenis upacara yang sedang dilaksanakan. Upacara *ngekehin* (bayi baru lahir) terdiri dari:

- 1). memakai kain gedogan tenunan Bali.
- 2). bagi yang akan maturan ke Pura Jero memakai gringsing.

Upacara *ngetus jambot* (umur 3-4 tahun)

- 1). *Kamen gringsing.*
- 2). *Tatakan* potongan jambot (rambut) juga gringsing.
- 3). *Kalung gotia.*

Pakaian *Petemu*, salah satu proses yang harus dilalui oleh orang/anak-anak yang

lahir di Tengenan Pegringsingan yaitu masuk/menjadi sekehe teruna atau sekehe deha bagi wanita. Adapun pakaian dalam proses temu ini adalah:

Temu Kaja:

- 1). Baju merah.
- 2). Saput merah.
- 3). Sabuk tubuhan.
- 4). Selet kadutan.

Temu tengah:

- 1). Baju putih.
- 2). Saput selem.
- 3). Sabuk tubuhan.
- 4). Selet kadutan.

Temu kelod:

- Baju putih.
- Saput putih.

Ketiga proses temu ini hanya khusus untuk pria sedangkan untuk wanita disebut dengan:

- Sabuk gantih wayah.
- Sabuk gantih negah.
- Sabuk gantih nyoman.

Anak-anak laki-laki yang berumur lebih kurang 10 tahun pada sasih kelima/sambah (bulan juni), tanggal ping 14 (=sehari sebelum purnama), dimulai dengan upacara yang disebut dengan "me-ajak - ajakan." Pada waktu meajak-ajakan ini tidak ada suatu upacara khusus hanya diselenggarakan pesta-pesta, adapun pakaian yang dipakai adalah:

- 1). Kamen kancut (kain biasa).
- 2). Saput gotia.
- 3). *Sabuk tubuhan.*
- 4). Gringsing.
- 5). Tanpa baju.

Sebagai proses selanjutnya yaitu upacara *metruna nyoman* (untuk laki-laki), yang dilakukan pada sasih ke *wulu* (= bulan September) pakaian yang dipakai terdiri dari :

- 1). *Kamen keketegan.*
- 2). *Sabuk gedongan.*
- 3). *Saput gotia.*
- 4). *Selet kadutan.*
- 5). *Tulup.*

Bagi anak perempuan yang akan masuk *medeha* (menjadi anggota) pada sasih sambah, tanggal ping 14 purnamaning kelima (=pada hari purnama bulan juni). Pakaian yang dipakai dalam upacara ini adalah :

- 1). Kamen gantih.
- 2). Anteng

- 3). Kalung gotia.
- 4). Gringsing/gedogan.

Perkawinan yang diakui oleh masyarakat desa Tenganan Pegringsingan adalah perkawinan yang memenuhi beberapa persyaratan yang dituangkan menjadi awig-awig desa.

Syarat-syarat itu antara lain :

- Sudah menjadi anggota sekehe teruna/dehe.
- Antara orang truna dan dehe Tenganan.
- Tidak boleh mempunyai istri/suami lebih dari satu dan sebagainya.

Walaupun pada dasarnya kedua belah pihak (truna dan dehe) sudah saling mencintai, namun orang tua kedua belah pihak juga mempunyai hak untuk menentukan jodoh anak-anaknya. Oleh karena itu perkawinan harus didahului dengan cara-cara yang dsudah berlaku seperti :

- 1). Peminangan.
- 2). Pertunangan.
- 3). Penentuan waktu perkawinan.
- 4). Kawin.

Dalam upacara perkawinan baik penganten pria maupun wanita mengenakan pakaian khas upacara perkawinan desa Tenganan Pegring singan yaitu :

Penganten Pria :

- 1). Gringsing pada umumnya dipakai sebagai saput (tapi tidak merupakan keharusan).
- 2). Kamen (kain bebas) mekancut.
- 3). Meselet kadutan.

Penganten wanita:

- 1). Kamen celagi manis.
- 2). Sabuk stagen.
- 3). Saput gringsing.
- 4). Anteng gringsing.
- 5). Meselet tiuk mepongantang (pisau yang patinya dilapisi emas/selaka).

Pakaian Khusus (apabila ke luar desa).

Masyarakat desa Tenganan Pegringsingan telah dikenal sebagai suatu masyarakat yang dapat memlihara kelestarian lingkungan baik yang bersifat nyata maupun yang tidak nyata. Adat-istiadat yang ketat dengan sanksi yang ketat pula merupakan salah satu pedoman untuk bertingkah laku bagi seluruh warga desa.

Aturan berpakaian di lingkungan wilayah desa Tenganan Pegringsingan senantiasa ditaati bersama, walaupun aturan-aturan ini tidak tertulis dalam suatu catatan.

Tapi apabila mereka ke luar dari lingkungan desa adat Tengan Pegringsingan baik dalam waktu singkat (sementara) maupun dalam jangka waktu yang lama segala aturan yang ada berlaku di desa, boleh ditinggalkan, kecuali kewajiban-kewajiban sebagai krama desa adat harus tetap dijalankan.

Dalam hal berpakaian pun mereka boleh menyesuaikan diri dengan keadaan di luar desa, sehingga pola-pola berpakaian yang ada di lingkungan wilayah desa adat Tenganan Pegringsingan tidak akan terbawa-bawa ke luar desa.

Seperti juga masyarakat lainnya yang hidup di daerah Bali, pakaian yang umumnya dipakai adalah pakaian nasional yang sopan sesuai dengan nilai budaya bangsa Indonesia. Dengan demikian aturan berpakaian di desa adat Tenganan Pegringsingan boleh dikatakan hanya terbatas pada daerah lingkaran kebudayaan desa Tenganan Pegringsingan saja. Elastisitet dari pada aturan-aturan yang berlaku terhadap pola berpakaian di luar desa juga sangat menunjang dan mempertebal rasa persatuan antar warga desa dalam scope kecil dan antar bangsa Indonesia dalam scope yang lebih luas.

Desa Kapal, walaupun mempunyai awig-awig desa yang juga ditaati oleh warga desa, tapi dalam bidang berpakaian masyarakat- nya tidak terlalu terikat oleh adanya ketentuan-ketentuan seperti di desa Tenganan Pegringsingan.

Warga desa Kapal juga mengenal istilah pakaian adat yang biasanya dipakai apabila ada upacara-upacara, kondangan atau dalam upacara resmi tapi mereka boleh menentukan secara pribadi, mengenai pakaian apa yang akan dikenakan.

Jadi di desa Kapal boleh dikatakan hanya dibedakan antara pakaian adat, pakaian nasional dan pakaian sehari-hari.

Kebutuhan akan perumahan.

Ketentuan adat desa Tenganan Pegringsingan mengharuskan bahwa setiap keluarga baru terhitung sejak mereka mulai aktif di dalam keanggotaan desa adat dalam jangka waktu paling lambat tiga bulan, mereka diharuskan tinggal di tempat kediaman yang baru, tidak mengelompok di sekitar tempat asal suami atau istri.

Suatu hal yang perlu diperhatikan oleh keluarga baru yang hendak menempati/memilih pekarangan untuk mendirikan rumah baru, biasanya mereka akan memperhatikan hubungan kerabatnya, agar jangan mereka sampai diapit oleh ada keluarga yang masih matunggal sembah. Karena hal ini mereka anggap akan membahayakan keselamatan keluarga baru itu.

Untuk menempati suatu rumah baru biasanya seseorang akan memperhitungkan hari baik (dewasa ayu). Tanah tempat mendirikan rumah baru adalah tanah milik desa adat Tenganan Pegringsingan, di mana bentuk tanah, ukuran luas dan sebagainya telah ditentukan oleh desa. Jadi keluarga baru hanya bisa memilih lokasinya saja.

Syarat-syaratuntuk memperoleh bagian tanah desa ini pun telah diatur dengan suatu awig-awig yang ketat. Misalnya saja bentuk-bentuk perkawinan, asal-usul kedua mempelai, keterikatan dalam keanggotaan sekehe truna/dehe dan sebagainya. Apabila persyaratan itu telah dianggap memadai, barulah mereka boleh menempati rumah baru tersebut.

Sebelum memasuki atau menempati rumah baru, mereka harus membuat suatu upacara baik upacara untuk pekarangan ataupun upacara bangunan yang ada.

Salah satu jenis upacara untuk pekarangan dan bangunan adalah banten

pemali rangkap, dan disusul dengan *banten metukeh* dan *mebiu*.

Pola Rumah.

Di sebelah selatan pintu pekarangan, terdapat bangunan yang dinamakan *Bale Buge*. Bale ini letaknya berimpitan dengan tembok pekarangan di muka. Letaknya selalu di bagian barat atau di bagian timur, tergantung dari menghadap ke pekarangan tersebut. Jika pekarangan menghadap ke timur, maka bale buga ini selalu letaknya di timur, dan jika pekarangan menghadap ke barat, bale buganya selalu ada di Barat.

Di muka tiap-tiap bale buga, di bagian selatan terletak bangunan suci yang dinamakan "*Kemulan*" dan menghadap ke Utara.

Sedangkan di bagian Utara berhadapan dengan kemulan terdapat juga bangunan suci dinamakan "*Pesimpangan*".

Di bagian Utara sebelah persimpangan ini terdapat bangunan yang dinamakan "*Bale Tengah*". Bale Tengah selalu menghadap ke selatan dan tidak tergantung kepada arah letak pekarangan.

Dihadapan dari pada *Bale Tengah*, dibangunan *umah meten* yang bukan merupakan rumah wajib dalam artian bangunan ini baik bentuk maupun bahannya boleh bebas sesuai dengan kemauan dan kemampuan pemiliknya. Pada bagian paling belakang terdapat bangunan yang disebut *paon* (dapur), biasanya bergandengan dengan kandang babi yang lasim disebut dengan *teba*.

Bentuk dan Bahan Rumah.

Bale Buga yang mempunyai bentuk memanjang, sepanjang tembok pekarangan yang di muka dan kelihatannya seolah-olah bergandengan pintu masuk. Bale ini terbuat dari bahan yang sederhana sekali, atapnya dari daun kelapa, rangak bangunan dari kayu (*tewel, teges*), yang diperoleh dengan cara membeli atau jika kebetulan ada kayu yang pantas untuk ditebang dalam lingkungan tanah desa maka bisa diperoleh dengan cuma-cuma.

Bale Tengah yang juga bahan-bahannya sebagian besar dari kayu dan atapnya dari alang-alang mempunyai bentuk yang agak berbeda dengan bangunan bale buga.

Bale Tengah terdiri dari dua bagian ruangan yaitu: ruang diselah timur (*luanan*) dan sebelah barat (*tebenan*) cara untuk memperoleh bahannya pun hampir sama dengan bangunan bale buga.

Umah Meten, satu-satunya bangunan yang mempunyai bentuk yang berpariasi dan cendrung mengikuti perkembangan model bangunan di daerah Bali pada umumnya, sehingga masing-masing keluarga memiliki umah meten yang bentuknya saling berbeda dengan keluarga yang lain sesuai dengan seleranya masing-masing.

Bahan bangunan tidak di tentukan oleh desa, tapi pada umumnya bahan-bahan yang dipergunakan ke banyakkan bahan-bahan yang populer masa kini. Seperti atap genteng /seng,tembok batu bata yang diplester /dari bata gosok (pripihan), lantai tegal/semen, kayu luar/lokal.

Kebanyakan dari bahan berasal dari dacrah luar desa Tenganan sehingga

untuk memperolehnya harus dengan jalan membeli.

Sedangkan bangunan *paon* (dapur) yang masih terhitung bangunan wajib bentuknya tetap dan hampir serupa dengan dapur dari masaing-masing keluarga yang adadidesa Tenganan Pegringsingan. Atap bangunan dari alang-alang, tiang dan rangka bangunan dari kayu, tungku (jalikan) dari citakan (batu merah mentah).

Kegunaan rumah.

Bale buga yang merupakan bale suci dari keluarga-keluarga di desa Tenganan Pegringsingan, dipakai bangunan tempat melakukan upacara-upacara yang tergolong dalam jenis upacara "Dewa Yadnya". Di bale inilah aktivitas upacara itu dilaksanakan sesajen, dan peralatan lainnya mulai dari "*nanding* (pengaturan /penyusunan) sesajen. *Ngayat* (=sembahyang) sampai upacara berakhir.

Bale tengah yang terdiri dari dua ruangan, ruangan pertama yang di sebelah timur di gunakan sebagai tempat kelahiran dan ruangan di sebelah barat adalah tempat kematian /menaruh mayat apa bila ada orang meninggal. Upacara-upacara yang tergolong ke dalam upacara manusia yadnya yaitu sejak bayi sampai mati juga di lakukan di bale ini. Untuk sehari-hari bangunan ini digunakan sebagai tempat tidur.

Umah meten yang merupakan satu-satunya bangunan yang boleh dianggap modern mempunyai arti dan guna yang tidak jauh berbeda dengan bangunan rumah yang ada di daerah lainnya. Sebagai tempat tidur dan sebagai tempat menerima tamu karena biasanya bangunan ini juga dilengkapi dengan ruang tamu.

Paon (dapur) yang digunakan sebagai tempat memasak dan juga langsung sebagai tempat makan, serta menyimpan makanan.

Dengan demikian semua bangunan yang terdapat dalam lingkungan pekarangan dari suatu keluarga mempunyai tiga bangunan wajib yaitu *Bale Buga*, *Bale Tengah* dan *Dapur*. Dan satu bangunan yang tidak wajib adalah *Umah Meten*.

Di desa Kapal bangunan-bangunan rumah yang terdapat ditiap keluarga tidak mempunyai ketentuan-ketentuan secara ketat. Rumah-rumah yang dibangun dalam suatu pekarangan yang banyak dipengaruhi oleh faktor ekonomi keluarga yang bersangkutan. Sehingga di desa Kapal bentuk bangunan,bahan bangunan dan peralatan-tannya akan cendrung menunjukkan status sosial seseorang.

Sedangkan untuk bangunan tempat persembahyangan seperti pura, merajan, sanggah yang mempunyai bentuk dan struktur yang sangat kompleks serta dapat menunjukkan stratifikasi sosial keluarga pendukung nya. Hanya satu hal yang perlu diketahui oleh masyarakat disini bahwa biasanya mereka pantang untuk memakai batu bata untuk tembok. Untuk menggantikan batu bata mereka gunakan batu padas atau beton cetak (bataco).

2. Kebutuhan Sekunder.

Di samping kebutuhan pokok yang mutlak diperlukan dalam menunjang kehidupan dan keturunannya, dalam masyarakat desa Tenganan Pegringsingan juga terdapat beberapa kebutuhan yang hanya merupakan pendukung keselarasan hidup dan kehidupan.

Dalam kehidupan masyarakat di desa Tenganan Pegringsingan kebutuhan sekunder dapat berupa :

Kebutuhan akan pangan.

Seperti apa yang telah diuraikan diatas (dalam kebutuhan primer) bahwasanya pola konsumsi masyarakat dalam hal pangan mesti sangat sederhana sekali dan berkisar dari itu ke itu saja.

Walaupun demikian secara temporer mereka juga harus mengkonsumsi beberapa jenis pangan sebagai penunjang keselarasan hidup mereka.

Dapat dikemukakan disini bahwa "Tuak" yang mempunyai arti cukup penting di samping sebagai minuman khas masyarakat di desa Tenganan, juga merupakan komponen yang penting dalam upacara-upacara di desa tersebut.

Setiap ada upacara baik itu upacara manusia yadnya maupun upacara dewa yadnya, tuak selalu harus tersedia sebagai minuman warga desa dan sebagai tabuh dalam upacara.

Desa Kapal, di mana masyarakat sudah mempunyai orientasi yang lebih maju, sehingga kebutuhan sekunder di bidang pangan jelas akan lebih banyak dan tidak terbatas hanya pada suatu waktu saja.

Makanan selingan seperti berjenis-jenis roti, kembang gula, merupakan makanan yang bersifat sekunder. Minuman dalam botol sangat lazim diminum oleh masyarakat di desa Kapal.

Kebutuhan akan sandang.

Desa Tenganan Pegringsingan yang kita kenal sebagai desa yang mempunyai *awig-awig* yang ketat dibidang sandang masyarakat, namun demikian sebagai masyarakat yang tidak mengabaikan perkembangan maka beberapa jenis sandang juga mulai dikonsumsi oleh masyarakat seperti misalnya, celana panjang, baju, alroji, sepatu, sandal, kaca mata, topi, jas hujan dan sebagainya sepanjang tidak merusak dan bertentangan dengan kelestarian adat setempat.

Selain sandang yang tergolong ke dalam pakaian yang melekat pada tubuh masih banyak sandang yang telah dikonsumsi oleh masyarakat misalnya saja di bidang transportasi : sepeda, sepeda motor, kendaraan roda empat.

Di bidang perlengkapan pengolahan makanan seperti : kompor, panci, termos, piring, sendok, rantang dan sebagainya.

Di desa Kapal, yang merupakan daerah dimana sebagian besar penduduknya hidup dari usaha kerajinan dan industri (gerabah, beton dan dandang), sulit untuk membedakan yang mana tergolong kebutuhan primer dan yang mana tergolong kebutuhan sekunder karena dalam kehidupan sehari-hari kemungkinan saja apa yang menurut masyarakat lain merupakan kebutuhan sekunder dari menurut mereka adalah kebutuhan primer yang mutlak diperlukan. Contohnya : Kendaraan sebagai alat angkut, tanpa kendaraan usaha mereka akan

menjadi terhambat, dengan terhambatnya usaha ini akan mengakibatkan kepincangan pada hal-hal yang lain. Pendapatan berkurang dan anggaran belanja rumah tanggapun menjadi berkurang.

Kebutuhan akan Perumahan.

Di bidang perumahan boleh dikatakan bahwa masyarakat di desa Tenganan Pegringsingan tidak ada yang sampai memiliki rumah yang bersifat skunder. Karena perumahan disini merupakan kebutuhan yang mutlak dan ditentukan oleh awig-awig desa.

Kalaupun itu ada (rumah yang bersifat kebutuhan sekunder) jelas letaknya di luar lingkungan wilayah desa dan hal ini hanya terbatas kepada beberapa orang saja.

Sedangkan di desa Kapal rumah yang bersifat sekunder rata-rata dimiliki oleh keluarga di sana.

Rumah induk didirikan pada tanah tempat kelahirannya, kemudian sebagai tempat berusaha mereka mendirikan lagi rumah-rumah. Rumah-rumah ini bisa berupa toko, kios, maupun tempat kerja yang dibangun pada tempat-tempat yang dianggap strategis dengan tujuan bangunan itu.

Kebutuhan akan Pengetahuan.

Pengetahuan sebagai modal utama dalam kehidupan ini merupakan salah satu kebutuhan sekunder di samping kebutuhan-kebutuhan pokok yang bersifat primer.

Sejalan dengan lajunya pembangunan di Indonesia, maka usaha-usaha perbaikan dan pengembangan pengetahuan baik melalui jalur formal maupun non formal berjalan dengan cukup pesat.

Di desa Tenganan Pegringsingan untuk memperoleh pengetahuan dengan jalur formal, pemerintah telah menyediakan sarana pendidikan berupa sekolah dasar yang didirikan pada lokasi yang masih termasuk wilayah desa Tenganan.

Dengan adanya sarana pendidikan yang berupa sekolah dasar itu diharapkan agar masyarakat desa Tenganan tidak terlalu jauh ketinggalan dalam bidang ilmu pengetahuan. Dalam hal ini para orang tua mempunyai peranan yang cukup menentukan sukses atau tidaknya pengembangan pendidikan formal tersebut. Suatu kenyataan bahwa pada akhir-akhir ini minat masyarakat untuk memperoleh pengetahuan secara formal cukup banyak. Bahkan di desa Tenganan Pegringsingan sudah ada yang telah menyelesaikan pendidikan tingkat sarjana.

Selain pengetahuan yang diperoleh melalui jalur formal mereka juga secara tidak langsung memperoleh pengetahuan secara non formal.

Desa Tenganan Pegringsingan yang sangat menonjol dengan kerajinan menenun kain gringsing yang terutama sekali dilakukan oleh kaum wanita yang sudah lanjut usia (+- berumur 40 tahun keatas).

Cara-cara pembuatan kain gringsing yang sudah dimiliki sejak tempo dulu diturunkan dari generasi ke generasi, dengan cara lisan. Untuk menyelesaikan satu lembar kain gringsing memakan waktu yang cukup lama dengan teknik pembuatan serta bahan-bahan nya sangat tradisional.

Karena proses pembuatannya sampai belasan tahun, bagi anak-anak yang merupakan generasi penerus sambil lalu dapat melihat, menghayati kemudian praktik dari tahap-tahap yang paling sederhana. Dengan demikian mereka dapat menurunkan pengetahuan pembuatan gringsing secara tidak langsung.

Begitu pula dengan pengetahuan mengenai cara-cara menyadap *tuak*. Untuk memperoleh hasil yang banyak dengan kualitas yang baik, setiap tukang sadap (*pengeet*) harus mengetahui beberapa hal yang berhubungan dengan proses penyadapan tuak.

Sistem pengetahuan tentang penyadapan tuak sering dihubungkan dengan suatu kepercayaan. Misalnya saja : penggantian *pengalu* dianggap akan membawa efek terhadap hasil yang diperoleh.

Klukuh dan *tambang* juga mempengaruhi hasil dan rasa *tuak*. Mereka percaya bahwa hasil sadapan menjadi kurang baik jika penyadap (*pengeet*) memakai minyak wangi (minyak rambut). Agar rasa tuak menjadi lebih enak dipakai alat-alat sebagai berikut :

pebena (sabut kelapa yang disisir kemudian digulung dalam satu ikat).

lau (kulit pohon kutat dipukul sampai agak kenyal).

klukuh (tempat menampung tuak yang terbuat dari kulit kembang pinang yang sudah kering).

Desa Kapal yang diketahui sebagai desa yang masyarakatnya mempunyai mata pencarian hidup sebagian besar dari industri beton, dandang dan kerajinan grabah, mendapat perhatian yang cukup besar dari pemerintah Indonesia khususnya yang membinangi industri dan kerajinan masyarakat.

Untuk membina dan mengembangkan usaha-usaha seperti tersebut di atas pemerintah secara langsung memberikan bantuan berupa penyuluhan-penyuluhan yang materinya relevan dengan aktivitas yang sedang ditckuni oleh masyarakat setempat.

Lebih-lebih dengan adanya perkembangan pariwisata di Bali, kerajinan rakyat merupakan salah satu faktor yang ikut menentukan pola-pola pengembangan pariwisata tersebut.

Selain melalui penyuluhan-penyuluhan yang dilaksanakan untuk memperoleh pengetahuan praktis di bidang industri dan kerajinan, pendidikan formal pun berjalan dengan amat pesat di kalangan masyarakat desa Kapal. Sehingga desa Kapal boleh dikatakan sudah maju di bidang pendidikan, bahkan hampir tidak ada bedanya dengan daerah-daerah di Indonesia.

Kebutuhan akan hiburan.

Pengertian hiburan dalam masyarakat yang lebih banyak mempertahankan nilai-nilai tradisional seperti di Tenganan Pegringsingan, tidak selalu mengarah kepada hiburan yang bersifat pertunjukan saja, tetapi masih terdapat motivasi tertentu yang berkaitan dengan sosial budaya masyarakat.

Secara umum hiburan yang paling sering diselenggarakan di desa Tenganan Pegringsingan adalah : drama gong, *arja*, *legong*, film. Hiburan-hiburan semacam ini biasanya sudah mengarah ke arah yang komersil yaitu untuk mencari dana. Biasanya hal ini diselenggarakan oleh kelompok-kelompok tertentu seperti sekehe *teruna/deha* untuk menambah kas dan membiayai kegiatan antara

kegiatan olah raga, keterampilan dan sebagainya.

Disamping pertunjukan yang semata-mata hanya merupakan hiburan di atas masih ada jenis pertunjukan yang berhubungan dengan upacara misalnya : *wayang kulit*, *topeng*. Untuk kedua jenis pertunjukan ini kadang-kadang harus didatangkan dari luar desa.

Sedangkan di desa Tenganan Pegring singan sendiri ada beberapa seni tari yang bersifat sakral dan khusus diselenggara kan pada waktu-waktu tertentu saja, yaitu :

- | | |
|---------------------------|---|
| <i>Tari rejang</i> | : tarian ini ditarikan oleh deha-deha pada s e t i a p sasih kasa, bertempat di muka <i>Bale Petemu</i> dan <i>Bale Agung</i> . |
| <i>Tari meresi</i> | : dilakukan oleh teruna dengan memakai kain gringsing dan <i>nyelet keris</i> (mengenakan keris dipinggangnya). Tarian ini dapat disaksikan pada sasih kasa, di depan <i>Bale Petemu Kelod</i> . |
| <i>Tari abuang</i> | : ditarikan oleh para deha yang dapat di saksi kan juga pada sasih kasa di depan <i>Bale Agung</i> dan pada sasih <i>sambah di subak-subak deha</i> (= gunting deha). |
| <i>Tari abuang kala</i> : | ditarikan oleh para teruna juga pada <i>sasih kasa</i> di depan <i>Bale Agung</i> dan pada <i>sasih sambah</i> di depan <i>Bale Petemu</i> masing-masing (<i>petemu kaja, tengah</i> dan <i>kelod</i>) pada malam hari. |

Mengenai *gambelan* (instrumen) juga ada di Tenganan Pegring singan antara lain :

- Selunding*
Gambang
Semar pegulingan
Gong

Jenis hiburan lain yang merupakan hiburan keluarga dan dimiliki secara pribadi antara lain radio, tape recorder, televisi.

Bericara mengenai hiburan, masyarakat di desa Kapal kiranya lebih maju dan lebih banyak jenis hiburan yang telah dinikmati, baik jenis hiburan tradisional, nasional maupun modern. Hal ini yan dapat disadari bahwa dengan ada pengaruh daerah perkotaan dengan cepat menjalar kedacrah-daerah pinggiran yang menjadi perbatasan Kota tersebut.

Kadang-kadang sebagian masyarakat sudah mengasumsikan jenis hiburan yang mereka nikmati merupakan atau dapat menunjukkan gengsi serta status sosial seseorang.

Kebutuhan akan kesehatan.

Pengertian sehat dan sakit dilingkungan desa Tenganan masih sangat sederhana sekali.

Cara-cara tradisional dalam hal pengobatan masih banyak dilakukan misalnya saja masyarakat yang pada umumnya hanya mengatagorikan jenis penyakit menjadi 2 yaitu : *nyem* (dingin) dan *penes*(panas).

katagori tersebut. Bila si sakit menderita penyakit yang dikatagorikan *nyem* (dingin) seperti *puruh* (sakit kepala), batuk, semutan dan sebagainya. Maka obatnya cendrung mengarah kepada obat yang mengandung khasiat *panas* (hangat) seperti : *boreh* (terbuat dari rempah-rempah). Sedangkan bila menderita penyakit *panas* pengobatannya biasa mengarah kepada obat yang mengandung khasiat *tis* (dingin) seperti : *loloh* (jamu), *uap* (terbuat dari daun-daunan yang mengandung khasiat dingin : *don kayu urip*, *don waru*, *don dadap*).

Jika penyakit yang menimpa agak serius (cholera, panas yang tinggi) mereka biasanya langsung membawa si sakit ke dokter atau ke Puskesmas yang ada di desa Pesedahan.

Pada akhir-akhir ini masyarakat di desa Tenganan kiranya sudah menyadari akan arti kebersihan lingkungan. Saluran-saluran air yang mengalir diantara kelompok perumahan telah diperbaiki, penghijauan mulai dilaksanakan kembali untuk mencegah polusi.

Dengan dialirkannya air bersih dengan pipa dari sumber air yang ada di *Batu Asah* (di sebelah utara desa Tenganan), masyarakat sudah tidak lagi mengambil air minum dari *telabah* (sungai).

Kini di desa Tenganan pegringsingan sudah terdapat beberapa kran umum yang akhirnya cukup untuk kebutuhan minum masyarakat.

Di desa Kapal pengertian tentang sehat dan sakit sudah lebih maju, disamping mereka menggunakan obat-obatan tradisional, seba gian besar masyarakat lebih cendrung untuk pergi ke Puskesmas terdekat atau ke Dokter.

Mengenai kebersihan dan kesehatan lingkungan boleh dikatakan cukup baik, terbukti dengan keberhasilan desa Kapal meraih juara lomba desa dan P K K di tingkat Kabupaten, tahun 1983.

Agama.

Seperi penduduk Bali lainnya, penduduk desa Tenganan juga menganut agama Hindu. Akan tetapi walaupun mereka menganut agama Hindu namun dalam mereka melaksanakan upacara keagamaannya, tampak masih banyak perbedaannya dengan cara-cara Umat Hindu Bali lainnya datang. Hal ini disebabkan karena mereka lebih menonjolkan peranan dari pada Dewa Indra.

Hal ini dihubungkan dengan sejarah terbentuknya desa tersebut, dimana atas sabda Betara Indra, rombongan yang berhasil menciumkan bangkai kuda *oncerswara* diberikan anugrah wilayah desa tersebut. Atas kemurahan hati *Betara Indra* ini, maka rombongan (penduduk) desa Tenganan sekarang (yang berasal dari orang-orang Peneges) hingga kini tetap memuja Betara Indra. Dewa Indra sangat dihormati dan dipuja oleh masyarakat di sana dalam suatu pura yang bernama "Pura Batanclagi" dan pelinggihnya berbentuk tumpukan batu.

Sebagai tempat pemujaan di desa Tenganan Pegringsingan terdapat lebih kurang 30 (tiga puluh) pura yang terbesar di wilayah Tenganan antara lain: pura Jero, pura Gaduh, pura Segara, pura Dalem Kangin dan sebagainya. Dimasing-masing pekarangan rumah penduduk terdapat 2 (dua) bangunan tempat pemujaan yaitu :

Kemulan sebagai tempat pemujaan kepada Icluhur dan *Pesimpangan* sebagai tempat pemujaan kepada *Betara Gunung Agung*.

Keseluruhan pura-pura yang terdapat di desa Tenganan adalah merupakan tanggung jawab warga desa Tenganan Pegringsingan baik dalam hal perawatan bangunannya maupun dalam hal upacara pada pura yang bertambah.

Di dalam mempersiapkan sesajen dalam upacara dikerjakan ber sama-sama secara gotong-royong. Pada waktu pembuatan sesajen untuk upacara jenis makanan untuk bahan sesajen agak berbeda dengan makanan sehari-hari. Nasinya harus nasi *kukus* (agar mudah dibuat *tumpeng*, *punjung*, *gibungan*), sate, *lawar*, *kuah ares* merupakan makanan standar dalam upacara di desa Tenganan Pegringsingan. Jenis hewan yang umum dipakai untuk sesajen antara lain : kerbau, babi, ayam, itik.

Suatu kepercayaan yang ada dalam masyarakat desa Tenganan Pegringsingan yaitu mesyarakat yang tergolong ke dalam golongan "*prajurit*" pantang untuk memakan beberapa jenis makanan seperti : ikan *julit*, buah *godem*, buah *tabu beneng*, buah *timbul*.

Menurut dongeng leluhur golongan prajurit pernah melepas janji (bersumpah) untuk tidak makan makanan seperti tersebut di atas, karena ikan *julit*, pohon *godem*, pohon *tabu beneng* dan pohon *timbul* secara gaib bersama-sama menyelamatkan jiwanya dari malapetaka. Sehingga sampai sekarang golongan prajurit tidak mau makan makanan seperti tersebut diatas.

Kalau diperhatikan, di desa Kapal di mana penduduknya mayoritas memeluk agama Hindu, dengan Kahyangan tiga sebagai pura teritorial, dan sekaligus menjadi tanggung jawab masyarakat setempat.

Pura-pura yang bersifat genealogis juga banyak terdapat di desa Kapal di samping sanggah/pemerajan yang dimiliki secara pribadi oleh masing-masing keluarga.

Satu pura yang mempunyai kaitan kepercayaan terhadap kehidupan masyarakat di desa Kapal yaitu pura "*Bangun Sakti*".

Masyarakat pantang makan daging sapi karena di pura tersebut ada kepercayaan bahwa dewa yang disembah mampunyai manifestasi sebagai sapi (banteng).

Pantang mempergunakan batu merah (bata) untuk bahan bangunan rumah tinggal karena masyarakat tidak berani menyaingi bangunan pura tersebut yang terbuat dari batu merah (bata).

Khususnya masyarakat di Banjar Batan Tamiang di desa Kapal pantang untuk beralih pekerjaan dari pengrajin gerabah ke pekerjaan lain. Hal ini juga karena mereka pernah mendapat sabda di pura "*Bangun Sakti*" bahwa penduduk desa Kapal yang ada di Banjar Basang Tamiang telah dianugrahi pekerjaan yaitu sebagai pengrajin grabah, barang siapa meninggalkan pekerjaan tersebut akan mendapat kesulitan dalam hidupnya (sakit, jatuh miskin dan sebagainya).

Adat.

Menyinggung tentang adat, desa Tenganan Pegringsingan yang merupakan salah satu desa di Bali, yang mempunyai adat istiadat yang masih kuat dan mempunyai scope yang sangat luas. Oleh karena itu disini akan dikemukakan salah satu bagian dari pada adat istiadat di desa Tenganan yang kiranya cukup menonjol jika dibandingkan dengan adat istiadat di desa lainnya.

Adat menetap sesudah kawin, merupakan ketentuan adat yang mengharapkan bahwa setiap keluarga baru terhitung sejak mereka mulai aktif dalam keanggotaan desa adat (+-3 bulan sesudah kawin)

Mereka diharuskan memisahkan diri dari kediaman orang tua mereka (*ne-olokal*).

Desa adat Tenganan Pegring singan, telah menyediakan tanah pekarangan untuk setiap keluarga baru yang luas dan bentuknya hampir serupa dengan keluarga keluarga lainnya.

Keluarga baru yang hendak memilih pekarangan untuk mendirikan rumah, biasanya mereka memperhatikan beberapa hal antara lain :

Hubungan kerabat di antara keluarga-keluarga yang menjadi penyanding tanah pekarangan yang mereka pilih. Hal ini memperhatikan agar jangan sampai keluarga baru tersebut *keapes* (kejepit) oleh dua keluarga yang masih dalam hubungan *tunggal sunibah* (*mesumbabin*).

Ngapes juga dapat dibedakan atas :

Ngapes Agung, bila seseorang yang masih dalam mesumbabin mendirikan rumah berseberangan jalan (*ngapit rurung*).

Ngapes Banjar, bila dalam leretan rumah-rumah yang paling diujung-ujungnya adalah pekarangan dari 2 tiang yang masih ada hubungan mesumbabin jadi semua yang ada di antara nya menjadi *keapes* (kejepit).

Kapes getih, apabila seseorang yang masih dalam hubungan saudara sekandung/saudara sepupu mengapit orang lain yang berada di luar hubungan kerabat.

Kapes tanggu, bila dua orang yang masih dalam hubungan masumbabin mendirikan rumah yang satu berbatasan dengan rurung, dan yang satu lagi berbatasan dengan ujung desa. Jadi semua orang yang ada di tengah-tengah (di antaranya), *keapes* (kejepit).

Semua hal tersebut diatas sebaiknya dihindari, karena jika sampai terjadi *ngapes* (mengapit) atau *keapes* (kejepit) bisa menimbulkan bahaya.

Untuk menempati suatu rumah baru biasanya seseorang mencari hari-hari yang dianggap baik (dewasa ayu). Di samping itu perlu diperhatikan jika pada pekarangan yang akan di tempati itu tidak atau belum mempunyai *tegak jalikan* (tempat tungku memasak), maka pekarangan tersebut sebelum dibangun rumah perlu dibuatakan upacara yang disebut dengan *banten pemali rangkep* dan disusul dengan *banten metukeh* dan *mebiu*.

Di desa Kapal sekarang, desa tidak lagi bisa menyediakan tanah pekarangan untuk keluarga yang baru menikah, olch karena areal tanah desa sudah habis (kepadatan penduduk melebihi kapasitas *karang desa*).

Untuk itu bagi mereka yang baru kawin kadang-kadang masih tinggal dalam satu pekarangan dengan orang tua atau saudara-saudara yang lain, sampai mereka bisa memiliki tanah yang baru.

3. Analisa Tentang Peranan Kebudayaan Dalam Pola Konsumsi Pangan.

Berdasarkan observasi dan pengamatan langsung di lapangan pada umumnya masyarakat desa Tenganan Pegring singan, mempunyai pola konsumsi

pangan yang masih bersifat sederhana sekali.

Hal ini sangat dimungkinkan oleh adanya hasil-hasil sawah dan ladang yang masih bisa untuk memenuhi kebutuhan pokok di bidang pangan.

Disamping potensi lingkungan yang dapat memenuhi kebutuhan pokok tersebut faktor jarak antara desa Tenganan dengan kota boleh dikatakan cukup jauh (+- 17 km) dari kota Amlapura. Ini berarti bahwa untuk mendapatkan bahan-bahan pangan yang lebih bervariasi masyarakat harus menempuh jarak yang begitu jauh.

Walaupun di desa Pasedahan terdapat pasar kecil, tapi belum bisa menyediakan bahan makanan yang komplit untuk kebutuhan masyarakat desa sekitarnya.

Dengan demikian masyarakat menjadi enggan pergi membeli bahan-bahan makanan ke kota dan menjadi biasa untuk menikmati apa adanya yang bisa didapat di lingkungan desa. Disamping itu berkembangnya tradisi, pengetahuan dan nilai-nilai di desa untuk memanfaatkan bahan-bahan yang ada yang bisa dikonsumsi, juga membantu masyarakat dalam pola-pola konsumsi mereka. Pola-pola tersebut memperlihatkan adanya tanggapan aktif masyarakat terhadap lingkungannya sendiri.

Lain halnya dengan desa Kapal yang merupakan desa transisi, dengan sarana transportasi yang sudah sangat lancar, sehingga mempunyai efek yang besar terhadap pola konsumsi masyarakat di desa tersebut. Pasar yang ada di wilayah desa Kapal sudah dapat menyediakan segala jenis kebutuhan masyarakat. Hal tersebut menjadi salah satu faktor yang mendorong masyarakat untuk meningkatkan pola-pola lama (tradisional) ke pola yang lebih maju

Tradisi.

Tradisi yang ada di desa Tenganan Pegring singan memungkinkan masyarakatnya hanya mengkonsumsi bahan-bahan yang ada di sekitar/ lingkungan mereka.

Tradisi tersebut juga memungkinkan adanya pola-pola memasak/ mengolah bahan-bahan yang ada untuk bisa dikonsumsi.

Secara turun-temurun tradisi tersebut disampaikan melalui pola-pola kehidupan, pendidikan keluarga tentang cara memproses bahan-bahan tersebut dari awal sampai bisa dimakan.

Sistem upacara sebagai bagian dari tradisi memungkinkan pula adanya pola-pola konsumsi yang lain seperti makanan untuk upacara, makanan untuk pesta, makanan untuk pejotan, dan sebagainya.

Pengetahuan.

Dari pedoman-pedoman yang telah ada memungkinkan anggota masyarakat mengetahui dan paham terhadap jenis bahan makanan yang dapat dimakan. Sistem pengetahuan tersebut juga memberikan masyarakat cara dan teknik untuk mengolah bahan-bahan yang ada sehingga mereka bisa membuat berjenis-jenis makanan dengan cita rasa yang berbeda antara yang satu dengan jenis yang lain.

Contohnya seperti perbandingan campuran bumbu *lawar* berbeda dengan campuran bumbu *kuah ares* dan sebagainya.

Sistem pengetahuan yang menyangkut masalah pangan (makanan): makanan upacara, makanan pesta dan makanan sehari-hari dikembangkan melalui proses sosialisasi di lingkungan *truna/daha*, anggota krama desa secara turun temurun.

Tata nilai dan norma-norma.

Sistem aturan dan norma-norma dalam pengolahan penyajian makanan tertentu memberikan suatu gambaran bahwa masyarakat dalam melakukan kegiatannya tidak terlepas dari nilai atau aturan, norma yang berlaku secara umum di desa.

Tata nilai memungkinkan bagi masyarakat untuk mendapatkan/ mengerti tentang cara-cara pengolahan bahan makanan tadi lewat pengetahuan dan tradisi. Dalam kegiatan-kegiatan sosial tertentu, beberapa jenis makanan mempunyai nilai-nilai tertentu yang dapat disebut sebagai makanan upacara, makanan pesta dan makanan sehari-hari untuk ketiga jenis ini bentuk dan cara pengolahan, cara penyajiannya maupun bahan yang digunakan mempunyai perbedaan sesuai dengan aturan dan norma yang berlaku di desa.

Di lingkungan wilayah desa Kapal tradisi Pengetahuan dan tata nilai sudah hampir kabur karena ada variasi gaya hidup yang dipengaruhi oleh gaya hidup masyarakat perkotaan dengan segala macam teknologi yang dipakai dalam kehidupan sehari-hari.

Sandang (Pakaian).

Pada hakikatnya bagi masyarakat desa Tenganan Pegringsingan kebutuhan terhadap pakaian lebih menitik beratkan kepada pakaian oleh karena itu pakaian yang dipakai oleh masyarakat terlebih-lebih pada waktu upacara akan dapat menggambarkan identifikasi dari jenis upacara yang sedang dilaksanakan maupun dari golongan apa orang-orang tersebut.

Suatu hal yang paling menonjol adalah kain gringsing yang sempat menjadi ciri khas desa Tenganan Pegringsingan yang mempunyai arti dan manfaat tertentu bagi masyarakat desa tersebut.

Tradisi.

Kebiasaan yang diwariskan oleh generasi terdahulu tertanam secara mendalam dalam jiwa masyarakat sehingga pola berpakaian tidak terlalu jauh berkembang.

Aktivitas kehidupan masyarakat sepanjang hari seolah-olah berputar dalam satu lingkungan baik dalam aktivitas sosial maupun dalam aktivitas kebudayaan mengakibatkan mereka selalu mengenakan pakaian yang sudah disesuaikan dengan aktivitas tersebut.

Pembuatan kain gringsing yang prosesnya cukup rumit dan memakan waktu yang sangat lama memungkinkan masyarakat untuk mempelajari proses pembuatan kain tersebut dari generasi ke generasi.

Siklus upacara baik itu merupakan upacara dewa yadnya menyebabkan adanya pola-pola berpakaian seperti:

Pakaian dalam upacara metruna nyoman.

Pakaian dalam upacara di pura kangin.
Pakaian dalam upacara kematian.
dan sebagainya.

Pengetahuan:

Pendidikan keluarga mempunyai arti yang cukup besar di dalam meneruskan tradisi yang telah ada.

Sistem pengetahuan juga memberikan tata cara dan etika berpakaian sehingga tidak terlalu menyimpang dari aturan yang ada di desa.

Sistem pengetahuan membuat masyarakat dapat meneruskan cita-cita generasi terdahulu kepada generasi selanjutnya misalnya untuk menyelesaikan 1(satu) gringsing kadang-kadang bisa sampai sampai 2(dua) generasi.

Sistem pengetahuan juga dapat dipakai pedoman untuk menggali dan melestariakan adat istiadat setempat khususnya di bidang sandang (pakaian).

Tata nilai dan norma-norma:

Tata nilai dan norma-norma dalam hal berpakaian melalui tradisi dan sistem pengetahuan menjadi pedoman masyarakat sehingga arti dari satu aktivitas akan menjadi lebih tinggi.

Pola-pola pakaian (pakaian sehari-hari, pakaian upacara, pakaian pesta) mempunyai nilai-nilai tertentu dalam lingkungan masyarakat desa Tenganan Pegringgsingan.

Jenis dan bahan pakaian khususnya pakaian upacara secara tidak langsung ditata oleh norma-norma setempat sehingga setiap jenis pakaian yang dipakai oleh masyarakat telah mencerminkan sebagaimana dari adat istiadat di desa yang bersangkutan.

Secara psikologi pakaian dan cara memakainya menimbulkan suatu emosi tertentu di dalam suatu aktivitas.

Secara umum dalam masyarakat di desa Kapal pola-pola pakainnya cendrung mengarah kepada sifat ekonomis praktis. Hal ini kemungkinan disebabkan oleh lingkungan mereka di mana sebagian besar masyarakatnya hidup dari industri beton, dandang dan kerajinan grabah.

Sedangkan pakaian adat hanya dipakai pada saat-saat tertentu dengan tidak ada terikat oleh aturan-aturan yang ketat. Artinya baik bahan maupun cara berpakaianya disesuaikan dengan kemampuan dan selera orang yang memakainya.

Perumahan.

Bagi masyarakat di desa Tenganan Pegringgsingan rumah juga merupakan salah satu kebutuhan mereka baik sebagai kebutuhan pokok maupun sebagai kebutuhan tambahan.

Jika dilihat sekilas pandangan luar dari rumah-rumah yang ada, memberikan suatu kesan bahwa tidak ada perbedaan. Yang prinsip antara satu rumah dengan rumah yang lainnya. Hal ini kiranya perlu dikaji lebih jauh, kemana justru pada saat-saat negar Indonesia yang sedang giatnya mengadakan pembangunan di segala bidang masih terdapat unsur-unsur yang bersifat statis yang

seolah-olah tidak bisa mengikuti perkembangan tersebut.

Tradisi.

Awig-awig desa yang dipatuhi bersama menyebabkan masyarakat tidak mungkin untuk mengubah/menyimpang dari tradisi yang telah ada.

Potensi alam sebagai fasilitas bagi masyarakat desa Tenganan sulit untuk dikembangkan karena masih terikat oleh tradisi yang telah ada.

Keadaan geografis merupakan salah satu faktor yang memungkinkan masyarakat untuk tetap mengikuti tradisi yang telah ada.

Secara turun-temurun bentuk struktur dan ukuran bangunan yang digunakan di sana hanya diketemui oleh para undagi yang selalu berpedoman kepada pola-pola yang telah ada.

Pengetahuan:

Sistem pengetahuan dapat memberikan pedoman kepada masyarakat khususnya di bidang perumahan sehingga mereka dapat mengerti dengan cara untuk mendapatkan bangunan dan daripada bangunan tersebut sehingga struktur dan fungsi bangunan berbeda antara yang satu dengan yang lain dalam satu keluarga.

Sistem pengetahuan juga memberikan suatu pedoman terhadap masyarakat tentang jenis bahan bangunan yang dapat dipakai untuk bangunan-bangunan tertentu.

Sistem pengetahuan juga memberikan masyarakat tentang perputaran sasih (bulan kalender) sehingga mereka mengetahui kapan/pada bulan apa mereka mulai membangun dan bulan apa tidak boleh membangun.

Tata nilai dan norma-norma.

Untuk satu jenis bangunan yang masih terhitung bangunan wajib; letak bangunan, bentuk bangunan, maupun bahan yang digunakan untuk tidak terlepas dari nilai-nilai dan norma-norma yang berlaku umum di desa tersebut.

Lewat pengetahuan, mereka akan mempunyai pandangan (nilai) tertentu terhadap satu jenis bangunan. Sehingga masing-masing bangunan yang ada di lingkungan desa Tenganan Pegatingsingan mempunyai nilai tersendiri dari masyarakatnya.

Keserasian dan keteraturan dari pada letak-letak bangunan dalam satu pekarangan mempengaruhi nilai dan norma-norma yang hidup dalam masyarakat.

Jenis-jenis bahan (kayu atap) yang dipergunakan dalam satu bangunan mempunyai nilai-nilai tersendiri, sehingga antara satu bangunan dengan bangunan yang lain dalam satu pekarangan tidak sama.

Di desa Kapal, masyarakat membuat bangunan rumah lebih cendrung menengah ke arah ekonomis. Untuk bangunan yang tergolong ke dalam bangunan tempat tinggal tidak terlalu terikat oleh nilai norma-norma yang ada di desa tersebut. Namun demikian di desa Kapal ada satu tradisi di mana masyarakat pantang untuk menggunakan batu bata sebagai bahan bangunan.

Untuk menggantinya batu bata mereka menggunakan batu paras atau bataco. Kenapa mereka pantang memakai batu bata?. Hal ini besar kemungkinannya karena daerah sekitar desa tersebut merupakan daerah penghasil batu paras. Secara ekonomis untuk mendapatkan batu paras lebih gampang dari pada mendapatkan batu bata. Kenyataan ini juga ditunjang oleh adanya suatu kepercayaan bahwa masyarakat tidak berani *memada*(menyamai) bangunan di Pura *Bangun Sakti* dimana sebagian besar bangunannya terbuat dari batu bata yang *dipripih* (digosok).

Pengetahuan:

Walaupun di desa Tenganan Pegringsingan sudah dikembangkan pengetahuannya dengan sistem pendidikan formal, tapi rupanya masyarakat masih banyak yang memakai sistem pendidikan nonformal.

Ke dua sistem tersebut boleh dikatakan berjalan lancar sehingga tidaklah terlalu mengganggu lancar adat-istiadat yang secara ketat dipelihara oleh masyarakat di desa tersebut. Walupun kedua sistem pendidikan itu hidup berdampingan dalam masyarakat, namun kalau dilihat lebih jauh maka sistem pendidikan non formal kelihatannya lebih mendominasi cara-cara hidup masyarakat di desa Tenganan Pegringsingan.

Di samping faktor ekologi, adat-istiadat juga ikut menyuburkan sistem pendidikan formal, karena adat-istiadat yang bergandengan dengan aktivitas keagamaan, yang lebih banyak ditunjang oleh unsur-unsur kebudayaan material yang bersifat tradisional seperti: gringsing, tuak, makanan, bangunan, kesenian, dan sebagainya.

Tradisi.

Pembuatan kain gringsing, penyadapan tuak maupun pengolahan makanan (sehari dan upacara) dilakukan sebagai suatu kebiasaan dalam kehidupan mereka.

Kegiatan-kegiatan yang mempunyai pola sangat sederhana (pengolahan makanan, cara menghidangkan) belum dipengaruhi oleh kebiasaan-kebiasaan dari luar desa.

Secara turun temurun mereka mewarisi cara-cara pembuatan serta aturan pembuatan rumah maupun bangunan suci lainnya sehingga pola dan bentuknya menjadi hampir sama antara satu keluarga dengan keluarga lainnya.

Pengetahuan.

Untuk dapat mengerjakan pekerjaan sehari-hari seperti membuat sayur *plecing*, *ikan pepes* dan sebagainya mereka belajar melalui keluarga mereka yang telah lebih dulu memiliki pengetahuan tentang hal-hal yang bersangkutan. Pembuatan kain gringsing yang memakan waktu cukup lama (hampir tahunan) dipelajari dengan proses meniru dan melanjutkan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Untuk memperoleh pengetahuan di bidang ini mereka belajar secara lisan mengenai motif, kegunaannya maupun teknik pembuatannya.

Pengetahuan mengenai tata cara pembuatan rumah tinggal maupun bangunan suci dari jenis bahan posisi letak bangunan, bentuk bangunan dan kegunaannya

ditanamkan ke dalam masyarakat sehingga mereka merasa bahwa diri mereka masing-masing berasal dari satu leluhur sama.

Tata nilai dan norma-norma.

Membuat makanan sehari-hari (menanak nasi) yang istilah lokalnya “nyakan” mempunyai nilai tersendiri dalam masyarakat di desa Tenganan. Bagi para *deha* yang menjelang masa berumah tangga (kawin) minimal harus berbekal pengetahuan memasak nasi (*nyakan*).

Bagi mereka yang memiliki pengetahuan di bidang pembuatan gringsing mempunyai nilai dan penghargaan bagi masyarakat di desa tersebut.

Tata nilai dan norma-norma dapat menjamin kelanjutan dari pada sistem pengetahuan yang diwarisi secara turun temurun. Misalnya: membuat makanan untuk upacara, membuat kain gringsing, aturan membangun dan sebagainya.

Di desa Kapal, sistem pengetahuan berkembang dengan sangat cepat. Unsur-unsur pengetahuan modern hampir secara komplit diserap melalui pendidikan formal. Pendidikan non formal hanya merupakan sarana penunjang dalam rangka pengembangan pendidikan formal.

Sebagai masyarakat yang berkecimpung di bidang industri dan kerajinan lebih mengutamakan teknologi modern demi kelancaran usaha-usaha mereka.

Hiburan.

Bagi masyarakat yang berdomisili agak jauh dari keramaian kota betul-betul ingin mendapatkan hiburan sebagai santapan jiwa mereka. Masyarakat desa Tenganan yang masih bisa digolongkan sebagai masyarakat yang jarang memperoleh hiburan senantiasa juga ingin menggapai hiburan secara maksimal menurut ukuran desa.

Jenis hiburan yang biasa mereka nikmati dapat digolongkan ke dalam dua jiwa hiburan yaitu: Hiburan yang digolongkan ke dalam golongan kesenian sakral yang hanya diselenggarakan pada saat-saat tertentu saja. Sedangkan hiburan yang tergolong kesenian non sakral dapat dinikmati secara bebas dalam arti tidak terikat oleh waktu dan tempat pertunjukan.

Jenis hiburan non sakral ini dapat pula dibedakan lagi menjadi beberapa seperti : drama gong, arja, film dan sebagainya.

Tradisi.

Untuk beberapa jenis hiburan yang tergolong sebagai kesenian sakral, diselenggarakan pada saat-saat tertentu pada suatu tempat secara berulang tetap. Contoh: *tari rejang*, ditarikan pada setiap sasih kasa bertempat di muka *Bale Petemu* dan *Bale Agung*.

Deha dan *truna* menjadikan suatu tradisi beberapa jenis tarian yang khusus hanya ditarikan di lingkungan desa. Seperti: *tari rejang*, *tari meresi*, *tari abuang*, *tari abuang kala*.

Tata cara penyelenggaraan hiburan di lingkungan disesuaikan dengan tradisi yang telah ada di desa tersebut.

Pengetahuan.

Mereka dapat memperagakan sejumlah tari-tarian yang ada di desa Tenganan, di samping melalui proses sosialisasi juga karena adanya pedoman-pedoman yang secara lisan disampaikan oleh generasi yang lebih tua kepada para deha dan truna setempat.

Dengan adanya sistem pengetahuan mereka dapat memperhitungkan kapan tarian-tarian itu seharusnya diselenggarakan.

Sistem pengetahuan memungkinkan masyarakat menjadi paham dan mengerti tentang jenis tarian yang mereka tarikan/tonton.

Tata nilai dan norma-norma.

Tari asli yang dianggap sakral oleh masyarakat dalam penyelenggaraannya (pertunjukan) akan menimbulkan emosi tertentu dalam setiap individu yang menarik atau pun yang menonton.

Segala aktivitas yang berkaitan dengan hiburan (sakral dan non sakral) disesuaikan dengan norma-norma yang ada dalam masyarakat itu. Jenis hiburan setengah sakral yang mengiringi upacara seperti wayang kulit dan topeng mempunyai nilai dan arti tertentu dalam masyarakat tersebut.

Di desa Kapal, masyarakatnya boleh dikatakan sudah begitu jauh dengan berbagai hiburan yang diselenggarakan di desa tersebut (drama gong, film), sehingga beberapa masyarakat sudah mulai mencari bentuk hiburan yang lain yang dianggap sesuai dengan selera mereka masing-masing. Untuk itu sebagian besar masyarakat lebih cenderung pergi ke kota untuk mendapatkan tempat rekreasi yang lebih baik.

Kesehatan.

Mengenai keschatan masyarakat dalam suatu desa seperti di desa Tenganan Pegringsingan sesungguhnya mempunyai scope yang cukup luas. Tapi karena pandangan masyarakat sebagian besar masih tersangkut dengan pengertia-pengertian yang sederhana maka masalah kesehatan pun masih bersifat sederhana sekali.

Pengertian tentang jenis penyakit dan cara pengobatan rupanya masih berlaku konsep-konsep tradisional, terkecuali untuk pengobatan penyakit yang sudah dianggap sering (seperti cholera) barulah mereka memakai sistem pengobatan modern yaitu dengan jalan membawa ke Puskesmas yang ada di desa Pasédahan atau rumah sakit lainnya.

Tradisi.

Di dalam pengobatan jenis-jenis penyakit yang masih tergolong ringan dan dapat diklasifikasikan sebagai penyakit "nyem" dan "panes" masyarakat selalu mengobatinya dengan obat-obatan yang masih tradisional.

Pergi ke dukun untuk mengobati suatu penyakit juga masih banyak dilakukan sebagai salah satu tradisi yang ada di dalam masyarakat tersebut. Mereka mempunyai kebiasaan (tradisi) untuk memanfaatkan jenis daun-daun, umbi-umbian, kulit kayu sebagai obat dalam satu keluarga.

Pengetahuan.

Sistem pengetahuan dapat membantu masyarakat untuk mengetahui jenis penyakit dan cara pengobatannya.

Pengetahuan tentang khasiat dun-daunan, umbi-umbian dan kulit kayu mereka peroleh dari pengalaman-pengalaman yang pernah dialami.

Pengetahuan tentang gejala penyakit dan pengobatannya juga dapat diperoleh melalui pendidikan keluarga maupun saran-saran dari mereka yang lebih tahu tentang hal itu.

Tata nilai dan norma-norma.

Untuk jenis penyakit tertentu mereka sering menghubungkan gejala penyakit tersebut dengan suatu kepercayaan misalnya: sakit kepala disebabkan oleh *kesisipan betara* (disalahkan oleh dewa atau leluhur).

Begitu juga penderita penyakit muntah berak sering dihubungkan dengan kepercayaan terhadap *leak (amah leak)* yaitu penyakit yang disebabkan oleh manusia yang mempunyai ilmu *leak*.

Untuk mengobati penyakit seperti *kesisipan betara*, keluarga si sakit membuat upacara *peneduhan* (sejenis permohonan terhadap para dewa/betara).

Sedangkan untuk sakit yang disebabkan oleh manusia (*amah leak*) biasanya dibawa ke *dukun (balian)*.

Bagi masyarakat yang hidup di daerah yang lebih banyak kena pengaruh modern, penertian tentang penyakit dan pengobatannya juga lebih cendrung untuk berpikir ke arah yang modern.

Desa Kapal yang mana juga termasuk sebagai daerah transisi, masyarakat di dalam menanggapi gejala-gejala penyakit dan pengobatannya hampir sebagian besar mempercayakan pengobatan dengan cara modern (ke dokter atau Puskesmas).

Walaupun masih ada yang ke dukun tapi persentasenya sangat kecil sekali.

Agama.

Sesuai dengan sejarah desa Tenganan, agama yang dianut masyarakat adalah agama Hindu yang beraliran Indra, sehingga di dalam mereka melaksanakan upacara keagamaannya tampak banyak perbedaannya dari cara-cara umat Hindu lainnya. Walaupun demikian unsur Kahyangan Tiga juga terdapat di sana, dan beberapa pura yang tidak berbeda dengan pura-pura yang ada di desa lainnya.

Tradisi.

Aktivitas upacara bersifat monotone baik dalam upacara dewa yadnya maupun dalam upacara manusa yadnya.

Setiap aktivitas upacara ditunjang oleh unsur-unsur sarana upacara yang selalu mengikuti tradisi yang sudah ada.

Siklus dan jenjangan-jenjangan upacara yang dilaksanakan tidak mengalami perubahan dan pada prinsipnya mereka mempunyai satu pola pedoman yang berlaku umum di desa tersebut.

Pengetahuan.

Perhitungan *sasih* (bulan) tetap dipakai sebagai pedoman waktu dalam melakukan upacara keagamaan.

Kontinuitas daripada aktivitas upacara dalam siklus upacara memberikan pengetahuan praktis terhadap generasi penerusnya.

Setiap upacara mempunyai arti dan fungsi yang berbeda, sehingga untuk dapat memakai pola-pola daripada upacara secara total, diperlukan pengetahuan yang mendasar di bidang itu.

Tata nilai dan norma-norma.

Setiap upacara yang dilakukan oleh segenap warga desa, mempunyai nilai-nilai dan norma-norma sehingga di dalam mereka sejak mulai mempersiapkan selalu taat dan patuh terhadap ketentuan yang ada.

Tata nilai dan norma-norma menjadikan masyarakat sadar akan kewajibannya sebagai umat beragama.

Rasa tanggung jawab dan rasa memiliki juga merupakan faktor yang sangat penting dalam membina kerukunan sesama umat Hindu di desa Tenganan, sehingga spontanitas masyarakat dalam setiap kegiatan selalu muncul setiap saat.

Rasa hormat terhadap para dewa dan para leluhur mereka, diwujudkan dengan upacara-upacara keagamaan, sehingga mereka masing-masing mempunyai emosi tersendiri di dalam melaksanakan upacara tersebut.

Di desa Kapal di mana masyarakatnya sebagian besar memeluk agama Hindu, mempunyai rasa tanggung jawab terhadap kewajiban-kewajiban yang telah ditinggalkan sebagai suatu kebiasaan dalam kehidupan mereka.

Walaupun desa Kapal sudah merupakan desa yang banyak dipengaruhi oleh dinamika kehidupan kota, namun masyarakat tetap mempertahankan prinsip-prinsip daripada ajaran agama Hindu sebagaimana halnya dengan desa-desa lainnya. Kesadaran ini pun dianggap sebagai jaminan bagi kelangsungan hidup agama Hindu di desa Kapal.

Adat.

Seperti apa yang dikemukakan di atas, adat-istiadat di desa Tenganan Pe-gringsingan cukup kompleks sehingga dalam tulisan ini hanya dikemukakan salah satu bagian saja yaitu mengenai adat menetap sesudah nikah (kawin).

Rupanya adat menetap sesudah kawin bukan saja semata-mata hanya sebagai salah satu jalan untuk memisahkan keluarga baru dengan induk keluarga, tapi masih banyak hal yang dapat dilihat dalam proses adat menetap sesudah kawin itu.

Tradisi.

Tanah desa yang sudah dikapling dengan luas dan bentuk yang hampir sama belum pernah terisi penuh sehingga memungkinkan bagi setiap keluarga baru untuk menempati tanah yang masih kosong.

Tradisi memungkinkan bagi setiap keluarga baru untuk mengembangkan cita-citanya tanpa merasa tergantung kepada orang tua mereka. Hak dan kewajiban sebagai anggota masyarakat (*krama desa*) menuntun setiap

keluarga baru untuk mengikuti tradisi yang telah ada.

Pengetahuan.

Memilih pekarangan untuk tempat tinggal diperhitungkan dengan sangat ketat sehingga tidak terjadi kesimpangan dengan pengetahuan dan ketentuan yang sudah ada.

Sistem pengetahuan memberikan setiap keluarga baru jalan keluar untuk men-gatasi problema yang mewarnai setiap jenjang dalam kehidupan mereka. Sistem pengetahuan juga ikut memelihara pola-pola adat menetap sesudah kawin, sehingga untuk melestarikan tradisi yang sudah ada lebih memungkinkan.

Hidup sebagai keluarga baru yang terpisah dari keluarga (orang tua) memberikan peluang untuk mengembangkan pengetahuan praktis yang diperoleh dengan proses sosialisasi dalam masyarakat yang bersangkutan.

Tata nilai dan norma-norma.

Sebagai keluarga baru yang akan menempati pekarangan atau rumah yang baru justru harus melalui dan memenuhi sebagai persyaratan yang berlaku di desa tersebut.

Tata nilai dan norma-norma menjadi pedoman hidup dalam rangka memelihara hubungan antara keluarga maupun hubungan masyarakat di sekitar kehidupan mereka.

Tanah, rumah dan perlengkapan lainnya termasuk keluarga yang menempati rumah tersebut merupakan suatu sistem yang ssaling terkait antara satu unsur dengan unsur yang lainnya. Sehingga keluarga akan selalu merasa terikat dengan rumah dan pekarangan dan selanjutnya secara fungsional rumah dan pekarangan menjamin kelangsungan hidup keluarga yang bersangkutan.

Pola menetap sesudah kawin di desa Kapal, tidaklah merupakan suatu keharusan, walaupun hal ini pernah menjadi tradisi pada waktu yang telah lampau, namun karena beberapa faktor seperti: desa tidak lagi menyediakan tanah secara cuma-cuma untuk keluarga baru, ekonomi rumah tangga tergantung kepada satu usaha keluarga (industri rumah tangga yang melibatkan anggota keluarga sebagai tenaga kerja), maka sering dijumpai dalam satu pekarangan lebih dari satu kepala keluarga.

BAB VI.

KESIMPULAN.

Dari penguraian tentang sistem ekonomi tradisional terutama tiga pola utama dalam sistem tersebut yaitu pola produksi, pola distribusi dan pola konsumsi, dengan mengambil lokasi desa adat Tenganan Pegringsingan, maka dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut:

1. Pengambilan desa adat Tenganan Pegringsingan sebagai lokasi desa penelitian mewakili desa-desa lain dengan ciri sistem ekonomi yang masih tradisional adalah tepat mengingat bahwa dalam pola-pola kehidupan desa aspek-aspek kebudayaan masih sangat berperan. Terutama aspek tradisi, pengetahuan dan tata nilai merupakan aspek yang menentukan dalam pengelolaan sistem ekonomi masyarakat.
2. Pemilihan desa Kapal sebagai desa pembanding dalam uraian ini mewakili desa-desa lainnya yang mempunyai ciri-ciri ekonomi transisi juga dianggap tepat karena kehidupan ekonomi masyarakat desa Kapal dengan sistem produksi, sistem distribusi dan sistem konsumsi sudah mengarah pada sistem transisi. Terutama dalam pemakaian peralatan dan teknologi yang sudah mulai mengarah pada pemakaian teknologi madya dan maju.
3. Bahwa sistem ekonomi tradisional sebagai unsur kebudayaan yang mengandung nilai, gagasan dan keyakinan-keyakinan: yang dianut oleh suatu masyarakat, mempunyai perkembangan dalam lokasi yang relatif kecil dan dalam kurun waktu yang cukup lama dapat menjadi identitas yang berakar kuat di dalam sistem masyarakat seperti apa yang dijumpai di desa Tenganan Pegringsingan.
4. Bahwa sistem ekonomi tradisional merupakan perwujudan dari tanggapan aktif manusia terhadap lingkungannya, dimana diharapkan dapat terjadinya keserasian antara ketiga pola yang ada. Hal ini terlihat dengan adanya keserasian antara ketiga pola tersebut terutama yang menyangkut pola produksi: padi, *tuak* serta *gringsing*; yang selalu diselaraskan dengan pola distribusi dan pola konsumsi, pada masyarakat.
5. Bahwa dalam mencapai keselarasan tersebut tetap mencerminkan pada usaha tanggapan aktif masyarakat kepada lingkungannya terutama terlihat pada pemanfaatan sumber-sumber alam yang ada seperti: sistem pengairan, jenis-jenis tumbuhan dan binatang yang ada, pemanfaatan bahan atau zat pewarna, peralatan yang digunakan dan sistem pembagian hasil dan pemanfaatannya untuk konsumsi kemudian.

6. Sebaliknya kemudian walaupun dirasakan adanya kemungkinan bertambahnya kebutuhan-kebutuhan akan barang konsumsi lain ternyata bahwa kebutuhan primer seperti: konsumsi, perumahan dan sandang masih tetap mempengaruhi oleh tradisi, pengetahuan dan tata nilai yang ada dan berkembang di desa. Sementara itu kebutuhan sekunder seperti pengadaan barang-barang jasa, pendidikan dan hiburan baru dirasakan kemudian setelah adanya pemanfaatan peralatan serta teknologi baru. Keserasian antara kedua pola tersebut tetap dapat terjaga karena sistem pengetahuan, tradisi dan tata nilai yang berlaku ketat di masyarakat.
7. Pada bagian lain dalam uraian ini kelihatan bahwa aspek nilai budaya dari kebudayaan serta sistem ekonomi tradisional tetap merupakan konsepsi kebudayaan yang melatar belakangi semua kegiatan dan tindakan ekonomi masyarakat. Misalnya, pada pola produksi bahan untuk kepentingan upacara atau pola distribusi yang memungkinkan adanya unsur pemerataan, serta pola konsumsi yang membedakan makanan-makanan sehari-hari dan makanan untuk upacara. Adanya keperluan akan perumahan yang sehat tidak sampai merubah keseluruhan sistem dan pola menetap yang ada karena sistem nilai itu demikian ketatnya menata dan mengatur tindakan masyarakat.
8. Bahwa adanya pengaruh luar tertangkap suatu suku bangsa dan kebudayaannya selalu dinyatakan sebagai faktor penyebab terjadinya perubahan baik cepat maupun lambat. Kecendrungan seperti ini memang terlihat di lokasi penelitian namun tidak pada pola produksi, pola distribusi dan pola konsumsi yang primer. Misalnya lancarnya transportasi dan komunikasi, pengaruh pariwisata dan teknologi memungkinkan adanya perubahan pada ketiga pola tersebut diatas terutama pada yang bersifat sekunder. Seperti, kain *gringsing* yang mempunyai fungsi upacara atau pengobatan tidak akan dijual kepada wisatawan atau hasil panen padi jenis baru dijual untuk keperluan lain sementara padi jenis lokal tetap digunakan untuk bahan pembuatan makanan upacara dan keperluan adat.
9. Bahwa analisa tentang peranan kebudayaan pada pola produksi sistem ekonomi tradisional memberikan gambaran tentang kuatnya pengaruh tradisi, pengetahuan dan tata nilai. Hal ini terlihat pada produksi yang dilaksanakan di desa Tenganan, terutama pada produksi padi, tuak dan *gringsing* tetap berdasarkan pada keperluan adat, upacara serta pemanfaatannya diutamakan bagi keperluan warga desa. Demikian juga pemanfaatan untuk bahan-bahan produksi yang ada di lingkungan desa diusahakan agar tetap tercapai keseimbangan antara keperluan bahan produksi dan kelestarian alam lingkungannya.

10. Analisa tentang peranan kebudayaan pada pola distribusi memberikan gambaran pada peranan yang kuat dari tradisi, pengetahuan dan tata nilai; terutama adanya penekanan pada pola distribusi untuk kepentingan bersama, pemerataan hasil serta peranan dari status sosial seseorang pada pola distribusi tersebut. Khusus untuk distribusi padi, tuak serta hasil hutan/hasil kabun distribusi dilakukan dengan suatu sistem bagi hasil yang saling menguntungkan dan tetap mendahulukan kepentingan untuk adat, upacara dan warga desa.
11. Analisa tentang peranan kebudayaan pada pola konsumsi dari sistem ekonomi tradisional memberikan gambaran pada bagaimana usaha aktif warga desa memanfaatkan bahan-bahan yang ada di desa dan lingkungannya terutama dalam usaha mereka memenuhi kebutuhan primer. Hal ini terutama terlihat pada sistem pengolahan makanan, pola-pola konsumsi mereka yang masih dapat dibedakan antara kebutuhan untuk konsumsi sehari-hari dan konsumsi untuk upacara. Khusus untuk pemanfaatan bahan-bahan yang ada di sekitaran desa maka pola konsumsi mereka dibatasi oleh aturan-aturan adat, pengetahuan serta tata nilai yang berlaku di desa.
12. Berdasarkan tiga kesimpulan terakhir di atas, maka secara umum dapat dikemukakan bahwa sistem ekonomi tradisional sebagai perwujudan tanggapan aktif manusia terhadap lingkungannya memberikan gambaran pada pengaruh yang sangat kuat dari tradisi, adat, pengetahuan dan tata nilai yang berlaku dan berkembang di desa. Perwujudannya kemudian pada pola produksi, pola distribusi dan pola konsumsi menggambarkan bagaimana alam lingkungan serta flora dan faunanya diatur pemanfaatannya oleh tradisi, adat istiadat serta pengetahuan yang berkembang diantara sesama warga desa. Akhirnya sistem ekonomi tradisional beserta dengan segenap perwujudannya tersebut menjadi suatu media komunikasi antara sesama warga desa, atau antara warga desa dengan penduduk sekitar desa.

Demikianlah beberapa kesimpulan dari hasil penelitian sistem ekonomi tradisional sebagai perwujudan tanggapan aktif manusia terhadap lingkungannya daerah Bali.-

Daftar Kepustakaan

- Astiti, Tjok.Istri Putra : ‘Pemerintahan Desa Adat di Bali’ dalam Kerta Patrika , Majalah Hukum dan Massyarakat no.11. Fakultas Hukum dan Pengetahuan Masyarakat. Universitas Udayana. Denpasar 1978.
- Bagus, I Gusti NGurah: Struktur Pola Menetap Masyarakat Desa Tenganan Pegring singan (mimeograph). 1964.
- ‘Kebudayaan Bali’ dalam Manusia dan Kebudayaan di Indonesia; ed.Kuntjaraningrat. Penerbit Jambatan, Jakarta. 1971.
 - Struktur Pola Menetap dan Susunan Keluarga dalam Masyarakat Tenganan Pegring singan; di pulau Bali; Laporan KIPN II, jilid IV. seksi D terbitan MIPI Jakarta. 1965. 173-198.
- Belshaw.Cyril.S. Tukar Menukar Tradisional dan Pasar Modern; Penerbit Gramedia, Jakarta.1981.
- Boedhisantoso, Soeboer : ‘Djagakarsa: Desa Kebun Buah-buahan dekat Jakarta’ dalam Masyarakat Desa di Indonesia Masa Ini. redaksi oleh Koentjaraningrat. Yayasan penerbit Fakultas Ekonomi, Universitas Indonesia.P. 94 -114.
- Christian Lempelius dan Gert Thoma: Industri Kecil dan Kerajinan Rakyat; pendekatan kebutuhan pokok.
LP3ES. Jakarta 1979.
- Covarubias, Miguel : The Island of Bali, oxford University Press. Malaysia.1977.
- Dherana, Tjok.Raka.(editor) : Sekilas Tentang Desa Tenganan Pegring singan. Bagian Penerbitan Fakultas Hukum dan Pengetahuan Masyarakat. Universitas Udayana.1976.
- Geertz, Clifford: ‘Form and Variation in Balinese Village Structure’ in American Anthropologist, vol. I-I; pp. 991-1012.
- Geertz, Hildred and Clifford Geertz: Kinship in Bali, The University of Chicago Press, Chicago. 1975.

Goris,R. : Prasasti Bali I. Lembaga Bahasa dan Budaya, CV Masa Baru. Bandung. 1954.

Dinas Pekerjaan Umum Propinsi Bali: Tat Guna Air dan Perlindungan Hutan Desa Tenganan Daerah Tingkat II Karangasem Bali. PU Prop.Bali dan Kanwil P&K Prop.Bali.Denpasar.1976.

Ketut Sudhana Astika: Laporan Pendahuluan Penelitian Tentang Fertilitas di Desa Adat Tenganan Pegringsingan. paper pada Seminar. PPIS ke III. Fakultas Sastra Universitas Udayana Denpasar. 1982.

- Masa berpantang dan Kaitannya dengan Kesuburan:

Suatu Manifestasi Peranan Tradisi Lisan pada Kehidupan Sosial Masyarakat Desa Tenganan Pegringsingan, Bali. paper pada Seminar Tradisi Lisan. Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional. Ditjen Kebudayaan. Dep. P&K Jakarta. 1982.

Korn. V. E. 'The Village Republic of Tenganan Pegringsingan dalam Bali Studies in Life, Thought and Ritual' W.Va.Hoeve Ltd. The Hagus and Bandung. 1960.

Kuntjaraningrat: ed. 'Isi Konsep Desa di Indonesia' dalam Masyarakat Desa di Indonesia Masa Ini. Yayasan Badan Penerbit Fakultas Ekonomi, Universitas Indonesia.1964. p.346-394.

- Beberapa Pokok Antropologi Sosial, Penerbit Dian Rakyat 1974. Jakarta.

Narendra, dr.Ida Bagus Ngurah MPH: Fertilitas Masyarakat Tenganan Pegringsingan. Proyek Peningkatan Perguruan Tinggi. Universitas Udayana.1981/1982.

Kantor Sensus & Statistik Bali: Penduduk Daerah Bali 1977. (Hasil Regestrasи Penduduk). Denpasar.1979.

Proyek Penelitian dan Pencatatan Kebudayaan Daerah: Adat Istiadat Bali. Proyek Pengembangan Media Kebudayaan. Jakarta. 1977.

Proyek Sasana Budaya: Naskah Feasibility Study Desa Tenganan. Proyek Sasana Budaya Jakarta. 1978/1979.

Suparlan, Parsudi: 'Manusia, Kebudayaan dan Lingkungannya, Perspektif

Antropologi Budaya' dalam Majalah Ilmu-ilmu Sastra Indonesia. jilid. IX.no. 2-3. 1980/1981. Fakultas Sastra Universitas Indonesia, Jakarta.

Team Research Jurusan Antropologi: Desa Adat Tenganan Pegring singan (Suatu Pengantar yang deskriptif). Jurusan Antropologi Fakultas Sastra Universitas Udayana Denpasar. 1975.

Team Fakultas Teknik I.Universitas Udayana: Penelitian Instituttional tahun 1981. Arsitektur Tradisional Desa Pegring singan dan kemungkinan Perkembangannya. Fakultas Teknik Universitas Udayana. Denpasar. 1981.

DAFTAR INDEKS

Abangan	104	Benang lungsi	57,67
Abian bade	44,71	Benang tukelan	52
Alu	30	Benang pakan	57,67
Amlapura	15,18,26,134	Belalu	99
Anggapan	45,47	Besakih	35
Anteng	72,109 121,122,123	Betara	34,80,131
Anyinan	55,67	Bie kukung	70
Apitan	52,56	Blide	56,68
Apit surang	104	Bulih	103
Ares	120	Bumbung	97
Arit	30	Cagak	52
Atman	35	Cagcag	48
Atukel	67	Candi dasa	24,28
Awangan	15,19	Carang	104
Awig-awig	19,28,32 118,123,124 127,128,137,	Caratan	73
Babakan kutat	59	Cedok	30,83
Badung	7,21	Cekel	80
Bahan duluan	78,106	Cehrem	98
Bahan tebenan	79,106	Cemplong	72
Bale	19,20,21,30,125	Cobek	52,55
Bale adat	85	Cokok	120
Bale agung	111,130,139	Crongcong	50
Bale Buge	19,20,30 111,126	Cutak	79
Bale Meten	19,20,21,30	Dana punia	80
Bale Tengah	19,20,30,34 111,125,126	Danggul	70
Bale Pesamuan	111	Deha	139
Bali Aga	7,9,13,27	Desa adat	6,7,8,9,13,15,
Banjar	16,19,21	Depe	16,18,20,22,
Banjar adat	22,23,65,132	Dewa	29,32
Banjar Dinas	15,16	Dewa Yadnya	83,84,126,127
Banten Pemali	16	Dinding dingai	72
Rangkep	133	Dinding singai	72
Banten Metukeh	125,133	Don dadap	131
Bapa	33	Don kayu urip	131
		Don waru	131
		Dukun	141
		Enjekan siap	72

Base gede	175	Gambang	29,30
Batan celagi	116	Gancan	67
		Gebeh	73
Bawong sanak	41,70	Gedogan	121
	73,78	Gegongganan	72
Bebungkilan	119	Grabah	9,10,11,21,43
Bedugul	70		59,60,65,73,
Benang dihi	57,67		77,127
Gerombong	59,69	Gering	26,109
		Kesisipan Betara	141
Gibungan	132	Ketekung	67
Gilik	57	Ketewel	99
Godem	132	Keper	56
Gotia	121,122	Lampit	45,46
Gorengan	120	Lau	48,50,66
Grangasem	120	Lucu	119
Gringsing	26,77,121, 123,135,138	Lawangan	19
		Lawar	120,132
Guci	52,55,67,68		
Guhun	56,57,68	Leak	141
Ibus	67	Lepit	105
Ijas	103	Les Celagi	52
Ijeng	103	Lesung batu	30
Ijogading	59	Loloh	131
Isen	119	Luanan	78,86,125
Jae	119	Luh	33
Jan	58,48,49	Lubeng	72
Janggar ulam	119		
Jantra	52,54,67	Mangku	70,79
Jejahitan	94,115	Makisa roras	71
Jejengukan	81,107	Manusa Yadnya	83,127,141
Jepitan bulih	45,47	Maturan	121
Julit	132	Meajak-ajakan	122
Juru arah	18	Medbed	67
Kahyangan Tiga	7,132	Medeha	122
Kaja	15,17	Meme	33
Kaki dukun	28	Merajan	126
Kakul	119	Meselet kadutan	123
Kamen celagi			
manis	123	Meselet tiuk mepongant	123
Kamen gantih	122	Mesumbahan	133
Kamen keketegan	122	Metruna Nyoman	122,136
Kamen mekancut	80,144	Nanding	126
Kandik	57,100	Natah	19
Kangin	15,16,17	Ngambeng	81,107
Kapak	57,100	Ngapes	133

Kapes getih	133	Ngatag	81
Kapes tanggu	133	Ngayat	126
Karangasem	7	Ngekehin	35,84,121
Kau	30	Ngelebengan	78
Kauh	15,16,19, 21,22,23	Ngeliying	67
Karmapala	35	Ngetus Jambot	121
Kayu sunti	60	Numadi	35
Kayu tengah	60,68	Nyakan	117,139
Keapes	133	Nyama pasumbahan	33
Keben	98	Nyem	130,140
Kiskis	47	Nyaput	121
Kelod	15	Nyilih sampi	62
Kelor	43,118,119	Odalan	80
Kemulan	30,34,129,131	Sabuk	72
Ojek	17	Sakap menyakap	17,91
Pelemahan desa	7	Sanggah	7,34,126 132
		Sampian	94
Pamor bubuk	68	Sanan	51,95
Pande	19,21,23	Sanan empeg	72
Pakel	91	Saput	121,122,123
Panes	130,140	Sasih	137,142
Pangi	89,112	Saye ngatag	18,70,73
Papah	104	Sekehe manyi	66
Pasek dukuh	24	Sekehe Dehe	32,123,129
Pepase	72	Sekehe semal	69
Pat likur	68,72	Sekehe truna	32,123,129,135
Papulayan	52,56	Selet kadutan	121,122
Pawongan desa	7	Selonding	29,130
Paye	116	Semar pegulungan	130
Pebena	66,129	Semprong	30
Pebumbungan	56,68	Sembiran	7
Padewasan	70,74	Sing	26,109
Pekaseh	96	Sipat	67
Peleletan	56,57	Slingkal	58
Peleting	56	Soroh	24
Pelinggih	131	Sumbu	103
Pemebetan	69	Tabu beneng	132
Pemipisan	52,67	Tali dandan	72
Pempatan	97	Tambang	51,97,129
Penandu	69	Tamba lapu	79,106
Penatapan	47		
Pendoan	83	Tamiang	29
Peneduhan	70,141	Tanding	106
Pengabenan	35	Tapis	48,67

Pengalu	42,48,71,82	Teba	19,30,125
Pengelikasan	52,67	Tebenan	125
Pengeluduan	106	Taep	15,89
Pengekehian	57	Tegak jalikan	133
Pengelondoan	47	Telabah	131
Pengaet	97,106	Tembok	7
Pengiris	24,48,63,70,74	Tengah	16
Pengulap-ulap	56	Tenggala	46
Penyetetan	52,67	Togtog	56,57
Pepearuman	42	Tetabuhan	75,82,108
Perbekel	24	Teteledan	72
Pesel	104	Tempeh	45,47
Petangdase	72	Tika	78,106
Puhu	70	Timbul	132
Pugpug	52	Tinjeh	57
Punar bawa	35	Tingkiah	43,89,112
Pura	10,80,132 138	Tis	131
Pusuh	131		
Roroban	119		
Tiuk	30,56,57		
Togtog	56,57		
Topeng	130		
Tuak	15,18,26, 129		
Tukad Unda	18		
Tulang kebo	56		
Tulud	45,46		
Tulup	29,122		
Tulek	52,56		
Tumpeng	132		
Tumpek Wariga	70		
Tundak	56,57		
Uap	131		
Umah meten	19,125,126		
Undagi	137		
Uyung	52,57		
Waluh	97		
Wani	102		
Wantilan	111		
Wayang kebo	72		
Wayang Putri	72		
Tari rejang	130,139		
Tari Meresi	130		
Tari Abuang	130,139		
Tari Abuangkala	130,139		

DAFTAR INFORMAN

1. Nama : Mangku Widia
Umur : 34 tahun
Tempat tinggal : Br. Tengah Tenganan Pegringsingan
Pendidikan : Tamat SMP
Pekerjaan : Pimpinan Desa Adat Dan Anggota Panitia Penyambutan Tamu Desa

2. Nama : Nyoman Rumi
Umur : 54 tahun
Tempat tinggal : Desa Tenganan Pegringsingan
Pendidikan : Tamat Sekolah Rakyat
Pekerjaan : Pegawai Negeri dan Pimpinan Desa Adat

3. Nama : I Wayan Monor
Umur : 50 tahun
Tempat tinggal : Abian Bada Tenganan Pegringsingan
Pendidikan : Tamat Sekolah Rakyat 3 tahun
Pekerjaan : Petani Penggarap

4. Nama : Nengah Rebek
Umur : 80 tahun
Tempat tinggal : Yeh Buah Tenganan
Pendidikan : —
Pekerjaan : Bawong Sanak Subak Yeh Buah dan Petani Penggarap

5. Nama : Made Pasek
Umur : 40 tahun
Tempat tinggal : Desa Tenganan Pegringsingan
Pendidikan : Tamat Sekolah Rakyat
Pekerjaan : Kepala Desa Tenganan Pegringsingan

6. Nama : Nyoman Wanti
Umur : 55 tahun
Pendidikan : —
Tempat tinggal : Desa Tenganan Pegringsingan
Pekerjaan : Petani dan Pengrajin Tikar

7. Nama : Pan Sadia
Umur : 60 tahun
Tempat tinggal : Br. Basang Tamiang Desa Kapal Badung
Pendidikan : Sekolah Rakyat 3 tahun
Pekerjaan : Pengrajin Grabah

8. Nama : Nyoman Dasi
 Umur : 42 tahun
 Pendidikan : Sekolah Rakyat
 Tempat tinggal : Br. Pemebetan Kapal
 Pekerjaan : Pengrajin Industri Dandang
9. Nama : I Gede Oka
 Umur : 35 tahun
 Pendidikan : Sekolah Lanjutan Pertama
 Tempat tinggal : Br. Celuk, Desa Kapal
 Pekerjaan : Usahawan Beton
10. Nama : Anak Agung Ngurah Oka
 Umur : 50 tahun
 Pendidikan : Sekolah Lanjutan Pertama
 Tempat tinggal : Br. Langon Desa Kapal
 Pekerjaan : Pengrajin Kramik
11. Nama : Pan Suiti
 Umur : 40 tahun
 Pendidikan : Sekolah Rakyat
 Tempat tinggal : Br. Peken Baleran
 Pekerjaan : Usahawan Beton
12. Nama : I Made Tarsan
 Umur : 27 tahun
 Pendidikan : Sekolah Dasar
 Tempat tinggal : Br. Basang Tamang desa Kapal
 Pekerjaan : Pengrajin Grabah
13. Nama : Ni Nengah Sinter
 Umur : 53 tahun
 Pendidikan : —
 Tempat tinggal : Br. Tengah Desa Tenganan Pegringsingan
 Pekerjaan : Petani Pemilik
14. Nama : I Nengah Rukmi
 Umur : 31 tahun
 Pendidikan : Tidak tamat Sekolah Dasar
 Tempat tinggal : Br. Tengah Desa Tenganan Pegringsingan



Perpustakaan
Jenderal